V. LESTARI

Misteri di Sinar Senja

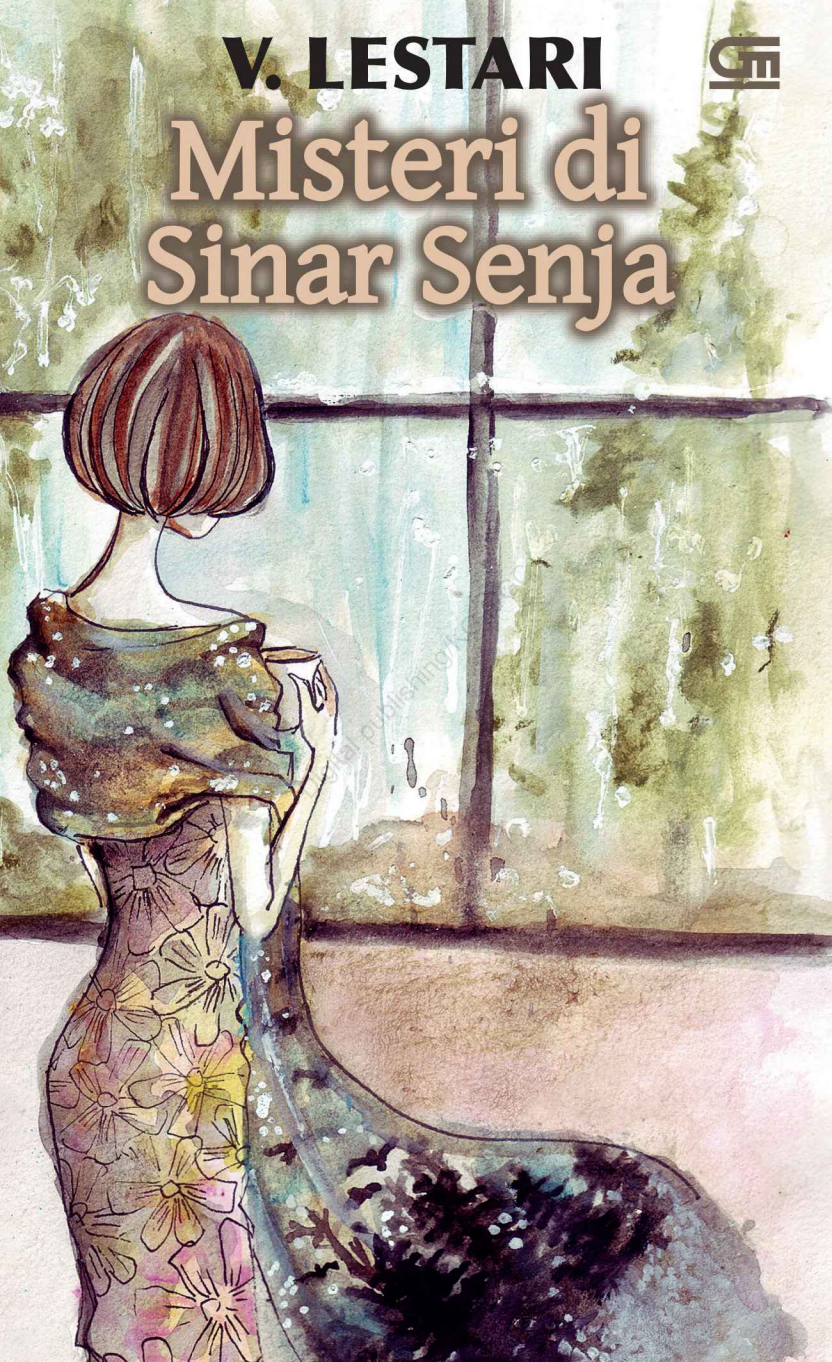

MISTERI DI SINAR SENJA

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Ketentuan Pidana:
Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

V. Lestari

MISTERI DI SINAR SENJA

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

MISTERI DI SINAR SENJA

Oleh: V. Lestari

6 15 1 75 002

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–33, Jakarta 10270

Editor: Midya N. Santi
Desain sampul oleh: maryna_design@yahoo.com
Proofreader: Mery Riansyah

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2015

www.gramediapustakautama.com

Pernah diterbitkan oleh Penerbit Trikarya tahun 1993

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 978 - 602 - 03 - 1806 - 6

400 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Teruntuk Ikka Vertika dan Meilani

Satu

MALAM itu adalah malam pertama bagi Karen di Panti Wreda Sinar Senja, rumah bagi para lanjut usia yang terletak di antara Jakarta-Bogor tapi masih termasuk Jawa Barat. Karen sendiri tidak suka menyebutnya sebagai panti wreda, lebih-lebih sebagai rumah orang jompo, meskipun pengelola rumah itu memang menyebutnya demikian. Dia lebih suka menyebutnya sebagai asrama lansia. Pada kenyataannya, baik dia sendiri maupun sebagian besar penghuni lain, belum layak disebut jompo. Mereka masih mampu berjalan dengan sepasang kaki milik sendiri dan mengurus diri sendiri juga. Kesamaan pada diri mereka hanyalah usia lanjut, yaitu enam puluh tahun ke atas, walaupun masing-masing memperlihatkan gejala ketuaan yang berbeda-beda berat ringannya.

Jam di dinding sudah menunjukkan hampir pukul dua belas. Karen belum bisa tidur karena perasaan asing dari suasana sekitar masih kuat memengaruhinya. Dia tahu bahwa itu wajar saja. Dia selalu membutuhkan waktu untuk terbiasa di tempat baru supaya bisa tidur nye-

nyak. Ranjang berbeda, kamar berbeda, rumah berbeda, apalagi suasana yang amat sangat berbeda bisa membuatnya tak bisa tidur atau sukar tidur selama berhari-hari. Perlu adaptasi dulu. Tapi kalau penyelesaian sudah didapat, tak ada masalah lagi. Jadi dia tidak merisaukan hal itu.

Karen keluar kamar setelah mematikan AC. Keheningan dan hawa malam yang sejuknya terasa berbeda dibanding AC kamar segera menerpanya. Mungkin perbedaan itu disebabkan karena udara bercampur dengan aroma kebun yang terhampar luas di depannya. Daun, bunga, dan tanah. Aroma yang menyenangkan baginya. Aroma yang unik. Padahal dia pun memiliki taman yang lumayan luas di rumah. Jendela kamarnya bahkan menghadap taman. Tetapi aromanya toh berbeda. Dia lebih suka aroma di sini. Ah, itu tentu pertanda baik. Kesan positif di malam pertama.

Karen berdiri ragu-ragu sebentar. Apakah dia akan duduk-duduk saja di teras yang sepi itu? Mungkin sebentar saja kalau sudah capek berdiri atau capek berjalan. Dia menuju tepian teras yang diberi pagar sepanjang bangunan paviliun setinggi dada. Pagar itu memang untuk pengamanan karena kebun yang terhampar di depan letaknya lebih rendah sekitar satu meter. Tanah di situ tidak memiliki ketinggian yang merata. Pagar itu menyenangkan untuk dijadikan tempat bersandar dan meletakkan kedua tangan. Dengan posisi demikianlah dia memandang ke sekitar. Tentu saja pemandangan tak tampak jelas karena kegelapan itu tidaklah total karena bulan sedang purnama dan sinar lampu temaram menyala di bangunan-bangunan sekitarnya. Karen membetulkan le-

tak kacamata dan menikmati semuanya dengan perasaan sendu. Tiba-tiba saja dia terkenang pada Bing, almarhum suaminya, yang sudah jauh mendahuluinya ke alam baka sekitar dua puluh tahun yang lalu. Begitu saja terpikir, kapan kiranya dia menyusul Bing? Sekarang umurnya sudah tujuh puluh tahun. Alangkah lamanya dia menjalani hari-hari kehidupan di dunia ini. Tujuh puluh tahun. Ah, tidak. Dia tidak mau berpikir tentang Bing atau tentang umur. Itu menimbulkan perasaan depresif. Pada saat dia masih memiliki semangat hidup yang tinggi dan merasa sehat fisik maupun mental, pikiran tentang hal itu sangat tidak menyenangkan. Selama ini perasaan, pikiran, semangat, dan pekerjaannya sama sekali tidak sesuai dengan umurnya. Dia seorang pengarang cerita detektif yang masih produktif sampai saat itu. Dalam setahun dia bisa menghasilkan dua sampai tiga novel dan selalu menyelesaikan dengan mulus tanpa pernah mengalami stagnasi. Tak ada selembar kertas pun yang perlu disobek atau tulisan yang perlu diedit. Padahal tema detektif merupakan tema yang cukup sulit karena perlu pemahaman logika yang dalam dan rumit. Hal itu jelas menandakan bahwa kemampuan otaknya masih prima. Walaupun fisiknya memang mengalami kemunduran tapi pikirannya tidak. Apalagi yang didambakan seorang pengarang selain hal yang satu itu? Kepikunan adalah musuh besar bagi pengarang karena bisa membunuh dalam keadaan hidup. Jadi dia seharusnya merasa beruntung. Sangat beruntung. Mudah-mudahan akhir hidupnya tidak dilalui dengan kepikunan. Mudah-mudahan dia mati pada saat masih aktif menulis. Ah, lagi-lagi soal mati. Tidak.

Sesungguhnya, yang paling ditakutkannya dari usia tua adalah ketidakberdayaan, itu akan sama saja dengan kehilangan harga diri dan kehilangan eksistensi. Pasti bohong besar kalau ada orang yang bilang bahwa dirinya takut tua. Memang bentuk ketakutan itu tidak sama pada setiap orang. Ada yang takut kehilangan kecantikan dan kegagahan, ada yang takut pada penyakit, ada pula yang seperti dirinya. Memang itu wajar. Tak ada manusia super. Tak ada obat pencegah ketuaan. Oleh karena itu ketakutan tersebut menjadi manusiawi.

Karen terkejut. Ada kucing melompat dekat kakinya dan menghilang dalam kegelapan. Dia kembali pada realitas. Tatapannya yang semula terbawa renungan hingga seolah tak melihat apa-apa kembali terpaku pada objek-objek yang berayun-ayun pelan ditiup angin.

Duh, damainya bumi di kala tidur, pikirnya penuh haru. Itu sama saja dengan manusia yang tampak manis dan tak berdosa di saat tidur nyenyak. Tak ada ekspresi dendam, marah, keserakahan, kebengisan, kekejian, dan sebagainya. Seperti para bayi. Tetapi walaupun damai dan tak berdosa, bayi-bayi itu tak berdaya. Apa artinya damai namun tak berdaya?

Dengan tujuan mencari kedamaianlah Karen memutuskan menetap di tempat itu meskipun ditentang keras oleh kedua anaknya, Kristie dan Yopie. Alasan mereka, hal itu memalukan. Nanti digosipkan dan muncul prasangka buruk. Masa orang berada membiarkan orangtuanya tinggal di rumah jompo? Memangnya tak bersedia memberi tumpangan, tak mau merawat dan mengurus?

Tentu saja Karen perlu mengadu argumentasi lebih dulu sebelum mereka merelakannya tinggal di situ. Susah

kalau jadi orangtua yang sudah tua. Sepertinya tak punya kebebasan lagi walaupun untuk dirinya sendiri. Aku belum jompo dan ini bukan rumah jompo. Aku manusia lansia dan ini asrama untuk para lansia. Aku ke sini atas kehendak sendiri dan biaya sendiri pula. Di sini pun aku akan terus bekerja seperti biasa dan bukan untuk duduk-duduk di kursi goyang sepanjang hari. Demikian bantahan kerasnya. Tetapi bantahan itu tampaknya susah diterima karena yang dipikirkan kedua anak itu semata-mata muka mereka. Kalaupun pada akhirnya mereka merelakan, itu disebabkan karena Karen masih memiliki kekuatan untuk membantah maupun melaksanakan kehendaknya. Toh dia merasa perlu menghibur mereka dengan kata-kata. "Mama akan mencoba dulu. Kalau memang tidak betah tentu saja kembali ke rumah lagi. Kita lihat saja, ya?"

"Saya yakin, Mama tidak akan betah. Bergaul dan dikelilingi orang tua melulu bisa merontokkan semangat, Ma. Padahal Mama berjiwa muda," kata Kristie yakin.

Karen tersenyum. Ah, dia memang berjiwa muda. Buktinya, banyak di antara para penggemarnya terkaget-kaget kalau tahu bahwa pengarang kesayangan mereka sudah berumur tujuh puluh tahun. Dalam buku-bukunya, dia memang lebih banyak bercerita tentang orang-orang muda. Tentunya itu wajar saja mengingat orang muda lebih banyak memiliki kesempatan dan kemampuan untuk melakukan berbagai aktivitas.

Lama-kelamaan Karen merasa pegal berdiri walaupun menyandarkan tubuh sepenuhnya ke pagar. Tetapi kantuk belum juga datang dan dia tak berkeinginan menulis pada saat itu. Dorongan untuk beradaptasi dengan suasa-

na baru masih kuat terasa. Dan dia pun masih betah di situ. Sayang kakinya memang tidak muda lagi. Cepat pegal, kaku, dan terkadang nyeri di sendi-sendi walaupun dia berusaha untuk tidak menghiraukannya. Jangan menyerah pada rasa sakit tapi jangan pula melawan secara berlebihan. Ikuti saja irama kondisinya. Kalau tubuhnya sudah memperlihatkan gejala kurang enak maka itu adalah alarm untuk menghentikan aktivitas. Tentu saja untuk sementara. Dengan cara demikian dia yakin bisa menjaga dan memelihara sel-sel tubuhnya yang memang sudah aus.

Karen menimbang-nimbang sebentar. Pilihan untuk menghilangkan pegal berdiri adalah duduk atau berjalan-jalan. Dia memutuskan berjalan-jalan sepanjang ruangan teras. Bangunan memanjang yang memiliki sepuluh kamar itu memiliki teras yang menyatu tanpa penyekat yang membatasi masing-masing. Dengan demikian dia bisa berjalan-jalan sambil melewati kamar-kamar. Kamarnya sendiri terletak di bagian paling ujung sesuai pilihannya karena berbatasan dengan kebun di bagian sampingnya. Jadi kalau dia duduk di teras depan kamar, pemandangan yang terhampar di depannya lebih luas.

Kamar-kamar yang dilewatinya sepi. Para nenek penghuninya tentu sedang nyenyak tidur. Dia berharap tak ada yang terbangun lalu terkejut melihatnya atau ada yang berniat menemaninya. Dia lebih senang sendirian.

Tadi dia masuk siang hari. Cukup waktu untuk berkenalan dengan para tetangganya. Tapi bangunan itu, yang disebut paviliun A, tidak penuh terisi. Mungkin karena tarifnya mahal, paling mahal di panti itu, karena statusnya VIP. Kamar-kamarnya dilengkapi AC, pesawat

televisi 16 inci, kulkas, berikut fasilitas lebih istimewa dibanding penghuni yang menempati bangunan lain. Di samping keistimewaan itu tentu saja berlaku pula fasilitas sama seperti yang lainnya, termasuk fasilitas kesehatan. Dalam hal kesehatan sepatutnya memang tak ada perbedaan.

Menurut informasi yang diterima Karen dari Bu Kusuma, begitu panggilan ibu asrama atau ibu panti, paviliun itu baru taraf percobaan. Sesungguhnya panti berfungsi sosial karena memang bernaung di bawah sebuah yayasan sosial yang memiliki hubungan dengan gereja. Jadi biaya hunian tergolong amat murah bila dibandingkan dengan fasilitas yang diperoleh. Bahkan ada yang sama sekali tidak membayar karena tidak mampu. Dana untuk kelangsungan hidup panti diperoleh dari para donor, baik bulanan maupun sesekali, dan sekian persen dari hasil kolekte gereja. Tetapi dana yang diperoleh itu kalau tidak pas-pasan, lebih sering kurang daripada berlebih. Akibat kekurangan itu maka para anggota yayasan terpaksa harus menombok. Keadaan itu membuat mereka memutar otak. Selanjutnya muncul gagasan untuk membangun sebuah paviliun khusus bagi golongan kaya dengan tarif yang khusus pula. Tujuannya sudah jelas, yaitu untuk menutup kekurangan tersebut dari keuntungan yang diperoleh. Tetapi setelah tiga bulan beroperasi, paviliun itu baru berhasil menjaring lima penghuni. Memang perlu waktu bagi setiap usaha baru untuk berkembang dan memperoleh minat. Apalagi usaha seperti itu tak bisa diawali dengan promosi gencar seperti halnya bisnis lain. Paling-paling diperkenalkan lewat pengumuman di gereja atau dari mulut ke mulut. Pada-

hal menurut rencana jangka panjang, bila paviliun A penuh dan peminat sampai antre, maka akan dibangun paviliun B, C, dan seterusnya. Lahan panti yang sepuluh hektar masih memiliki banyak tempat kosong di samping bangunan yang sudah ada. Tampaknya rencana itu tak akan bisa terlaksana karena satu paviliun bisa terisi penuh saja sudah bagus.

Karen sudah berjalan sampai ke ujung, lalu berbalik menuju kamarnya, tapi kemudian dia membatalkan niat itu dan berdiri sebentar untuk memandang ke sekitar. Ujung paviliun tempatnya berada dibatasi oleh pintu yang berkaca di bagian atasnya dengan jalan atau lorong menuju bangunan di sebelahnya. Di sana tak tampak siapa-siapa. Menurut Bu Kusuma, di bangunan itu terdapat ruang jaga perawat. Katanya, setiap malam mesti ada yang jaga di situ kalau-kalau ada penghuni yang memerlukan pertolongan medis di malam hari.

Sekitar sepuluh menit Karen berdiri di situ tapi tak melihat bayang-bayang seorang pun. Terpikir oleh Karen, jangan-jangan perawat jaga menghabiskan jam kerjanya dengan tidur. Mungkin harus dibangunkan dulu kalau ada yang memerlukan. Tapi siapa yang akan membangunkan?

Rupanya panti itu tak memerlukan satpam karena situasinya memang aman-aman saja. Siapa pula gerangan mau menempuh risiko merampok nenek-nenek yang jelas meninggalkan hartanya di rumah atau di bank? Pada umumnya orang tua renta, walaupun berharta, tak lagi memiliki kekuasaan atas hartanya karena sudah diambil alih oleh anak dan menantunya.

Pikiran itu membuat Karen teringat lagi akan penga-

laman pahitnya. Salah satu alasan dia memilih pindah ke panti. Semula dia tinggal sendirian karena kedua anaknya yang sukses dengan pekerjaan masing-masing sudah memiliki rumah sendiri. Dia hanya ditemani oleh seorang pembantu yang sudah cukup memadai dalam membantu keperluan hidupnya sehari-hari. Oleh karena itu dia melaksanakan kegiatannya sehari penuh dengan mengetik naskah novel. Tetapi kemudian ketenangan itu terusik. Perampok datang. Untung saja dia dan pembantunya tidak dicederai meskipun banyak barangnya sempat diangkut, termasuk mesin tik kesayangannya berikut kertas yang masih menempel di sana. Kertas itu hasil ketikannya hari itu. Sudah hampir penuh. Sayang sekali. Mestinya ditinggalkan saja. Tetapi dia tidak berani bersuara. Jangankan suara, bergerak sedikit pun tak mampu. Dia merasa lumpuh. Takut sekali. Si perampok telah mengancam akan membunuhnya berdua dengan pembantunya bila mereka berani berteriak atau bersuara sambil mengayunkan celurit karatan. Sempat terpikir olehnya, jangan-jangan karatan itu disebabkan bekas darah dari korban terdahulu yang tak dibersihkan. Pikiran itu membuatnya terkencing-kencing.

"Biarpun sudah tua bangka, Nenek masih kepingin hidup, bukan?" ejek si perampok sambil terbahak.

Karen sakit hati sekali, merasa ketuaannya dilecehkan. Dia cuma bisa menyumpah dan mengutuk dalam hati. *Kamu juga akan tua nanti tapi kamu akan busuk di penjara*, katanya dalam hati. Tetapi dia juga merasakan betapa ironisnya situasi. Dia sering kali menggambarkan peristiwa kriminal dalam novel-novelnya secara lancar dan mendetail, tanpa rasa ngeri. Tetapi saat mengalami

sendiri, dia malah ketakutan setengah mati. Apakah itu memalukan atau wajar-wajar saja?

Akibat peristiwa itu, anak-anaknya bereaksi. "Mama tidak boleh tinggal sendirian lagi," kata mereka dengan tegas. Suatu ketegasan yang mestinya ditanggapi dengan senang karena itu menandakan anak-anaknya memiliki tanggung jawab dan punya perhatian kepadanya. Tetapi dia tak begitu senang karena merasa tak punya kebebasan lagi. Cuma trauma kengerian itu yang membuatnya patuh. Pilihan disodorkan padanya, antara rumah Kristie atau rumah Yopie. Kedua rumah sama besar dan bagus. Punya kamar cukup dan ruang-ruang yang bisa dipilih sebagai tempat kerja. Tapi kemudian dia memilih rumah Kristie bukan karena rumahnya melainkan keyakinan bahwa tinggal bersama anak perempuan lebih bebas dan menyenangkan dibanding tinggal bersama menantu perempuan. Sesungguhnya istri Yopie, yaitu Tineke, membuatnya agak segan. Tineke wanita modern yang gaya bicaranya cenderung blakblakan dan baginya terkesan kurang bertenggang rasa.

Selama beberapa bulan dia tinggal bersama Kristie dan keluarganya tanpa masalah berarti. Junaidi, suami Kristie, selalu bersikap hormat dan simpatik padanya. Sedangkan dua orang cucunya, Titik dan Emil yang sudah remaja, juga menerimanya dengan baik. Tampaknya kedua anak itu senang karena bangga punya nenek pengarang yang buku-bukunya digemari banyak teman mereka. Tapi kemudian mereka menyampaikan pengaduan perihal pelecehan yang diucapkan teman mereka. "Kok pengarangnya nenek-nenek sih?" Lalu dengan polos mengomentari sendiri. "Jadi sekarang kami nggak pernah bilang-bilang

lagi bahwa Oma yang ngarang buku-buku ini!" Terhadap ucapan itu Karen cuma tertawa saja, tapi sesungguhnya dia merasa tersinggung. Lagi-lagi pelecehan terhadap usia tua.

Kemudian dia memergoki pertengkaran-pertengkaran antara Kristie dan Junaidi. Istilah "memergoki" memang lebih tepat karena mereka berdua tampak tak suka kedapatan bertengkar olehnya. Melihat kehadirannya, mereka serentak diam lalu salah satu pergi. Tetapi Kristie tidak mengatakan apa-apa atau mengadukan masalahnya kepada Karen. Sepertinya Kristie memang tidak membutuhkan nasihat atau dukungan moril darinya. Karena itu dia juga tutup mulut, tidak menyinggung atau menanyakan. Bila dia menanyakan mungkin kesannya malah jelek, seolah dia cuma ingin tahu atau mau ikut campur saja. Padahal sesungguhnya dia memang ingin tahu karena dia peduli. Bukankah Kristie itu anaknya? Di samping itu dia juga ingin dirinya dibutuhkan seperti halnya di masa lalu ketika Kristie belum mandiri dan dirinya jauh lebih muda daripada sekarang. Apakah karena sekarang dia dianggap terlalu tua hingga tidak punya kemampuan seperti dulu lagi? Dia mencoba menghibur diri dengan membantah pikiran itu. Barangkali Kristie tidak mau menyusahkannya dengan hal-hal menyedihkan.

Lama-kelamaan rasanya jadi tidak enak bagi Karen. Dirinya dan ketuaannya seolah menghambat aktivitas dan spontanitas para penghuni rumah itu. Dia menyadari, sebesar apa pun sebuah rumah, hingga memungkinkan bagi penghuni yang satu untuk tidak bertemu muka dengan penghuni lain, tetap saja hanya memiliki satu atap dan terkungkung oleh dinding yang sama.

Begitu saja dia menemukan jalan keluar seusai mengikuti kebaktian gereja. Dia membaca pengumuman perihal Sinar Senja lalu dengan diam-diam mencari informasi. Ketika sudah mantap dan yakin baru dia membicarakanya dengan Kristie. Tentu saja pada awalnya Kristie marah-marah dan tidak setuju. Demikian pula Yopie. Tetapi pada akhirnya Karen menang. Dia memang harus menang karena dia masih punya kekuasaan untuk menang. Dan tentu saja dia pun tidak akan punya keberanian menuntut macam-macam bila dirinya memang sudah jompo tak berdaya.

Mengenang perdebatannya dengan kedua anaknya itu, Karen tersenyum. Dia senang campur bangga. Otaknya yang sudah tujuh puluh tahun itu masih mulus walaupun tak lagi seratus persen. Mungkinkah itu disebabkan karena otak pengarangnya terus-menerus dilatih untuk berpikir logis dan memecahkan bermacam persoalan yang diciptakannya sendiri?

Setelah mengalami sendiri, baru dia menyadari betapa banyak orang termasuk anggota keluarga sendiri yang gampang terkecoh oleh penampilan dan usia. Tak selalu bagian otak sama mengerutnya seperti kulit di tubuh. Dia teringat juga pada ketakjuban yang diperlihatkan Bu Kusuma ketika diberitahu bahwa dia akan tetap mengarang selama berada di situ. Mata Bu Kusuma membelalak ketika melihat mesin tik elektronik berikut satu dus perlengkapan dan beberapa rim kertas folio berada di antara barang bawaannya. Tak ketinggalan meja kerjanya dibawa pula berikut kursi yang biasa dipakainya. Karen sudah terbiasa dengan barang-barang itu hingga merasa cocok dan nyaman. Bila memakai yang lain maka dia

memerlukan waktu untuk membiasakan diri. Padahal tanpa keterbiasaan itu dia susah bekerja dengan lancar. Tak ubahnya dengan persoalan tidur. Karena hal itu pula dia menolak pemakaian komputer seperti anjuran banyak orang. Biar sajalah dianggap kuno atau tak mau mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan. Bukankah soal itu cuma masalah teknis?

Tetapi Bu Kusuma menyatakan kebanggaannya. Dia mengatakan bahwa kehadiran Karen dan aktivitasnya di situ merupakan kehormatan bagi panti. Hal itu bisa menjadi contoh bagus bagi para lansia yang lain, bahwa di usia lanjut orang masih bisa berbuat sesuatu. Itulah yang disebut sinar di usia senja.

Karen berjalan lagi pelan-pelan menuju kamarnya. Dalam keremangan lampu 25 watt dia tidak kelihatan seperti nenek-nenek bungkuk yang berjalan terseok-seok. Dengan tubuh tinggi semampai sekitar 170 sentimeter jalannya tegak dan mantap. Kerut-merut di wajahnya pun tak jelas tampak hingga sepintas dia seperti wanita setengah baya yang masih memiliki daya tarik. Raut wajahnya oval dengan dagu lancip dan hidung mancung, membekaskan kecantikan semasa mudanya. Bahkan rambutnya yang memutih pun sepertinya bukan uban melainkan pantulan sinar lampu saja.

Tiba-tiba Karen menghentikan langkah lalu berdiri mematung. Tatapannya tertuju pada satu titik dan mulutnya ternganga bagaikan kena pesona sihir. Dia melihat sesuatu yang bergerak di kejauhan. Sebentar tampak sebentar lagi hilang. Sepertinya objek itu bergerak di antara pepohonan. Setelah pesona yang memengaruhinya hilang Karen cepat bergerak ke tepi teras lalu menyandar-

kan diri di pagar. Letak kacamatanya diperbaiki dan matanya dibelalakkan terarah pada objek tadi. Sayang objek itu semakin lama semakin kecil, lalu lenyap. Dia yakin bahwa objek itu manusia yang mengenakan baju putih dan keputih-putihan hingga jadi tampak jelas dalam kegelapan malam. Dan kalau itu memang baju, kelihatannya gaun karena bentuknya memanjang. Seorang perempuan? Mau apa dia menerobos kebun di tengah malam seperti itu?

Karen meraba kuduknya. Bulu kuduknya tak sampai berdiri. Dia juga tidak merasakan hal-hal lain yang kurang wajar. Berarti dia cuma kaget, bukan takut. Dan sekarang setelah kagetnya lenyap muncul keingintahuan. Yang tadi dilihatnya itu manusia ataukah hantu? Kalau memang manusia, apalagi kalau perempuan, sepertinya tidak wajar melakukan hal seperti itu. Ataukah kewajaran itu relatif, lebih-lebih bagi orang yang tidak memahami persoalan seperti dirinya? Tetapi bila hantu.... Ah, dia mulai dijalari rasa sensasi. Sudah setua itu umurnya, dia belum pernah melihat sesuatu bernama hantu. Mungkinkah sekarang saatnya, mumpung masih kuat baik fisik maupun mental?

Tetapi Karen berusaha berpikir realistis. Dia melakukannya sambil menetap di tempat dan memandang ke arah tadi. Kalau yang dilihatnya tadi memang manusia yang pergi ke suatu tempat dengan tujuan tertentu, tentunya ada perjalanan kembali untuk ke tempatnya semula. Jadi ada harapan Karen bisa melihatnya kembali dengan lebih jelas. Dengan demikian, kantuk yang diharapkan datang justru semakin menjauh. Dia malah menjadi segar dan bersemangat. Dia sadar betul, hal se-

macam itulah yang membuatnya mensyukuri kehidupan. Tetapi di saat lain, terutama di saat depresif, justru hal semacam itu menimbulkan rasa takut. Bagaimana kalau usia masih panjang sementara dia tak bisa lagi menikmati kehidupan? Untung saja pikiran semacam itu tak punya kesempatan mengganggu bila dia tengah berada dalam kondisi yang sekarang ini. Setiap warna pikiran memiliki saatnya sendiri-sendiri.

Suasana penuh misteri meliputi diri Karen tanpa menyadari bahwa dirinya sendiri merupakan sosok misterius kalau terlihat oleh orang lain. Tetapi memang tak ada orang lain di sekitarnya, kecuali mereka yang tengah menikmati tidur.

Akhirnya dia merasa kesal. Objek tadi tak terlihat lagi. Masih lamakah dia kembali atau sesungguhnya tadi itu perjalanan pulang dan bukannya pergi? Karen memperhatikan lagi sekitar tempat itu. Ada sebuah bangunan kecil berbentuk bungalo tak berapa jauh dari tempatnya melihat objek tadi. Lampu kecil menyala di berandanya. Pasti ada penghuninya. Mungkin rumah petugas atau perawat. Sedang rumah Bu Kusuma sendiri seatap dengan kantornya. Dia tinggal sendirian di situ. Cuma itu yang baru diketahui Karen dengan pasti.

Lama tatapannya tertuju ke bungalo itu. Cuma itu bangunan terdekat dengan lokasi penampakan objek tadi. Bila memang ada hubungannya dengan bungalo itu, pastilah objek tersebut dalam perjalanan pergi karena dia lenyap jauh dalam kegelapan kebun. Mungkinkah jauh di sana masih ada bangunan lagi yang tak tampak dari tempat Karen berada? Kalau memang ada dan tujuannya

ke sana, tentu tak mengherankan kalau objek tersebut takkan tampak lagi.

Karen memutuskan untuk kembali ke kamar. Tubuhnya mulai merasa capek. Alarm sudah berbunyi. Masih ada hari esok untuk menemukan jawaban dari misteri malam ini. Besok dia akan berjalan-jalan mengelilingi tempat itu dan berkenalan dengan penghuni lain, termasuk mereka yang menempati bangunan lain, baik yang bayar mahal, bayar murah, maupun gratis. Tampaknya hari-hari mendatang di situ akan cerah. Memang terlalu dini untuk bersikap optimistis. Tetapi dia sangat yakin.

Dia membuka pintu kamar dan memasang AC. Kalau siang hari sudah tentu AC tak perlu dipasang karena dia bisa membentang pintu dan jendela lebar-lebar. Sangat menyenangkan bisa menulis dengan sirkulasi udara yang bersih dan segar secara alamiah. Lalu dia membuka kulkas ketika merasa perutnya lapar. Ternyata kulkasnya penuh dengan makanan kecil seperti bolu kering dan *cream crackers*. Juga susu murni dalam kotak. Itu makanan kegemarannya. Dia sendiri tidak ingat telah membawa makanan itu sebagai bekal. Pasti itu Kristie yang membawakan. Matanya jadi basah karena haru. Kristie tetap menyayangi dan memperhatikannya. Dia ingat lagi akan bermacam pesan Kristie sebelum meninggalkannya tadi. "Segera telepon kalau Mama membutuhkan apa-apa, ya? Butuh makanan. Butuh kertas, pita mesin tik, atau apa saja. Saya akan berusaha datang setiap minggu."

Tetapi melihat makanan yang berjejal di kulkas, beberapa rim kertas folio, satu dus pita mesin tik, buku-buku, dan berbagai tetek-bengek lainnya, tampaknya Karen tak akan memerlukan apa-apa selama beberapa

bulan. Apalagi di tempat itu sudah jelas dia tak akan kekurangan makanan dan fasilitas lain. Toh dia bersyukur untuk perhatian yang diberikan Kristie itu. Mau tak mau dia jadi teringat ke masa lalu ketika Kristie dan Yopie masih kecil. Ketika itu sebagai ibu sering kali dia pun terdorong untuk memberi perhatian secara berlebihan. Bagaimanapun, kelebihan masih lebih baik daripada kekurangan. Rupanya sekarang situasi dan kondisi sudah terbalik.

Dua

Esoknya merupakan hari libur umum. Para anggota yayasan yang juga merupakan pengurus gereja datang berkunjung ke Sinar Senja. Tak semuanya datang melainkan cuma delapan orang dari seluruhnya dua belas anggota. Kunjungan itu bersifat rutin, untuk melihat situasi dan kondisi serta mendengar laporan dari Bu Kusuma.

Samuel Karnadi, salah satu dari mereka, adalah pemilik tanah seluas kurang lebih sepuluh hektar tempat Sinar Senja berada. Sementara bangunan-bangunan dan seluruh fasilitasnya dibiayai oleh para anggota yayasan yang lain ditambah sekian persen dari kas gereja serta bantuan para donator. Samuel hanya menyumbang tanahnya dan karena itu punya hak menentukan di bagian mana saja dari tanah itu boleh dibangun dan bagian mana yang harus dibiarkan utuh. Tetapi segi arsitektur dari bangunan tak dipedulikannya. Tak ada yang bertanya-tanya kenapa begitu sementara Samuel sendiri tak pernah memberi alasan. Rekan-rekannya menerima saja sebagai kewajaran. Tak perlu ada yang dipertanyakan.

Menyumbang tanah sepuluh hektar itu saja sudah luar biasa. Apalagi tanah itu merupakan warisan tiga generasi. Pemilik pertama adalah kakek buyut Samuel yang lahir dan hidup di zaman penjajahan Belanda. Ketika itu tanah tersebut berupa sawah yang menghidupi pemiliknya. Sekarang Samuel tak perlu lagi hidup dengan mengandalkan tanah itu karena dia sudah kaya dari hasil usahanya sendiri. Jadi patutlah dia disebut berjiwa sosial karena tidak serakah dengan hartanya.

Pagi itu mereka berkumpul di ruang kantor Bu Kusuma dalam suasana santai. Tak ada kesan resmi atau formal. Seperti acara mengobrol saja. Jelas berbeda dibanding rapat bisnis yang kerap diwarnai dengan perdebatan menegangkan. Rupanya di situlah bedanya antara bisnis dan sosial.

Ruang kantor Bu Kusuma cukup memberikan keleluasaan bagi mereka bersembilan, tiga wanita dan enam pria. Walaupun tak ber-AC, udaranya sejuk. Jendela dan pintu terbuka lebar. Di depan jendela berupa teras selebar dua meter dipenuhi pot-pot suplir yang rimbun dan subur.

Laporan utama Bu Kusuma adalah mengenai penghuni baru ruang VIP yang masuk kemarin siang. Karen Yanuar. "Karen yang ini," kata Bu Kusuma sambil menunjukkan sebuah buku karangan Karen yang memang sudah dimilikinya sebelum Karen memasuki tempat itu.

Serta-merta mereka yang hadir menegakkan punggung dan menengadahkan kepala. "Karen yang itu?" ulang mereka. Pertanda mereka pernah mendengar atau membaca karya Karen.

"Ya. Karen yang itu," kata Bu Kusuma bangga. "Sudah tua tapi gagah."

"Duh, nggak sangka ya. Pengarang pujaan saya itu ternyata nenek-nenek," komentar Paul Hutabarat dengan takjub.

"Kayak Agatha Cristie," kata Nyonya Maria.

"Kayak Barbara Cartland," sambung Nyonya Lili.

"Saya mesti beritahu istri saya, bahwa pengarang idolanya ada di sini," kata David Luntungan.

"Wah, saya ingin berkenalan dengannya. Nggak sabar rasanya ingin lihat orangnya," Steven Waluyo melompat dari duduknya.

Bu Kusuma tertawa. "Sabar, Pak Steven. Orangnya masih tidur. Tadi si Mamik mengantarkan sarapan, ternyata dia masih nyenyak tidur."

"Ini sudah jam sembilan, lho. Sepertinya tukang molor, ya," kata Steven.

"Mungkin semalaman dia tak bisa tidur. Maklum suasana baru," bela Bambang.

"Biar sajalah dia istirahat dulu dengan nyaman," kata Bu Kusuma. "Saya sudah menyuruh si Mamik untuk melihat-lihat apakah dia sudah bangun atau belum."

"Ceritakan, Bu Kus. Apakah dia di sini untuk pensiun atau mau terus mengarang?" tanya Paul.

"Tentu saja pensiun, dong. Biasanya pengarang itu punya tempat favorit untuk menulis. Tak mungkin dia memilih sebuah panti wreda," Damian menyimpulkan dengan sikap sok tahu.

"Salah, Pak Damian. Tak ada nenek lain yang barang bawaannya sebanyak dia. Meja dan kursi, mesin tik, berim-rim kertas, buku-buku, dan wah, banyak lagi. Kata

anaknya, dia tak bisa memakai meja kursi yang lain daripada yang biasa dipakainya itu. Ukurannya sudah pas hingga dia tahan berjam-jam duduk mengetik."

Mereka kembali saling pandang. "Aneh, ya. Kenapa dia tak menulis di rumah sendiri saja? Bagaimanapun, rumah sendiri kan lebih enak. Barangkali konflik sama anaknya," kata Damian.

"Justru anaknya bilang, dia tidak setuju ibunya tinggal di sini. Kelihatannya sedikit malu, begitu. Katanya ibunya begitu keras hati ingin mencoba tinggal di sini. Kepingin dekat sesama orang tua."

"Oh, begitu. Bagaimana kelihatannya kondisi sosial anaknya itu, Bu Kus?"

"Wah, jelas mereka orang kaya, Pak Damian. Menantu Bu Karen, pak Junaidi, adalah direktur Bank Gelora. Dan anaknya, bu Kristie adalah wanita karier. Eksekutif bank juga, kalau saya tidak salah."

"Oh, kalau Junaidi yang itu saya kenal," kata Paul.

Mereka manggut-manggut dengan rasa hormat yang bertambah.

"Heran juga. Bagaimana mungkin mereka membiarkan ibu mereka tinggal di panti wreda!" seru Nyonya Lili.

"Itu atas kehendak Bu Karen sendiri, lho, Bu," Bu Kusuma mengingatkan. "Padahal kata Bu Kristie, di rumahnya sudah disediakan ruang khusus untuk Bu Karen menulis tanpa terganggu."

"Yah, biar sajalah. Tiap orang kan bebas punya kehendak sendiri. Kenapa harus dilarang? Namanya juga pengarang. Seniman. Jadi sukanya yang tak masuk akal bagi orang lain," Paul membela Karen.

"Betul. Saya juga kalau sudah tua tak mau dilarang ini itu oleh anak saya," David membenarkan.

"Saya punya dugaan kenapa dia ingin tinggal di sini!" seru Steven dengan nada misterius.

"Oh ya? Apa itu?" tanya beberapa orang sekaligus.

"Dia mau menulis cerita dengan latar panti werdha. Kira-kira judulnya begini, Pembunuhan di Panti Werdha. Nah, apalagi? Biasanya pengarang suka begitu," kata Steven sok pintar.

Bu Kusuma menggeleng kuat-kuat. Dia tak suka mendengar kata pembunuhan itu. Apalagi pembunuhan di tempat itu. Orang Sunda bilang, *itu mah pamali*. Dia segera menemukan bantahan. "Tidak mungkin, Pak Steven. Kalau cuma mau menulis cerita dia tak perlu membawa meja kursi dan berim-rim kertas. Sebuah novel kan tak sampai menghabiskan berim-rim kertas. Apalagi kalau tujuannya tinggal di sini cuma untuk menulis sebuah cerita saja berarti dia tak bermaksud tinggal lama, kan? Dia cukup bikin skets, lalu penyelesaiannya di rumah. Jadi buat apa susah payah bawa barang banyak-banyak?"

Suara Bu Kusuma yang kedengaran sedikit emosional membuat kepala-kepala menoleh kepadanya. Mereka segera menyadari bahwa Bu Kusuma memang wajar bersikap begitu. Sebagai ibu asrama tentu saja Bu Kusuma paling berkepentingan di situ.

Steven cepat menjawab. "Ya, Bu Kus benar. Saya cuma guyon kok."

Sebuah sosok tinggi tiba-tiba berdiri. Dia adalah Samuel. Semua orang menoleh kepadanya, mengira Samuel mengajak mereka mengunjungi Karen sekarang.

Tetapi mereka segera menyadari bahwa sejak awal hanya Samuel yang tidak ikut serta dalam perbincangan mereka perihal Karen. Jelas Samuel tidak tertarik. Jadi bagaimana mungkin Samuel yang berinisiatif pergi mengunjungi Karen?

"Saya mau menengok Farah," Samuel menjelaskan. "Kalau kalian mau pulang nanti tak usah menunggu saya. Tinggalkan saja."

"Pak Sam nggak mau ikut berkenalan dengan Bu Karen?" tanya Paul.

"Karen siapa?"

Orang-orang saling berpandangan. Kalau begitu ke mana saja pikiran dan perhatian Samuel tadi? Tetapi Bu Kusuma cepat menjelaskan.

Samuel menggeleng. "Ah, lain kali sajalah saya berkenalan. Sekarang saya pergi dulu," katanya lalu mengayunkan langkahnya yang panjang.

"Kayaknya Pak Sam sedang banyak pikiran," kata Paul.

"Kelihatannya begitu," Bambang membenarkan. "Memangnya siapa Farah itu?"

"Ah, Pak Bambang nggak tahu rupanya. Dia sepupu Pak Sam," Bu Kusuma menjelaskan.

"Jadi sudah tua, dong? Nenek-nenek?" tegas Bambang.

"Ya, tentu saja. Kalau masih muda masa iya tinggal di sini," kata Bu Kusuma tertawa diikuti tawa yang lain, termasuk Bambang.

"Soalnya nama itu seperti nama gadis," kata Bambang lagi, bermaksud guyon.

Tetapi tatapan Nyonya Lili kepadanya mengandung

protes dan kejengkelan. "Kita semua kan sudah tua. Umur kita semua pasti di atas lima puluh. Jangan mikir tentang daun muda lagi, dong."

Bambang menutup mulut tapi wajahnya sedikit cemberut. Dia tahu akan sulit berdebat dengan Nyonya Lili. Tetapi Paul berseru. "Justru umur segini namanya remaja kedua, Bu Lili! Eh, itu kata orang, lho. Bukan kata saya."

Orang-orang tertawa, tapi Nyonya Lili tidak. Sebelum Nyonya Lili sempat bicara, Bambang cepat bertanya kepada Bu Kusuma. "Apakah Farah itu berada di paviliun A? Kalau di situ kan saya bisa sekalian menengok."

"Oh, tidak. Dia di bungalo belakang," sahut Bu Kusuma sambil mengarahkan telunjuk ke belakangnya.

"Jelas tadi jalannya Pak Sam ke arah sana kok," kata Steven.

"Kenapa sih Pak Bambang begitu ingin tahu tentang Farah?" tanya Nyonya Lili yang masih penasaran.

"Soalnya nama itu mengingatkan saya pada mantan ratu Iran. Ingat Farah Diba, Bu? Nama yang cantik. Orangnya juga. Jadi siapa tahu Farah yang ini juga memiliki kecantikan seorang ratu."

Orang-orang yang hadir tahu betul bahwa kata-kata Bambang itu cuma guyon, kecuali Nyonya Lili. Dia mengerutkan kening dengan tatap melecehkan. "Kalau mau cari yang cantik mah bukan di sini tempatnya, Pak Bambang!" katanya setengah memarahi, setengah menasihati.

Orang-orang tertawa. Untuk sesaat Karen terlupakan. Nama yang menggantikannya adalah Farah.

"Sudah berapa lama dia di sini, Bu Kus?" tanya Paul, ikut-ikut tertarik.

"Kalau tak salah, enam bulan," sahut Bu Kus setelah berpikir sejenak.

"Wah, lama juga. Kok dia memilih tinggal di sini ya," kata Bambang.

"Kata Pak Sam, Bu Farah memang penyendiri. Tak suka ramai-ramai."

"Berapa sih umurnya, Bu?"

"Lima puluhan."

"Ah, sudah tua," keluh Bambang.

Orang-orang tertawa lagi. "Tentu saja sudah tua, Pak Bambang. Kan sudah jelas," kata Bu Kusuma.

"Memangnya dia tak punya keluarga?" tanya Nyonya Lili.

"Entahlah, Bu. Saya nggak tanya-tanya tuh. Soalnya yang memasukkan adalah Pak Sam sendiri. Nggak enak kalau tanya-tanya. Dia juga membayar sama seperti yang lain," sahut Bu Kusuma. Lama-lama dia jadi kurang enak membicarakan Farah seperti suatu gosip.

"Ah, yang membayari Pak Sam?" tanya Paul.

"Ya."

"Baik hati betul Pak Sam."

Pembicaraan mengenai Farah berakhir ketika Mamik, pembantu yang khusus melayani paviliun A, muncul di ambang pintu dan mengangguk kepada Bu Kusuma. Segera Bu Kusuma menghampirinya lalu bicara sebentar. Mamik pergi dan Bu Kusuma menyampaikan kabar. "Bu Karen sudah selesai sarapan dan sedang bicara dengan tentangganya. Kalau mau ke sana sebaiknya sekarang karena kata Mamik dia bermaksud berjalan-jalan."

"Wah, energik betul!" seru Bambang kagum.

Mereka berjalan beriringan di jalan setapak yang melintasi kebun karena dengan memilih jalan itu mereka tak perlu melewati bangunan utama yang dihubungi oleh lorong terbuka dengan paviliun A. Bangunan utama hampir penuh terisi oleh para lansia dengan tingkat usia berbeda-beda, dari enam puluh sampai sembilan puluh tahun. Kalau mereka lewat di situ berarti mereka harus juga menyapa para lansia yang saat itu tengah melakukan berbagai aktivitas sesuai keinginan masing-masing. Sedang kegiatan menyapa itu tak bisa dilakukan cuma sebentar karena mereka harus juga mendengarkan keluhan yang panjang. Padahal yang mau menyampaikan keluhan itu bukan cuma seorang.

Beberapa puluh meter di belakang rumah Bu Kusuma, tempat kebun jagung, berderet tiga buah bungalo yang jaraknya berjauhan satu sama lain dengan kebun di antaranya. Jalan setapak yang dilalui para anggota yayasan tidak melewati bungalo itu. Mareka cuma bisa melihatnya dari kejauhan.

"Bungalo mana yang ditempati Farah, Bu Kus?" tanya Bambang.

"Yang ujung paling jauh."

Tetapi mereka tak bisa melihat apa-apa meskipun kelihatan pintu bungalo itu terbuka lebar. Samuel pun tak kelihatan.

* * *

Karen baru saja bernapas lega karena berhasil lepas dari kerumunan para tetangganya yang penuh keingintahuan

mengenai dirinya. Sebagai penghuni baru dia merupakan sumber informasi dan objek yang masih segar. Tetapi bukan soal itu yang mengganggunya. Dengan mengobrol dia pun memperoleh masukan juga. Namun ternyata para nenek tetangganya itu bukanlah teman mengobrol yang menyenangkan. Semuanya ada lima orang dan walaupun kemampuan mendengarnya sudah berkurang tetapi masih bersemangat untuk bertanya-tanya. Karen merasa capek melayani mereka, bukan saja karena harus bicara keras-keras tapi juga karena pertanyaannya diulang-ulang. Baru saja dijawab sudah ditanyakan lagi. Tapi demi sopan-santun dia menjawabnya juga. Dan kalau dia menjawab kurang keras, nenek yang bertanya akan meletakkan telapak tangan di balik daun telinganya. Pertanda tidak atau kurang mendengar.

Setelah terlepas, Karen memutuskan untuk kembali ke kamarnya lebih dulu. Walaupun merasa capek dan bosan setelah melayani para tetangganya itu, toh dia sangat tergelitik oleh rasa geli. Barulah setelah masuk ke kamar dia tertawa sejadi-jadinya, melampiaskan rasa geli. Sesudah puas, dia merasa nyaman. Enak sekali. Tetapi setelah perasaan itu lewat muncul kekhawatiran. Apakah nanti dia akan mengalami keadaan seperti itu juga? Apakah nanti dia pun akan menjadi tuli dan pikun seperti mereka? Barangkali benar juga ucapkan Kristie, bahwa berada di lingkungan orang-orang tua melulu bisa menimbulkan perasaan depresif. Ah, tidak. Sama sekali tidak. Justru dia merasa beruntung bahwa sebelum mencapai keadaan seperti itu, dia masih mempunyai kesempatan untuk melakukan dan mencapai banyak hal. Dia merasa diberi kesempatan untuk mempersiapkan diri sebaik-baiknya.

Dia tidak pernah menyia-nyiakan waktu, baik dulu saat waktu masih berlimpah maupun sekarang ketika jelas waktu tinggal sedikit.

Pada saat itulah serombongan orang muncul di depan pintu kamarnya. Dia terkejut. Tetapi Bu Kusuma cepat mendekat dan menjelaskan padanya. Dia tersenyum dan merasa lega. Dengan ramah dia melayani tamu-tamunya.

"Apa tema novel yang mau Ibu tulis di sini?" tanya Bambang.

"Tema biasa, Pak."

"Aduh, masa saya dipanggil Bapak. Nama saya Bambang, Bu. Panggil Bambang saja."

Karen tersenyum. Dia mampu mengingat wajah, tapi nama tidak. "Baiklah, Bang. Temanya detektif. Sudah saya tulis sejak di rumah. Di sini tinggal menyelesaikan."

"Boleh saya baca nanti kalau sudah selesai?"

"Boleh saja. Tapi kalau sudah terbit bukunya, ya?"

"Ya, ya. Tentu saja. Saya ingin minta tanda tangan Ibu nanti."

Rekan-rekan Bambang buru-buru memesan hal serupa. Takut ketinggalan.

"Kebetulan saya membawa beberapa buku saya. Barangkali Anda semua belum membacanya."

Karen bergegas mengambil buku-bukunya. Dia sadar, sebaiknya bermurah hati kepada para anggota yayasan. Ada keuntungan yang bisa diperoleh kelak. Siapa tahu. Tapi dia senang melihat tingkah mereka yang antusias dan spontan seperti anak muda. Dia pun senang bisa berperan sebagai seorang ibu yang dihargai dan dihor-

mati. Toh dia bersyukur bahwa mereka tidak berlama-lama di situ. Tampaknya pertanyaan-pertanyaan mereka pun lebih berupa basa-basi saja. Segera dia memahami bahwa mereka cuma ingin melihatnya, ingin tahu seperti apa rupa seorang pengarang "antik". Dan karena itu mereka segera pamit begitu mendapat oleh-oleh berupa buku dan tanda tangannya. Barang itu memang bisa dijadikan buku untuk diperlihatkan kepada teman, tetangga, atau anggota keluarga, bahwa mereka telah melihat sendiri rupa si pengarang dan betapa antiknya dia. Sesungguhnya dia sendiri tidak pernah menganggap dirinya terkenal atau tak peduli akan hal itu sampai mengalami kejadian seperti sekarang ini. Tapi pikiran itu pun mengingatkan bahwa ketenaran bisa mengusik ketenangan.

Pada saat bersalaman dia mengatakan. "Bisakah saya minta tolong? Saya minta keberadaan saya di sini jangan diumumkan di gereja. Biarlah Bapak-bapak dan Ibu-ibu saja yang tahu tentang saya. Bukan apa-apa. Saya ingin ketenangan saja."

Para anggota yayasan berpandangan. Yang seperti itu tak terpikir. Padahal semula mereka berniat untuk mempromosikan kehadiran Karen untuk memancing calon penghuni VIP. Lalu mereka cepat manggut-manggut. "Jangan khawatir, Bu Karen. Tentu saja kami tidak akan sembarangan mengumumkan."

Setelah berada di jalan setapak, Bambang berkata. "Wah, saya perlu ketemu Pak Sam dulu nih sebelum pulang. Ada yang mau saya bicarakan. Biarlah saya mampir dulu ke bungalo."

Bu Kusuma akan mencegah tapi Bambang melangkah cepat-cepat lalu melompati rumput untuk pindah ke

percabangan jalan setapak yang mengarah ke deretan bungalo.

"Ah, saya pikir Bambang mengada-ada saja. Dia pasti cuma ingin melihat seperti apa Farah itu supaya keingintahuannya terpuaskan," kata Paul sambil tertawa.

"Dia pikir akan ketemu Farah Diba di situ," sambung Nyonya Lili.

Semuanya tertawa tanpa kecuali.

Orang yang tengah dipercakapkan menghentikan langkah dengan tiba-tiba. Dia mengentak-entakkan kaki kanannya. Tetapi rombongan rekan-rekannya tidak ikut berhenti untuk menyaksikan tingkahnya. Mereka jalan terus sambil tertawa dan sesekali menengok kepadanya.

"Ah, kenapa pula Pak Bambang itu," kata Paul.

"Oh, rupanya sepatunya kemasukan pasir," Steven menjelaskan.

Bambang memang membuka sepatu kanannya, membaliknya dan mengetuk-ngetuknya supaya benda yang ada di dalamnya berjatuhan keluar. Cukup lama dia melakukan hal itu. Setelah selesai dia memakainya tapi kemudian dibukanya lagi lalu mengulang kegiatan yang tadi. Rupanya benda pengganggu itu masih menyelip di dalam sepatunya. Pada saat dia masih sibuk seperti itu, rekan-rekannya sudah tak tampak lagi dari tempatnya berada. Dan tak lama kemudian terdengar suara mesin mobil-mobil dihidupkan. Mobil-mobil itu milik para rekannya. Suara deru mobil yang semakin perlahan menandakan bahwa mobil itu keluar dari halaman Sinar Senja.

Bambang memakai kembali sepatunya lalu menoleh ke sekitarnya. Bu Kusuma tak tampak. Pastilah dia kembali ke kantor atau rumah sambil mengantarkan keper-

gian para anggota yayasan. Bambang cuma melihat perawat dan pembantu hilir-mudik di kejauhan. Mereka tak memperhatikan dirinya. Cepat-cepat dia melangkah menuju bungalo.

* * *

Karen mengikuti jejak langkah yang barusan ditinggalkan para tamunya. Di depan kamarnya, di pagar teras bagian samping yang buntu dan menghadap kebun terdapat pintu yang memiliki tangga terus ke jalan setapak di kebun. Dengan mengambil jalan itu dia bisa turun dan berjalan-jalan tanpa harus melewati deretan kamar tetangganya serta para penghuninya. Jadi dia pun terhindar dari sergapan pertanyaan bertubi-tubi, yang tak ada habisnya. Dia sempat merasa bersyukur karena tak salah memilih kamar.

Dengan hati-hati tapi cepat dia membuka pintu, menutup dan mengaitkan kembali pintunya, lalu turun. Dia khawatir kalau-kalau ada yang memanggil atau ada yang ingin ikut serta. Tangganya menyenangkan untuk ditapaki karena landai dan lebar.

Begitu menginjak jalan setapak dia merasa lega. Tetapi baru saja dia melangkah terdengar seruan yang baginya terasa mengejutkan. "Bu! Bu! Mau ke mana?" Dia menoleh dan melihat Mamik, pembantu yang barusan melayaninya sarapan. Mamik berada di teras, di sebelah atasnya. Karen melambaikan tangan sambil terus melangkah. "Saya mau jalan-jalan, Mik!" serunya juga.

"Jalan-jalan? Tunggu, Bu! Tunggu!" Mamik mengejar.

Karen menunggu. Setelah Mamik berada di dekatnya dia bertanya jengkel, "Ada apa sih?"

"Jalan-jalan ke mana, Bu?" tanya Mamik takut-takut melihat mimic galak Karen.

"Lho, namanya jalan-jalan. Ya, ke mana saja, dong."

"Saya anterin, ya Bu? Soalnya Ibu baru di sini. Nanti kesasar."

Karen menyadari, Mamik tentu bermaksud baik. Pantasnya penghuni VIP menjadi tanggung jawab Mamik. Jadi dia takut menanggung risiko kalau-kalau terjadi apa-apa atas diri penghuni di situ. Maka Karen berkata lembut dan membujuk. "Wah, saya nggak akan jauh-jauh, Mik! Paling sekitar sini saja. Mau melemaskan kaki. Saya juga nggak sanggup jalan terlalu jauh."

"Tapi... tapi kalau Ibu kenapa-kenapa...."

"Percayalah. Saya akan baik-baik saja. Saya belum jompo, Mik." Karen mulai kesal. Bila di tempat itu kebebasannya masih juga terhalang pasti tidak ideal lagi untuknya. Tetapi dia teringat pada pengalaman semalam. Ah, dia memang harus bersabar.

"Saya takut, Bu," keluh Mamik dengan wajah mau menangis.

"Kamu tidak usah takut. Nanti saya bilang sama Bu Kusuma, bahwa saya kepingin bebas berjalan-jalan tanpa diantar-antar."

"Ba... baik, Bu. Hati-hati, ya Bu."

Karen menjadi iba. "Kau tak usah khawatir, Mik. Kalau ditegur Bu Kus, bilang saja Bu Karen bandel. Dan nanti saya akan bilang juga sama dia bahwa kamu sangat baik mau mengantarkan saya. Itu bukan salah kamu kok."

Barulah Mamik merasa terhibur. Baginya, Karen memang merupakan suatu perkecualian dibanding kelima penghuni VIP lainnya. Karen paling muda, paling gagah, paling bersemangat, dan tentu saja paling top kondisinya. "Terima kasih, Bu. Hati-hati, ya Bu. Jalannya ikutin jalan kecil ini saja. Nanti muter kembali lagi ke sini. Jangan masuk-masuk kebun di sana itu, Bu. Kayak hutan tuh. Saya nggak bohong. Memang bisa kesasar kok."

Karen berjanji dengan sungguh-sungguh. "Saya juga takut kesasar, Mik," katanya menenteramkan.

Mamik memandangi punggung Karen dan menilainya sebentar. Dia melihat tubuh Karen yang tinggi semampai tapi tidak kurus, bahunya yang tegak, dan jalannya yang mantap. Walaupun Karen jelas sudah tua, tapi dia toh berbeda dibanding sebagian besar penghuni panti. Penilaian itu cukup menenteramkan perasaannya. Walaupun nanti dia dihardik Bu Kusuma, pasti Karen akan membelanya. Karena itu dia memutuskan untuk kembali ke atas dan tak jadi mengikuti langkah Karen seperti niat semula. Nenek-nenek lain tentunya lebih membutuhkan dirinya dibanding Karen.

Karen menengok ke belakang. Dia tak melihat Mamik lagi. Senyumnya mengembang karena senang. Ah, sudah setua itu tapi dia masih harus belajar mengendalikan emosi. Bagaimanapun kesabaran selalu merupakan cara terbaik untuk mencapai keberhasilan. Mungkinkah usia tua juga merupakan kendala karena ketuaan membuat orang khawatir tak punya cukup waktu lagi untuk bersabar?

Karen berjalan pelan-pelan menuju deretan bungalo. Jalan setapak yang dilaluinya bercabang-cabang ke bebera-

pa arah. Dia memilih arah bungalo. Pilihan itu didasarkan atas apa yang dilihatnya lebih dekat ke situ dibanding ke bangunan lain. Bungalo yang paling ujung berbatasan langsung dengan kebun. Dari tempatnya ber-ada, kebun di sebelah sana tampak cukup menyenangkan. Sama sekali tidak seperti hutan yang digambarkan Mamik. Mungkin Mamik cuma mau menakut-nakuti. Ah, Karen akan ke sana pada suatu saat nanti, tapi tidak sekarang.

Perasaannya sedang enak. Kondisinya terasa segar. Semalam dia tidur lewat dini hari tapi bangun siang. Cukup kenyang. Sarapannya lumayan enak setelah mandi dengan air hangat. Dia merasa dimanjakan dengan sarapan di kamar. Menurut Mamik para nenek penghuni VIP lebih suka makan sendiri di kamar masing-masing daripada berkumpul ramai-ramai.

Bungalo yang berderet itu masing-masing mempunyai halaman sendiri-sendiri. Satu sama lain terpisah oleh pepohonan rimbun. Sedangkan bungalo yang letaknya lebih dekat dengan rumah Bu Kusuma dibatasi oleh kebun jagung yang kelihatan subur hingga rumah Bu Kusuma tak begitu tampak jelas. Karen berdiri ragu-ragu sebentar. Ketiga bungalo tampaknya tak berpenghuni. Sepi-sepi saja meskipun kondisinya bersih dan terpelihara. Tentunya tak apa-apa kalau dia melihat-lihat lebih dekat. Dia toh masih berada di luar.

Semakin dekat dengan bungalo yang paling ujung, dia mendengar suara-suara dari dalam. Itu suara percakapan walaupun tak jelas kata-katanya. Dia merasa senang karena terpikir untuk berkenalan. Syukur bila mendapat teman yang tidak pikun dan belum tuli sehingg menyenangkan untuk diajak bicara. Bahkan saat memperhatikan

kondisi bungalo yang tampak menyenangkan sempat terpikir, bagaimana kalau dia pindah ke situ.

Lalu dia terkejut hingga tubuhnya terasa kaku sesaat. Dinding samping bungalo itu memiliki jendela dengan sepasang daun jendela yang terbuka lebar, jeruji besi mirip sel penjara, tapi tertutup gorden *vitrage* putih yang sesekali tampak berombak-ombak karena ditiup angin. Sekitar satu meter di depan jendela itu berdiri sepasang pohon yang tingginya mencapai atap rumah. Tak jelas bagi Karen apa jenis pohon itu. Memang bukan pohon itu yang menarik perhatiannya. Ada sosok seseorang yang berdiri setengah membungkuk di antara pohon dan jendela hingga sepintas lalu jadi tersamar. Wajahnya menempel pada jendela dan sebelah tangannya menguak gorden di bagian sisi jendela. Jelas orang itu tengah mengintip.

Setelah kejutan teratasi, Karen bisa berpikir kritis. Pasti orang itu bukan maling atau jenis penjahat lainnya. Tetapi karena dia lelaki pasti bukan pula penghuni tempat itu. Sementara pakaian yang dikenakannya membuat Karen merasa pernah melihat. Celana panjang hitam dan kaus biru muda. Dia jadi ingin tahu walaupun sadar bahwa memergoki pengintip akan membuat tidak enak orang bersangkutan.

Karen melangkah lebih dekat dan sengaja membuat suara dengan sandalnya. Tak terlalu keras tapi cukup untuk membuat lelaki di sana terkejut. Si pengintip meluruskan tubuh lalu menoleh. Dia adalah Bambang.

Karen cukup dekat untuk melihat bagaimana wajah Bambang memucat dan memerah bergantian. Kaget, malu, dan khawatir. Tapi kemudian Bambang mengangguk dan tersenyum, kentara berusaha keras mengkamu-

flase perasaan sesungguhnya. Sesudah itu dia cepat mendekati Karen setelah meletakkan telunjuknya sesaat di bibir. Dalam saat yang singkat sebelum Bambang sampai ke sisinya, Karen sempat yakin bahwa nama Bambang berikut pemiliknya takkan dia lupakan sepanjang sisa umurnya. Bukan cuma karena perbuatannya barusan melainkan sesuatu yang lain, yang tak bisa dia jelaskan sendiri. Mungkin naluri. Padahal tadi sewaktu bercengkerama di kamar bersama anggota yayasan yang lain, perasaan khusus itu tak ada. Bambang tak beda dengan yang lain. Mungkin karena sekarang dia melihatnya sendirian dalam suasana yang khas pula. Tetapi penampilan fisik Bambang sebenarnya tidaklah istimewa. Tingginya kurang lebih sama dengan Karen. Potongannya sedang, tidak gemuk tidak pula kurus, wajahnya pun biasa-biasa saja. Ciri dari seseorang yang tidak akan menarik perhatian bila berada di tengah sekumpulan orang tapi akan berbeda halnya bila sendirian. Barangkali matanya yang menarik, pikir Karen ketika sudah berhadapan dengan Bambang. Mata itu tampak hidup, bergerak lincah terkadang kocak, dan mengesankan keusilan atau keingintahuan yang berlebihan. Aneh juga. Padahal tadi dia tidak memperoleh kesan seperti itu. Justru sekarang baru teringat bahwa Bambang paling banyak bertanya tentang dirinya dibanding tamu-tamu lain.

Melihat Bambang cuma tersenyum-senyum malu tanpa tahu mesti bilang apa, Karen jadi iba. "Kok neneknenek diintip sih, Bang? Apakah ada yang menarik di situ?" tanyanya menggoda. Gaya bicaranya seperti seorang ibu yang memarahi anaknya yang masih kecil. Serius tapi tidak marah.

"Iya, Bu Memang ada kok," sahut Bambang sambil menggamit lengan Karen lalu menariknya pelan agar berjalan menjauhi tempat itu. Tak bisa lain, Karen mengikut saja. Bambang menggandengnya dengan sikap akrab. Karen menyukai itu. Rasanya seperti berjalan-jalan dengan anak sendiri. Tapi tentu saja Bambang lebih tua dibanding anak sulungnya, Kristie yang sudah berumur 45.

"Wah, kalau begitu saya kepingin tahu juga, dong. Kalau tidak diberitahu saya mau mengintip juga," kata Karen sambil menghentikan langkah.

Bambang berhenti juga. Dia menggaruk-garuk kepala hingga rambutnya menjadi kusut. Pertanda bingung. "Gimana, ya? Susah, nih. Susah. Bu Karen kan tinggal di sini. Nanti juga tahu siapa yang tinggal di situ," katanya, mencoba mengulur waktu sambil mencari akal.

"Nanti dan sekarang kan lain. Kalau dikasih tahu juga saya tidak akan bilang-bilang sama Bu Kus."

Bambang terkejut. Kata-kata itu mengandung ancaman tersamar. "Baiklah. Saya kasih tahu. Tapi Ibu jangan bilang sama Bu Kus. Nanti saya nggak enak sama anggota yang lain. Lebih-lebih sama Pak Samuel."

"Siapa itu Pak Samuel? Apakah dia tadi termasuk rombongan yang berkunjung ke tempat saya?"

Pada saat itu Samuel keluar dari bungalo yang di ujung tadi. Bambang menangkapnya dengan ekor mata. "Nah, itu dia orangnya, Bu," katanya pelan. Karen menoleh. Samuel belum melihat mereka karena sedang memandang ke belakang punggung, ke arah pintu yang terbuka. Di ambang pintu berdiri seorang perempuan yang penampilan keseluruhannya tak begitu jelas terlihat. Yang jelas

dari gaun panjangnya yang menyapu lantai dia seorang perempuan. Sepintas sosoknya kelihatan mungil.

Ketika Bambang masih kelihatan ragu-ragu, Karen menarik tangannya agar kembali melangkah ke arah bungalo. "Buuu...," protes Bambang yang wajahnya menampakkan kekhawatiran.

"Ayolah, Bang," desak Karen.

"Kan saya sudah janji untuk menceritakan yang saya lihat tadi, Bu," kata Bambang dengan prasangka bahwa Karen akan mengadukan perbuatannya tadi kepada Samuel.

Karen tertawa. "Hei, siapa yang mau mengadu?" katanya, tak sukar menebak apa yang ada di benak Bambang. "Saya cuma kepingin berkenalan sama penghuni bungalo itu."

Bambang menjadi lega sekaligus antusias. Bukankah dia bisa sekalian ikut berkenalan? Segera tangannya kembali menggandeng lengan Karen lalu mereka melangkah bersama-sama. Baru saja berjalan beberapa langkah mendadak mereka mendengar pekik tertahan dari arah bungalo. Perempuan yang tadi berdiri di ambang pintu tampak menutup mulut dengan sebelah tangan seperti terkejut lalu menghilang ke dalam setelah menggabrukkan pintu. Samuel pun terkejut lalu menoleh dan melihat mereka.

"Kelihatannya dia tak mau berkenalan," kata Karen pelan. Tapi dia tak mengerti kenapa perempuan itu tampak kaget melihat mereka. Padahal dari sekilas pandang tadi perempuan itu belum terlalu tua. Pasti jauh lebih muda dibanding dirinya. Jadi belum saatnya menjadi pikun.

"Ya. Kelihatannya begitu, Bu," sahut Bambang. Tapi

mereka berjalan terus menghampiri Samuel yang kelihatan bimbang, apakah akan masuk ke dalam atau tidak.

Bambang sudah memiliki alasan yang paling masuk akal. "Saya sedang mengantarkan Bu Karen berjalan-jalan, Pak Sam," katanya sambil menggandeng lengan Karen lebih erat.

Samuel mengangguk kepada Karen dengan pandangan bertanya-tanya lalu menyambut uluran tangan Karen. "Sudah lama tinggal di sini, Bu?" tanyanya.

Bambang menahan tawa. Sejak tadi Samuel memang kelihatan seperti orang linglung. "Bu Karen penghuni baru di paviliun A, Pak Sam. Itu yang tadi kita bicarakan di kantor Bu Kus. Bu Karen pengarang terkenal, Pak."

Karen tersenyum saja mendengar promosi itu, apalagi setelah menerima tatapan kritis Samuel seakan dia sebuah objek yang antik tapi menarik. Sesungguhnya Samuel cukup menarik dengan wajah yang lumayan tampan meskipun pipinya sudah kendur dan memiliki kantung mata, rambutnya tebal berombak meskipun sebagian sudah memutih, dan tubuhnya tinggi atletis dengan perut rata. *Rupanya Samuel seperti dirinya*, pikir Karen. Mereka tidak seperti kebanyakan orang yang perutnya membuncit setelah menua. Bahkan Bambang yang sebenarnya tidak gemuk memiliki perut yang sedikit membuncit.

"Oh, ya, ya. Saya baru ingat," kata Samuel meskipun tampak kurang meyakinkan apakah dia memang ingat atau tidak.

Bambang memperhatikan reaksi Samuel dan kecewa. Sepertinya Samuel tidak mengagumi Karen seperti halnya rekan-rekannya. Tapi tanggapannya mengingatkan Samuel

bahwa seharusnya dia berbasa-basi kepada Karen. "Mengarang apa saja, Bu?" tanyanya.

Bambang mengerutkan kening. *Benar-benar seperti katak dalam tempurung*, makinya dalam hati.

"Saya bikin novel, Pak," sahut Karen masih tersenyum. Dalam pandangannya Samuel sedang gelisah. Pikirannya tidak berada di situ. Mungkin sebaiknya tidak mengganggu lebih lama lagi, karena Samuel kelihatannya merasa terganggu oleh kehadiran mereka. Tetapi Bambang belum ingin pergi dan tidak mengacuhkan tarikan tangan Karen.

"Oh, novel percintaan, Bu?" tanya Samuel.

"Bukan, Pak Sam. Novel detektif," Bambang yang menyahut.

"Wah, hebat, ya."

"Ah, biasa-biasa saja, Pak. Semua orang juga bisa. Baiklah, saya sudah cukup lama mengganggu Pak Sam. Silakan meneruskan kunjungannya. Wah, pintunya sudah ditutup tuh. Padahal semula saya ingin berkenalan. Barangkali lain kali saja. Apakah di sana ibunya Pak Sam?"

Samuel memandang Karen dengan tatapan horor. Rupanya inilah nenek usil. Sementara itu Bambang mengeluarkan suara seperti tercekik tapi kemudian buru-buru melengos. Karen sempat melihat bagaimana Bambang mengatupkan mulut kuat-kuat hingga raut mukanya menjadi lucu seakan menahan tawa yang mau meledak. Karen tak mengerti di mana letak kelucuan kata-katanya. Ataukah justru pada reaksi Samuel? Dia perlu mengetahui hal itu sebentar lagi.

Samuel menimbang-nimbang. Perlukah semua perta-

nyaan Karen dijawab? Dan kalau dijawab tidakkah malah memancing pertanyaan berikutnya? Tetapi bila tak dijawab Karen bisa saja memperoleh jawabannya dari orang lain. Sedang Karen tidak memperlihatkan ciri nenek-nenek yang gampang dibohongi.

"Itu bukan ibu saya, Bu, melainkan sepupu saya. Ayahnya dengan ayah saya bersaudara. Namanya Farah," Samuel menjelaskan sambil berharap tak ada pertanyaan lain.

Karen memang tak bertanya lagi. Dia mengangguk dan pamit lalu menarik tangan Bambang. "Mari kita jalan-jalan lagi, Bang."

"Ke mana, Bu? Ke sana atau ke sana?" tanya Bambang sambil menunjuk dua arah yang berlawanan. Satu ke arah menuju bangunan utama dan nantinya berakhir di pintu gerbang. Satunya lagi ke arah kebun dalam yang melintasi bagian depan bungalo.

Karen cepat memilih. Dia menunjuk arah kebun.

"Wah, jangan ke sana, Bu!" cegah Samuel.

"Kenapa, Pak?"

"Di sana nggak... eh, nggak ada apa-apa. Nggak menarik, Bu!"

"Ah, yang penting buat saya bukan menarik nggaknya, Pak. Saya cuma mau melemaskan kaki. Kalau sudah capek ya, berhenti. Betul nggak, Bang?"

"Betul sekali, Bu."

Samuel memandang Bambang dengan jengkel. "Eh, ke mana yang lain, Pak Bambang?"

"Mereka sudah pulang semua, Pak Sam."

"Kok Pak Bambang ketinggalan sendiri?"

"Saya masih kepingin mengobrol dengan Bu Karen.

Saya penggemarnya, Pak Sam!" kata Bambang dengan bangga.

Kedua sudut mulut Samuel tertarik ke bawah dan dengus melecehkan keluar dari sela-sela bibirnya. Tetapi Karen dan Bambang tidak melihat dan mendengar karena mereka sudah melangkah pergi. Samuel tetap berdiri di tempatnya memandangi kedua orang itu. Ketika keduanya tak terjangkau matanya lagi, wajahnya memperlihatkan kekhawatiran. Tetapi cuma sebentar. Dia mengangkat bahu pertanda tak peduli. Berapa jauh sih jarak yang bisa ditempuh sepasang kaki nenek-nenek?

Tiga

KAREN dan Bambang masih bergandengan tangan. Pelan-pelan saja jalannya. Karen merasa sangat senang karena berhasil memperoleh teman. Baru sehari sudah mendapat teman.

"Kelihatannya Pak Samuel tidak suka ditanyai, ya? Mungkin dipikirnya saya usil kepingin tahu urusan orang."

"Ah, masa iya begitu, Bu. Pertanyaan Ibu kan wajar-wajar saja."

"Mudah-mudahan dia menganggapnya begitu juga. Nah, di sini kita jauh dari orang lain. Apa yang Anda mau ceritakan tadi?"

Pelan-pelan Bambang melepaskan pegangan tangannya. Pegal juga menggandeng lama-lama. Tentu lain halnya kalau yang digandeng itu masih muda dan cantik. Dia pura-pura mencari sapu tangan di saku. Tetapi Karen juga senang tak digandeng lagi. Lama-kelamaan lengannya jadi panas.

"Tapi Ibu janji tidak akan menceritakan apa yang saya

lihat itu kepada orang lain, termasuk Bu Kus. Ini antara kita berdua saja, lho."

"Oh, iya. Tentu saja. Percayalah. Saya bukan perempuan yang tak bisa menyimpan rahasia, Bang."

"Saya bukan menyangka buruk perihal Ibu. Masalahnya apa yang saya lihat tadi merupakan sesuatu yang pasti tak disukai Pak Sam kalau sampai diketahui orang lain juga."

"Ya. Sudah saya duga. Kalau bukan yang seperti itu Anda pasti tak keasyikan mengintip tadi."

Bambang tersipu. "Aduh, Ibu menyindir. Baiklah. Saya segera ceritakan saja. Tadi Pak Sam sedang bermesraan dengan penghuni bungalo!"

Karen terkejut. Tapi dia segera menemukan logika lain. "Ah, tentu di situ ada wanita lain di samping sepupunya. Barangkali suster atau pembantu?" Dia menerka.

Bambang tersenyum. "Ibu salah terka. Tak ada wanita lain. Cuma sepupunya itu...."

Karen termangu sebentar. Dia mencoba membayangkan kembali apa yang tadi sempat dilihatnya dari penampilan Farah. Sosok tubuh mungil bergaun panjang. Wajahnya tak jelas terlihat, entah terhalang oleh tiang atau pepohonan. Dengan penasaran dia bertanya. "Katakan. Seperti apa rupanya? Tadi saya tak melihat jelas."

Sekarang percakapan dilakukan dengan berdiri untuk menghemat tenaga. Mereka masih berada di jalan setapak tapi di sekitar mereka cuma pepohonan, pohon besar, pohon kecil, dan semak-semak. Tampaknya itu bagian kebun yang belum tergarap.

Bambang memandang ke sekitarnya sebelum men-

jawab. Siapa tahu ada orang yang kebetulan berada di situ. Tetapi tak ada makhluk hidup kecuali tanaman. Toh dia merendahkan suara. "Dia... dia lumayan cantik. Kalau masih muda pasti cantik. Ah, itu tentu penilaian saya sebagai lelaki, Bu. Relatif."

"Jadi dia belum terlalu tua. Kira-kira sebaya Pak Sam?"

"Ya. Kira-kira begitu. Lima puluhan."

"Wah, masih cukup muda dong!" seru Karen heran. "Usia segitu belum pantas berada di sini. Lagi pula, kan lebih enak tinggal di rumah sendiri. Bebas tak ada yang mengintip-intip."

"Duh, Bu Karen masih saja suka menyindir saya."

"Saya bukan menyindir tapi ingin menyatakan kejanggalan. Anda jangan terlalu peka, dong. Nah, bagaimana?"

"Iya Bu. Benar sekali. Karena itu waktu mengintip tadi saya jadi keheranan dan tak ingin pergi-pergi. Untung ada Ibu, saya segera sadar. Coba kalau tertangkap Bu Kus, duh, malu banget. Dan Pak Sam bisa marah besar sama saya. Bayangkan saja. Masa pacaran sama sepupu."

"Apakah Pak Sam punya istri?"

"Dia duda, Bu. Istrinya meninggal sudah cukup lama. Tepatnya saya tidak ingat. Mungkin tiga empat tahun."

"Anak?"

"Tidak punya."

"Kasihan. Pantasnya kesepian, ya."

"Tapi kalau mau, dia bisa saja mendapat wanita pendamping yang hebat, Bu. Dia cukup ganteng dan kaya. Ini kok pacaran sama sepupu sendiri. Sudah tua lagi.

padahal dia bisa saja mendapat kekasih yang muda. Eh... maaf Bu," Bambang merasa telah bicara kurang patut di depan perempuan tua yang seharusnya dia hormati.

"Tidak apa-apa, Bang. Memang itu kenyataannya kok. Tapi bukan soal itu yang saya herankan. Pacaran sama sepupu bukan sesuatu yang aneh. Ada orang yang malah pacaran sama saudara kandung. Namanya manusia. Bisa gila. Bisa menyimpang. Yang saya herankan itu, lho. Kok tinggal di sana."

Bambang menggeleng. "Saya sendiri tidak heran, Bu. Ibu tidak tahu sih. Tanah ini milik Pak Samuel sendiri. Dia merelakan tanah seluas ini untuk dipakai yayasan. Jelas tak ada keuntungannya. Kalaupun ada hasil kebun berapa sih dapatnya. Malah kalau ada hasil pun dipakai untuk keperluan panti."

"Oh, begitu," Karen mengangguk maklum. "Jadi Pak Sam berjiwa sosial. Hebat, ya."

"Ngomong-ngomong, apakah Ibu masih kepingin berkenalan sama Farah?"

"Tentu saja. Tapi tak usah sekarang. Kapan-kapan sajalah. Kelihatannya dia kurang suka bergaul, ya? Tadi begitu melihat kita, dia langsung masuk dan menutup pintu."

"Betul. Kayak burung dalam sangkar saja."

"Burung dalam sangkar?" ulang Karen sambil merenung. "Ah ya, tepat sekali ungkapan itu, Bang."

Bambang tersenyum bangga. Mestinya seorang pengarang lebih pintar dalam soal ungkapan dan istilah.

Tetapi pikiran Karen tertuju ke hal lain. Dia memandang ke depannya, ke pedalaman kebun. "Anda pernah masuk ke sana, Bang?" tanyanya sambil menunjuk.

Bambang memandang heran. "Belum, Bu. Kenapa Ibu tanyakan?"

"Nggak apa-apa. Kepingin tahu saja. Pantasnya masih luas sekali ke sebelah sana ya?"

"Oh iya, Bu. Luasnya kan sepuluh hektar kurang lebih. Ck, ck. Luas sekali, bukan? Coba kalau dijadikan sawah."

"Lantas tak ada panti werdha." Karen tertawa.

"Ya, memang. Katanya, dulu memang sawah."

"Dulu?"

"Ya, ketika masih jadi milik kakek buyut Pak Sam."

"Oh, jadi tanah warisan."

"Betul. Kadang-kadang saya jadi ragu-ragu. Entah bagaimana jadinya tanah ini kalau Pak Sam tak ada. Maksud saya, siapa gerangan ahli warisnya. Dan apa dia rela tanahnya tetap dipakai yayasan."

"Saya pikir, kalau Pak Sam memang merelakan tanah ini untuk kepentingan sosial maka dia harus menegaskannya dalam surat wasiat. Bila tidak, nanti bisa diperebutkan. Bukankah dia tak punya anak?"

"Dia memang tak punya anak, tapi punya saudara. Entahlah. Rasanya kurang enak untuk membicarakan hal itu dengannya. Bukan berarti kami tak pernah membicarakannya tapi semuanya berlangsung di belakangnya. Takut dia tersingung kalau tahu. Ah, itu sih bagaimana nanti saja, Bu."

Karen mengajak Bambang berbalik. Dia sudah merasa capek. Cukuplah untuk hari itu.

"Kelihatannya kita bisa kerja sama, Bu," kata Bambang sambil menggandeng kembali lengan Karen. Semakin lama dia merasa semakin akrab dengan Karen.

Lebih akrab daripada dengan ibu kandungnya sendiri. Seingatnya, dia tak pernah punya kesempatan untuk bicara berdua saja dengan ibunya dalam jangka waktu yang lama dan intim.

"Kerja sama apa, Bang?" tanya Karen heran.

"Untuk sama-sama memuaskan keingintahuan perihal Farah," Bambang mengaku terus terang.

Karen tertawa. "Ah, apakah keingintahuan saya itu begitu gampang tertebak?" tanyanya.

"Gampang sih nggak, Bu. Saya cuma mengira-ngira saja."

"Kalau begitu, Anda mengaku memang ingin tahu perihal Farah sejak awal."

"Betul sekali, Bu. Oh ya, jangan lagi ber-Anda kepada saya, Bu. Nggak enak rasanya. Kedengarannya formal. Familier sajalah, Bu. Seperti kepada anak sendiri."

"Ya, ya. Mau saya sih begitu. Cuma saya takut saja. Nanti dianggap lancang. Baiklah. Kalau boleh saya tahu dulu. Kenapa kau begitu ingin tahu?"

"Itu sudah sifat saya, Bu. Dari masih kecil begitu. Bila ada sesuatu yang terasa janggal atau kurang wajar, saya akan terdorong mencari tahu sampai puas atau sampai tidak mungkin lagi."

"Tidakkah sifat itu bisa berbahaya bila kurang kendali, Bang?"

"Memang, Bu. Saya tahu. Karena itu saya sering ribut dengan istri saya mengenai soal itu. Belakangan saya punya jalan keluar, tidak membiarkan istri saya tahu atau melakukan apa yang ingin saya lakukan di belakangnya. Dengan demikian dia tidak punya kesempatan untuk melarang atau mengkritik. Beres kan, Bu?"

Karen tertawa. Tapi dia tidak mengomentari masalah itu. "Lantas bagaimana bentuk kerja sama yang kau maksud itu, Bang?"

"Di sini Ibu mengamati dan mempelajari tingkah si Farah sedang saya mencari informasi perihal keluarga dan dirinya di luar. Lalu kita saling tukar. Mungkin saya akan ke sini seminggu sekali atau lebih. Apa salahnya saya mengunjungi Ibu? Bukankah saya penggemar Ibu? Nah, anggaplah saya penggemar fanatik. Bagaimana, Bu?" kata Bambang antusias.

"Wah, kau benar-benar bersemangat, ya Bang?" sahut Karen dengan terheran-heran. Sepanjang hidupnya rasanya dia belum pernah bertemu dengan orang seperti Bambang. Tentu ada banyak orang yang selalu usil atau ingin tahu tentang masalah yang bukan urusannya, tapi pastilah jarang yang mau berterus terang apalagi mengajak kerja sama orang yang baru saja dikenal karena kelakuan seperti itu biasanya dinilai negatif. Bagaimanapun dia menghargai keterbukaan dan kepolosan Bambang. Dengan sikap seperti itu Bambang tampak kekanak-kanakan.

Bambang tersenyum tanpa dosa. "Seperti masakan yang harus diberi bumbu supaya sedap demikian pula dalam menjalani hidup ini kita harus mencari hal-hal yang menyenangkan supaya bergairah dan bersemangat. Kalau tidak wah, monoton banget hidup ini. Iya kan, Bu?"

"Jadi motivasi keingintahuanmu itu cuma rasa senang belaka?"

"Tentu saja."

"Bukan untuk menyebar skandal atau menjelek-jelekkan...."

"Wah, Ibu berprasangka buruk rupanya. Hubungan

saya dan Pak Sam cukup baik kok. Tak ada ganjalan apa-apa. Saya juga tak punya niat mencari keuntungan dari situ. Aduh, saya lupa bahwa Ibu pengarang detektif. Buat Ibu motivasi itu penting, bukan?" kata Bambang tanpa perasaan tersinggung.

"Benar, Bang. Kau tentu harus maklum bahwa saya merasa sulit menerima tawaranmu itu begitu saja. Saya belum kenal Farah, sedang dirimu dan Pak Sam baru saja kenal. Saya pun baru di sini. Masa sudah mengorek dan menyebar gosip. Apalagi saya memang tidak suka gosip. Sori ya, Bang?"

Bambang tersenyum menutup kekecewaannya. "Nggak apa-apa, Bu. Namanya juga tawaran. Bisa ditolak bisa diterima, bukan? Jadi anggap saja tawaran itu tak pernah ada. Mungkin saya terlalu antusias dan saya pikir Ibu sama ingin tahunya dengan saya."

"Tapi tak ada salahnya kalau kita sering-sering mengobrol, Bang. Obrolan yang menyenangkan itu bukan cuma persoalan gossip, kok. Masih banyak topik yang lain."

"Memang benar, Bu," sahut Bambang kurang bersemangat.

"Barangkali kapan-kapan kita bisa jalan-jalan seperti ini lagi, Bang. Lebih jauh masuk ke dalam kebun sebelah sana?" ajak Karen serius.

"Ah, di sana tak ada apa-apanya, Bu. Seperti kata Pak Sam sendiri barusan. Nggak ada apa-apanya. Cuma tanah kosong dan pohon-pohon. Bukan taman indah menawan. Bukan pohon buah-buahan yang enak buahnya," sahut Bambang tak tertarik.

Bambang melepas kembali gandengannya. Dia yakin tak bisa lagi membujuk Karen.

"Siapa tahu di sana ada apa-apanya, Bang."

"Kenapa Ibu bilang begitu?" tanya Bambang dengan perhatian tergugah.

"Ya, siapa tahu. Kita belum bisa memastikan kalau belum melihat sendiri, bukan?"

Bambang menghentikan langkah lalu memandang Karen dengan tatap selidik. Dia sibuk berpikir apakah ada makna tertentu di balik kata-kata Karen itu. "Memangnya Ibu menduga ada sesuatu di sana?" Dia menegaskan.

"Nggak juga, Bang. Tapi siapa tahu." Karen tersenyum.

Bambang cepat memutuskan. "Ya, kalau Ibu bilang begitu, boleh juga sih. Baiklah. Nanti kita berjalan-jalan lagi seperti ini, ya Bu. Kita telusuri kebun ini. Tapi saya khawatir di sebelah sana tak ada jalan setapak sebagus ini. Jadi tak menyenangkan untuk tempat berjalan-jalan."

"Kita lihat saja. Memang kelihatan terlantar tapi pasti bukan hutan yang bisa menyusahkan orang tua seperti saya. Lagi pula, kau tak perlu khawatir. Saya masih cukup kuat kok."

"Saya percaya sama Ibu. Mudah-mudahan saja memang ada apa-apanya, ya Bu. Terus terang, saya jadi tertarik. Bagaimana kalau minggu depan, Bu? Hari Minggu tentu saja. Pada hari biasa saya sibuk di toko."

"Di Bogor? Setahu saya, semua anggota yayasan berdomisili di Bogor."

"Betul sekali, Bu. Memang pada hari Minggu toko

tetap buka, tapi ada istri dan anak-anak yang bisa menjaga. Lagi pula, kalau bukan hari Minggu saya datang ke sini khusus untuk menemani Ibu, bisa-bisa Bu Kus curiga."

"Ah, masa. Bukankah kau penggemar fanatik?"

Mereka tertawa. Setelah ada kesepakatan, suasana hati keduanya menjadi enak lagi. Segera mereka kembali berada di muka deretan bungalo. Yang pertama dilalui adalah bungalo yang dihuni oleh Farah. Spontan kepala keduanya menengok ke sana. Pintu bungalo tertutup rapat. Tak tampak siapa-siapa dan tak kedengaran apa-apa.

"Pak Sam tentu sudah pulang," kata Bambang. "Tuh, mobilnya sudah nggak ada."

"Kita berpisah saja, Bang. Saya mau kembali ke kamar. Si Mamik pasti sudah cemas."

"Baiklah. Saya juga mau pulang. Sampai hari Minggu, Bu!"

Mamik melambai dari teras paviliun. Dia memang tidak merasa cemas karena melihat Bambang di samping Karen. Sedang laporannya pada Bu Kusuma juga ditanggapi dengan tenang. "Bu Karen tidak seperti nenek-nenek lain!"

* * *

"Asyik juga jalan-jalannya tadi, Bu Karen," kata Bu Kusuma.

"Oh iya. Bambang teman yang menyenangkan."

"Apa sebelumnya sudah kenal, Bu?" tanya Bu Kusuma padahal dia belum melupakan percakapan ramai-ramai di kantornya tadi. Pada saat itu tampaknya tak ada se-

orang pun yang mengenal Karen secara pribadi, termasuk Bambang. Dan pada pertemuan dengan Karen di kamarnya dia tak begitu memperhatikan. Lalu dia melihat Bambang bergandengan akrab dengan Karen sambil berbincang asyik seakan sudah kenal lama. Mereka berdua tidak kelihatan seperti baru kenal. Jadi dia meragukan Bambang. Jangan-jangan Bambang berbohong seperti kebiasaannya berguyon-guyon. Dia tidak begitu memercayai Bambang.

"Ah, saya belum pernah kenal dia, Bu. Ketemunya baru di sini. Dia penggemar saya."

"Oh, begitu," Bu Kusuma mengangguk. Dia baru percaya sekarang. "Kelihatannya akrab sekali. Jadi saya pikir...."

"Bambang orang yang gampang akrab. Kalau tak bersama dia, saya tak berani jalan-jalan terlalu jauh."

"Ya, betul. Jangan jauh-jauh, Bu. Apalagi kalau sendirian."

"Dalam pekerjaan saya, saya perlu jalan-jalan untuk menghilangkan pegal karena duduk terlalu lama. Jadi Bu Kus jangan heran kalau nanti melihat saya suka keluyuran. Di sini hawanya bersih dan segar. Banyak pohon. Jadi menyenangkan sekali untuk jalan-jalan."

"Asal jangan terlalu jauh, Bu. Ikuti saja jalan setapak yang ada. Kalau jalan itu sudah buntu kembali lagi saja. Pasti tidak kesasar."

"Rupanya belum seluruh kebun ini dibuatkan jalan. Sayang, ya."

"Memang, Bu. Maklum tanahnya luas sekali. Biayanya belum ada untuk mendandani semuanya. Wah, coba kalau ada. Jadi untuk sementara masih dibiarkan seperti

dulu. Maksud saya, bagian kebun yang dalam sana. Kami memang punya tukang kebun. Tapi dia tidak sanggup mengurus semuanya. Pekerjaannya memang terbatas pada yang sudah digarap sekitar sini saja."

"Apakah Bu Kus sendiri sudah menjelajahi seluruhnya?"

Bu Kusuma tertawa. "Wah, buat apa? Bikin capek saja. Pekerjaan yang ada saja sudah menyita seluruh waktu saya. Tak ada yang tersisa buat jalan-jalan."

"Siapa tahu ada pohon buah yang enak."

"Oh ya, memang ada pohon buah-buahan. Mangga, nangka, cempedak. Tukang kebun, Pak Toha, yang memetik kalau saatnya panen. Dan kalau tidak sanggup sendiri, dia cari teman yang juga pedagang buah. Mareka petik sama-sama sambil membeli hasilnya. Saya sendiri tak punya waktu untuk memandori. Nanti hasil penjualan buah-buahan itu untuk menambah anggaran panti. Lumayan, Bu."

"Kalau lumayan, berarti banyak juga pohonnya, ya Bu."

"Pohonnya memang banyak, tapi hampir semua sudah tua. Jadi tak begitu produktif lagi."

"Sayang, ya."

"Sayang memang."

"Oh ya, tadi waktu jalan-jalan saya melihat deretan bungalo yang letaknya di sebelah belakang rumah Bu Kus. Semuanya ada tiga buah. Kelihatannya manis dan mungil. Apakah penghuninya karyawan di sini atau nenek-nenek juga?"

"Yang pas di belakang rumah saya itu ditempati oleh Suster Hani."

"Katanya di sini susternya ada tiga, Bu. Apa yang dua lagi menempati bungalo di sebelahnya?" tanya Karen saat Bu Kusuma mengalihkan perhatian ke tempat lain.

"Oh tidak, Bu. Yang dua lagi, Suster Lince dan Suster Yuli, mempunyai kamar di bangunan utama. Jadi mereka berada di tengah para nenek, supaya gampang dihubungi."

"Jadi Suster Hani mendapat fasilitas yang lebih istimewa."

"Tentu. Itu sesuai dengan kedudukannya sebagai penanggung jawab kesehatan penghuni panti. Dia senior. Yang dua lagi asistennya. Kalau ada masalah serius mereka harus menghubungi Suster Hani yang selanjutnya akan membuat keputusan apakah perlu menghubungi Dokter Wangsa atau tidak."

"Yang jaga malam?"

"Kedua asisten itu bergantian. Sedang Suster Hani tidak."

"Lantas siapa yang mengisi dua bungalo lainnya, Bu?" Karen pura-pura tidak tahu.

"Oh, yang ujung ditempati oleh sepupu Pak Samuel. Dia anggota yayasan. Apa ibu sudah berkenalan dengannya tadi? Ah, rasanya belum, ya."

"Sudah, Bu. Tadi sewaktu berjalan-jalan dengan Bambang saya sempat berkenalan dengan Pak Sam. Lalu bungalo yang di tengah, Bu?"

"Kalau yang itu kosong."

"Kosong?" Tiba-tiba muncul minat Karen. Alangkah menyenangkan tinggal di bungalo yang mungil dan mandiri itu, tanpa berdekatan dengan nenek-nenek yang selalu ingin tahu tapi tak pernah bisa terpuaskan.

Tetapi minat Karen itu terlalu jelas kentara di wajahnya. Bu Kusuma segera menggeleng. "Sayang sekali, Bu Karen. Bungalo yang satu itu tidak boleh diisi oleh Pak Sam, karena dia menjadikannya tempat peristirahatan. Sesekali dia suka menginap di situ. Apalagi dia punya teman, sepupunya itu. Maklumlah. Pak Sam seorang duda, sedang anak pun tak punya."

Karen mengangguk dengan ekspresi simpati. "Ya. Saya tahu betul apa artinya kesepian, Bu."

Bu Kusuma menyukai sikap Karen. "Tapi saya harap Bu Karen jangan bilang tentang soal itu kepada Pak Bambang, atau anggota yayasan yang lain. Ya, terutama Pak Bambang. Dia suka usil. Kalau bertanya tak cukup sekali, tapi terus sambung menyambung."

Karen tertawa. "Ya. Tentu saja. Saya mengerti."

"Rupanya Ibu sudah mengenalnya dari jalan-jalan tadi, bukan?"

"Begitulah, Bu. Beragam orang, beragam pula sifatnya."

"Benar, Bu. Buat seorang pengarang, mengenal sifat-sifat orang itu penting, bukan? Tak mengherankan bila Ibu ingin keluar dari lingkungan rumah. Biarpun di dalam rumah katanya aman tapi toh terasa mengungkung, bukan? Apalagi bila serumah dengan anak-anak yang terlalu melindungi."

"Wah, Bu Kus sangat memahami," kata Karen takjub.

Bu Kusuma tertawa. Dia senang dan bangga karena merasa bisa menyampaikan kesimpulan yang mengena, apalagi diakui sendiri oleh orang yang bersangkutan.

"Jadi Bu Kus tentu takkan heran lagi bila melihat saya

keluyuran ke sana kemari. Atau mengobrol ke sana sini."

Bu Kusuma menggeleng. "Tentu saja tidak."

Karen pun senang. Dengan demikian dia bebas di situ.

"Tapi Bu Karen tentu tidak keluyuran sepanjang hari, bukan?"

"Tentu saja tidak, Bu. Saya hanya berjalan-jalan bila sudah capek duduk. Kegiatan utama saya tentunya menulis. Kalau sudah capek menulis baru saya berjalan. Wah ruang gerak saya di sini luas sekali. Rumah anak saya besar, tamannya juga. Dan saya pun mendapat ruang kerja yang luas. Tetapi tentu saja tak bisa dibandingkan dengan tempat ini."

Bu Kusuma tersenyum. "Sekarang Ibu tentu belum sempat menulis. Masih perlu penyesuaian, kan?"

"Ya, ya. Benar sekali. Tepat perkiraan Ibu. Saya memang orang yang selalu memerlukan penyesuaian sebelum bekerja."

"Nah, Ibu pasti belum berkenalan dengan para penghuni bangunan utama dan sayap-sayapnya. Apa Ibu mau ke sana sekarang bersama saya karena saya memang mau ke sana atau nanti saja sesudah makan siang?"

Karen antusias mau ikut karena terpikir, berjalan bersama Bu Kusuma tentu lebih meningkatkan wibawanya dibanding berjalan sendirian.

* * *

Karen memutuskan utnuk ikut makan siang bersama para penghuni bangunan utama. Bu Kusuma tak bisa

melarang atau membujuk. Sesungguhnya yang diinginkan Karen bukanlah makan yang enak, tapi kebersamaan. Baginya, makan enak bukan lagi suatu kenikmatan. Makan hanyalah untuk menghilangkan lapar. Apa pun yang dimakan (asal halal tentunya) pasti terasa enak kalau sedang lapar. Apalagi untuk orang yang sudah tua, makanan tak perlu terlalu banyak atau berlebihan. Secukupnya saja. Karena itulah dia bisa menjaga kondisi tubuh. Tidak terlalu kurus tapi juga tidak gemuk. Banyak orang sebenarnya bisa tetap sehat asal menjaga makanannya. Mareka tidak menyadari bahwa penyakit yang mereka derita sebenarnya bukan berasal dari kuman atau virus, tapi semata-mata dari kemewahan makanan yang mereka santap. Kadang-kadang situasi memang ironis. Kekayaan malah membawa penyakit.

Sambil makan pelan-pelan, Karen melayangkan pandang ke sekitar. Ruang makan yang luas memiliki enam meja besar dengan sepuluh kursi masing-masing. Tetapi tidak semuanya terisi. Karen menghitung. Semuanya ada 48 orang termasuk dirinya. Dua orang di antaranya kelihatan tak begitu mampu makan sendiri. Mereka disuapi oleh dua perawat yang belum dikenal oleh Karen. Keduanya tersenyum ketika beradu pandang dengan Karen. Orang baru, begitu makna tatapan mereka. Karen membalas senyum mereka. Dia melihat keduanya berbicara sambil sesekali memandang kepadanya. Dia mengerti, tentunya kedua perawat itu tengah memperbincangkan dirinya. Sambil makan pelan-pelan, dia juga balas memperhatikan. Salah seorang perawat yang lebih muda berwajah manis dan berkulit putih dengan rambut pendek keriting membulat seputar kepalanya. Usianya pasti be-

lum mencapai tiga puluh. Sedang yang satu lagi kira-kira berusia empat puluhan dan berwajah bulat keibuan dengan dagu rangkap dan pipi tembam. Penampilan keduanya berbeda, tapi demikian pula sikap yang mereka tunjukkan kepada nenek yang tengah mereka layani. Perawat yang lebih muda tampak kurang sabar dan sesekali muncul ekspresi gemas di wajahnya. Sedang perawat yang lebih tua begitu sabar dan telaten. Suap demi suap disodorkannya sesuai kecepatan makan si nenek dan sesekali dia kelihatan berbicara. Dari ekspresinya yang ramah pasti kata-katanya itu bernada manis. Karen senang melihatnya. Tetapi dia juga tahu, tak bisa menyalahkan si perawat yang lebih muda. Nenek yang tengah dilayaninya kelihatan cerewet dan pengomel. Beberapa kali makanan yang sudah masuk ke mulut dikeluarkannya lagi. Karen sempat merasa heran, kenapa perawat itu memilih bekerja di tempat ini. Dia terlalu manis dan terlalu muda untuk khusus melayani orang-orang tua. Seharusnya gadis seperti itu berada di dunia yang ceria dan cerah, sesuai usianya. Atau setidaknya dia tidak perlu terus-menerus berada di lingkungan itu tanpa mengalami peralihan suasana.

Tiba-tiba dia terkejut. Sendoknya lepas dan jatuh ke piring. Nenek yang duduk di sebelahnya menyikutnya. "Hei, kamu baru di sini, ya? Aku baru melihatmu," tegurnya.

Karen segera menyadari bahwa tetangganya itu sudah memperhatikannya sejak semula tapi dia belum sempat menoleh ke kanan kiri. "Ya, betul, Bu. Aku baru masuk kemarin."

"Hei, panggil saja aku Meinar atau Mei. Namamu siapa?"

"Karen."

"Berapa umurmu?"

"Tujuh puluh."

"Wah, lebih muda, ya? Aku 75 tahun," kata Meinar dengan sedikit iri.

"Kamu sudah lama, Mei?" tanya Karen.

"Sudah setahun. Eh, belum. Sebulan lagi baru setahun."

Karen segera menyimpulkan, bahwa Meinar masih memiliki ingatan yang baik dan karenanya Karen optimistis bisa mendapat teman mengobrol yang menyenangkan.

"Wah, lama juga, ya. Pasti kamu senang di sini, Mei."

Tiba-tiba Karen merasa telah salah bicara ketika cukup lama tak mendapat jawaban. Dia melirik dan melihat mata Meinar berkejap-kejap basah di balik kaca mata. Untuk sesaat dia bingung bagaimana memperbaiki kesalahan itu.

Tetapi Meinar menjawab juga. "Sebenarnya sih nggak senang. Tapi mau ke mana lagi?"

Sebenarnya Karen ingin bertanya, tetapi dia takut kalau-kalau menyinggung lagi. Jadi Karen diam saja.

Ternyata Meinar masih ingin bicara. "Bayangkan saja, Kar. Anakku cuma satu. Lelaki. Tapi istrinya orang bule. Mereka kawin ketika anakku berada di Kanada. Tanpa seizinku tentu saja. Kemudian istrinya tidak betah tinggal di sini lalu mengajak anakku tinggal di sana. Anakku mau saja. Tapi bagaimana denganku? Mana mungkin istrinya mau membawa serta diriku. Orang bule kan ti-

dak suka ketumpangan orangtua yang sudah renta. Apalagi aku sendiri memang tak mau ikut. Ngapain tinggal di negeri yang asing dan dingin. Aku tidak tahan dingin. Jadi jalan keluarnya adalah tempat ini. Itu saja."

Karen mengangguk penuh simpati.

Setelah bercerita, kesedihan Meinar jadi berkurang. Dia bersemangat lagi. "Bagaimana denganmu sendiri? Kenapa berada di sini?" tanyanya ingin tahu.

"Aku di sini atas kemauanku sendiri, tapi kedua anakku menentang keras. Mereka merasa malu punya orangtua yang tinggal di panti wreda seakan mereka tak mau mengurus."

"Kan lebih enak tinggal sama anak daripada di sini?"

"Tidak semua orang punya pendapat yang sama, Mei. Aku ingin bebas."

"Apa kau pikir di sini bisa bebas? Keluar saja tidak bisa."

"Ah, masa. Maksudnya tentu baik. Ngapain sih kita keluar kelayapan? Bisa-bisa celaka nanti."

"Tapi bila tinggal sama anak kan suasananya nggak begitu-begitu terus, Kar. Kita bisa jalan-jalan, bisa lihat suasana di luar rumah. Tapi di sini seperti terkungkung."

"Jangan berpikir begitu, Mei. Lihatlah dari sudut lain."

Meinar termangu. Sebelumnya tak pernah dia mendapat teman bicara seperti Karen. Rata-rata menyetujui pendapatnya, lalu mereka sama-sama mengeluh perihal anak-anak yang tak tahu membalas budi orangtuanya. Habis manis, sepah dibuang. Apakah memang patut dipikirkan pendapat Karen itu?

"Hei, di mana kamarmu? Kita bisa mengobrol leluasa nanti," kata Meinar.

"Aku di Paviliun A. Kamar nomor sepuluh. Ujung sekali."

Meinar ternganga sebentar. "Paviliun A? Ah, itu kan VIP. Kenapa kamu makan di sini?" tanyanya heran.

"Aku tak suka makan sendiri. Di sini kan ramai-ramai."

"Ih, bodoh kamu. Makanan di tempatmu kan jauh lebih istimewa. Nyaman lagi makan sendiri di kamar."

Karen tersenyum saja. Dia merasa risi juga dipandangi seperti itu.

"Anak-anakmu pasti kaya hingga mereka menempatkanmu di VIP."

Karen tetap tersenyum. Dia sadar, sebaiknya tidak mengungkapkan semuanya. Dia menoleh ke tetangganya yang sebelah lain untuk mencoba berkenalan. Tetapi nenek yang diliriknya kelihatan tak acuh, seolah tidak tahu atau tidak peduli. Dia makan pelan-pelan tapi serius seolah pada saat itu kegiatan itulah yang utama. Ketika Karen akan menegurnya, tiba-tiba Meinar kembali menyikutnya. Sendoknya jatuh lagi ke piring. Sikutan Meinar cukup keras.

Karen menoleh dengan jengkel. Kalau mau bicara tak perlu menyikut. Tapi tentu saja dia tak sampai hati mengatakannya. "Ada apa, Mei?" tanyanya.

"Jangan mau ngomong sama dia, Kar," bisik Meinar.

"Kenapa?"

Meinar menunjuk dahi.

"Ah, masa," Karen tak percaya. Dia kembali melirik sebelahnya untuk memperhatikan lebih jelas. Nenek yang

dimaksud terus saja makan dengan tenang. Dia kelihatan belum terlalu tua. Mungkin usianya tak berapa jauh berbeda dengan usia Karen. Rambutnya belum semua memutih meskipun sudah tipis sekali. Matanya tak membalas tatapan Karen meskipun Karen melakukannya dengan cukup mencolok. Belum puas Karen mengamati, naluri-nya yang peka memberi peringatan. Dengan gerak refleks dia menjauhkan lengannya dari samping Meinar. Ternyata benar. Sikutan Meinar kali ini tak mengenai sasaran. Meinar mendengus kesal. Karen tertawa geli. Dia merasa terhibur oleh situasi itu. Wajah Meinar begitu menggelitik perasaannya. Kalau saja dia tak berada di tengah banyak orang, apalagi orang-orang yang belum dikenal, pastilah dia sudah terbahak keras. Ah, betapa menyenangkan kalau bisa tertawa spontan.

"Sori, Mei," katanya dengan gaya anak muda.

Meinar cemberut.

Di seberang sana kedua perawat tertawa. Rupanya mereka juga memperhatikan dengan diam-diam. Perawat yang lebih muda malah mengacungkan jempol.

Setelah selesai makan, Karen berdiri. Tetapi Meinar menarik tangannya. "Hei, tunggu aku dong!" katanya. Karen memenuhi permintaan itu tanpa merasa terpaksa. Tapi setelah permintaannya dipenuhi, Meinar kelihatan malah memperlambat makannya. Karen menyadari hal itu juga, lalu berpikir. Mungkin dia harus menunggu cukup lama mengingat makanan di piring Meinar baru setengahnya habis. Padahal dia sudah ingin melemaskan kaki.

Akhirnya Karen menoleh pada nenek yang berada di sisinya yang lain. Nenek itu belum selesai makan, tapi

sudah hampir menghabiskan isi piringnya. Penampilannya tenang sekali. Karen tak hanya memandang kali ini, tapi dia juga menyentuh lengan si nenek. "Namanya siapa, Bu?" tanyanya ramah.

Si nenek meletakkan sendok, lalu menoleh. Karen terkejut melihat sorot mata si Nenek yang tajam menampakkan kecerdasan. Mungkin semula dia agak menyepelekan karena terpengaruh ucapan Meinar. "Ada apa?" tanya si nenek. Karen mengulang pertanyaannya. Ketika melihat tatapan nenek itu tertuju penuh pada mulutnya, Karen segera menyadari bahwa si nenek pastilah kurang mendengar dan berusaha membaca gerak bibirnya. Dia jadi merasa bersalah. tapi ketika dia akan mengulang kembali pertanyaannya, si nenek memberi tanda dengan tangan bahwa dia sudah memahami. "Nama saya Ambarwati. Panggilnya Wati saja, Bu. Kalau Ibu?" katanya dengan suara biasa. Tak lebih keras seperti umumnya orang tuli berbicara.

"Karen."

"Karen?"

"Ya."

"Wah, nama yang bagus."

Karen tersenyum. "Umurnya berapa, Wati?" tanyanya.

"Umur? Delapan puluh. Kurang lebih," Wati tersenyum.

Dia nenek yang manis dengan kulit halus dan pipi kemerahan walaupun sudah penuh kerut-merut, pikir Karen. Dia merasa sikap Meinar keterlaluan dengan isyaratnya yang mengatakan bahwa Wati nenek sinting. Tetapi ketika berpikir begitu, dia terkejut. Lengannya kem-

bali kena sikut oleh Meinar. Kali ini lebih keras daripada sebelumnya.

"Ha ha ha! Kena sekarang!" seru Meinar sambil terbahak. Beberapa butir nasi berlompatan dari mulutnya saat tertawa itu.

Karen tertegun sebentar. Dia segera berdiri, diikuti oleh Wati. Meinar bergegas menghabiskan makanan lebih dulu sebelum menyusul keduanya. Piringnya dilicinkan sampai tak meninggalkan sebutir nasi pun. Kelihatannya dia merasa sayang meninggalkan makanan bersisa. Terbirit-birit dia melangkah di belakang kedua nenek, Karen dan Wati. Dari sudut mata, Karen bisa melihatnya lalu tertawa dalam hati.

Setelah semuanya tegak berdiri dan kemudian melangkah baru tampak sosok masing-masing. Wati memiliki sosok tinggi besar dengan bahu sedikit membungkuk. Tingginya hampir sama dengan Karen. Kakinya pun kelihatan mantap saat berjalan. Secara keseluruhan dia tidak tampak lebih muda dari usia yang disebutkannya. Sebaliknya, Meinar yang bertubuh pendek gemuk dengan sepasang kaki kelihatan goyah, kentara dengan jalannya yang agak sedikit oleng.

Belakangan Karen mengetahui bahwa Wati dan Meinar teman sekamar. Di bangunan utama kamar-kamar dihuni oleh dua orang. Hanya VIP yang kamar-kamarnya terisi oleh satu orang. Tetapi dari sikap kedua orang itu satu terhadap yang lainnya, Karen bisa mengetahui bahwa mereka sama sekali tidak rukun.

Wati bercerita, bahwa dia sudah tiga tahun tinggal di situ. Dia tidak punya anak dan suaminya sudah meninggal lama berselang. Dia tak ingat lagi berapa lama. Wa-

risan suaminya didepositokannya di bank dan bunganya digunakan untuk membiayai hidupnya sehari-hari. Setelah bertambah tua dia tak sanggup lagi hidup sendiri, apalagi harus membiayai pembantu dan memikirkan segala macam pengeluaran. Jadi dia memilih tinggal di Sinar Senja sebagai alternatif satu-satunya yang paling aman.

Karen mendengarkan cerita Wati dengan penuh perhatian. Tetapi di belakang Wati, Meinar membuat gerakan-gerakan mencemooh dengan kedua tangan. Dan dia mendesis pelan. "Bohong! Bohong!" Pada mulanya Karen terkejut oleh perilaku Meinar itu dan khawatir bahwa Wati akan tersinggung. Tapi kemudian dia menyadari bahwa Wati tidak mungkin tersinggung karena tidak mendengar.

Pada hari itu Karen memutuskan untuk tidak mendekati nenek yang lain. Untuk sementara cukuplah mendapat dua orang teman baru. Baru hari itu dia mengalami, bahwa terlalu banyak teman baru bisa merepotkan.

Empat

KEDUA perawat berkenalan dengan Karen. Yang lebih muda bernama Suster Lince, berumur 24, dan yang lebih tua bernama Suster Yuli, berumur 45 tahun.

Mereka sudah tahu perihal Karen dari Bu Kusuma.

"Saya pernah membaca karangan Bu Karen," kata Suster Lince. "Tapi bukan bukunya. Bacanya juga sepotong. Kalau nggak salah cerita bersambung yang dimuat majalah wanita. Jadi bacanya nggak sampai selesai. Maklum cuma satu-satunya itu. Habis majalahnya juga boleh pinjam dari Om Sam."

"Om Sam?" tanya Karen. "Apakah itu Pak Samuel?"

Suster Lince tertawa. "Betul, Bu. Dia memang paman saya."

"Oh, begitu," Karen mengangguk. Tapi dalam hatinya muncul pertanyaan. Andaikata dirinya berada di tempat Samuel dan memiliki keponakan seperti Lince, pastilah dia akan menyekolahkannya setinggi mungkin daripada membiarkannya bekerja di tempat itu. Dia teringat bagaimana sikap dan ekspresi Lince kepada nenek yang

disuapinya tadi. Yang seperti itu kurang patut disebut dedikasi.

"Kalau Bu Karen mau meminjami buku, wah, saya akan senang sekali," kata Suster Lince. "Saya suka membaca tapi bacaan di sini kurang."

"Oh, beres, Suster. Nanti saya berikan, ya. Suster tidak perlu meminjam. Tapi sekarang saya kehabisan persediaan. Nanti saya telepon anak saya supaya kalau dia ke sini bisa membawa serta semua buku saya."

"Wah, terima kasih banyak, Bu," Suster Lince tersenyum manis.

Sementara itu Suster Yuli tak banyak berbicara. Dia tampak pendiam walaupun senyumnya ramah dan bersahabat.

"Oh, ya. Semalam siapa yang berjaga, Sus?" tanya Karen.

"Saya," sahut Lince.

"Kalau nanti malam?"

Lince menunjuk rekannya.

"Ada apa, Bu?" tanya Yuli. "Barangkali Ibu memerlukan sesuatu di malam hari?"

"Ah, nggak. Saya pikir, kalau misalnya saya nggak bisa tidur barangkali saya bisa mencari Suster untuk mengobrol. Biasanya jaga di mana, Sus?"

Yuli dan Lince saling berpandangan. Lalu Yuli menjawab dengan sikap hati-hati. "Begini, Bu. Sebenarnya yang disebut jaga itu bukanlah begadang semalaman. Tapi saya akan segera terjaga kalau mendengar bunyi bel. Oh ya, di setiap kamar ada belnya. Kayak di rumah sakit begitu. Tetapi pada jam-jam tertentu saya akan keliling mengontrol."

Karen mengangguk. Dia mengerti, orang-orang lansia tentunya tidak sama seperti pasien di rumah sakit. Biarpun lansia mereka tergolong sehat.

"Kalau ada yang sakit, pasti mendapat perhatian utama, Bu," Lince menambahkan.

"Ya, ya. Tentu saja," sahut Karen. Dia tak ingin terlalu kritis.

"Masih ada satu lagi rekan kami, Bu," kata Lince. "Tepatnya dia atasan kami. Namanya Suster Hani. Tapi sekarang dia tak ada. Lagi cuti seminggu, pulang ke kampungnya. Dia tinggal di bungalo samping kebun jagung itu."

"Ya. Bu Kusuma sudah memberitahu saya. Tapi saya baru tahu kalau Suster Hani sedang cuti. Pantas bungalonya sepi. Dan saya juga diberitahu bahwa bungalo yang ujung satunya lagi dihuni oleh Bu Farah, sepupu Pak Samuel. Eh, dia famili Suster Lince juga dong, ya?"

Lince mengangguk dengan sikap heran, bagaimana orang baru itu sudah mengetahui begitu banyak dalam waktu sehari. "Ya. Dia tante saya. Jadi begini, Bu. Mama saya adalah adik Om Sam. Dan kakek saya adalah kakak dari ayahnya Tante Farah."

"Katanya Pak Sam tidak punya anak dan istrinya pun sudah meninggal."

"Betul, Bu. Dia sendirian. Rumahnya besar dan mewah, tapi dia sendirian."

Ada kepahitan dalam suara Lince. Tetapi Karen purapura tidak menyadari. Dia tidak ingin terlibat secara emosional. Namun pengalamannya semalam tiba-tiba mengganggu pikirannya. "Katanya Pak Sam suka menginap di bungalo tengah," cetusnya bagaikan perempuan penyuka gosip.

Lince memandang Karen dengan tatap selidik. Dia tak segera menjawab. Sementara itu Yuli meninggalkan mereka karena ada yang harus dikerjakannya.

"Begini, Sus," Karen menjelaskan. "Mulanya saya tertarik betul melihat bungalo-bungalo mungil itu hingga terpikir untuk pindah saja ke situ, kalau boleh tentunya. Tapi kemudian Bu Kus menjelaskan bahwa bungalo yang tengah itu dibiarkan tak terisi karena kadang-kadang suka ditempati Pak Sam. Itu sebabnya saya jadi tahu."

Lince mengangguk paham. "Nggak heran Bu Karen kepingin tinggal di sana. Apalagi untuk pengarang kayak Ibu. Tempatnya sepi dan tenang. Oh ya, Om Sam memang suka menginap di situ. Maklum, Bu. Dia pemilik tanah di sini. Jadi berkuasa."

Kembali Karen menangkap nada tak puas dan tak senang dalam suara Lince. Tetapi dia tak ingin mengorek lebih jauh lagi. Dia kembali menuju kamarnya di paviliun A dengan melewati jalan kebun. Dengan demikian dia tak perlu melewati kamar-kamar tetangganya. Dari kejauhan dia bisa melihat mereka tengah duduk di teras. Ada yang sendirian, ada yang bergerombol!

Mamik menyambutnya di atas tangga, dekat pintu pagar teras. "Duh, Bu Karen. Saya tadi nyari-nyari ke sana kemari. Saya sampai panik. Saya pikir Ibu jalan-jalan masuk kebun sana lalu kesasar. Tahu-tahu Ibu makan ramai-ramai di sana. Sayang sekali makanan Ibu jadi nggak dimakan, tuh."

"Maaf, Mik. Saya nggak bilang dulu sama kamu. Mestinya saya bilang dulu, ya. Kamu nggak salah. Saya yang salah. Lain kali saya akan bilang dulu kalau saya ingin makan di sana."

Mamik tersipu oleh ucapan Karen itu. Bila hal serupa terjadi pada nenek lain di paviliun itu, mana mungkin mereka mau minta maaf padanya. Dia cuma seorang pembantu. "Nggak apa-apa, Bu. Nggak apa-apa," sahutnya cepat-cepat. Bayangkan kalau Bu Kusuma tahu bahwa dia sampai menyampaikan keluhan kepada penghuni istimewa seperti itu. Semua itu memang sudah menjadi tugasnya. Bagaimanapun dia masih beruntung karena nenek seperti Bu Karen yang suka menghilang diam-diam cuma ada satu. Ah, jangan sampai ada lagi.

"Di sana saya dapat teman, Mik. Kalau di sini..." Karen tak melanjutkan. Dia mengerling saja pada para tetangganya yang tampaknya belum menyadari kehadirannya. Lalu dia cepat-cepat masuk ke kamarnya. Mamik mengiringi sambil tertawa. Tentu saja dia mengerti bahwa para tetangga Karen tidak menyenangkan untuk dijadikan teman, apalagi untuk seseorang yang begitu lincah dan pintar seperti Karen.

"Siapa temannya di sana, Bu?" tanya Mamik ingin tahu.

"Bu Wati dan Bu Meinar."

"Oh, yang itu."

"Kenapa?"

"Mereka sekamar tapi nggak akur."

"Ya, saya tahu. Lantas, kenapa nggak dipindahkan saja, biar masing-masing cari pasangan lain?"

"Tidak ada yang bisa akur sama Bu Meinar. Cuma Bu Wati yang bisa tahan."

"Apa Bu Wati tidak ingin pindah juga?"

"Dia dibujuk Bu Kus, jadi mau."

"Kan masih ada kamar yang kosong. Kenapa Bu Meinar tidak dibiarkan sendiri saja dulu?"

"Katanya sih sedapat mungkin jangan ada yang tidur sendirian. Mungkin kalau sampai ada apa-apa, teman sekamarnya bisa tahu."

"Tapi di sini, satu kamar kok satu orang. Padahal nenek-nenek di sini rata-rata jauh lebih tua daripada yang di bangunan utama."

Mamik tidak bisa menjawab. Dia tidak tahu jawabannya. Tetapi Karen pun tidak begitu peduli akan hal itu. Tentu saja dia sendiri tidak ingin diberi teman sekamar sekadar untuk saling menjaga dan memantau.

"Di mana kamar para pembantu, Mik?" tanya Karen.

"Di sana, Bu. Di belakang bangunan utama. Tapi saya sama Siti tidur di belakang sini. Dekat tuh," Mamik menunjuk arah belakang paviliun.

"Oh, di situ. Saya tidak tahu kalau di situ ada kamar. Nanti saya mau lihat."

Mamik kembali merasa heran. Tak pernah ada nenek lain yang peduli di mana para pembantu tidur.

"Kalau malam-malam perlu apa-apa, saya boleh minta batuan Mamik, ya?" tanya Karen, sekalian menjelaskan maksudnya.

Mamik baru saja mengerti. "Oh, tentu saja, Bu. Tapi jangan khawatir, kan ada suster yang bisa dibel, Bu."

"Ah, siapa tahu, Mik."

"Ibu sangat teliti," kata Mamik kagum.

"Bukan begitu, Mik. Bila kita tinggal di lingkungan baru, sudah seharusnya kita memahami lebih dulu situasi dan kondisinya."

"Ya, saya mengerti, Bu. Pantas Ibu banyak bertanya, ya. Tadinya saya pikir itu disebabkan karena Ibu pengarang. Jadi selalu kepingin tahu."

"Dulu sekolah sampai kelas berapa, Mik?"

"Saya lulus SMP, Bu," sahut Mamik malu-malu.

"Sudah berapa lama kerja di sini?"

"Ada tiga tahun, Bu."

"Wah, lama juga. Betah?"

"Betah, Bu. Lebih enak kerja di sini daripada di rumahan."

"Padahal di sini nenek-nenek semua. Bukankah biasanya nenek-nenek lebih cerewet?"

"Nggak semua, Bu. Ada juga sih yang cerewet, tapi saya maklum kok. Habis sudah tua sih. Saya juga kasihan."

"Kasihan?"

"Ya."

"Kenapa?" tanya Karen ingin tahu.

"Kalau sudah tua kok nggak berdaya. Jadi seperti anak kecil lagi. Saya ngenes, Bu. Nanti kan saya juga seperti itu. Saya sering membayangkan, dulunya mereka pasti cantik-cantik, gagah dan gesit. Kok hidup itu benar-benar cuma sebentar, ya Bu," kata Mamik setengah merenung. Tapi kemudian dia menyadari tatapan Karen yang penuh perhatian kepadanya. Dia menjadi malu dan menyesal. Belum pernah dia bicara seperti itu kepada penghuni panti. Entah bagaimana kata-kata itu seperti keluar sendiri. Mukanya jadi merah padam. "Duh, maaf, Bu. Kok saya bawel amat," katanya pelan.

"Ah, jangan ngomong begitu, Mik. Justru saya mengagumi pendapatmu itu. Itu bagus sekali. Biasanya orang

yang merasa kasihan itu karena menganggap para nenek di sini dibuang oleh keluarganya yang tak mau mengurus. Padahal tidak semua begitu. Justru adanya panti ini sangat menolong bagi orang-orang tua yang tak punya pilihan."

Ucapan Karen itu sangat melegakan perasaan Mamik. Dia yakin, kehadiran Karen akan membuat suasana panti menjadi lebih semarak dan menyenangkan. Terutama untuknya.

Sore harinya Karen menikmati secangkir kopi susu dan sepotong kue bolu yang dihidangkan Mamik di teras depan kamarnya. Para nenek tetangganya pun melakukan hal yang sama. Mamik tak bisa menemaninya lama-lama karena dia sibuk melayani nenek yang lain.

Karen memindahkan meja dan kursinya ke pinggir pagar teras. Dengan demikian dia bisa melayangkan pandangan lebih jelas ke arah kebun dan sekitarnya. Dia pun bisa menghirup hawa yang lebih segar. Nyaman sekali rasanya. Ketika dia menoleh ke pinggir, baru disadarinya bahwa para nenek di sebelah sana semuanya tengah memandanginya. Mungkin perbuatannya memindahkan meja kursi itu telah menggugah perhatian. Dia mengangguk sopan sambil tersenyum dan tak lupa mengangkat tangan. Tapi betapa tercengangnya ketika semua kepala itu serentak berpaling ke arah lain dengan ekspresi wajah yang sama pula. Masam dan tak peduli. Dia bingung sebentar tapi memutuskan untuk bersikap sama tak pedulinya. Kalau dia bangkit dan bergabung dengan mereka, kemungkinan malah membuat dirinya merasa terjerat. Tetapi Mamik yang berada di sana tersenyum kepadanya.

Belakangan Mamik mendekatinya, dan memberitahu. "Kata mereka, Ibu sombong."

"Oh ya?" Karen terkejut. Dia tak menyangka bahwa mereka menilainya seperti itu walaupun sebenarnya tak mengherankan. Dia memang sengaja menghindar dengan perkiraan bahwa mereka tak mampu menangkap sikap dan perbuatannya. Ternyata dia salah. Walaupun sudah tua dan setengah pikun, mereka masih mampu menilai. Dia jadi merasa bersalah. Barangkali dia harus mulai lagi proses sosialisasi di lingkungannya itu. Jauh-jauh mencari teman tapi mendapat musuh di lingkungan sendiri tentunya bukanlah tujuannya.

"Biarin aja, Bu. Nggak apa-apa kok," Mamik menghibur.

"Rasanya nggak enak juga, Mik."

"Memang susah juga mengobrol sama mereka, ya Bu. Ibu nggak salah dong," kata Mamik penuh maklum.

"Saya akan berusaha mendekati mereka lagi, Mik."

"Tadi saya juga sudah bilang bahwa Ibu sebenarnya nggak sombong. Tapi kayaknya susah dipahami atau gimana."

"Biar sajalah, Mik. Nanti saya akan usahakan pendekatannya."

"Apakah Ibu mau tambah?"

"Nggak, Mik. Terima kasih. Saya mau jalan-jalan lagi ke bawah."

"Jalan-jalan lagi?" tegas Mamik takjub.

"Sekadar melemaskan kaki. Kalau sudah kelamaan duduk, saya harus berjalan. Penting buat otot-otot kaki."

"Ya, Bu. Tentu saja," kata Mamik sambil mengingat-

kan diri sendiri, bahwa sebenarnya dia tak perlu merasa heran akan tingkah laku Karen.

"Sayang dari sini bungalo-bungalo itu tak kelihatan," kata Karen.

Mamik tercengang oleh perubahan pokok pembicaraan. "Kenapa, Bu?"

"Saya menyenangi bentuknya. Kalau bisa dipandangi, kan senang," sahut Karen, meskipun sesungguhnya bukan itu alasannya.

"Ya, betul Bu. Tapi kalau dari sebelah sana bisa kelihatan," Mamik menunjuk ujung teras satunya.

Karen tertawa. "Mendingan saya jalan-jalan saja. Bisa melihat dari dekat. Eh, ngomong-ngomong. Yang tinggal di bungalo ujung itu kok nggak pernah kelihatan, ya Mik?"

"Oh, itu Ibu Farah."

"Ya, saya tahu. Saudaranya Pak Sam, kan?"

"Iya, Bu. Dia memang jarang keluar. Nggak suka jalan-jalan kayak Bu Karen," Mamik tertawa membayangkan betapa kontrasnya kedua orang itu.

Karen bangkit dan melemaskan otot-ototnya sebentar. Sesudah duduk lama dia tak bisa segera berjalan. Harus berdiri sebentar. Lalu dia menoleh dan sekilas menangkap tatapan tetangganya yang cepat-cepat berpaling lagi tanpa memberinya kesempatan untuk melemparkan senyum. Dia mengangkat bahu lalu menuju pintu pagar teras saat Mamik masih membereskan kursi meja untuk dipindahkan kembali ke tempat semula.

"Hati-hati, ya Bu!" Mamik menyerukan. "Jangan jauh-jauh!"

Karen melambai tanpa menoleh ke teras. Dia menu-

runi tangga dengan hati-hati. Kakinya masih kaku. Segera bau tanah dan pepohonan menerpa hidungnya. Bau tanah yang kering tersiram air dan bau daun-daunan yang segar habis terguyur air. Sekitarnya memang baru tersiram air. Dia melihat seorang lelaki bertubuh pendek tapi gempal sedang kepayahan mengangkut air dalam ember, satu di kiri dan satu di kanan. Dia mendekat ke sana.

Di teras Mamik memperhatikan sebentar lalu menggeleng pelan. "Semuanya ingin dikenalnya," gumamnya. Walaupun tak ada yang mendengar dia mengucapkannya dengan respek. Sesudah itu dia berlalu sambil mendorong kereta berisi perabot makan kotor.

Seorang nenek menghentikan langkah Mamik. "Ada apa, Bu?" tanya Mamik dengan sabar.

"Mau ke mana sih dia?" tanya si nenek sambil menunjuk ke arah Karen.

"Jalan-jalan, Bu!" sahut Mamik keras sambil mendekatkan mulutnya ke telinga si nenek.

"Sombong ya dia?"

Mamik menggoyangkan tangannya. Dia ingin membela Karen. "Bu Karen tidak..." ucapannya belum selesai karena terpotong seruan si nenek. "Sombong! Sombooooong...!" Lalu ada yang mengikuti. "Sombong! Sombooooong...!" Sepertinya semua ikut-ikutan menimbulkan bunyi koor yang sumbang. Mamik cepat-cepat mendorong keretanya pergi dengan perasaan ngeri kalau-kalau dikerubuti nanti. Tentu saja dia menyadari, bahwa kekhawatiran itu tidak beralasan, tetapi dia belum pernah melihat para nenek bersikeras seperti itu. Dia ngeri tapi juga merasa takjub. Apakah keberingasan masih tetap ada dalam diri seseorang, betapapun tuanya mereka?

Setelah mencapai lorong yang menuju bangunan utama, dan lepas dari lolongan para nenek, Mamik baru bernapas lega. Dia menoleh ke arah kebun terakhir dia melihat Karen. Karen sedang berbincang dengan Parman, tukang kebun. Sepertinya Karen tidak mendengar keriuhan yang ditimbulkan para nenek tadi. Mamik merasa dia harus menceritakan hal itu kepada Karen. Dia heran, benar-benar tak mengerti kenapa Karen yang begitu baik tiba-tiba dimusuhi oleh nenek-nenek yang lain. Bukankah sikap Karen bersahabat? Ataukah sebenarnya bukan kesombongan yang dipermasalahkan?

Tiba-tiba Mamik menghentikan laju kereta. Ada pikiran yang muncul mendadak. Mungkinkah sikap bermusuhan yang diperlihatkan para nenek itu disebabkan karena Karen tampak lain? Ah, Karen memang lain!

* * *

"Sedang menyiram, ya Pak?" tegur Karen.

"Iya, Bu," sahut Parman, si tukang kebun. Dia sedikit heran mendapat teguran bersahabat dari penghuni panti. Rasanya tak pernah ada yang menegur sebelumnya. Para nenek di situ seperti hidup dalam dunianya sendiri dan tak punya perhatian lagi pada yang ada di luar. Dan dia memaklumi hal itu sebagai sesuatu yang wajar. Begitulah kalau orang sudah tua. Sudah renta. Jadi mestinya sudah capek dengan diri sendiri. Karena itu dia mempelajari sebentar wajah Karen. Dia tidak tahu apakah pernah melihat Karen sebelumnya atau tidak. Baginya, semua nenek di situ hampir tak berbeda satu sama lain. Semuanya berwajah tua dan kelihatan cerewet.

"Jadi Bapak ini yang namanya Pak Toha?" Karen teringat lagi pada percakapannya dengan Bu Kusuma. Toha adalah tukang kebun di situ yang memetik buah-buahan kalau tiba saatnya panen.

Parman kembali keheranan. "Bukan, Bu. Apakah Ibu kenal sama Toha?"

"Tidak. Saya cuma tahu dari Bu Kus. Jadi Bapak ini siapa?"

"Saya tukang kebun juga. Nama saya Parman. Saya baru sebulan kerja di sini, Bu. Jadi belum kenal sama Ibu," kata Parman setengah minta maaf.

Karen tertawa. "Tentu saja belum. Saya baru sehari di sini."

Parman tersipu. Dia agak bingung, apakah meneruskan saja pekerjaannya atau melayani dulu nenek ini berbicara.

"Teruskan saja kerjamu, Man. Ah, sebaiknya saya memanggilmu Parman saja, ya?"

"Iya, Bu."

"Nggak keberatan saya ajak ngobrol? Sambil kamu bekerja tentunya."

"Nggak, Bu."

"Jadi sekarang tukang kebunnya ada dua, ya?"

"Iya, Bu. Tapi Toha sekarang lagi pulang kampung. Mungkin besok lusa baru kembali. Kalau berdua kerjanya jadi lebih ringan, Bu. Dan kalau satu cuti, ada yang lainnya. Kebun di sini luas sekali. Nggak keurus jadinya. Lebih-lebih kalau musim kemarau kayak sekarang. Tanah sampai pada kering begini."

"Padahal di sini daerah hujan."

"Sekarang belum musimnya sih, Bu. Kemarau pan-

jang," Parman sudah makin lancar berbicara dan tak malu-malu lagi.

"Ambil air dari mana, Man?"

"Dari sumur, Bu."

"Pakai pompa?"

"Iya, Bu."

"Mestinya pakai selang, ya Man. Kan nggak capek. Tinggal semprot."

"Maunya sih begitu, Bu."

Karen tak menanyakan lagi hal itu. Dia beralih ke soal lain. "Katanya, kebun di sebelah dalam sana kayak hutan, ya Man?"

Mata Parman menyipit. "Kok Ibu tahu? Memangnya Ibu pernah ke sana?"

"Wah, belum dong. Saya cuma diceritain sama Bu Kus."

"Sebenarnya sih nggak begitu, Bu. Cuma di sana kurang keurus saja. Ada juga sih pohon buah tapi sudah pada tua. Buahnya sedikit. Terus banyak pohon liar dan semak-semak."

"Padahal kalau diurus dan ditanami bisa lumayan hasilnya."

"Ya, memang sih begitu, Bu. Tapi kata Pak Sam sih, biarin aja begitu. Ya, sudah. Paling-paling di sana cuma diambilin buahnya saja."

"Sayang, ya," kata Karen seakan dia berkepentingan dengan tanah itu.

Parman memandang heran. "Ya, memang sayang, Bu. Padahal kalau diberesin, terus ditanamin, yah tanam apa kek, atau dibikinin taman, wah pasti nyaman tuh, Bu. Apalagi kalau yang bikinnya ahli taman. Wuh, Cibubur

bisa kalah, Bu. Tapi yang paling penting, kesan angkernya pasti hilang."

"Ah, angker, katamu?"

Parman kelihatan serius. "Iya, Bu. Abisnya di situ ada kuburan sih, Bu."

Karen tertegun, "Kuburan, katamu?"

Parman terkejut, merasa telah salah bicara. Dan juga merasa bersalah. Celaka, dia telah membuat takut seorang penghuni panti. Kalau nenek yang satu ini meneruskan cerita pada nenek yang lain, lalu pada akhirnya semua tahu, bisa terjadi kegegeran. Bagaimana kalau semua angkat kaki?

Parman menjadi pucat. "Maaf, Bu. Saya salah ngomong, duh nyesel sekali. Jangan... jangan bilang-bilang sama yang lain, ya Bu? Duh, kenapa saya bisa keceplosan begitu, ya? Maaf ya, Bu," katanya dengan takut.

Karen tersenyum. "Lho, kamu kenapa sih, Man? Yang ngomong soal kuburan kan kamu. Kok yang takut malah kamu juga. Kalau takut jangan ngomong, dong."

Sikap Karen melegakan perasaan Parman. "Jadi Ibu nggak takut?" tegasnya.

"Ah, kenapa saya mesti takut? Masa begitu saja takut. Man, orang setua saya sudah dekat sama kuburan. Jadi tidak perlu takut lagi."

Parman bisa tersenyum sekarang. "Syukurlah, Bu. Tadinya saya pikir, Ibu ketakutan. Gimana kalau Ibu cerita sama yang lain? Waduh, saya bisa dimarahi Bu Kus. Dan Pak Sam bisa ngamuk."

"Kuburan siapa itu, Man?"

"Nggak tahu, Bu. Kayaknya kuburan lama."

"Tadi katamu, di situ angker. Memangnya ada apa dan kenapa?"

"Biasanya kalau ada kuburan kan begitu, Bu. Apalagi kalau nggak jelas kuburan siapa?"

"Ah, perasaan seperti itu dibikin-bikin saja, Man."

Parman terkejut. Nenek ini memang sedikit lain. Seharusnya dia merasa lega, karena nenek ini tidak memperlihatkan rasa takut, malah sebaliknya. Tetapi di matanya justru keberanian seperti itu malah tampak kurang wajar. Bukankah seharusnya perempuan itu penakut, lebih-lebih nenek-nenek? Karena itu dia jadi bingung, bagaimana menilainya. Apakah nenek ini manusia? Ah, kakinya menapak ke tanah.

"Memangnya kenapa, Man? Kok saya dilihatin seperti itu," tegur Karen.

Parman tersipu. "Oh..., eh, habis Ibu berani banget, sih. Jangan ah, Bu. Lagi pula, pasti Bu Kus akan melarang. Kalau ketahuan saya ngajak-ngajak Ibu, wah, saya bisa diusir."

"Tentu, jangan bilang-bilang sama Bu Kus. Apa salahnya mau melihat sebentar."

"Jangan, Bu. Tempatnya nggak enak. Kotor. Banyak nyamuk. Jalannya juga susah."

"Ya, sudah. Kalau nggak mau, nggak apa-apa," Karen cemberut.

Parman jadi khawatir. Bagaimana kalau Karen jengkel padanya lalu melaporkan ceritanya pada Bu Kusuma dan selanjutnya Bu Kusuma menyampaikan pada Pak Samuel? Dia sudah bisa melihat jelas apa yang akan terjadi. Dia akan kehilangan pekerjaan, kehilangan tempat berteduh dan sesuap nasi setiap hari.

"Tapi Bu Kus pasti akan marah kalau saya membiarkan Ibu jalan-jalan ke sana. Saya bisa dipecat, Bu," kata Parman memelas.

Tentu saja Karen tak menghendaki hal itu terjadi. "Wah, kan nggak perlu sampai begitu, Man. Kita bisa mengatur sama-sama."

"Maksud Ibu?" Parman tak mengerti. Dia memandang waswas.

"Kamu tidak bilang-bilang sama Bu Kus, dan saya pun tidak akan bilang apa-apa sama dia. Jadi dia tidak perlu tahu. Beres, kan?"

"Bagaimana kalau dia lihat? Kan dia punya mata, Bu."

"Dia sudah tahu bahwa saya sangat suka berjalan-jalan. Nah, saya akan berjalan-jalan dan kamu tetap saja berkebun. Kalau saya terus jalan masuk ke sana, kan matanya tak bisa terus mengikuti. Lalu kamu jalannya juga jangan beriringan sama saya. Sepertinya kita nggak ada hubungannya satu sama lain. Kan gampang, tuh."

Ya, buat si nenek sih gampang saja, Parman mengomel dalam hati.

"Saya nggak akan bilang-bilang sama Bu Kus bahwa saya tahu perihal kuburan itu dari kamu," kata Karen. Tapi setelah mengatakan itu dia merasa dirinya jahat sekali.

"Ya, Bu. Kapan Ibu mau ke sana?" tanya Parman. Wajahnya yang lebar dan jauh dari tampan itu tampak sedih.

"Ah, nggak usah cepat-cepat. Kapan-kapan saja. Eh, kamu kok kelihatan sedih, Man. Memangnya kenapa?"

"Nggak apa-apa, Bu."

"Ah, bohong. Kamu pasti cemas, ya? Jangan khawatir, Man. Saya akan menanggung sendiri akibat perbuatan saya. Kamu pasti tidak akan terbawa. Saya jamin deh. Eh, kamu nggak percaya sama saya?"

Parman tak tampak sedih lagi. Dia mengangguk dengan bersemangat sekarang. "Saya percaya, Bu," katanya sungguh-sungguh.

Tapi Karen merasa harus lebih meyakinkan Parman. Dia tak ingin lelaki itu merasa cemas berkepanjangan sampai tak bisa tidur. "Begini saja, Man. Nanti kamu tak usah jadi penunjuk jalan. Sekarang saja kamu beritahu di mana letaknya. Biar nanti saya cari sendiri."

Kata-kata itu justru membuat Parman membelalak. "Wah, jangan pergi sendiri, Bu. Jangan," katanya dengan nada prihatin.

"Kenapa? Apa karena saya sudah tua?"

"Iya."

"Bukan karena sesuatu yang lain?"

Kembali Parman menatap cemas. "Ah, nggak ada yang lain."

"Tadi katamu di situ angker."

"Oh, itu. Makanya jangan pergi sendiri," sahut Parman diplomatis.

Karen tertawa. "Biar pergi beramai-ramai pun kalau semuanya penakut, percuma saja, Man."

Parman menatap kagum. "Ah, Ibu pemberani, ya."

"Bukan. Saya cuma kepingin tahu. Boleh tanya lagi, Man?"

Parman memandang ke sekitar. Karen mengikuti arah pandangannya. Beberapa orang kelihatan di kejauhan. Tak jelas apakah mereka tengah memperhatikan atau ti-

dak. Dia mengerti kenapa Parman mesti berbuat begitu. Barangkali takut disangka tidak bekerja dengan semestinya. Maklum baru sebulan bekerja.

"Kita ngobrol di sebelah sana saja, yuk?" ajak Karen, menunjuk arah yang lebih jauh. "Kamu bisa sambil menyiram. Saya jalan-jalan."

Parman setuju. Ketika Karen melangkah pelan-pelan sambil merentang-rentangkan kedua tangan, Parman kembali hilir-mudik mengambil air. Ketika Karen menghentikan langkah di tempat yang dinaungi pepohonan, Parman mendekat sambil membawa embernya.

"Ketika pertama kali kamu menemukan kuburan itu, apakah karena diberitahu atau kebetulan menemukan sendiri?"

"Nemu sendiri, Bu. Habis letaknya terpencil. Di dekatnya ada pohon tanjung gede. Juga pohon kamboja putih. Kecil sih kuburannya."

"Oh, tidak terawat, ya?"

"Nggak juga, Bu. Soalnya bersih, ada pagarnya lagi."

"Ada pagarnya?" Karen merasa tambah tergelitik keingintahuannya.

"Ya. Pagar besi pendek. Terus ada salib kecil. Kuburan Kristen."

"Ada tulisannya?"

"Kayaknya sih nggak ada, Bu."

"Siapa tahu itu bukan kuburan."

Parman menggeleng. "Kalau yang kayak gitu bukan kuburan, habis apa?"

"Lantas sesudah menemukan, kamu ngapain? Kaget terus kabur, atau gimana?"

"Saya bilang sama Toha. Eh, dia tenang saja. Rupanya

dia sudah tahu sejak lama. Maklum dia sudah kerja di sini lama sekali. Katanya sih sebelum tempat ini dijadikan rumah jompo. Waktu itu dia ikut membantu pembangunannya."

"Lantas apa ceritanya?"

"Dia mengingatkan saya untuk tidak tanya-tanya soal kuburan itu sama Bu Kus atau siapa saja. Pendeknya tutup mulut. Katanya, Pak Sam akan marah sekali kalau disinggung. Dia bilang, gimana kalau penghuni pada ketakutan? Toh letaknya jauh sekali dari rumah jompo. Ya, benar juga sih. Makanya saya jadi takut kalau-kalau Ibu nanti bilang-bilang sama yang lain."

Karen menggeleng dengan wajah serius. "Saya janji tidak akan bilang-bilang dan tidak akan tanya-tanya, Man. Kan nggak ada untungnya."

Parman mengangguk. Dia percaya akan janji Karen. Nenek ini masih gagah dan pasti belum pikun.

Tetapi Karen belum puas. "Apa lagi cerita Toha?" tanyanya.

"Katanya, itu kuburan Belanda."

"Lho, maksudnya orang Belanda dikubur di situ? Tahu dari mana dia?"

"Dari Pak Samuel. Katanya, tanah ini warisan dari nenek moyangnya yang sudah memilikinya sejak zaman Belanda. Jadi entah gimana ada kuburan orang Belanda di situ. Mungkin ada pesan dari nenek moyang supaya kuburan itu jangan dipindah, Bu."

"Oh, begitu. Ah, kalau memang begitu sih kan kamu tidak perlu takut, Man. Pakai bilang angker segala."

Parman tersipu. "Habis, namanya juga kuburan, Bu.

Yang pasti saya nggak suka ke situ kalau nggak perlu sekali. Suka... suka nggak enak gitu, Bu."

"Ah, kamu jangan mengada-ada, Man. Ingat. Perasaan seperti itu datang dari dalam diri sendiri. Itu tergantung bagaimana kita melihat sesuatu. Orang kita memang suka menghubung-hubungkan kuburan dengan hal-hal yang kurang wajar. Angkerlah. Keramatlah. Ya, macam-macamlah. Padahal kuburan itu justru merupakan tempat yang paling damai. Penghuninya sudah lepas dan bebas dari keduniawian yang penuh intrik dan muslihat, meskipun ada kenikmatan sesaat. Jadi, kamu tak perlu menyiksa diri dengan pikiran yang menyimpang, Man," Karen menasihati dengan bersemangat.

Parman mengangguk dengan penuh kepatuhan, walaupun tidak setuju sepenuhnya. Biar saja nenek ini berpendapat seperti itu. Yang begini jauh lebih baik dibanding sikap ketakutan. Yang penting dia selamat dari akibat-akibat tidak menyenangkan.

Karen berpisah dari Parman lalu berjalan ke arah bungalo. Dia senang sekali dengan informasi yang barusan diperolehnya. Baginya itu sangat menarik. Tetapi semakin dekat dengan deretan bungalo, perhatian dan pikirannya segera beralih.

Di teras bungalo yang dihuni Farah terlihat dua orang sedang duduk berdekatan. Yang lelaki dikenali Karen sebagai Samuel sedang yang perempuan belum dikenalnya tapi dia yakin pastilah Farah. Kedua orang itu sedang berbincang-bincang dengan asyik. Tapi setelah melihat kedatangan Karen mereka menghentikan percakapan lalu berpandangan, seakan mereka khawatir kalau-kalau Karen akan mengambil jalan setapak yang menuju bungalo itu

untuk berkunjung. Karen sadar tak punya pilihan lain. Dia bukanlah tamu yang diharapkan kedatangannya. Jadi di percabangan jalan setapak dia berhenti sebentar lalu menganggukkan kepala dan tersenyum manis.

Samuel membalas anggukan tapi senyumnya tampak aneh, seolah waswas. Tetapi Farah bersikap tak acuh, malah memandang ke arah lain. Bagi Karen, sikap keduanya memang sudah jelas. Jangan mendekat karena itu berarti mengganggu. Selama masih berada di percabangan jalan belum bisa pastikan apakah dia akan jalan terus atau berbelok. Dia memang terdorong keisengan untuk berlama-lama berdiri di situ, seakan masih menimbang-nimbang apakah akan berbelok atau terus saja. Dia menikmati ketegangan dan kekhawatiran di wajah mereka. Tetapi dia pun berhasil melihat dengan jelas wajah Farah. Perempuan itu pasti sangat cantik di masa mudanya. Bahkan sekarang dia tidak kelihatan seperti orang yang berusia di atas setengah abad. Rambutnya memang sudah banyak beruban tapi wajahnya masih memperlihatkan kecantikan yang memikat. Kulitnya putih, hidungnya mancung, dan bibirnya memiliki bentuk yang indah. Wajahnya oval dengan leher jenjang. Dari wajahnya yang tidak memiliki dagu rangkap jelas dia tidak gemuk seperti kebanyakan perempuan seusianya. Karen mengagumi dan menyayangkan kenapa dia tak bisa melihat lebih dekat. Dia lebih menyesal lagi karena tak bisa berkenalan. Jelas Farah tak ingin berkenalan dengannya.

Karen melangkah lagi. Setelah beberapa langkah dia menoleh dan mendapatkan bahwa kedua orang tadi sudah kembali asyik berbincang tanpa memedulikan dirinya lagi. Dia terus berjalan ke bagian depan panti. Di halam-

an depan rumah Bu Kusuma hanya ada sebuah mobil *sedan* yang tengah parkir. Dia menduga mobil itu milik Samuel. Rupanya ketika Bambang masih ada tadi siang, Samuel pergi sebentar lalu kembali lagi. Tentunya tanpa kesengajaan, bahwa dia kembali tanpa dilihat dan diketahui oleh Bambang. Dia memang berhak dan wajar saja berbuat demikian, bukan karena dia anggota yayasan tapi karena tanah di situ miliknya.

"Jalan-jalan, Bu Karen?" teriak Bu Kusuma dari dalam rumahnya. Dia melambai.

Karen melambai juga lalu mengalihkan langkahnya menuju bangunan utama. Tetapi di situ sepi. Sebagian nenek tengah menonton televisi. Sebagian lagi berada di kamar masing-masing. Kedua teman barunya, Wati dan Meinar, tidak kelihatan. Dia memutuskan untuk kembali ke tempatnya sendiri. Sepasang kakinya sudah merasa lelah.

Tidak seperti tadi, kali ini Karen memutuskan untuk kembali dengan melewati lorong yang menghubungkan bangunan utama dengan paviliun A. Dengan demikian dia harus melewati kamar-kamar para nenek tetangganya sebelum mencapai kamarnya sendiri. Dia bertekad untuk memperbaiki hubungannya dengan para nenek itu. Tetapi yang berada di teras cuma dua orang nenek. Dia tidak tahu siapa nama mereka. Dia mendekat. Kedua nenek memalingkan muka. Cemberut.

"Tidak jalan-jalan, Bu?" sapa Karen dengan senyum manis.

Tak ada yang menyahut.

"Nyaman sekali jalan-jalan sore. Besok jalan pagi sama-sama, yuk?"

Masih juga diam.

Karen jadi penasaran. "Kalau saya salah, harap dimaafkan, Bu. Tapi saya tidak tahu, salahnya apa." Dan ketika kata-katanya tak mendapat jawaban, dia segera menyadari bahwa kemungkinan mereka tak mendengar. Dia harus bicara lebih keras. Maka dia membungkukkan tubuhnya lalu mendekatkan mukanya ke telinga nenek yang duduk paling dekat dengannya. Tetapi si nenek yang didekati menutup kedua telinga dengan tangan. Demikian pula nenek yang satunya lagi. Karen merasa jengkel tapi tak berdaya. Kedua nenek itu seperti anak-anak yang tak bisa dibujuk. Tetapi bukan cuma itu yang membuatnya gemas. Ada rasa bingung dan tak mengerti. Sesungguhnya dia memandang para nenek di situ seperti dia memandang dirinya sendiri di masa yang akan datang. Dia dalam proses menjadi seperti mereka dan karenanya merasa memahami. Jadi tak asing lagi. Ternyata dia keliru menyimpulkan. Mungkin dia berbuat kesalahan sewaktu menyamaratakan semuanya sedang dia sendiri berada di luar, sebagai pengamat atau sebagai seseorang yang berbeda. Mereka memang lebih tua atau lebih menua dibanding dirinya tapi tidak berarti mereka sudah kehilangan kepribadian diri sama sekali. Masing-masing masih memiliki wataknya sendiri-sendiri meskipun mungkin saja tak sekuat dulu lagi. Kehilangan kemampuan tak identik dengan kehilangan diri. Mereka bisa solider dan bersatu menentang sesuatu yang tak disukai. Dialah yang tak disukai itu. Tetapi kenapa? Apakah karena dia pergi menyelinap beberapa kali, tanpa menyapa atau mengajak? Apakah karena dia seorang pengarang, yang masih aktif dalam usianya, dan keaktifan itu ditunjukkan lewat

barang-barang bawaannya? Padahal mereka tak mampu melakukan hal yang sama walaupun dalam bentuk kegiatan yang lain? Kalau benar begitu, berarti dia pun sudah keliru dalam hal lain, yaitu mengenai kepekaan perasaan.

Karen kembali ke kamar dengan perasaan gagal. Sungguh tak enak perasaan itu. Tapi dia tak ingin dikuasai oleh perasaan semacam itu berlama-lama. Dia harus mengatasinya dengan memikirkan hal lain. Masih banyak hal lain yang menantang dan menyenangkan. Maka dia mengangkat kepala dan menegakkan pundak lagi lalu melangkah dengan gagah. Di belakangnya para nenek memandangi, baik yang berada di teras maupun yang ada di kamar lewat jendela masing-masing. Tatapan mereka menampakkan perasaan hati yang sesungguhnya. Untung saja Karen tak menengok ke belakang.

Lima

Esoknya adalah hari ketiga Karen di Sinar Senja. Dan semalam merupakan malamnya yang kedua. Di luar prasangkaannya semula, ternyata semalam dia tidur nyenyak tanpa terbangun bahkan untuk ke kamar kecil. Itu sebabnya dia terbangun di pagi hari dengan perasaan segar dan semangat yang tinggi. Dia juga heran kenapa dia bisa begitu cepat menyesuaikan diri. Mungkin tubuhnya memang sudah lelah karena terlalu banyak berjalan-jalan sepanjang hari kemarin. Tapi hal itu membuktikan bahwa berjalan-jalan memang menyehatkan asal tidak dilakukan berlebihan.

Tiba-tiba Karen teringat akan niatnya semula. Bila dia tak bisa tidur seperti malam kemarin, dia akan berjalan-jalan lagi sepanjang teras dan menunggu di ujung kalau-kalau objek sama yang pernah dilihatnya itu muncul kembali. Ada juga kekecewaan karena niat itu tak kesampaian. Ah, tak apalah. Masih cukup banyak malam-malam berikutnya, walaupun tak sampai terpikir apakah di

malam-malam yang akan datang itu dia pun akan tidur sama nyenyaknya seperti semalam.

Pagi itu Karen sarapan di teras. Tetapi ketika dia menunggu dan mengamati, ternyata nenek lain tidak melakukan hal yang sama. "Mereka sudah biasa makan di kamar, Bu," Mamik memberitahu.

"Sayang sekali. Alam begini indah dan segar kok tak sekalian dinikmati juga," komentar Karen.

Mamik tertawa. Karen seolah menggambarkan sesuatu yang amat berharga. "Barangkali mereka sudah bosan, Bu."

"Ah, keindahan dan kesegaran seperti ini tak mungkin bisa membosankan, Mik. Setidaknya buat saya. Di Jakarta, udara segar seperti ini langka sekali. Apalagi kalau kita tinggal di pusat kota. Biarpun rumah kita punya taman luas dan banyak pepohonannya, tapi udara tetap saja sumpek."

Mamik mengiakan dengan respek. Dia senang mengobrol dengan Karen karena bisa mendengar dan memahami banyak hal baru. Sesuatu yang tak didapatnya dari penghuni lain.

"Kemarin mereka mengatai Ibu sombong," Mamik merasa berkewajiban memberitahu.

"Ya. Saya juga mendengar. Apa mereka mengatakan kenapa saya dianggap sombong?"

"Nggak, Bu."

"Apa kamu pikir, saya memang sombong?"

"Ah, nggak, Bu. Kalau Ibu sombong, masa mau sih ngomong-ngomong sama saya."

"Apa kamu punya perkiraan kenapa mereka bilang begitu?"

Mamik berpikir sebentar. Mungkin tak ada salahnya mengungkapkan yang terpikir olehnya. "Barangkali mereka menganggap Ibu lain sendiri. Ibu nggak sama dengan mereka. Jadi Ibu nggak bisa dijadikan teman."

"Wah, itu pendapat yang bagus sekali, Mik. Padahal saya berusaha berbaik-baik. Pasti kamu benar. Saya lain. Saya jalan ke sana sini, kepingin tahu ini itu. Tak betah duduk diam di satu tempat. Tak suka berkelompok-kelompok."

Mamik membenarkan. Dia pun bangga atas pujian Karen. "Yang tinggal di sini orang-orang kaya, Bu," katanya, tapi tersipu kemudian ketika teringat bahwa Karen pun tinggal di situ. "Ah, Ibu juga, ya. Tapi Ibu lain."

"Memangnya kenapa kalau mereka itu kaya, Mik?"

"Kayaknya... kayaknya som... eh, angkuh begitu, Bu."

"Kan nggak semua."

"Ya, memang nggak semua. Ibu nggak."

"Saya bukan orang kaya, Mik. Saya bekerja keras sejak muda. Dan sekarang saya menikmati usia tua dari hasil kerja keras itu."

Mamik mengangguk kagum.

"Sebentar lagi mau jalan-jalan, Bu Karen?"

"Oh, tentu saja. Jalan-jalan itu sehat, Mik. Semalam saya tidur enak sekali berkat jalan-jalan kemarin. Jalan-jalan pagi. Jalan-jalan sore."

"Habis Ibu kerjanya duduk terus, sih."

"Ya. Eh, Mik, kamu suka melayani Bu Farah yang dibungalo?"

"Suka juga, Bu. Tapi biasanya yang suka ke situ si

Siti, teman sekamar saya. Kalau Siti berhalangan baru saya ke sana. Dia juga nanti ke sini sekali-sekali."

"Kelihatannya Bu Farah itu suka menyendiri, ya. Kemarin sore saya lewat di sana dan ingin sekali berkenalan, tapi dia kelihatannya tidak suka. Mungkin juga karena saat itulah ada tamu di sana. Pak Samuel."

"Oh ya, Pak Samuel masih famili Bu Farah. Semalam Pak Samuel nginap. Tapi sekarang sudah pulang."

"Apakah Bu Farah orangnya baik, Mik?"

Mamik ragu-ragu sebentar sebelum menjawab. "Baik juga, Bu. Cuma... cuma nggak sebaik Bu Karen. Dia nggak suka ngomong sama pembantu. Orangnya pendiam. Suka melamun."

"Suster Lince juga masih famili dia. Keluarga dekat malah."

"Ya, katanya begitu."

"Kalau begitu, Bu Farah memang tidak kesepian di sini. Ada Pak Sam yang sering menemani. Ada Lince yang sama-sama tinggal di sini. Apa mereka akrab?"

"Kayaknya sih enggak, Bu."

"Kenapa?"

"Saya pernah melihat mereka bertengkar. Eh...." Mamik tertegun, merasa tak seharusnya membicarakan orang lain.

Karen menyadari sikap Mamik. Dia tak bertanya lagi. Kebetulan saat itu ada teriakan panggilan dari kamar sebelah. Mamik bergegas ke sana. Tak lama kemudian dia mendengar omelan pedas tertuju pada Mamik. "Kamu pilih kasih, ya? Lama-lama melayani si sombong? Memangnya kami di sini nggak bayar juga?"

Karen merasa iba kepada Mamik. Dia memandang ke

sana, menunggu Mamik keluar, supaya mendapat kesempatan menghiburnya. Tetapi ketika Mamik keluar dia melihat Mamik tersenyum-senyum sambil memandang kepadanya. Dia menjadi lega. Pantaslah kalau Mamik tidak pernah merasa sakit hati atau sedih. Mamik merasa harus memahami para nenek hingga dia memiliki simpati dan empati yang mendalam terhadap mereka. Jadi Mamik tak perlu dihibur.

Tak lama kemudian para nenek tetangganya keluar dan duduk-duduk di teras. Mereka berkumpul berlima dan sesekali kepada Karen. Tak ada sama sekali keramahan di wajah masing-masing saat itu. Meskipun tahu akan sia-sia, Karen tersenyum dan mengangkat tangan. Mereka melengos dengan wajah masam. Tetapi sekarang Karen memiliki kesempatan untuk memperhatikan mereka lebih baik. Segera dia menyadari bahwa kelima nenek sebenarnya memiliki ciri sendiri-sendiri. Padahal awal berkenalan dia menganggap semuanya tak berbeda satu sama lain. Suatu kekeliruan yang sebenarnya tak boleh terjadi pada dirinya. Anggapan seperti itu tak ubahnya suatu pelecehan. Jadi mungkin bukan tanpa alasan bahwa meraka menganggapnya sombong.

Dari segi fisik kelima nenek memang hampir tak berbeda satu sama lain. Semuanya bertubuh gemuk, berambut tipis dan memutih, serta gerakan tubuh yang lamban. Tetapi wajah dan sorot mata berbeda-beda. Ada yang tampak galak dengan sorot mata tajam, ada pula yang lembut dengan tatapan mata sayu. Hampir dapat dipastikan bahwa nenek yang tampak galak dan bersikap superior adalah pemimpin kelompok. Dan dia adalah tetangga Karen yang bersebelahan kamar atau yang ba-

rusan memarahi Mamik. Entah siapa namanya. Karen tak ingat lagi nama-nama mereka. Itu pun suatu kesalahan. Sesungguhnya dia tidak perlu mencari teman jauh-jauh kalau yang dekat saja belum dikenalnya. Kembali dia telah menyamaratakan mereka, bahwa mereka sama-sama telah pikun dan kurang dengar hingga dia cuma merepotkan diri saja kalau diajak bergaul. Dari pengamatannya sekarang baru disadarinya bahwa kemungkinan yang pikun dan yang kurang dengar itu cuma satu dua di antara mereka. Dia benar-benar merasa bersalah tapi tidak tahu bagaimana memperbaiki kesalahan itu. Kelima nenek sudah menciptakan jarak antara mereka dengan dirinya. Dia tak bisa mendekat. Setidaknya untuk saat sekarang ini. Keberhasilan memang membutuhkan waktu.

Pikiran itu membangkitkan semangat Karen. Dia masuk dulu ke kamar untuk melakukan persiapan bagi acara berikutnya di hari itu. Berjalan-jalan. Dan kali ini lebih jauh dibanding kemarin. Maka dia minum yang banyak, lalu ke kamar kecil dulu supaya tak kebelet di tengah jalan. Kemudian dia mengganti pakaiannya dengan yang praktis, celana panjang longgar dengan kaus. Penampilannya tampak sportif. Rambutnya yang sebahu diikatnya dengan jepit plastik. Cukuplah sudah. Dia tak mau berlama-lama di depan cermin. Kalau sudah tampak rapi, ya sudah. Tak ada gunanya berlama-lama karena keindahan fisik sudah tak ada lagi, baik untuk dikagumi maupun untuk disempurnakan. Dia sudah belajar merelakan apa-apa yang telah hilang.

Karen keluar dan mengunci pintu kamarnya.

"Hei, buat apa dikunci? Kita nggak mau nyolong

kok!" seruan itu mengejutkan Karen yang kembali merasa telah melakukan kesalahan. Tetapi dia toh tersenyum dan melambaikan tangannya kepada si nenek yang berteriak tadi. Siapa lagi kalau bukan si Galak, tetangga sebelah kamarnya. Mereka tengah memandanginya dengan tatapan kritis dan sinis.

"Saya mau jalan-jalan!" seru Karen. "Daaag...!"

"Jalan-jalan biar kakinya copot!"

Karen tidak tahu siapa yang mengejek itu. Mereka tertawa keras. Mungkin yang kurang mendengar cuma ikut-ikutan tertawa tanpa mengerti apa yang ditertawakan. Dia tak menoleh lagi dan cepat-cepat menuruni tangga. Baru setelah menyusuri jalan setapak dia menoleh ke samping, arah teras. Dengan heran dia melihat kelima nenek berdiri berjajar di pinggir pagar teras. Mereka memandanginya. Dia melambaikan tangan. Tetapi tak ada yang menyambut. Karen tetap tersenyum. Dia optimistis, pada suatu saat mereka akan mengubah sikap itu.

"Biar kakinya copot!"

"Biar kakinya copot!"

Seruan-seruan itu mengiringi langkah Karen. Mau tak mau dia jengkel juga. Sepertinya para nenek itu menyumpahinya. Kejam sekali. Dia baru tiga hari di situ. Bagaimana mungkin mereka bisa mengambil kesimpulan begitu cepat perihal dirinya? Ah, mestinya bukan dia yang salah melainkan mereka atau salah satu dari mereka sedang yang lain cuma mengikuti. Jadi kenapa dia mesti menyesali diri?

Karen melewati bungalo. Tampak Farah sedang duduk di teras. Dia terkejut melihat Karen seolah menyadari kehadirannya dengan mendadak. Karen berdiri ragu-ragu

di percabangan jalan. Belok atau terus? Wajah Farah tidak memperlihatkan keramahan, tetapi Karen amat ingin berkenalan. Sekadar melihat dari dekat, bersentuhan dan mendengar suaranya. Entah kenapa keinginan itu terasa mendorong sekali. Apakah dia sudah terpengaruh oleh Bambang?

"Selamat pagi!" serunya.

"Se... selamat pagi," sahut Farah. Tak begitu jelas, tapi Karen masih bisa menangkap suaranya. Dia senang karena mendapat sahutan. Toh dia masih ragu-ragu apakah sahutan itu cukup dijadikan alasan untuk mendekat dan mampir. Farah tak mengundang, dalam ucapan maupun sikap.

"Jalan-jalan, yuk!" kembali Karen berseru, masih di tempatnya.

Farah berdiri. Sosoknya tak tinggi. Dengan daster yang berenda-renda di seputar leher dan rambut disanggul rapi hingga jelas memperlihatkan lehernya yang jenjang, dia tampak anggun. "Ke mana?" tanyanya. Suaranya halus dan lembut.

Untuk sesaat Karen merasa heran. Mestinya pertaayaan seperti itu tidak perlu. Sudah jelas jalan-jalannya cuma di seputar tempat itu. Tidak ke mana-mana. Tetapi dia toh menunjuk ke arah kebun karena merasa harus menjawab. Lalu dia terkejut melihat reaksi Farah. Perempuan itu menggeleng keras-keras ke kiri dan ke kanan, seakan khawatir tak kelihatan. "Tidak! Tidaaak!" serunya. Nada suaranya mengejutkan karena sangat kontras dibanding sebelumnya. Sekarang kedengaran garang dan tegas.

Karen bingung sebentar, tapi dia cepat menyadari bah-

wa sebaiknya dia tidak berlama-lama di situ. "Baiklah, tidak apa-apa," katanya cepat-cepat terdorong oleh kekhawatiran kalau-kalau mendengar teriakan tak menyenangkan lagi seperti pengalamannya barusan. Tentunya dia tak ingin menambah musuh atau deretan orang-orang yang tak senang kepadanya. Sesaat muncul perasaan depresif. Baru sebentar dia di situ kok sudah punya musuh! Dan alasannya pun tak bisa dipahami.

Kemudian dia terdorong menengok ke belakang. Dia berhenti, pura-pura beristirahat lalu membalik tubuhnya. Segera dia tertegun. Farah sudah berada di luar bungalonya. Tepatnya dia berdiri di jalan setapak antara bungalo dan percabangan jalan. Sanggulnya sudah lepas dan rambutnya terurai mencapai punggung. Mungkin sanggulnya kurang kokoh tadi. Angin meniup dari belakang, membuat rambutnya berkibar ke depan dan menutup sebagian mukanya. Tapi Farah tidak menepiskan dengan tangannya. Dia membiarkannya saja. Dasternya menutup betisnya, tampak sangat longgar ketika angin mengibarkannya dan membuat lekat ke tubuhnya. Sekilas tampak tubuhnya yang ramping.

Karen terpukau, terpesona dan takjub. Di matanya, Farah menampilkan sesuatu yang tidak manusiawi. Sosok Farah, posisi dan sikapnya, tampak aneh. Bukan cuma kecantikan dan kemudaan penampilannya yang tidak sesuai dengan tempatnya berada melainkan ada sesuatu yang lain, yang sulit dipahami. Farah berdiri saja hampir tak bergerak dengan tatapan mata tertuju pada Karen. Tetapi wajahnya sulit dibaca. Rambut menutupi sebagian wajahnya dan dia membiarkan saja.

Terpikir oleh Karen untuk kembali dan mendekati

Farah. Mungkin itu saat paling baik untuk berkenalan lebih dekat. Dan tentu saja untuk melihatnya lebih dekat juga. Entah kenapa keinginan itu kuat sekali. Mungkin karena Farah merupakan penghuni yang paling lain dari yang lain di tempat itu. Tetapi kemudian dia membatalkan ide itu. Dia mengangkat tangannya lalu berseru, "Saya jalan, ya!" Farah tidak memberi reaksi. Dia tetap saja diam tanpa mengubah posisinya. Dan matanya di balik kibaran rambutnya tetap memandangi.

Pada saat Karen berbalik untuk melanjutkan jalannya muncul kesimpulan mendadak. Mungkinkah Farah memandanginya dengan cara seperti itu karena merasa heran akan dirinya? Mungkin saja di mata Farah, dirinya pun merupakan penghuni yang lain daripada yang lain. Dia adalah penghuni baru yang layak dipelajari dan diselidiki. Kalau begitu, situasi terasa menggelikan. Mereka berdua sama-sama terbakar oleh keingintahuan yang satu akan yang lain.

Ketika sambil berjalan Karen menengok ke belakang, Farah sudah tak tampak lagi, baik di jalan setapak maupun di teras bungalonya. Setelah beberapa meter, bungalo Farah tak kelihatan karena terhalang pepohonan.

Pagi itu udara terasa hangat menyenangkan oleh matahari pagi yang menembus celah-celah pepohonan hingga tak bisa menyinari tubuhnya secara penuh. Dia sungguh menikmati keadaan itu hingga menyesali para nenek lain yang tak mengikuti jejaknya. Tetapi dia juga merasa senang karena sekarang tak ada lagi yang meributkan atau mengkhawatirkan acara jalan-jalannya.

Karen semakin jauh berjalan. Semangatnya tinggi dan tubuhnya belum mengeluh. Dia menengok berkeliling

mencari Parman tapi belum menemukannya. Apakah hari masih terlalu pagi untuk Parman memulai pekerjaannya? Setelah sejauh itu berjalan rasanya sayang kalau tak meneruskan. Setidaknya dia masih mampu berjalan dan kalau sudah tak sanggup lagi baru dia akan kembali.

Jalan setapak sudah buntu, tak ada kepanjangannya lagi. Dia berhenti sejenak di ujung jalan. Terus atau tidak? Kalau terus berarti jalannya tak akan semulus semula. Dari tempatnya berdiri saja sudah kelihatan bahwa medan di depannya bukanlah tempat yang nyaman untuk dipakai jalan-jalan. Tanah luas dan pepohonan dan semak-semak tak beraturan tidak memiliki petunjuk jalan. Padahal batas tanah itu pun tak kelihatan. Ke kiri, ke kanan, atau lurus saja? Tetapi, mau ke mana dia sebenarnya? Apakah kuburan itu?

Karen merasa bimbang. Dia pun mulai dihinggapi rasa capek. Kakinya lelah. Terpikir, dia tidak seharusnya memaksa diri. Masih ada hari esok. Pada saat itulah tiba-tiba dia tersentak. Sepertinya dia mendengar suara-suara di belakangnya. "Parman!" serunya girang, lalu menoleh ke belakang. Tapi tak ada siapa-siapa di sana. Yang terlihat cuma burung-burung beterbangan yang berkicau. Toh dia merasa terhibur. Masih ada burung-burung yang menemaninya.

Dia harus duduk menghilangkan pegal-pegal di kakinya lalu memandang ke sekitar mencari tempat duduk yang nyaman. Tak terlalu lama matanya menemukan sebuah pohon yang memiliki cabang besar dan rendah ke tanah, sekitar satu meter saja. Tiba-tiba saja muncul jiwa kekanak-kanakannya. Dulu semasa kecil dia suka sekali memanjat pohon, mengalahkan anak lelaki. Tetapi seka-

rang tentu saja dia tidak bermaksud memanjat, melainkan duduk-duduk saja di cabang pohon yang menawan itu. Tampaknya menyenangkan dan mampu membuat rileks. Tapi ada satu hal yang meragukan. Pohon itu tak terlalu dekat dari tempatnya berada. Mungkin sekitar sepuluh meter atau lebih. Sedang jalan ke sana pun bukanlah tanah kosong hingga dia bisa melintas dengan lancar mencapainya. Ada pepohonan dan semak-semak yang harus dilalui. Jadi dia harus berbelok-belok untuk mendapat tempat berpijak. Dan tentunya juga harus awas. Dia belum tahu bagaimana medan di sekitar situ. Bagaimana kalau ada lubang? Bagaimana kalau ada ular? Ada kekhawatiran, tapi juga ada tantangan. Mana yang menang sulit ditentukannya sendiri. Dalam hati Karen mengomeli Parman dan menyesali Samuel serta para anggota Yayasan. Seharusnya tempat ini dibenahi dan dimanfaatkan. Kalau mereka benar kaya, mustahil tak mampu melakukannya? Sayang sekali. Begitu besar penyesalannya hingga dia menggerutu keras-keras. Toh tak ada yang mendengar.

Meski sepasang kakinya menggerutu, Karen akhirnya mampu mengalahkan kekesalannya. Yang penting sekarang ini adalah tindakan. Sesaat terpikir apakah sebaiknya duduk saja di jalan setapak itu. Kalau cuma duduk, di mana pun tak jadi soal. Tetapi pohon yang bentuknya manis itu menggoda perasaan. Kalau duduk di sana, kakinya bisa lebih rileks. Bisa menjuntai, bisa pula menapak tanah. Lalu dia bisa menyandarkan tubuhnya yang penat ke pokok pohon dengan sebelah tangan memeluknya. Ah....

Karen berjalan lagi. Hati-hati. Bagaimanapun dia menyadari kondisi fisiknya dan masih menyayangi diri sen-

diri. Ternyata kalau sudah dijalani, segalanya tidaklah terlalu sukar. Malah rasanya jadi bodoh karena sempat mengkhawatirkan. Dalam waktu singkat dia sudah mencapai pohon itu. Dia meneliti sebentar. Batangnya bersih, tak ada duri, tak ada ular. Cuma sekitarnya jauh dari indah. Bukan masalah. Tak lama kemudian dia sudah duduk di atas batang pohon dengan sebelah tangan memeluk pokoknya dan tubuh bersandar nyaman. Wah.... Dia menghirup udara. Cukup segar. Yang sedikit mengganggu cuma aroma kompos dari daun-daunan membusuk. Tapi itu bukan masalah.

Karen memeluk lebih erat dan menyandarkan kepala. Rasanya jadi sedikit mengantuk. Mungkin keenakan. Dia memejamkan mata. Lalu bunyi berkeresek mengejutkannya. Dia membelalak, menegakkan kepala. Tak ada orang. Mungkin itu cuma binatang kecil sejenis kadal atau bunglon yang melintas. Wajar saja. Tempat itu memang dunia mereka. Dialah yang mengganggu. Dia menggumamkan kata-kata penyesalan dan maaf. Lucu dan bodoh, tapi terasa perlu.

Kakinya sudah tak pegal lagi. Tubuhnya sudah puas mendapatkan istirahat yang diperlukan. Tenaga dan semangatnya kembali lagi. Dia mulai kritis memandang sekitarnya. Betapapun semrawutnya, tempat itu bukanlah hutan yang tak pernah dirambah orang. Jelas ada bekas-bekas pijakan dan sentuhan orang sebelumnya. Tentu jelas pula bahwa tukang kebun harus melewati tempat itu kalau mau memanen buah-buahan. Rasanya mustahil dan bodoh sekali kalau orang sampai tersasar tak bisa keluar bila masuk ke dalam. Cuma labirin dan hutan sungguhan yang bisa membuat orang tersasar.

Pikiran itu membuat Karen berani. Dia sudah sampai ke situ dan dia pun sudah segar kembali. Dia sangat ingin melihat kuburan itu. Kalau tak ketemu, ya sudah. Pendeknya dia sudah berusaha tanpa pemaksaan diri.

Karen mulai berjalan lagi setelah menentukan arah lebih dulu dan mempelajari sekitarnya dengan baik-baik, supaya nanti tidak kesulitan menemukan jalan pulang. Setiap sepuluh langkah dia berhenti dan memandang ke sekeliling. Begitu seterusnya sampai tak terasa lagi bahwa dia sudah cukup jauh ke dalam kebun. Ketika menengok ke belakang, dia tak lagi bisa melihat ujung jalan setapak maupun pohon yang tadi didudukinya. Untuk sesaat muncul kepanikan ketika dia merasa dirinya "hilang" di tengah belantara. Tetapi dengan cepat dia berhasil menguasai diri kembali. Ini bukan hutan, dia sama sekali tidak hilang. Dia masih ingat jalan pulang, karena memang tidak susah dicari. Bagaimanapun semrawutnya tempat itu, masih bisa terlintas bekas pijakan orang. Jadi tetap ada jalan yang bisa dilalui karena sebelumnya pernah atau cukup sering dilalui orang. Maka jalan itulah yang dipilihnya. Dengan demikian, bila akan kembali jalan itu pula yang diambilnya karena memang itu yang termudah untuk dilalui.

Setelah merasa mantap, semangatnya kembali lagi. Karen merasa tengah bertualang. Bayangkan, di usia tua dia masih sempat melakukan hal yang mendebarkan. Bayangkan bila anak-anaknya tahu. Pasti mereka akan marah-marah. Orangtua kok menyusahkan anak. Dia tersenyum mengenang hal itu.

Lalu langkahnya terhenti mendadak karena matanya menatap sesuatu yang semula tak segera disadarinya. Ku-

buran itu! Seperti yang diceritakan Parman, kuburan itu dinaungi pohon tanjung lumayan besar, sedang di sisi yang satunya lagi tumbuh pohon kamboja putih yang tampaknya belum lama ditanam walaupun sudah berbunga. Dia bergegas ke sana. Senang karena sudah berhasil menemukan dengan usaha sendiri.

Kuburan itu dikelilingi pagar besi setinggi setengah meter dengan ukuran panjang lebar sekitar satu kali dua meter. Ada salib kecil menancap. Kelihatannya dari bahan granit berwarna putih keabu-abuan. Karen mencondongkan tubuh melampaui pagar supaya dapat meneliti salib itu. Tetapi tak terlihat adanya tulisan di situ. Dia meraba-raba, tapi permukaan salib licin dan halus. Sepertinya memang tak pernah ada tulisan di atasnya. Dia berjongkok di samping dan memandangi. Tatapannya mempelajari dengan sikap yang mengandung respek. Bagaimanapun terpencil dan terlantarnya, kuburan itu merupakan tempat peristirahatan dari seseorang yang pernah hidup. Dan orang itu pasti memiliki arti, kalau tidak bagi orang lain tentu bagi dirinya sendiri.

Sesungguhnya kuburan itu tidaklah bisa disebut telantar, karena pagar besinya dicat hitam tanpa ada yang mengelupas atau berkarat. Rerumputan yang tumbuh di atasnya halus dan pendek meskipun botak di sana-sini. Sebuah kuburan yang sederhana. Bahkan tanpa salib itu, cirinya sebagai kuburan akan hilang. Sedang pemasangan pagar tampaknya belum terlalu lama dan jelas dimaksudkan supaya kuburan itu terjaga dari injakan orang yang tak tahu. Mestinya Samuel yang telah melakukan hal itu mengingat dialah pemilik tanah.

Lalu Karen terkejut lagi bunyi orang keresek di bela-

kangnya. Dia menoleh tapi tak melihat sesuatu. Sesaat dia memperhatikan sekitarnya dengan saksama. Sebenarnya suasana tidaklah terlalu sepi. Kicau burung masih ramai dan sesekali ada yang melompat dari pohon ke pohon. Mungkin bunglon. Dia teringat kembali pada cerita Parman, yang mengaku merasa tidak enak berada di situ. Tetapi dia sendiri tidak merasakan hal yang sama. Biasa-biasa saja. Bahkan dia merasa aman, sama seperti yang dikatakannya kepada Parman. Dia mengulurkan kembali tangannya untuk membelai salib. Tetapi belum sampai tangannya menyentuh, dia menjerit kaget dan sakit. Kepalanya kena benturan benda keras. Lalu dia terjerembap ke tanah. Pingsan.

Kemudian dia merasa bagai tertidur. Sejuk dan nyaman. Tapi dia segera mendengar suara panggilan dan tubuhnya digoyang-goyang. "Bu! Buuu...! Buuu...! Bangun, Buuu!" Dia membuka mata dan melihat wajah Parman yang kasar. Kepalanya berada di pangkuan Parman yang tengah duduk bersimpuh di tanah. Ketika beradu pandang, mulut Parman segera komat-kamit, tak jelas apa yang diucapkannya. Mungkin rasa syukur karena Karen bisa disadarkan.

"Ada apa, Man? Ada apa? Kok saya tidur begini?" Karen mengoceh dengan heran. Ingatannya tak segera kembali.

"Lho, emangnya Ibu nggak ingat?" tanya Parman dengan cemas. Matanya melirik sebentar pada kuburan di sampingnya.

"Sebentar..." gumam Karen. Lalu berpikir. Tangannya terangkat ke kepala. Ada yang sakit di situ. Dia mengaduh pelan. Ternyata ada benjol di ubun-ubun.

"Kenapa, Bu? Kenapa?"

"Benjol, Man. Ada benjol di sini."

"Tapi kenapa, Bu? Apa Ibu jatuh?"

Ingatan Karen segera kembali. Untunglah dia tak terkena amnesia. Tetapi dia pun menyadari kecemasan Parman. Sebaiknya sambil menceritakan dia pun menenangkan perasaan Parman. "Saya kesandung tuh, Man."

"Aduh, Ibu! Duh! Duh! Makanya Ibu jangan kelayapan sendiri. Kenapa nggak sama-sama saya perginya? Kan udah janji," Parman menyesali sambil menghibur perasaannya sendiri. Bagaimana kalau Bu Karen ini sampai kenapa-kenapa? Dia akan dikejar perasaan bersalah sepanjang umurnya.

"Habis kamu nggak ada sih, Man. Saya mau nyusul ke mana, nyari ke mana?"

"Ibu perginya sih kepagian. Jangan terlalu pagi dong, Bu. Tadi saya juga celingukan nyari Ibu, tapi Ibu nggak kelihatan. Saya pikir Ibu masih tidur atau lagi males. Jadi saya kerja aja terus sampai Mamik memanggil. Dia tanya saya, lihat Ibu apa nggak? Tadi Ibu jalan-jalan, katanya. Wah, saya langsung nyangka Ibu pasti kelayapan sendiri dan tujuannya ke sini. Jadi saya cepat-cepat nyusul. Duh Bu, jantung saya rasanya mau copot lihat Ibu rebah di sini," Parman mengoceh melegakan perasaannya.

Karen masih duduk di tanah untuk mengumpulkan kembali kekuatannya. Kecuali kepalanya yang sakit, rasanya dia baik-baik saja. "Ya, ya. Terima kasih banyak, Man. Untung kamu punya perhatian sama saya," kata Karen dengan sungguh-sungguh.

Parman tersenyum bangga. Dia membantu Karen berdiri. "Wah, baju Ibu kotor. Rambutnya juga."

"Ayo, bantu saya membersihkan, Man. Jangan sampai saya kelihatan kayak gini. Apa kata Mamik dan Bu Kus nanti kalau melihat saya begini?"

Parman menyadari kebenaran kata-kata Karen. Dia merasa ikut bertanggung jawab lalu membantu Karen dengan hati-hati. Dia kebagian membersihkan baju dan celana Karen di bagian belakang, juga rambutnya. Untung saja tanah tidak becek atau lembap hingga yang menempel mudah ditepiskan tanpa membuat noda yang berarti.

"Betul sudah bersih, Man? Lihat lagi rambut saya."

"Udah bersih, Bu. Betul. Tapi entar mesti keramas, Bu."

"Tentu saja." Karen tersenyum lalu teringat kembali pada pengalamannya barusan. "Eh, Man. Apa kamu tidak melihat siapa-siapa yang keluar dari sini waktu kamu mencari saya?"

Parman mengerutkan kening. "Nggak ada siapa-siapa, Bu. Memangnya kenapa?" tanyanya sambil melirik ke samping, arah kuburan.

"Ah, nggak apa-apa. Saya cuma kepingin tahu, ada yang menguntit apa nggak."

"Memangnya kenapa, Bu?" tanya Parman penasaran.

"Saya ingin merahasiakan bahwa tujuan saya adalah menemukan tempat ini. Kan saya sudah berjanji padamu, bahwa saya tidak akan menyebut-nyebut namamu. Jadi jangan sampai ada orang tahu."

Parman mengangguk lega. "Betul sekali, Bu."

"Jadi kamu pun jangan bilang-bilang tentang saya jatuh tadi, lho."

"Ya, Bu. Sumpah."

Karen kembali mengarahkan perhatiannya pada kuburan di sampingnya. "Ngomong-ngomong, siapa yang merawat kuburan ini, Man?"

Parman terkejut, tak menyangka bahwa sesudah peristiwa itu Karen masih saja punya perhatian pada kuburan itu. Padahal dia sendiri merasa tidak enak dan ingin segera berlalu dari situ. Tak dikatakannya, bahwa sebenarnya tadi dia sangat ingin lari jauh-jauh begitu melihat Karen terbujur di tanah. Cuma hati nuraninya masih kuat. Mustahil dia tega meninggalkan Karen tanpa menolongnya atau sekadar melihat keadaannya. Untunglah Karen cepat sadar ketika dia memanggil-manggil dan menggoyang-goyang tubuhnya. Tak kepalang takutnya waktu itu. Yang terpikir adalah dia akan mengalami nasib serupa. Tetapi pertanyaan Karen itu mampu menenangkan perasaannya. Kalau nenek-nenek saja tidak takut, kenapa dia yang lelaki dan masih muda mesti berpikir macam-macam?

"Siapa, Man?" desak Karen, mengulang pertanyaannya.

"Nggak ada, Bu."

"Kalau nggak ada, pasti nggak rapi begini."

"Mungkin Toha tahu, Bu. Habis saya belum lama sih."

"Tapi selama kamu di sini, nggak pernah melihat seseorang merawatnya?"

"Nggak, Bu."

"Apa Bu Kus tahu perihal kuburan ini?"

"Masa sih nggak tahu, Bu. Kan Bu Kus sudah lama sekali di sini. Sejak ada panti, dia sudah di sini. Begitu cerita Toha."

"Saya kepingin bertanya pada Bu Kus, tapi saya harus pura-pura tidak tahu tentang kuburan ini."

"Wah, jangan tanya-tanya sama Bu Kus, Bu. Jangan," Parman memohon.

"Nggak deh. Kan saya sudah janji."

"Yuk ah, Bu. Kita pulang?"

Karen setuju. Parman membimbingnya. Tetapi Karen melepaskan tangannya. "Saya bisa jalan sendiri, Man."

"Ibu mesti diperiksa dokter."

"Ya, bereslah, Man."

Parman memandang kagum. Kalau saja ibunya seperti Karen.

Mereka berjalan bersisian. Parman memperhatikan dari sisi kalau-kalau melihat kelainan. Tapi Karen berjalan dengan gaya biasa, tidak pincang atau loyo. Sesungguhnya Karen merasakan kepalanya berdenyut-denyut dan diam-diam merasa khawatir kalau-kalau trauma di kepalanya itu berakibat jauh. Apakah tidak memengaruhi daya pikir dan daya ingatnya? Tetapi dia tidak ingin memperlihatkan kekhawatirannya itu kepada Parman. Dia tak ingin menambah rasa bersalah Parman karena yang bersalah adalah dirinya sendiri.

Tiba-tiba Karen berhenti dan mendongak, memandang ke atas. Pohon tanjung masih menaungi. Dia memperhatikan pohon itu dengan saksama. Pohon itu sudah tua dan besar, juga rimbun. Tak ada sesuatu yang bergerak di pohon itu kecuali daun-daunnya.

"Ada apa, Bu?" tanya Parman cemas.

"Apakah ada monyet di sini, Man?" Karen balas bertanya.

"Monyet? Ah, nggak ada monyet, Bu," sahut Parman heran.

Karen tertawa untuk menenteramkan Parman. "Ya, siapa tahu. Monyet bisa senang tinggal di sini."

Parman bisa tertawa sekarang. Semula disangkanya pikiran Karen sedikit kacau. "Senang sih senang, Bu. Tapi monyet itu kan nakal sekali. Bisa mengganggu orang. Nanti penghuni panti pada ketakutan kalau dia kabur ke sana."

Mereka berjalan lagi.

"Betul saya sudah bersih, Man? Coba periksa lagi," kata Karen setelah jalan setapak kelihatan.

Parman meneliti lagi sekujur tubuh Karen, lalu menepis di sana sini. "Sudah, Bu. Sudah bersih kok. Tanahnya kering sih. Pasti nggak ada yang menyangka deh," katanya puas.

"Syukurlah. Nanti kalau ada yang tanya-tanya, ya, siapa tahu ada yang lihat kita keluar dari sini, bilang saja kita berdua cuma ngobrol di sini. Dan sama sekali tidak masuk," kata Karen sambil menunjuk jalan setapak yang buntu.

"Oh, tentu saja, Bu," Parman sepakat. Pasti dia tidak sebodoh itu dengan menceritakan yang sebenarnya. Tapi ada juga rasa senang karena bisa berbagi rahasia bersama seseorang seperti Karen.

Meskipun sudah menapaki jalan setapak sepanjang beberapa puluh meter, mereka belum bertemu siapa-siapa. Tempat itu tak begitu terbuka dan masih cukup jauh dari bangunan panti.

"Capek, Bu?" tanya Parman prihatin. Kalau saja dia

bisa menggendong Karen, pasti dengan senang hati akan dilakukannya.

"Capek juga, Man," Karen mengakui. Tetapi sekarang dorongan untuk jalan terus adalah karena dia sangat ingin segera berada di kamarnya untuk merebahkan tubuhnya yang lesu. Dia tak perlu duduk lagi melainkan tiduran.

"Wah, istirahat dulu, Bu. Duduk saja di sini," Parman menunjuk jalan di bawahnya.

"Nggak ah, terus saja, Man."

Setelah bangunan bungalo kelihatan, barulah tampak Mamik berlari-lari menyongsong mereka. "Ke mana aja, Bu? Lama betul jalan-jalannya," katanya dengan wajah cemas. Tatapannya menyelidik.

Karen tersenyum, berusaha menghilangkan kesan capek dari wajahnya. "Iya, lama memang. Barusan ngobrol sama Parman. Oh ya, katanya tadi dia disuruh nyusul."

Mamik bernapas lega. "Iya, Bu. Habis Ibu lama bener sih."

Karen menyambar lengan Mamik dan setengah bersandar padanya. Sementara itu Parman pamit pergi untuk menyelesaikan pekerjaan. Dan Karen mengucapkan terima kasih sekali lagi. "Karena dia cukup lama menemani saya sampai meninggalkan pekerjaannya," Karen menjelaskan pada Mamik.

Perjalanan menjadi lebih ringan bagi Karen setelah dia digandeng dan setengah dipapah oleh Mamik. "Rupanya Ibu kecapekan, ya," Mamik memaklumi.

"Betul, Mik. Jalan-jalannya kejauhan. Waktu pergi sih nggak terasa capeknya. Keenakan kali, Mik."

"Memangnya jalan sampai ke mana, Bu?"

"Sampai jalannya buntu."

"Wah! Jauh sekali!" seru Mamik takjub.

"Ya, memang kejauhan."

"Tapi nggak terus ke dalam, kan Bu?"

"Nggak dong. Mana berani."

Mamik percaya.

"Apakah Bu Kus tahu saya pergi lama?"

"Kayaknya sih nggak, Bu. Tadi dia sibuk. Ada tamu dari yayasan."

Diam-diam Karen merasa bersyukur. Dari pengalamannya menilai orang, dia yakin Bu Kusuma bukanlah orang yang gampang dibohongi. Sedang perbuatannya yang tadi sesungguhnya sulit ditolerir oleh seorang pengurus panti werdha yang memiliki tanggung jawab. Kalau dia sampai kenapa-kenapa di tengah kebun tadi, ya, mati misalnya, tentunya anak-anaknya tak mau menerima begitu saja. Mereka bisa menuntut dan membuat ribut, padahal semua itu kesalahannya semata-mata.

Mereka tiba di depan bungalo Farah. Karen menoleh dan melihat Farah di teras sedang berdiri memandangi. Karen mengangkat tangan dan melambai. "Oh, Bu Karen sudah kenal sama Bu Farah?" kata Mamik yang mengagumi sikap Karen yang luwes. Tetapi Karen merasa pesimistis bahwa Farah akan menyambut lambaiannya. Dia malah yakin bahwa Farah akan melengos lalu lari masuk. Karena itu dia terkejut sekali ketika Farah lari keluar, melewati jalan setapak terus ke arahnya!

Baru sekarang Karen melihat Farah dari jarak dekat. Ternyata, baik dari jauh maupun dekat Farah sama cantiknya di mata Karen. Justru dari dekat lebih jelas terlihat betapa halus kulit wajah Farah meskipun sudah

memiliki banyak kerut dan mengendur. Farah tidak mengenakan rias wajah sedikit pun. Dan itu menyenangkan perasaan Karen karena baginya perempuan berumur yang merias wajahnya, apalagi tebal-tebal, bukanlah pemandangan yang indah. Segera dia memaklumi kenapa Samuel begitu betah berlama-lama di samping Farah.

Belum hilang pesona Karen, dia terkejut melihat ekspresi Farah yang menampakkan kekhawatiran. "Kenapa, Bu?" tanyanya. Untuk sesaat Karen tak bisa segera menjawab. Bahkan Mamik pun keheranan, tak memahami kenapa Farah perlu bertanya seperti itu. Mamik sampai perlu mengamati Karen dengan teliti, kalau-kalau ada sesuatu kelainan yang lolos dari pengamatannya. Tapi Karen merasa waswas apakah trauma yang barusan dialaminya begitu kentara hingga bisa terlihat dari jarak yang cukup jauh, mengingat Farah berlari spontan dari teras bungalonya.

"Memangnya ada apa, Bu Farah?" tanya Mamik, mendahului Karen.

Farah tersipu. Rona merah tampak di pipinya. "Oh..., eh...," dia menganggap tak tahu mesti bilang apa.

Karen cepat menemukan jawaban. "Pasti Bu Farah heran melihat saya dipapah Mamik, bukan?" katanya.

Farah tersenyum lega. Dia mengangguk. "Betul sekali," sahutnya.

"Nggak apa-apa, Bu. Saya cuma kecapekan habis berjalan-jalan. Kejauhan sih," kata Karen. Lalu dia buru-buru mengulurkan tangan untuk bersalaman. "Kita belum berkenalan, Bu. Nama saya Karen."

Farah ragu-ragu sejenak sebelum menyambut uluran tangan Karen. "Farah," katanya memperkenalkan diri.

Tapi sesudahnya dia tampak bingung, bagaimana melanjutkan perkenalan itu.

Karen segera mengatasi kebingungannya dengan menarik tangan Mamik untuk meneruskan perjalanan. "Saya pulang dulu, Bu Farah." Katanya.

Farah mengangguk lalu berbalik untuk kembali ke bungalonya. Berbeda daripada tadi, dia melangkah pelan-pelan dan sekali-sekali menengok ke arah Karen. Begitu terus sampai dia tiba di teras dan Karen pun tak kelihatan lagi. Di teras Farah duduk, diam dan melamun.

Karen dan Mamik tercengang ketika mereka melihat kelima nenek berderet di pinggir pagar teras paviliun A. Semuanya tengah memandangi mereka. Ada yang menunjuk-nunjuk. Ketika semakin dekat, tiba-tiba kelima nenek bersorak-sorak.

"Kakinya copot!"

"Lihat tuh! Kakinya copot!"

Sesungguhnya Karen memang sudah sangat letih hingga Mamik harus benar-benar memapahnya. Mamik merasa keberatan tetapi dengan tabah dia melaksanakan tugasnya. Karena itu Karen memang tak bisa berpura-pura lagi untuk berjalan dengan gayanya yang biasa, yang gagah dan tegak. Jadi sorakan para nenek itu benar-benar mengena. Ya, kakinya memang copot!

Setibanya di kamar, Karen segera rebah di tempat tidur tanpa memedulikan tubuh dan pakaiannya yang kotor. Dia merasa tak sanggup lagi membersihkan diri atau mengganti pakaian lebih dulu. Begitu nyaman dan melegakan. Dia langsung memejamkan mata untuk menikmati kebebasan dari beban keletihan. Bahkan ucapan

Mamik tidak membuatnya membuka mata. "Ibu tidak perlu apa-apa lagi?"

"Tidak, Mik. Terima kasih banyak, ya. Kamu sangat baik," sahut Karen pelan.

"Sebentar saya ke sini lagi menengok Ibu. Pintunya jangan dikunci, ya Bu?" kata Mamik dengan tatap prihatin.

Karen cuma menggumam. Bahkan untuk menyahut pun dia serasa tak bertenaga. Yang dia inginkan cuma tidur. Tubuhnya menginginkan hal itu, tapi pikirannya tidak. Pikirannya masih mengajak bekerja. Pengalamannya yang luar biasa tadi sebenarnya memerlukan renungan yang mendalam. Ada yang janggal. Ada yang menarik. Tetapi dia tak sanggup lagi berpikir. Nanti saja. Semuanya nanti.

Enam

Lince meraba nadi Karen pelan-pelan. Takut mengejutkan. Lalu dia mengamati Karen dengan cermat. Karen tidur telentang dengan dua tangan di samping kepalanya. Seperti bayi yang manis. Tapi Karen bukan bayi melainkan nenek yang manis. Ah, sesungguhnya maniskah dia? Tentu yang dimaksud bukanlah manis di luar melainkan yang di dalam. Padahal yang itu tak pernah bisa diketahui dengan pasti.

Lince mencoba menerka perihal Karen dari apa yang terlihat. Wajah Karen memperlihatkan kecerdasan. Tentu saja. Kalau bodoh, dia tak mungkin menjadi pengarang. Tetapi kesimpulan itu menandakan adanya kesamaan luar dalam. Karen tidak kelihatan bodoh atau pura-pura bodoh. Dan dia pun kelihatan punya kepedulian yang tinggi terhadap orang lain. Apakah itu suatu dorongan alamiah atau dorongan kebutuhan profesinya? Seorang pengarang tentunya membutuhkan informasi yang tak habis-habisnya dari apa dan siapa saja. Lince mengenang saat-saat di ruang makan ketika Karen berbaur bersama

penghuni di bangunan utama. Cuma Karen yang berperilaku lain sendiri. Karen memperhatikan sekitarnya bukan dengan tatapan memahami atau mengenali saja melainkan dengan tatapan selidik. Jenis orang yang suka mengorek.

Lince segera menyadari bahwa dia sudah melamun terlalu jauh. Padahal kedatangannya adalah untuk mengecek kesehatan Karen sesuai laporan Mamik. Katanya, Karen kecapekan sesudah berjalan-jalan jauh. Laporan yang cukup serius. Jangan sampai Karen begitu capeknya lalu tidur terus dan tak pernah bangun lagi. Tetapi dari wajah Karen yang kemerah-merahan, sikap tidurnya yang manis, napasnya yang teratur dan denyut nadinya yang normal, hampir bisa dipastikan bahwa Karen sehat-sehat saja. Sementara dari riwayat kesehatan Karen yang sempat dibacanya, tak pula ada yang perlu dikhawatirkan. Untuk orang seusia Karen, kesehatannya prima. Paling-paling ada gangguan usia tua yang bisa dianggap lazim. Nenek yang energik! Terlalu energik? Jalan-jalan ke manakah dia tadi? Kalau cuma jalan-jalan seputar halaman mustahil bisa begitu, kecuali kalau dia memang nenek yang sudah loyo.

Saat memandangi Karen itu tiba-tiba Lince teringat akan neneknya sendiri. Masih hidupkah dia? Padahal Lince tak punya gambaran apa-apa mengenai neneknya itu, karena memang tak pernah bertemu. Dia cuma tahu dari cerita ibunya. Cerita yang menyedihkan. Nenek yang malang. Ibunya yang malang. Dan, ah begitu pun dengan dirinya. Keluarga yang malang.

Ingatan itu membuat Lince sedih, dan menyesali nasibnya. Tetapi cuma sebentar. Cepat-cepat dikeringkan

matanya dengan saputangan yang diambilnya dari saku. Dia tak boleh sentimental, karena hidup adalah perjuangan. Bagaimana dia bisa berhasil bila sebentar-sebentar cengeng? Tetapi, sebenarnya dia juga tidak tahu apa yang mau diperjuangkannya. Bekerja di tempat itu toh bukan suatu perjuangan. Tak ada yang bisa dicapainya di situ. Meski dia bertahan. Sesuatu membuatnya bertahan.

Lince mengulurkan tangan untuk membelai kepala Karen. Barangkali salah satu hal yang membuatnya mampu bertahan dengan profesi yang sebenarnya tak disukainya itu adalah karena para nenek di situ membantunya membentuk gambaran perihal nenek yang tak pernah dimilikinya. Ada beberapa nenek di situ yang cukup ideal di matanya. Tapi bila mereka dipadu dengan Karen, maka sempurnalah gambaran sang nenek dalam angan-angannya.

Tiba-tiba Lince terkejut. Ketika membelai kepala Karen dia mendapatkan permukaan kepala yang menonjol. Ada benjolan di situ. Cepat-cepat dia membungkuk untuk mengamati lebih jelas. Disibakkannya rambut Karen dengan hati-hati. Benjol itu berwarna merah biru, tampak jelas karena kontras dengan warna uban. Kelihatannya masih baru. Apakah ada hubungannya dengan kegiatan jalan-jalan Karen tadi? Tetapi Mamik tidak menyinggung soal itu. Tak mungkin Mamik menyembunyikan. Dia tahu betul bahwa Mamik berdedikasi tinggi karena menyayangi para nenek, tak peduli betapa cerewetnya mereka. Barangkali Mamik memang tidak tahu apa-apa.

Lince cepat-cepat keluar untuk mencari Mamik. Tetapi dia tidak sempat melakukan hal itu karena dengan

segera dia didaulat oleh penghuni kamar sebelah yang menyampaikan seribu satu keluhan kepadanya. Ketika akhirnya dia berhasil melepaskan diri, masih ada kesibukan lain mengadangnya. Kesibukan yang rutin. Kemudian Siti menyampaikan panggilan dari Farah. Ini yang paling menyebalkan. Kenapa Farah selalu memanggilnya dan bukan Suster Yuli saja? Jelas Suster Yuli adalah perawat sejati. Ah, dia memang sudah tahu bahwa tujuan Farah memanggil bukan mengenai masalah kesehatan tapi sekadar ingin menyuruh-nyuruhnya. Padahal kalau cuma menyuruh, dia bisa saja menugasi Siti atau Mamik. Karena itulah Lince merasa sebal. Belum berhadapan sudah sebal.

Tetapi dia terpaksa bersikap munafik. "Ada apa, Tante?" tanyanya manis.

Farah tidak membalas senyum Lince. "Tadi kamu menjenguk nenek yang doyan jalan-jalan itu, ya? Memangnya kenapa sih dia?" tanya Farah tanpa basa-basi.

"Oh, namanya Karen, Tante. Dia pengarang terkenal, lho. Bukan cuma nenek yang doyan jalan-jalan."

"Kenapa dia?" ulang Farah tanpa memedulikan pujian Lince.

"Dia nggak apa-apa. Dia cuma kecapekan," sahut Lince, mulai merasa heran melihat keingintahuan Farah yang mencolok.

"Memangnya dia capek kenapa?"

"Capek jalan-jalan."

"Masa cuma jalan-jalan bisa kecapekan begitu?"

"Bisa saja. Dia kan sudah tua. Tante cuma mudaan sedikit dari Bu Karen tapi pasti nggak sanggup jalan-jalan kayak dia."

Farah tampak gusar. "Mudaan dikit, katamu? Aku pasti lebih muda dua puluh tahun daripada dia!"

"Terserahlah," sahut Lince sambil mengangkat bahu.

"Hei, jaga sikapmu, ya!" bentak Farah. "Nanti kuberitahu pamanmu, biar tahu rasa!"

"Saya kan nggak apa-apa, Tante? Kok Tante marah-marah, sih."

Farah menyabarkan diri. "Memangnya tadi dia jalan-jalan ke mana sih?" tanyanya mengulang kembali topik yang tadi.

"Nggak tahu, Tante. Nggak nanya sih."

"Kan tadi kamu dari kamarnya. Masa nggak ngomong-ngomong sedikit pun."

"Saya nggak sempat ngomong, Tante. Dia tidur nyenyak sekali seperti bayi."

"Kalau dia memang sedang tidur, kok kamu lama di kamarnya. Ayo, ngapain coba?"

Lince tertegun. Dia sadar sekarang, barusan Farah memperhatikan tanpa disadarinya.

"Nah, kamu kaget, kan? Ayo, ngapain? Jangan-jangan kamu mengacak-acak kamarnya. Awas lho, jangan sekali-sekali berani nyolong. Nanti kuadukan!"

Lince merasa sakit hati, tapi tak berani mengungkapkannya. Dia diam saja dan memandang ke tempat lain. Di matanya, wajah cantik Farah seperti setan.

"Saya nggak nyolong, Tante," katanya pelan. "Nanti Tante boleh tanya sama Bu Karen apa ada barangnya yang hilang atau tidak."

"Kalau nggak nyolong, ya sudah. Aku cuma mengingatkan. Jangan sampai terulang kejadian dulu itu."

Muka Lince menjadi merah. Jadi Farah sudah tahu

tentang soal itu. Pasti diceritakan oleh Samuel. Tidak seharusnya Om Sam menceritakan hal itu. Bukankah Om Sam sendiri sudah memaafkannya?

"Dulu saya terpaksa, Tante. Mama sakit."

"Ya, tak mengherankan kalau ibumu tak bisa sembuh. Habis berobatnya pakai uang haram, sih."

Lince ingin sekali menjerit dan mencakar muka Farah yang halus itu. Tetapi itu tak mungkin. Maka dia diam saja menelan air matanya. Tak ada gunanya membela diri bila dirinya memang tak punya arti di mata Farah.

"Kenapa kamu mesti sedih? Semua itu toh sudah lewat," Farah salah mengartikan sikap Lince. "Lebih baik ibumu tak ada daripada menanggung malu akan akibat perbuatanmu."

Lince mengangkat kepala. Kalau dia tak salah tangkap, ada nada menghibur dalam suara Farah. Tak mengertikah Farah bahwa kata-katanya tadi menyinggung perasaan? Daripada menghibur kemudian lebih baik kata-kata itu tak pernah diucapkan.

Tetapi pikiran Farah sudah berpindah. "Eh, barangkali si Mamik tahu, ya?"

"Tahu apa, Tante?"

"Mengenai nenek itu, ah, siapa pula namanya."

"Karen. Masa Tante lupa sih. Kan baru tadi disebut. Tentunya Tante belum pikun."

Farah melotot. Dia paling dibenci kalau dikatakan tua atau mengalami gejala ketuaan. "Pikun? Siapa yang pikun?" semburnya jengkel. "Di sini aku yang paling muda, tahu?"

"Wah, mana bisa, Tante. Saya pasti lebih muda daripada Tante."

"Hei, bukan dibandingkan sama kamu, Jelek!"

Lince tersenyum. Dia mulai melupakan kesedihannya barusan. Senang karena bisa membalas. Tetapi dia mengingatkan diri untuk tidak melewati batas.

"Hei, aku tadi ngomong apa, ya?" Farah mengingat-ingat.

Lince tertawa geli. Tapi dia menahan mulutnya. Toh tawanya itu cukup menggusarkan Farah. "Awas, kamu!" ancamnya.

Ancaman itu kelihatan serius hingga Lince buru-buru berkata dengan sikap manis. "Maaf, Tante. Tadi Tante ngomong, apakah si Mamik tahu perihal Bu Karen."

"Oh ya, itu. Bagaimana menurutmu, dia tahu atau tidak?"

"Wah, saya tidak tahu apa yang dia tahu."

Farah melotot.

"Nanti saya tanya dia, Tante. Sesudah itu saya beritahu Tante, ya?"

"Nggak usah! Biar kutanyakan sendiri saja!"

"Ah, Tante marah, ya?"

"Huh!" Farah melengos.

"Maaf deh, Tante. Saya cuma bercanda. Ketawa kan sehat, Tante."

"Huh!"

"Om Sam pulang pagi-pagi, ya. Saya lihat dia terburu-buru tadi."

Farah tidak menyahut. Dia masih cemberut. Bibirnya yang mungil mencuat ke depan. *Seperti anak kecil yang manja*, pikir Lince. Dia bertanya-tanya dalam hati. Apakah bibir Farah akan seperti itu andaikata pemiliknya tak pernah dimanja. Ya, seperti dirinya.

"Tante bisa tidur semalam?" tanya Lince, mencoba melunakkan hati Farah.

Farah masih diam saja. Tak jelas apakah dia mendengar pertanyaan itu atau tidak.

"Lusa hari Minggu, Tante. Perasaan saya, Tante akan mendapat tamu," Lince masih berusaha. Menurut pengalamannya, Farah bisa membisu lama sekali kalau sedang tak ingin bicara.

Baru sekarang Farah tersentak. "Tamu siapa?" tanyanya dengan kening berkerut.

"Barangkali Tante Maya atau anak dan cucunya. Atau anak-anak Om Simon dan...."

Tiba-tiba Farah tersedu sebelum Lince menyelesaikan ucapannya. Farah menangis sambil menutup muka dengan kedua tangan. Lince jadi merasa bersalah karena dia tahu betul apa penyebab kesedihan Farah. Sesungguhnya orang-orang yang disebutkannya itu memang tak pernah datang mengunjungi atau menjenguk Farah di situ. Bahkan kemungkinan mereka tidak tahu apakah Farah masih hidup atau tidak. Mereka sudah tidak peduli pada Farah. Cuma Samuel satu-satunya anggota keluarga yang masih memperhatikan dan menaruh iba kepadanya. Simon dan Maya, dua kakak kandung Farah, sudah lama mengucilkannya. Farah memiliki masa lalu yang menyedihkan. Lince mengetahui itu dari Mirna, almarhum ibunya. Sesungguhnya dia melontarkan kata-kata itu dengan tujuan membalas menyakiti hati Farah. Sekarang dia menyesal. Rupanya Farah masih peka akan hal itu, atau dia merindukan hidup berkeluarga. Baru terpikir oleh Lince, bahwa nasibnya sendiri belum tentu lebih jelek daripada Farah. Dia masih muda, masih ber-

ada di awal kehidupan. Sedang bagi Farah kehidupan sudah menjelang akhir, waktunya tinggal sedikit.

Dengan iba, Lince mendekat dan merangkul bahu Farah. "Sudahlah, Tante. Jangan sedih. Kan masih ada Om Sam dan saya di sini," hiburnya.

Tetapi saat berikut Lince terkejut. Tubuhnya didorong Farah dengan kasar hingga terbentur ke dinding. Dia memang tidak menyangka akan menerima perlakuan itu.

"Kamu? Buat apa kamu?" seru Farah dengan nada menghina. "Huh, rupanya kamu masih menganggap dirimu anggota keluarga, ya? Dasar tak tahu asal-usul!"

Dengan sikap seperti itu Farah serta-merta melupakan kesedihannya beberapa saat yang lalu. Kepalanya tegak dan matanya menyala-nyala. Dia memandang Lince dengan tatap meremehkan. Sepertinya sekarang dia menghajar balik. Situasi pun terbalik. Farah tampil superior sedang Lince terpuruk dalam kesedihan.

"Sudah! Pergi sana! Dasar anak haram yang tak tahu diuntung!" bentak Farah, seakan melayangkan pukulan terakhir yang benar-benar menyakitkan.

Lince berdiri tegak. Matanya basah tetapi tatapannya menentang mata Farah. Mulutnya komat-kamit tapi tak keluar suara. Dia berusaha keras untuk menahan ucapannya. Kedua tangannya terkepal. kemudian dia melangkah keluar dengan tergesa-gesa. Tetapi langkahnya terhenti sebentar. Dia terkejut melihat Mamik berdiri di ambang pintu dengan kebingungan. Entah sudah berapa lama Mamik berada di situ.

* * *

Ketika saat makan siang tiba, Karen sudah bangun, mandi dan berganti pakaian. Bagai habis disulap, dia tampil segar kembali. Kepalanya masih berdenyut-denyut tetapi tak senyeri tadi. Ketika menyisir rambut baru dia menyeringai kesakitan karena sempat lupa bahwa di situ ada benjol. Kondisinya membuat Karen optimistis bahwa dia tak perlu cemas berlebihan.

Mamik terheran-heran melihatnya. "Wah, Bu Karen sudah segar lagi!" serunya takjub.

"Iya, dong. Tidur barusan sangat mujarab."

"Ah, saya senang sekali lihat Ibu sudah sehat lagi."

"Berkat jasamu, Mik. Kalau tidak dibantu olehmu mana mungkin saya bisa cepat menikmati istirahat. Padahal sudah mau semaput kayak gitu."

Mamik tersenyum bangga. Tentu saja dia masih ingat bagaimana beratnya tubuh Karen ketika dipapah. Untung dia cukup kuat hingga tak sampai jatuh berdua. "Sekarang Ibu mau makan di mana? Di sini atau?"

"Di sini sajalah. Kasihan kaki saya, dong."

"Tadi Bu Wati nanyain. Saya bilang, kalau Ibu mau makan di sana pasti Ibu datang."

"Kalau bu Wati kepingin ketemu saya, suruh saja datang ke sini, Mik. Kan nggak jauh."

"Saya juga bilang begitu. Tapi dia malu ke sini, Bu."

"Lho, kok malu sih?"

"Ya. Katanya di sini tempat orang kaya."

"Kasih tahu saja, sekarang saya habis kecapekan karena jalan-jalan terlalu jauh. Begitu kaki saya kuat kembali saya akan jalan-jalan lagi ke sana."

"Jalan-jalan lagi, Bu?" tanya Mamik dengan tatap ngeri.

Karen tertawa. "Tapi nggak jauh lagi, Mik. Saya sudah kapok."

Mamik menyiapkan meja Karen.

"Wah kelihatannya enak, ya Mik. Kamu sudah makan?"

"Belum, Bu. Sebentar lagi kalau sudah beres."

Setelah menyilakan Karen menyantap hidangan, Mamik berdiri ragu-ragu sebentar. "Ada apa, Mik? Ayolah, bilang saja," Karen memberi semangat.

"Tadi suster Lince nanyain saya, apakah Ibu barusan jatuh atau kebentur. Katanya di kepala Ibu ada benjolnya. Oh ya, tadi waktu Ibu tidur saya minta suster Lince menegok Ibu untuk memastikan apakah Ibu baik-baik saja. Saya khawatir kalau Ibu sampai kenapa-kenapa."

Karen terkejut tapi dengan cepat berhasil mengatasi. Dia meraba kepalanya sambil tertawa. "Oh, yang ini. Memang ada benjol. Itu, semalam kebentur tempat tidur. Tapi sudah baikan. Nggak apa-apa kok."

Mamik memercayai cerita Karen. Kalau dikatakannya tak apa-apa, pasti memang tak apa-apa. Orang tua yang satu ini memiliki daya tahan tubuh yang kuat. Sudah begitu, tidak cengeng lagi.

"Katanya, suster Lince mau menjenguk Ibu lagi. Tapi...," Mamik tiba-tiba teringat akan pemandangan yang dilihatnya di bungalo Farah barusan dan perilaku Lince sesudahnya. Mata Lince merah, mukanya pucat dan murung. Kelihatan sedih dan tertekan. Sesudah itu tak kelihatan lagi. Menurut Suster Yuli, Lince sedang tidak enak badan. Jadi belum tentu Lince mau menjenguk Karen lagi.

"Tapi kenapa, Mik?" tanya Karen, yang cepat menangkap keraguan orang.

"Kayaknya...," Mamik merasa tidak pantas menceritakan apa adanya. "Kayaknya Suster Lince tidak enak badan. Mungkin dia tak jadi ke sini lagi, Bu."

"Ah, nggak apa-apa, Mik. Saya betul sehat-sehat saja kok. Lebih baik Suster Lince beristirahat saja. Biar cepat segar kayak saya."

"Dan tadi Bu Farah nanyain Ibu."

"Oh ya? Dia nanya apa?" tanya Karen dengan perhatian tergugah.

"Dia menanyakan keadaan Ibu."

"Wah, besar sekali perhatiannya," kata Karen senang. Terpikir bahwa dia bisa berkenalan dengan Farah lebih mendalam.

"Dia tanya, Ibu jalan-jalan sampai ke mana?"

"Oh, lantas apa jawabmu?"

"Saya bilang nggak tahu. Dia jadi marah-marah. Katanya, masa sih saya nggak tahu. Memangnya saya nanya sama Ibu?"

"Bilang saja saya jalan sampai batas jalan setapak itu."

"Ya. Belakangan saya bilang begitu. Tapi dia bilang, bohong."

"Bohong?"

"Ya. Katanya Ibu bohong."

Karen tertegun. Mungkinkah tadi Farah sempat membuntutinya? Farahkah yang menimbulkan suara berkeresek di belakangnya saat itu?" Lantas apa lagi yang ditanyakannya, Mik?" tanyanya ingin tahu.

"Dia tanya, apakah Ibu masih bisa berjalan lagi sesudah kecapekan seperti itu?"

"Jawabmu?"

"Saya bilang, pasti bisa. Ibu cuma perlu istirahat karena Ibu orangnya kuat. Nyatanya, memang benar, kan Bu? Eh, dia marah-marah lagi. Katanya, suruh bilang sama Ibu supaya jangan mengulang lagi."

"Jangan mengulang apa?"

"Ya. Tentunya jalan-jalan kayak tadi itu."

"Apakah peringatan itu untuk keselamatan saya?"

"Nggak tahu, Bu. Barangkali begitu."

Karen merenung.

"Sudahlah, Bu. Jangan dipikirkan. Bu Farah itu memang sedikit aneh," hibur Mamik dengan perasaan kurang enak.

"Aneh? Maksudmu, dia memang suka memberi perhatian pada penghuni lain?"

Mamik menggeleng. "Bukan begitu, Bu. Entahlah, susah menggambarkannya. Kadang-kadang dia suka marah-marah tanpa alasan yang jelas. Tadi Suster Lince dimarahi sampai menangis..." Mamik segera terdiam karena kelepasan bicara.

"Menangis? Ah, itukah sebabnya dia tak enak badan?" Karen menyimpulkan dengan cepat.

"Oh..., eh..., saya..." Mamik tergagap. "Ah, saya terlalu banyak ngomong. Silakan Ibu makan." Tanpa menunggu komentar Karen, Mamik bergegas pergi sambil mendorong keretanya.

Karen tak mencegah. Dia memang sudah lapar. Tetapi ketika kemudian Mamik kembali lagi untuk mengangkat piring kotor, Karen berkata. "Kalau Suster Lince sudah baik kembali, saya ingin memanggilnya sebentar saja, Mik."

Mamik tampak terkejut. Wajahnya memperlihatkan kekhawatiran. Sebelum dia sempat bertanya, Karen segera berkata lagi. "Saya cuma ingin minta obat untuk benjol di kepala ini, Mik. Barangkali ada salep atau apa."

"Kalau sama Suster Yuli gimana, Bu?"

"Oh, jangan. Sebaiknya yang tahu kamu dan Suster Lince saja. Jangan orang lain lagi. Nggak enak rasanya. Masa baru tinggal beberapa hari sudah macam-macam. Soal saya kecapekan jalan-jalan itu tentunya tak kauceritakan pada orang lain, bukan?"

"Tidak, Bu. Tapi saya nggak tahu kalau Parman...."

"Parman juga sudah berjanji kok. Bukan apa-apa sebenarnya tapi saya nggak enak saja. Rasanya seperti orang tua bengal yang susah diurus, begitu."

Mamik tertawa. Perasaannya lega. "Tapi saya mohon Ibu jangan tanya-tanya Suster Lince tentang dia menangis di bungalo Bu Farah itu. Nanti dia marah sama saya karena dipikirnya saya suka mengadu dan ikut campur."

"Saya janji, Mik. Kita sama-sama berjanji, ya," kata Karen serius. Tetapi dalam hati dia merasa geli. Sampai saat itu dia sudah melakukan ikatan perjanjian yang demikian dengan tiga orang. Pertama dengan Bambang, lalu Parman, dan sekarang Mamik. Apakah masih akan menyusul orang lain lagi? Tetapi itu bukan kesengajaan, karena situasi tercipta dengan sendirinya.

Lince datang kemudian, selain untuk memenuhi panggilan Karen dia juga masih diliputi keingintahuan perihal ulah Karen barusan. Peristiwa di bungalo Farah sudah tersisihkan dari pikirannya. Dia sudah terlalu sering mengalami kejadian seperti itu. Bagaikan penyakit kronis, walaupun menyakitkan tapi tak segera mematikan. Kare-

na itu wajahnya pun sudah tampak biasa, tanpa meninggalkan jejak kesedihan sebelumnya. Jadi ketika Karen menyambutnya lalu mengamatinya dengan tatapan simpati dan prihatin dia bingung sejenak.

"Suster Lince sedang pilek?" tanya Karen.

"Nggak, Bu. Kenapa?"

"Matanya merah."

Spontan tangan Lince mengusap matanya. Dia tak yakin tapi khawatir juga.

"Terima kasih saya dijenguk tadi, Sus," Karen segera mengalihkan persoalan. Jangan sampai Lince menganggapnya usil.

"Oh ya, Bu. Saya dipesan Mamik tadi. Waktu saya datang, Ibu lagi tidur nyenyak. Mana tega saya membangunkan. Saya belai kepala Ibu lalu menemukan benjol. Bagaimana benjolnya itu, sakit sekali, Bu?"

"Ah, tidak. Cuma berdenyut sesekali. Bawa salepnya, Sus?"

Lince mengoleskan salep yang dibawanya. "Ini saya tinggalkan saja di sini, Bu. Nanti Ibu bisa sering-sering mengoleskan sendiri."

"Dulu sekolah perawat di mana, Sus?" tanya Karen kemudian.

"Saya nggak pernah sekolah perawat, Bu. Saya cuma lulusan SMA. Mengurus orang tua kan tak perlu ijazah perawat. Kan di sini ada Suster Yuli dan Suster Hani. Merekalah yang perawat beneran. Saya cuma pembantu mereka."

Karen menangkap kepahitan dalam suara Lince.

"Mestinya Sus sekolah dulu supaya memiliki keahlian."

"Siapa gerangan yang mau menyekolahkan saya, Bu? Saya tak punya orangtua."

"Oh, maaf. Saya tak tahu."

"Nggak apa-apa, Bu. Tapi baru sekali ini ada yang menanyakan soal itu. Para nenek percaya bahwa saya suster beneran, jadi merasa tak perlu bertanya-tanya."

"Saya bertanya bukan karena tak percaya."

"Ya, saya tahu. Ibu orang yang peduli, bukan? Ah, kenapa Ibu tidak memanggil saya Lince saja? Toh Ibu sudah tahu bahwa saya bukan perawat."

"Baiklah, Lin. Rasanya memang lebih akrab begitu, bukan? Tapi maaf lho, Lin. Ada yang mengganjal perasaan saya. Bukannya usil. Begini. Bukankah Pak Samuel itu pamanmu, Lin? Paman bener, toh? Jadi dia saudara ayah atau ibumu, bukan?"

"Betul, Bu. Dia paman saya beneran, atau kakak dari ibu saya."

"Nah, bukankah dia kaya dan tak punya anak? Bila orangtuamu sudah tiada, kenapa dia tak menyisihkan sedikit saja kekayaannya untuk membiayai sekolahmu?" Karen tak tahan lagi untuk mengungkapkan rasa penasarannya yang sudah terpendam sejak awal.

Lince tercengang oleh emosi Karen. Bagaimana mungkin orang yang barusan dikenalnya, bahkan boleh dikata masih asing, bisa begitu *concern* akan nasibnya? Dia merasa tersentuh dan emosinya ikut meninggi. Inilah kesempatan baginya untuk berbagi perasaan dan mengadukan nasibnya kepada orang lain. Selama ini dia cuma menyimpan saja. "Dia memang paman saya secara biologis, tapi secara hukum bukan, Bu. Itu sebabnya dia tidak menyukai saya! Ah, tentu Ibu tidak paham. Begini. Ibu

saya adalah anak haram dari kakek saya. Nenek saya bekerja di rumah kakek saya sebagai pengasuh anak, yaitu Om Sam yang ketika itu masih bayi. Om Sam adalah anak sah satu-satunya kakek saya. Kemudian nenek saya menjadi kekasih gelap kakek saya, sampai hamil. Istri kakek saya marah. Tapi dia masih punya sedikit rasa kemanusiaan. Nenek saya diusir tapi tetap diberi biaya sampai saatnya melahirkan, lalu anaknya atau ibu saya diambilnya dan dibesarkan oleh istri kakek saya. Ibu saya dijadikan teman bermain Om Sam yang tak pernah punya adik. Tapi setelah dewasa ibu saya tak lebih dari seorang pembantu. Dia tetap berstatus anak gelap. Tak pernah ada adopsi resmi padahal dia juga anak kandung kakek saya. Jadi Mama dan saya tak memiliki hak sedikitpun atas harta warisan. Semuanya jatuh ke tangan Om Sam. Dan kami cuma mengandalkan belas kasihannya. Itulah ceritanya, Bu. Riwayat hidup saya yang tak pernah saya ceritakan kepada orang lain, karena tak pernah ada yang berminat mendengarkan." Lince bercerita dengan lancar. Sekalinya keluar semuanya mengalir. Sesudahnya pun tak ada penyesalan bahwa dia sudah menceritakannya pada seseorang yang masih asing.

Karen termangu. Dia sangat tersentuh oleh cerita itu. Dia pun marah kepada Samuel. Apakah lelaki itu akan membawa hartanya ke liang kubur bersamanya kelak? Dia mengulurkan tangan untuk membelai kepala Lince sebagai ekspresi simpati. Dan Lince memejamkan mata sebentar untuk menikmati kehangatan yang dirasakannya. Momen yang menimbulkan keakraban.

"Apakah nenekmu masih ada?" tanya Karen.

"Saya tidak tahu, Bu. Saya tidak pernh bertemu de-

ngan dia. Ibu saya juga kehilangan kontak sama sekali sejak dia dilahirkan."

"Itukah sebabnya kau membenamkan dirimu di sini, di tengah-tengah orang tua renta? Apakah karena kerinduan akan seorang nenek yang tak pernah kau kenal?" tanya Karen.

Lince tersenyum. "Ah, bukan karena itu, Bu. Saya di sini karena terpaksa dan tak ada jalan lain. Saya terikat. Kalau sudah setahun kerja di sini, baru saya bebas pergi ke mana saya suka. Tapi walaupun sudah bebas nanti saya juga tidak tahu mau ke mana. Saya tak punya keluarga, Bu. Ayah saya sudah meninggal mendahului ibu saya. Mereka pun tidak meninggalkan warisan berarti buat saya. Sedang sanak keluarga... ah, malu-maluin minta bantuan mereka. Dulu ayah saya menikahi ibu saya tanpa persetujuan keluarganya. Jadi saya kurang disukai mereka. Sedang keluarga Om Sam lebih besar lagi tidak sukanya kepada saya. Nah, itulah saya. Sana-sini tidak diakui dan tidak disukai. Bagaimanapun bencinya Om Sam pada saya, toh saya merasa lebih dekat dengan dia daripada dengan yang lain."

"Juga dengan Farah?"

Lince tertegun sejenak kemudian mengangguk. "Wah, dia sangat membenci saya."

"Ah, kau membuat saya penasaran, Lin. Apa saya boleh tahu lebih banyak kenapa kau terikat di tempat ini?"

"Tentu saja. Saya sudah terlanjur bercerita, jadi sepatutnya saya ceritakan semuanya. Ketika ibu saya sakit parah dan harus masuk rumah sakit, saya kebingungan tak punya uang. Lalu saya mencuri uang Om Sam seba-

nyak satu juta. Uang itu habis tapi ibu saya tidak sembuh, malah meninggal. Kalau saja saya tidak mengaku mungkin tidak ketahuan bahwa saya telah mencuri. Habis uangnya banyak, sih. Tapi saya merasa tidak enak. Apalagi sebelum meninggal ibu saya menyuruh saya mengakuinya. Wah, Om Sam marah sekali. Saya bilang saya akan mengganti uang itu, tapi dia tidak percaya, punya uang dari mana kamu, katanya menghina. Jadi jalan keluarnya adalah saya bekerja di sini sebagai tenaga sukarela selama setahun. Tapi dia masih baik hati dengan memberi saya sekadar uang saku setiap bulan. Katanya supaya saya nggak nyolong lagi."

Karen menggeleng-geleng dengan gemas. "Pahit betul nasibmu, Lin. Tapi kau kelihatan tabah, ya."

"Ya, Bu. Soalnya, saya masih menyukai kehidupan."

"Bagus. Berarti, hidupmu adalah perjuangan. Jangan putus asa, Lin. Selalu ada jalan untuk orang yang tabah."

Lince memandang Karen dengan respek. Nasihat seperti itu memang bukan sesuatu yang baru, malah klise. Tapi bila diucapkan orang seperti Karen dan dengan sikap yang begitu *concern* maka terdengar dan terasa kebijakannya. Matanya menjadi basah karena terharu. Akhirnya dia memiliki seseorang untuk diakrabi, bahkan orang itu seorang nenek! Apalagi ketika Karen mengulurkan kedua tangannya dan mereka berpelukan, Lince merasa dirinya berada di awang-awang. Serta merta dia melupakan keingintahuannya perihal benjol di kepala Karen dan ke mana saja Karen berjalan-jalan pagi tadi.

Tujuh

Hari Minggu suasana di Sinar Senja lebih ramai dari biasanya. Banyak penghuni dikunjungi anggota keluarga yang datang karena kangen atau dorongan kewajiban. Begitu pula Karen menerima kunjungan kedua anaknya komplet dengan keluarga masing-masing hingga kamarnya menjadi penuh sesak. Tetapi ketiga cucunya lebih suka turun ke kebun dan bermain sambil mengobrol riuh rendah di sana meskipun ketiganya bukan anak kecil lagi. Sedang Karen bersama kedua anak dan menantunya memilih teras untuk berbincang-bincang.

"Bagaimana, Ma? Senang di sini?" tanya Kristie, putri sulung Karen.

"Wah, senang."

Sesaat Kristie bertukar pandang dengan Yopie, putra dan anak bungsu Karen.

"Sudah mulai menulis, Ma?" tanya Yopie.

"Belum sempat. Mama masih sibuk menyesuaikan diri dengan tempat ini."

"Sudah banyak temannya, Ma?"

"Lumayan, Kris. Yang penting bukan soal banyak sedikitnya teman, melainkan rasa senang itu. Di sini Mama mendapat tambahan semangat dan wawasan."

Kembali Kristie bertukar pandang dengan Yopie.

"Tambah wawasan soal apa, Ma?" tanya Tineke, istri Yopie.

"Soal kemanusiaan, Tin. Tapi jangan tanya detailnya. Itu rahasia."

"Jadi itukah yang Mama cari dengan memilih tinggal di sini? Bahan untuk mengarang?" tanya Yopie.

"Ah, nggak juga."

"Mama kepingin bergaul dengan sesamanya, bukan?" Tineke menyimpulkan.

"Itu merupakan salah satu sebab. Di sini Mama bisa belajar banyak perihal tingkah laku para orang tua. Maklum, orang kan susah melihat diri sendiri."

Kristie memeriksa lemari es. "Lho, makanannya masih utuh, Ma. Nggak dimakan ya?"

"Di sini Mama cukup mendapat makanan, Kris. Kenyang rasanya. Mau dibawa pulang?"

Kristie tak ingin repot-repot. "Ala, biar sajalah untuk persediaan, Ma. Siapa tahu suatu ketika Mama bosan dengan makanan di sini, lalu kepingin selingan."

"Ya, biar sajalah. Barangkali anak-anak mau? Wah, pada ke mana mereka?"

"Pergi jalan-jalan sama papanya," sahut Kristie, lalu menoleh pada Yopie dan Tineke. "Lulu juga ikut."

Lulu adalah anak Yopie dan Tineke satu-satunya. Umurnya baru sepuluh tahun. Dia sudah menganggap kedua anak Kristie sebagai kakak-kakaknya. Suatu keakraban yang menyenangkan perasaan Karen.

"Tanahnya luas," kata Yopie.

"Ada sekitar sepuluh hektar."

"Wow!"

"Terlalu luas untuk sebuah panti werdha," komentar Kristie.

"Mestinya diberi pemisah yang jelas. Bagian sini untuk panti werdha. Bagian sana untuk sesuatu yang lain. Pendeknya dimanfaatkan. Ah, saya sok tahu, ya? Padahal saya nggak tahu seperti apa yang di sebelah sana karena nggak kelihatan dari sini," Yopie tertawa sendiri.

"Bagian sana masih terlantar. Ada pohon-pohon buah, tapi sudah pada tua. Pendeknya semrawut," Karen menjelaskan.

Ketika Kristie dan Yopie kembali berpandangan dan kemudian mengalihkan pandang pada Karen, barulah Karen menyadari bahwa dia sudah mengatakan sesuatu yang salah.

"Nah, ketahuan Mama sudah menjelajahi tempat ini," kata Kristie dengan rupa khawatir. "Sepuluh hektar itu kan luas untuk Mama. Jangan jauh-jauh dong, Ma. Bagaimana kalau Mama kenapa-kenapa?"

"Mama harus sadar akan usia Mama. Kalau masih muda sih nggak apa-apa, malah sehat," Yopie menambahkan.

"Ya, ya. Siapa bilang Mama pergi-pergi sendiri? Mama kan cuma tanya sana-sini. Walau kaki sudah tak kuat, kan masih ada mulut dan telinga," sahut Karen dengan lancar walaupun sedikit kurang enak di dalam hati. Tapi tak apa-apalah. Dulu, anak membohongi orangtua. Sekarang, orangtua ganti membohongi anak. Toh ada yang

namanya berbohong untuk kebaikan, termasuk kebaikan untuk diri sendiri.

Kedua anak Karen kurang percaya, tapi terhibur juga. Penyangkalan, walaupun kurang dipercayai, masih lebih baik dibanding pengakuan.

"Ada kabar dari penerbit?" tanya Karen pada Kristie. Sebelumnya, dia sudah memberitahu penerbitnya agar menghubungi Kristie di kantornya bila membutuhkan sesuatu. Sayang sekali bahwa di Sinar Senja hanya ada satu pesawat telepon yang terletak di kantor Bu Kusuma. Kurang enak rasanya memanfaatkan pesawat yang satu-satunya itu untuk kepentingan pribadi.

"Nggak ada, Ma. Kalau ada sudah pasti sejak tadi saya beritahu."

"Wah, Mama perlu telepon? Bagaimana kalau saya kasih telepon genggam?" Yopie menawarkan.

Tineke jadi tersentak. Dia sendiri sangat menginginkan telepon jenis itu walaupun rumahnya memiliki dua nomor pesawat telepon, tapi Yopie tampak segan memberikan. Sekarang Yopie menawarkannya pada ibunya. Untuk apa nenek-nenek punya telepon genggam?

"Hati-hati lho, Ma. Kabarnya telepon genggam bisa menyebabkan kanker otak," kata Tineke buru-buru sebelum Karen sempat menjawab. Dia tak memedulikan tatapan kesal suaminya.

"Ah, apa iya? Mengerikan amat. Kalau begitu, nggak mau ah," sahut Karen tanpa memahami alasan Tineke yang sebenarnya.

"Itu kan baru isu. Belum jadi kepastian. Tentu saja efek sampingan selalu ada kalau pemakaiannya berlebihan. Segala sesuatu juga begitu. Bukan cuma telepon.

Memangnya mau menelepon nonstop dari pagi sampai sore?" kata Yopie jengkel.

"Sudahlah. Mama toh nggak perlu-perlu amat sama telepon. Kalau penting sekali bisa pinjam telepon Bu Kus," kata Karen buru-buru. Dia melihat gelagat kurang baik antara Yopie dan Tineke. Sementara Kristie menghindar tak mau terlibat dengan berdiri di pinggir pagar teras dan memandangi kebun.

"Tuh, mereka sudah datang!" seru Kristie, mencegah munculnya perdebatan baru antara adik dan adik iparnya.

Junaidi muncul di balik pintu pagar teras. Di belakangnya menyusul dua anaknya, Titik dan Emil. Wajah mereka kemerah-merahan dan napas sedikit terengah tanda kecapekan.

"Lho, ke mana Lulu?" tanya Tineke kaget. Segera dia melupakan masalah telepon.

"Jangan khawatir. Lulu mengambil jalan sana," Junaidi menunjuk ke ujung teras satunya. Di arah yang ditunjuknya, para nenek tetangga Karen pun sedang kedatangan tamu walau tak seramai di tempat Karen. Memang tak semuanya mendapat tamu. "Kata Lulu, dia kepingin melihat kumpulan nenek-nenek di bangunan utama. Sama atau nggak dengan omanya sendiri."

Karen dan Kristie tertawa. Tetapi Tineke memandang jengkel kepada Titik dan Emil. "Kok kalian nggak menemani dia?" tanyanya.

"Ah, ngapain lihat nenek-nenek. Nggak menarik," sahut Emil sambil mengangkat bahu.

Tapi Titik lebih bijaksana. "Lulu kepingin jalan sendirian, Tante," katanya.

"Bagaimana kalau dia kesasar atau...?" Tineke tak meneruskan kata-katanya. Dia berdiri dan memandang ke ujung teras, tapi tentu saja tak bisa melihat lebih jauh karena banyak halangan. Lalu dia menoleh pada Yopie, berharap suaminya akan bangkit untuk menyusul Lulu. Tapi Yopie pura-pura tak memahami tatapannya.

"Dia nggak akan kesasar, Tin," Karen menenangkan perasaan Tineke.

Karena merasa segan mencari sendiri, terpaksa Tineke duduk kembali. Dia cemberut saja. Karen mencoba menghiburnya dengan bertanya ini itu.

"Tuh si Lulu!" seru Emil. Segera semua mata memandang ke arah yang ditunjuk.

Lulu muncul dari pintu yang menghubungkan lorong ke bangunan utama dengan paviliun A. Gaya jalannya yang setengah melompat-lompat dan menari-nari membuat tubuhnya yang sedikit gemuk berayun-ayun lucu. Rambutnya yang dikucir dua berayun-ayun seperti buntut kuda. Wajahnya yang bulat manis pun menggemaskan. Tapi kemudian jalannya tertahan oleh beberapa nenek beserta keluarga mereka di sana. Dia kelihatan berbicara, menjawab pertanyaan yang ditujukan padanya. Rupanya mereka menyenanginya. Sesekali Lulu menunjuk ke ujung di mana keluarganya berkumpul. Lalu mereka semua menoleh mengikuti arah yang ditunjuknya. Karen dan anak-anaknya mengangguk. Keluarga para nenek berbuat yang sama, kecuali para nenek yang pura-pura tak melihat. Kemudian salah satu nenek menarik Lulu lebih dekat kepadanya dan membisikkan kata-kata di telinganya. Lulu tertawa keras dengan tatapan kepada Karen.

Tentu saja setelah Lulu kembali pada keluarganya,

mereka tak sabar ingin mengetahui kata-kata apa yang dibisikkan nenek tadi.

"Katanya, tempo hari Oma jalan-jalan sampai kakinya copot. Hi hi hi!" Lulu mengikik.

Serentak semua mata tertuju ke kaki Karen yang normal-normal saja. Karen cuma tertawa. Dia mengangkat-angkat dan menepuk-nepuk kedua kakinya. "Sekarang sudah nyambung lagi," katanya. Sambil berkata begitu dia menoleh ke sebelah sana, ke arah nenek yang tadi berbisik pada Lulu. Ketika beradu pandang dia mengangkat tangannya sambil tersenyum. Nenek di sana tersipu. Tapi setelah menerima tatapan anggota keluarganya dengan malu-malu dia mengangkat juga tangannya.

"Nenek itu aneh, ya," komenter Kristie pelan. Walaupun jaraknya cukup jauh hingga tak mungkin bisa kedengaran, toh dia khawatir juga kalau-kalau kata-katanya itu terdengar.

"Iya. Barangkali sudah pikun. Masa orang jalan-jalan sampai kakinya copot," sambung Yopie.

Mereka tertawa bersama. Tapi Junaidi berkata serius. "Barangkali yang dia maksud itu sesuatu yang lain. Mungkin maksudnya, Mama jalan-jalan terlalu jauh hingga kelelahan. Betul begitu, Ma?"

"Ah, nggak. Saya memang suka jalan-jalan, tapi masih sayang sama kaki. Yang namanya jalan-jalan itu santai. Bukan perlombaan."

"Betul. Mama harus tahu diri," Kristie mengingatkan. "Waspada jangan sampai jatuh, Ma. Orang tua itu tulangnya rapuh. Nanti malah tak bisa jalan-jalan lagi karena harus duduk di kursi roda."

Yopie menyikut kakaknya. Omongan itu sedikit keras.

Tapi Kristie menganggap, bicara terus terang itu paling baik. Apalagi menghadapi orang bandel seperti ibunya. Dia juga masih ingat ajaran ibunya sendiri, bahwa kalau melarang itu harus ada alasannya. Dan alasan itu sebaiknya diberitahu.

Tetapi Karen tidak tersinggung. Dia menepuk bahu Kristie. "Betul, Kris. Mama akan selalu ingat hal itu. Jangan khawatir," katanya serius. Sesungguhnya di dalam hati dia berkata lain. Hidup itu menyenangkan kalau ada yang bisa dinikmati. Mampukah seorang berjiwa petualang merasa bahagia bila dia disuruh tinggal di rumah terus-menerus hanya supaya terjaga keselamatannya? Tentu saja dia merasa tak pantas menyebut dirinya berjiwa petualang karena dia bukan petualang. Tapi dia percaya, kecelakaan itu bisa terjadi di tempat teraman sekalipun. Misalnya dia bisa saja terjatuh dari tempat tidur pada saat lelap bermimpi. Dan nyatanya dia justru selamat dari pengalaman beberapa hari yang lalu. Tanpa sadar dia meraba ubun-ubunnya. Benjolnya sudah hilang. Tak ada lagi nyeri di situ. Mungkin suatu proses penyembuhan yang cukup cepat untuk orang setua dia. Atau salep yang diberikan Lince memang manjur.

"Tadi jalan-jalan sampai ke mana, Jun?" tanya Karen kepada Junaidi.

"Wah, jauh juga, Ma. Kami jalan terus sampai jalan setapak berakhir. Lalu dikejar tukang kebun. Jangan terus, katanya. Nanti kesasar. Ya, memangnya siapa yang mau masuk kebun kayak hutan gitu. Lagi pula, kami semua sudah capek sekali."

"Betul. Untung saja kita bisa sampai ke sini dengan selamat," Emil menambahkan.

"Tapi Lulu nggak capek. Lulu masih sanggup jalan lagi kok," kata Lulu sambil merentang-rentangkan kedua tangannya.

"Sudah ah, nanti copot kakinya," gurau Karen sambil tertawa. Tetapi dalam hati dia takjub juga akan kemampuan dirinya sendiri. Bila orang-orang muda ini saja sudah kecapekan menempuh jarak itu, tidakkah dirinya termasuk luar biasa bila dibandingkan? Jarak yang ditempuhnya bukan cuma sampai ujung jalan setapak pergi pulang, melainkan lebih jauh lagi. Jadi wajarlah bila dia hampir semaput karenanya. Dan bukan semata-mata karena dia sudah tua.

"Kata Mama, kebun sebelah sana memang semrawut kayak hutan. Sayang ya, Pa," kata Kristie pada suaminya. "Sepuluh hektar, tuh. Padahal yang terpakai untuk bangunan kayaknya sih nggak ada satu hektar."

"Siapa ya pemilik tanah ini? Yayasan?" tanya Junaidi.

"Pemilik tanah namanya Samuel Karnadi. Kalau bangunan berikut fasilitasnya milik yayasan," Karen menjelaskan.

"Samuel Karnadi? Rasa-rasanya saya pernah dengar nama itu. Apakah ayahnya bernama Anton Karnadi? Kalau memang benar, maka ayahnya itu adalah salah satu orang terkaya di kota Bogor. Tapi belakangan kekayaannya menyusut terus, lebih-lebih setelah Anton meninggal."

"Katanya, Samuel mendapat tanah ini sebagai warisan. Dia anak tunggal," kata Karen sambil teringat pada Lince.

"Wah, sudah pasti Samuel mendapat warisan lumayan banyak."

"Tapi dia tak punya anak. Istrinya sudah meninggal."

"Wah...," cuma itu yang dikatakan Junaidi.

"Barangkali tanah itu mau diwariskannya pada yayasan," kata Kristie.

Tapi Karen teringat pada Lince.

* * *

Cuma sekitar dua jam keluarga Karen meramaikan tempat itu. Sesudah itu dia kembali sendiri. Sesungguhnya dia senang menerima kedatangan mereka, karena itu menandakan dia masih mendapat perhatian dan kasih sayang. Tetapi dia juga senang setelah mereka pergi karena merasa bebas dan mandiri kembali. Tak ada komentar, nasihat maupun larangan.

Ketika duduk merenung sebentar di muka kamarnya dia melihat para nenek tetangganya pun sudah mulai meninggalkan pengunjung mereka. Sekarang dia sudah lebih mengenal mereka berikut nama-namanya. Kamar yang terisi adalah nomor satu sampai dengan tiga, lalu nomor empat sampai dengan tujuh kosong, dan yang terisi lagi adalah nomor delapan sampai dengan sepuluh, yaitu kamarnya sendiri. Entah kenapa yang kosong justru di tengah-tengah. Dia sudah bisa membedakan mana nenek yang sedikit pikun, mana yang kurang dengar, dan mana yang galak serta memusuhinya. Nenek yang tadi membisiki Lulu adalah penghuni kamar nomor satu bernama Nyonya Tampi. Sudah pasti nenek yang satu ini belum pikun dan memiliki pendengaran yang baik. Kalau tidak begitu, mustahil dia masih mengingat

dengan baik kejadian beberapa hari yang lalu dan bisa pula membisiki Lulu. Sementara nenek galak di sebelah kamarnya, atau kamar nomor sembilan, bernama Nyonya Bun. Karen sudah yakin bahwa nyonya Bun-lah yang mempelopori permusuhan terhadap dirinya. Sedang tiga nenek yang lain, yaitu Nyonya Saragih, Nyonya Vivi, dan Nyonya Sumampow, kelihatannya cuma ikut-ikutan. Mereka pun tampak lebih loyo dan termakan usia dibanding dua temannya.

Karen sudah berusaha membaik-baiki Nyonya Bun karena merasa tak enak dimusuhi tetangga. Di samping itu bila sang pemimpin berhasil ditaklukkan maka sudah pasti takkan ada masalah lagi dengan anak buahnya. Tetapi Nyonya Bun bukanlah orang yang gampang didekati. Beberapa kali Karen mengajaknya mampir ke kamarnya untuk berbincang-bincang, tetapi Nyonya Bun bersikap seakan tidak mendengar ajakannya. Toh Karen yakin bahwa Nyonya Bun masih memiliki pendengaran yang baik. Nyatanya kalau dia mengajak bicara segera Nyonya Bun melengos, padahal dia bicara tanpa berhadapan muka melainkan dari samping. Untuk pertama kalinya dia menyadari bahwa orang lansia pun bisa memanfaatkan kemunduran fungsi pendengaran para lansia pada umumnya untuk berpura-pura. Biarpun bisa mendengar tapi berbuat seakan tidak mendengar. Hal itu juga membuat dirinya terkecoh pada awalnya, yaitu ketika dia menyamaratakan para nenek itu dengan persangkaan bahwa mereka sedikit pikun dan kurang dengar.

Pernah Karen memergoki Nyonya Bun sedang mengintip kegiatannya mengetik dari balik pintu kamarnya yang terbuka lebar-lebar. Tanpa menoleh dia berteriak.

"Mari masuk, Bu!" Tapi Nyonya Bun malah bergegas pergi.

Pada saat termangu sendirian, merenungkan berbagai kejadian yang sudah lewat itu, Karen melihat Nyonya Bun keluar dari kamar nomor tiga, kamar Nyonya Vivi. Nyonya Bun memperhatikan sekitarnya sebentar baru berjalan menuju kamar sendiri. Nyonya Bun berbuat seakan tidak melihat dirinya.

"Sudah pulang tamunya, Bu?" tanya Karen ramah.

Nyonya Bun memonyongkan mulut. Cemberut. Cuma itu reaksinya atas pertanyaan Karen. Lalu dia masuk kamar dan menutup pintunya. Baru beberapa saat kemudian Karen menyadari bahwa sejak dia menerima kedatangan anggota keluarganya, kamar Nyonya Bun tertutup rapat. Sepi dan tanpa suara. Berarti sejak tadi Nyonya Bun sudah meninggalkan kamarnya. Jadi Nyonya Bun tidak kedatangan tamu. Begitu pula Nyonya Vivi. Lalu keduanya bergabung. Mungkinkah Nyonya Bun merasa terganggu oleh keriuhan yang ditimbulkan anggota keluarganya? Dia memang bisa saja keluar dari pintu belakang. Setiap kamar di situ memiliki dua pintu. Maksudnya supaya udara lebih cepat berganti dan juga memudahkan keluar-masuk.

Karen jadi merasa bersalah. Dia bisa memahami perasaan Nyonya Bun yang tak dikunjungi keluarganya padahal sekitarnya ramai. Karena itulah Nyonya Bun mencari teman senasib yang ditemukannya dalam diri Nyonya Vivi. Bagaimana kalau tak ada yang senasib padahal tetangga sebelah begitu berisik?

Karen berdiri lalu menuju kamar sebelahnya. Setelah

ragu-ragu sejenak dia mengetuk pintunya. "Bu? Buuu?" serunya.

"Siapa?"

"Saya, Karen dari kamar sebelah. Bisa pinjam gunting kuku, Bu?"

"Nggak ada! Pergi!"

Karen terkejut oleh bentakan kasar itu. Dia menjadi jengkel dan memutuskan untuk tidak mendekati Nyonya Bun lagi. Tapi sepanjang teras sepi setelah para tamu pulang semua. Para nenek sudah memasuki kamar masing-masing seperti mengikuti langkah Nyonya Bun. Mungkin mereka nonton TV atau tidur-tiduran. Sebentar lagi makan siang. Tetapi Karen tidak berkeinginan menetap di kamarnya, baik untuk nonton TV maupun untuk menulis. Apalagi tidur-tiduran. Dia memutuskan untuk berjalan ke bangunan utama, dan melihat situasi di sana.

Kali ini Karen memilih jalan teras terus melewati lorong yang menghubungi paviliun A dengan bangunan utama. Sebelum membuka pintu dia menoleh ke arah kebun di mana bungalo Farah tampak jelas. Di sana terlihat tiga orang. Samuel, Farah, dan Lince. Mereka berdiri di teras, saling berhadapan dan kelihatannya tidak dalam suasana yang cerah. Lince menunduk hingga wajahnya tak jelas. Samuel berkacak pinggang sedang Farah menunjuk-nunjuk pada Lince. Tak begitu sukar bagi Karen untuk menyimpulkan bahwa Lince sedang dimarahi kedua orang itu. Dia merasa iba pada Lince, dan ingin tahu apa kelanjutan adegan itu. Dengan tangan masih memegangi pintu dia terus memandang ke sana. Ketiga orang di sana tak menyadari bahwa mereka te-

ngah diperhatikan karena tak memandang ke mana-mana. Kemudian terlihat tiga orang di jalan setapak menuju bungalo. Yang satu seorang wanita setengah baya, satunya lagi wanita muda dan yang lain pria muda. Mungkin mereka satu keluarga yang ingin berkunjung. Tetapi kemudian mereka berbelok menuju bungalo Farah. Ketiga orang di teras menengok dan semuanya tampak sama-sama terkejut. Lalu Lince bergegas keluar dan setengah berlari menyusuri jalan setapak. Ketika berpapasan dengan ketiga orang yang baru datang, Lince melompat ke tanah berumput tanpa memandang pada mereka walaupun mereka memperhatikannya. Pria yang muda menyerukan sesuatu sambil tertawa dan berlagak akan menghajar. Lince berlari. Pria itu terbahak seolah merasa geli. Sedang kedua perempuan berjalan terus tanpa peduli. Setelah tiba di teras ketiga orang itu terlibat pembicaraan dengan Samuel dan Farah. Karen tak ingin melihat lagi. Dia cepat berjalan menyusuri lorong sambil berharap nanti bisa ketemu Lince.

Sebelum mencapai bangunan utama Karen terkejut oleh panggilan. "Bu Karen! Bu Karen!" Dia menoleh ke arah suara. Seorang lelaki melangkah cepat-cepat di jalan setapak yang berada di depan rumah Bu Kusuma. Dia adalah Bambang. Melihat lelaki itu Karen tertegun dan menghentikan langkah. Dia baru teringat akan janjinya dengan Bambang beberapa hari yang lalu. Ah, selama beberapa hari begitu banyak kejadian yang dialaminya hingga dia benar-benar melupakan janji itu. Tetapi Bambang rupanya sungguh antusias.

Karen berjalan lagi. Dia tak ingin menunggu kedatangan Bambang di lorong. Dengan menunjuk bangunan

utama dia memberi isyarat pada Bambang bahwa mereka akan bertemu di situ. Bambang mengerutkan kening tapi mematuhi isyarat itu.

Tapi setibanya di bangunan utama Karen dihampiri oleh Wati. Nenek yang manis dan lembut itu tersenyum senang. Karen menyadari, tentunya Wati mengira dirinya datang ke situ khusus untuk menemuinya. Kebahagiaan yang tampak di wajah Wati membuatnya terharu. Bambang pasti tak menyukai kehadiran orang ketiga, apalagi nenek-nenek. Tapi Bambang harus bersabar.

"Kau tak dikunjungi anak-anak?" tanya Wati setelah berhadapan.

"Sudah pada pulang. Dan kau?"

"Oh, barusan pulang."

Tiba-tiba kedengaran seruan pelan dari samping Karen. "Bohong! Tak ada yang datang mengunjunginya!" Yang berseru itu adalah Meinar.

Karen memandang jengkel pada Meinar. Dia tak mengerti kenapa Meinar begitu senang mengganggu Wati, padahal cuma Wati yang mau jadi teman sekamarnya. Seharusnya Meinar membiarkan Wati bicara semaunya tanpa selalu menyebutnya berbohong. Tapi gangguan Meinar itu jadi mengingatkannya bahwa Wati kurang dengar. Karenanya dia harus berusaha untuk selalu bicara berhadapan muka dengan Wati. Baginya itu lebih baik daripada harus bicara keras-keras atau meletakkan mulutnya di dekat telinga Wati.

Karen cuma tersenyum dan mengangguk pada Meinar yang kelihatannya sedang didampingi anggota keluarganya, pria dan wanita setengah baya yang kelihatan khawatir kalau-kalau perkataan Meinar tadi membuat ter-

singgung perasaan Wati. Tapi Meinar berkata ketus. "Buat apa takut? Dia kan budek!"

Karen cepat menggandeng lengan Wati dan mengajaknya ke teras. Tapi saat itu dengan tiba-tiba dia teringat bahwa Wati pernah bercerita kepadanya tentang dirinya yang sebatang kara, tak punya anak dan suami sudah meninggal. Ketika bertanya tadi dia sama sekali tidak ingat akan cerita itu. Pertanyaannya meluncur begitu saja setelah menjawab pertanyaan Wati. Barangkali Meinar benar, bahwa Wati berbohong. Tak ada yang datang mengunjunginya. Tentunya Wati tidak ingat lagi akan cerita perihal riwayat hidupnya tempo hari. Tapi Karen memutuskan untuk tidak menanyakan lagi. Dia pun akan berpura-pura pikun. Untuk sesaat muncul perasaan geli.

Bambang mondar-mandir di halaman depan teras dan sesekali melongok ke arah dalam dengan wajah tak sabar. Mulutnya komat-kamit mengeluarkan gerutuan. Dan ketika dia melihat Karen muncul sambil menggandeng lengan seorang nenek yang lebih tua lagi dia tertegun dengan mulut sedikit menganga. Komat-kamitnya berhenti diganti oleh gerutuan dalam hati. Kenapa Karen mengajak teman bila mereka harus bicara empat mata? Pasti Karen belum pikun untuk melupakan janji tempo hari.

Karen memperkenalkan Bambang pada Wati. "Kalau ngomong perlihatkan gerak mulutmu di depan matanya. Dia kurang dengar," kata Karen pelan.

"Syukur," gumam Bambang.

"Hus," bisik Karen. Sesungguhnya dia merasa tak enak meninggalkan Wati sendirian, tapi tak mungkin juga mengajaknya berjalan-jalan dengan leluasa. Dia tak tahu

kondisi fisik Wati. Memang sosok Wati besar dan tinggi, tapi dia sepuluh tahun lebih tua darinya.

"Begini, Wat. Saya dan Bambang bermaksud jalan-jalan keliling kebun. Kalau kau nggak mau ikut, nggak apa-apa. Nanti saya toh kembali lagi ke sini," kata Karen.

Bambang membelalak terkejut. Duh, kenapa pula nenek ini harus diajak? Dia berharap Wati menolak ajakan itu. "Nanti Ibu capek," katanya dengan menyentuh lengan Wati sebagai tanda bahwa dia mengajak bicara.

Ternyata wajah Wati berseri-seri. "Wah, saya mau jalan-jalan, Bang! Masa capek, sih. Asal jangan jauh-jauh saja," katanya dengan mata berbinar.

Bambang mengeluh dalam hati. Dia mencolek lengan Karen. "Ibu sih, kenapa ngajak dia," katanya pelan sambil memalingkan muka supaya gerak bibirnya tak terbaca oleh Wati.

Wati menggandeng lengan Karen. "Ayolah, kita jalan!" serunya antusias. Kelihatan dia tidak menyadari sikap Bambang. Bahkan dia menggapai Bambang untuk menggandengnya juga di sisi lain tubuhnya. Berarti dia ingin berada di tengah-tengah antara kedua orang itu. Tetapi Bambang membelalak. Bagaimana mungkin dia bisa bicara leluasa dengan Karen bila posisi jalan mereka seperti itu?

Menyadari hal itu, cepat-cepat Karen menyambar lengan Bambang untuk digandeng. Dengan demikian dialah yang berada di tengah. Untunglah jalan setapak bisa memuat tiga orang. "Duh, Bu Karen. Bagaimana kita bisa ngobrol?" keluh Bambang begitu melangkahkan kaki.

"Dia toh tak bisa mendengar apa yang kita bicarakan, Bang," hibur Karen. "Sudah, jangan kecewa berkepanjangan. Kasihan, dia begitu senang diajak berjalan. Anggaplah dia sebagai ibumu. Dia sebatang kara, lho. Lagi pula, dengan jalan bersama begini, Bu Kus akan sangat respek padamu bila dia sempat melihat. Dan juga Pak Samuel tentunya. Mereka berpikir, kau sangat menyayangi orang-orang tua." Karen tertawa geli. Dia bicara leluasa karena tahu Wati tidak sedang memandang kepadanya. Tetapi Wati ikut tertawa. Tawanya keras dan riang, benar-benar menikmati keadaannya. Dia memandang ke sekitarnya dengan tatapan terpesona seolah semuanya baru pernah dilihatnya.

Sikap Wati itu membuat Bambang lebih tenang dan yakin. "Ah, Pak Sam ada bersama Farah sekarang? Ibu melihat mereka tadi?" tanyanya.

"Ya, saya melihat mereka. Tapi mereka tidak berdua. Ada pengunjung lain. Mungkin anggota keluarga."

Bambang mengangguk. Dia berpaling ke samping ketika bicara lagi. "Apakah Ibu punya informasi untuk saya?"

"Wah, kau benar-benar serius dengan keingintahuanmu."

"Tentu saja serius, Bu. Kalau tidak, masa saya datang untuk menepati janji yang kita buat bersama itu. Yah, bila saya memang tidak tertarik tentu sudah saya lupakan sejak kemarin-kemarin. Mungkin saya lebih suka di rumah, pergi nonton atau rekreasi lainnya."

"Jadi bukan untuk menjenguk pengarang idolamu?" goda Karen.

"Ah, Bu Karen bisa saja. Tentu itu juga termasuk. Saya

senang melihat Ibu yang begitu energik. Tak seperti ibu saya, pada usia enam puluh sudah loyo dan begitu gemuk hingga sepasang kakinya tak kuat lagi menyangga. Ayolah, Bu. Dengan sikap Ibu yang energik itu pasti Ibu sudah mendapatkan banyak informasi. Kata si Parman, tukang kebun itu, beberapa hari yang lalu Ibu jalan-jalan sampai hampir semaput. Katanya Ibu amat suka berjalan-jalan."

"Ah, kau mengorek si Parman, ya?" Karen sedikit cemas walaupun tak yakin bahwa Parman akan membuka rahasia.

"Memangnya si Parman punya simpanan, Bu?" Bambang balas bertanya dengan cerdik.

"Simpanan apa? Saya yakin Parman bukan jenis lelaki mata keranjang," Karen pura-pura tak mengerti apa yang dimaksudkan Bambang.

"Ibu pura-pura nih."

"Waktu itu saya jalan-jalan sampai kecapekan. Hampir tak punya tenaga lagi untuk kembali pulang. Parman menolong memapah saya sampai ketemu si Mamik. Terus Mamik yang menggantikan. Kau tahu, Bang? Setiba di paviliun, saya disoraki para nenek tetangga saya. Kakinya copot! Kakinya copot!"

Bukan cuma Bambang yang tertawa, tapi Wati tertawa keras juga. Bambang dan Karen terkejut. Apakah Wati memahami ucapannya itu? Tetapi Wati terus tertawa sambil menunjuk tanaman bunga di tengah kebun. "Lihatlah kupu-kupu itu! Indah sekali!" serunya.

"Betul sekali," sahut Karen sambil menengok ke arah Wati. Dia pun merasa lega. Begitu pula Bambang, yang menganggap kekhawatirannya semula benar-benar tak beralasan.

Mereka melewati kantor Bu Kusuma. Tampak Bu Kusuma sedang menerima tamu. Mungkin para anggota keluarga penghuni panti. Spontan Bu Kusuma melambaikan tangan dengan wajah cerah. Bu Kusuma kelihatan senang sekali melihat mereka.

Ketiga orang yang tengah berjalan-jalan membalas lambaian. "Nah, dia sudah melihat kita. Kelihatannya senang. Pasti dia membicarakan kita dengan tamunya. Dia pun sekalian berpromosi. Pak Bambang itu anggota yayasan yang perhatiannya besar sekali pada para lansia. Dengan memiliki pengurus seperti itu, mana mungkin para penghuni bisa terlantar?" kata Karen.

"Ah, Bu Karen membuat saya merasa tersindir." Bambang tersipu walaupun membenarkan perkataan Karen. Sesungguhnya dia merasa tersanjung, dan senang karenanya. Hal itu membuatnya lebih akrab menggandeng Karen.

Mereka berjalan pelan-pelan saja karena Bambang dan Karen harus menyesuaikan langkah mereka dengan langkah Wati yang gerakannya lebih lamban. Tapi itu tak jadi masalah karena dengan demikian mereka bisa bicara lebih banyak.

"Ayo, Bu Karen. Bagaimana dengan percakapan kita yang tadi? Jadikah kita tukar-menukar informasi sesuai perjanjian?" Bambang mengingatkan.

"Saya masih ingat, bahwa kita tak berjanji seperti itu, Bang. Janji kita cuma untuk jalan. Jalan. Ayo, ingat nggak? Nah, sekarang kita kan sudah jalan-jalan. Jadi sudah ditepati, bukan?"

"Iya deh, janji kita memang begitu. Tapi tak ada salahnya sekarang saya tanyakan lagi. Saya punya banyak

informasi mengenai keluarga Samuel, Bu. Menarik sekali, lho."

Karen geleng-geleng kepala. "Bagaimana kalau saya tidak punya informasi yang menarik buatmu?"

"Ah, nggak percaya. Lagipula kalau Bu Karen belum memberitahu bagaimana saya bisa menilai apakah informasinya menarik atau tidak?"

"Kau memang cerdik, Bang."

Bambang tertawa. "Sambil jalan-jalan, Ibu boleh pikir-pikir dulu. Dan ngomong-ngomong, jalan-jalan ke mana sih Ibu sampai mau semaput begitu?"

"Sampai ujung jalan setapak."

"Ah, masa cuma sampai ke situ saja Ibu sudah kecapekan."

"Saya sudah tua, Bang. Tadi menantu dan cucu saya juga berjalan sampai ke situ. Pulangnya mereka ngos-ngosan. Mestinya kau mencoba juga. Biar merasakan sendiri. Ayo, mau coba?"

"Sama Ibu?"

"Oh, tidak. Saya sudah kapok."

"Apa iya? Kalau begitu, Ibu pasti sudah tahu apa yang ada di sana. Ibu pasti berjalan melampaui ujung jalan setapak itu."

"Kenapa kau bisa begitu yakin?" Karen terheran-heran.

"Tempo hari Ibu memperlihatkan keingintahuan yang besar sekali untuk menyelidiki kebun bagian dalam sana itu. Orang seperti Ibu tak mungkin bisa kapok oleh rasa capek kecuali kalau Ibu sudah terpuaskan. Saya bisa berkata seperti ini karena saya pikir Ibu seperti saya."

Mau tak mau Karen mengagumi analisis Bambang.

Diamnya Karen membuat Bambang tambah bersemangat. "Apa yang Ibu temukan di kebun dalam sana?" tanyanya.

"Tentu saja pohon-pohonan."

"Cuma pohon?"

Nada pertanyaan Bambang membuat Karen berpikir. Sepertinya Bambang mengetahui sesuatu. Tapi tentu saja itu cuma perkiraan. Dia belum pasti. "Ya, memang cuma pohon," sahutnya kemudian, sengaja ingin memancing rasa penasaran Bambang.

"Ibu bohong ah."

"Lho, memangnya ada apa sih?"

Bambang menjadi jengkel dan tak sabar lagi. "Katanya di dalam sana ada kuburan," bisiknya, sadar bahwa Wati tak boleh mengetahui hal itu. Tapi dia sempat melupakan bahwa Karen pun termasuk penghuni panti yang bisa merasa takut dan ngeri.

"Kata siapa, Bang? Apakah kau melihat sendiri?" tanya Karen pura-pura.

"Kata orang tentunya. Saya kan belum ke sana. Jadi sudah tentu belum melihat sendiri. Dulu pada waktu ada kegiatan membangun, anggota Yayasan tak ada yang sempat masuk dan melihat-lihat kesana. Sepertinya ku-rang etis berbuat begitu karena tanah ini bukan milik yayasan. Pak Sam cuma memberi tempat di sini, jadi cuma di seputar sinilah kami melihat-lihat dan merencanakan."

"Apakah kau mengetahui hal itu dari sesama anggota Yayasan?"

"Tentu saja tidak. Kan mereka tidak tahu dan tidak begitu peduli. Diberi tanah oleh Pak Sam saja sudah syukur. Ngapain cerewet mempersoalkan isi kebun sebelah

sana. Tapi saya harap Bu Karen tidak mendesak saya untuk memberitahu siapa si pemberi informasi. Itu rahasia. Saya sudah janji sama dia."

"Tapi alasannya merahasiakan? Adanya kuburan di sebidang tanah warisan sejak zaman kolonial kan logis saja. Coba pikir. Di sini ada tukang kebun. Dan buah-buahan yang ada di situ selalu dipanen pada waktu-waktu tertentu. Mustahil bahwa orang yang memetik tidak tahu bahwa di situ ada kuburan? Dan kalau dia tahu dia bisa saja mengatakannya pada orang lain, lalu orang lain itu menyampaikannya lagi pada orang berikut, dan begitu seterusnya. Nah, mana mungkin bisa jadi rahasia," kata Karen.

"Iya, Bu. Benar juga sih. Mungkin maksudnya penghuni sini agar tidak ketakutan."

"Ah, kalau tidak ada apa-apanya kenapa mesti ketakutan?"

"Maklumlah orang kita, Bu. Suka percaya begituan. Kalau tidak tahu sih tidak apa-apa, tapi kalau tahu..."

"Apakah kau termasuk yang percaya, Bang?"

"Kadang-kadang..., ah, lebih baik jangan ngomong soal begituan, Bu. Nggak enak jadinya. Lagi pula, melenceng dari tujuan. Bukan itu yang mau kita bicarakan."

Terpikir oleh Karen, entah bagaimana reaksi Bambang bila dia menceritakan pengalamannya saat begadang di malam pertama dia berada di situ. Apa dan siapakah sosok putih yang terlihat itu masih belum diketahuinya dengan pasti karena tak berani menceritakan atau bertanya pada orang lain. Masalahnya sama. Dia tidak bisa memperhitungkan bagaimana reaksi orang yang ditanyai, dan tentu saja juga reaksi selanjutnya.

"Kuburan siapakah itu, Bang?"

"Katanya sih kuburan lama. Mungkin sih sejak zaman Belanda. Tapi tak jelas apakah orang Belanda atau orang kita yang terkubur itu."

"Kalau begitu, orang yang memberimu informasi itu tidak tahu banyak."

"Kelihatannya sih begitu."

"Sekarang, sebagai anggota yayasan dan juga pengurus panti ini, bagaimana tindakanmu selanjutnya setelah mengetahui keberadaan kuburan itu?" Karen ingin tahu.

"Tentu saja paling baik saya tutup mulut saja. Toh kuburan itu berada jauh dari jangkauan kaki orang-orang yang tinggal di sini. Dan juga seperti Ibu katakan tadi, kuburan itu toh tidak mengganggu perasaan penghuni di sini selama mereka tidak tahu. Kalau saya meributkan malah semua orang tahu dan hubungan saya dengan Pak Sam bisa terganggu."

"Jadi kesimpulanmu, kuburan itu bukan masalah."

"Betul, Bu."

Pasti Bambang akan sangat kaget bila mengetahui pengalamannya ketika menjenguk kuburan itu, pikir Karen. Dia sendiri masih trauma bila teringat akan hal itu. Dan tentu saja juga amat sangat penasaran. Tetapi dia sadar sepenuhnya bahwa dia tidak boleh sembarang menceritakan atau mendiskusikan dengan orang yang belum bisa dipastikan reaksinya. Penyebabnya bukan karena takut menimbulkan kegegeran melainkan karena Karen masih ingin tinggal di situ. Bila peristiwa itu sampai diketahui keluarganya bisa dipastikan dia akan diangkut dari situ, mau atau tidak. Kalau dia berkeras tak mau, tentu anak-anaknya akan berusaha dengan segala cara hingga pengurus

panti sendiri yang akan menolaknya. Tentu dia sudah memikirkan kemungkinan-kemungkinan seperti itu. Apakah Bambang bisa dipercaya? Bukan saja dia belum yakin akan hal itu dia juga tidak tahu apakah memang ada gunanya memberitahu Bambang.

Di samping itu, ada satu hal yang membuat Karen tidak takut untuk tetap tinggal di situ. Pengalaman mengerikan itu terjadi karena dia terlalu jauh berjalan dan berbuat, hingga melampaui batas yang disediakan untuknya. Jadi sudah jelas hal itu tak akan terjadi andaikata dia tidak berbuat melampaui batas itu. Dengan kata lain dia akan aman saja bila tetap berada di lingkungannya. Tapi sesungguhnya bukan cuma itu alasannya. Dia tak ingin ke sana lagi karena merasa sudah cukup melihat. Bahkan pemandangan di sana bisa digambarkannya lagi dalam pikirannya. Dan dia ingin tetap tinggal di situ bukan cuma karena menemukan hal-hal yang menyenangkan, tetapi terutama karena ingin menemukan kunci dari peristiwa misterius yang dialaminya itu. Dia merasa ditantang!

"Setelah mengetahui perihal adanya kuburan itu, pasti Ibu tidak berkeinginan lagi meninjau ke sana, bukan?" tanya Bambang sambil tertawa. Dia teringat betapa bernafsunya Karen ketika mengajaknya berjalan-jalan ke sana. Jadi seharusnya Karen merasa bersyukur telah diberitahu lebih dulu daripada kaget kemudian.

"Oh, tentu saja tidak. Buat apa?" kata Karen, seakan membenarkan perkiraan Bambang. "Jadi terima kasih untuk informasimu itu, Bang."

Bambang tersenyum bangga. "Sekarang Ibu punya informasi apa buat saya?" tanyanya.

Sebelum Karen sempat menjawab, mereka sudah tiba di percabangan jalan setapak yang terletak di muka bungalo Farah. Tatapan mereka bertiga tertuju ke sana karena suasana di sana tampak ramai. Bambang sempat melupakan pertanyaannya, sedang Wati juga tertarik perhatiannya. Dia menggamit lengan Karen dan bertanya. "Siapa tinggal di situ?"

"Itu Bu Farah. Yang pakai baju biru muda dengan renda putih. Dia sepupu Pak Samuel, salah satu anggota yayasan pengelola panti ini. Dan juga pemilik tanah."

"Ya. Saya sering melihatnya. Ah, Bu Farah itu masih muda, ya? Kok muda-muda tinggal di sini."

Karen berpandangan dengan Bambang. "Nah, orang sudah tua saja merasa heran," kata Bambang pelan.

"Hus!" dengus Karen yang kembali berpaling pada Wati. "Ya. Umurnya sudah lima puluhan tapi awet muda, Bu."

"Masih bisa pacaran lagi," sela Bambang kembali dengan senyum nakal.

"Hus!"

"Pak Samuel itu sering menginap, ya? Malam-malam saya suka melihatnya di bungalo sebelahnya," kata Wati lagi.

Bambang tersentak oleh informasi yang masih baru baginya itu. Dia menggandeng lengan Wati dengan menatapnya dengan sikap manis.

"Apa lagi yang Ibu lihat?" tanyanya, benar-benar mengusahakan supaya gerak bibirnya bisa terbaca dengan mudah.

Karen geleng-geleng kepala melihat sikap Bambang. Dia merasa geli tapi juga jengkel. Kalau keingintahuan

yang berlebihan bisa disebut sebagai penyakit, maka kelakuan Bambang adalah contoh yang bagus.

Wati mengerutkan keningnya sebentar. Dia berpikir. Tetapi belum sempat dia bicara, perhatian Bambang dan Karen teralih ke arah bungalo. Mereka mendengar suara-suara keras. Tampaknya orang-orang di bungalo sedang bertengkar. Samuel menunjuk-nunjuk ke arah luar. Lalu suaranya kedengaran jelas. "Pergi! Pergi!" Ketiga tamunya tampak tak rela diusir. Mereka masih ribut dengan suara campur-baur. Sesekali suara Farah yang melengking menyela di antaranya. Benar-benar koor terjelek. Tapi kemudian Samuel melihat Bambang dan kedua nenek. Dia terdiam dan menjatuhkan dirinya di kursi. Farah dan ketiga tamunya juga memandang ke luar lalu diam. Farah ikut duduk di samping Samuel. Ketiga tamunya bergegas pergi.

Semula Karen bermaksud mengajak Bambang dan Wati menghindari tempat itu. Tak enak berpapasan dengan orang-orang yang sedang marah. Dia juga merasa tak enak karena telah memergoki dan memperhatikan pertengkaran orang. Tetapi Bambang tak memedulikan ajakannya. Dia malah menunggu lalu menyapa dengan sopan. "Selamat siang, Bu Maya! Hai, Hilda! Roy!"

Ketiga orang yang disapanya tersenyum canggung. Perempuan yang lebih tua tampak jelas sangat kikuk dan salah tingkah. Sapaannya pelan dan tak jelas. Lalu dia berjalan dengan cepat diikuti kedua orang yang lebih muda di belakangnya. Mereka tak memedulikan kedua nenek di samping Bambang, entah karena dipengaruhi suasana hati atau memang tak peduli.

Sementara itu, di teras bungalo Samuel dan Farah su-

dah tak kelihatan lagi. Pintu bungalo tertutup rapat. Mereka bertiga kembali meneruskan perjalanan seperti tadi.

"Siapa mereka itu, Bang?" tanya Karen.

"Perempuan yang lebih tua namanya Maya. Dia adalah kakak Farah. Saya kenal dia cukup baik. Dan yang lebih muda itu adalah anak-anaknya."

"Dulu kau bilang tidak kenal Farah, bahkan tidak tahu rupanya. Kok sama kakaknya malah kenal baik," kata Karen heran.

"Memang betul. Saya cuma tahu bahwa Maya adalah sepupu Samuel, atau anak dari Simon Karnadi yang merupakan adik satu-satunya Anton Karnadi, atau ayah Samuel. Simon dan Anton itu cuma dua bersaudara. Dan kalau dikatakan bahwa Farah adalah sepupu Samuel juga, tentunya dia adalah adik dari Maya. Iya, kan? Mulanya saya memang tidak tahu banyak perihal keluarga itu. Cuma Maya dan keluarganya yang saya kenal, di samping Samuel tentu saja. Bahkan saya tidak tahu sebelumnya bahwa Maya punya adik bernama Farah. Sesungguhnya saya mengenal mereka baru belakangan saja, yaitu setelah saya ikut menjadi anggota yayasan. Tapi selama beberapa hari ini saya tahu lebih banyak lagi, terutama mengenai hal-hal yang terjadi di masa lalu."

Karen jadi tertarik. Dia harus mengakui bahwa Bambang sangat pandai membangkitkan keingintahuan_ nya. Di samping itu, apa yang telah diketahui Bambang itu bisa mengaitkannya pada Lince. Jelas, Lince merupakan bagian dari keluarga Karnadi. Atau bagian dari masa lalu keluarga itu. Tadi dia sudah melihat bahwa Lince cukup mengenal keluarga Maya tapi tidak menyu-

kai mereka. Mungkin sebaliknya juga begitu. Nyatanya anak lelaki Maya memperlakukan Lince dengan kurang ajar.

"Ayo dong, cerita Bang!"

"Bu Karen punya tukarannya?"

Karen berpikir dulu. "Sesungguhnya saya tidak atau belum punya informasi berarti untukmu, Bang. Apalagi saya memang tidak tahu apakah hal-hal yang saya ketahui itu menarik atau tidak buatmu. Begini saja. Kau cerita dulu. Dan kalau saya tidak bisa memberi informasi sebagai gantinya sekarang, dan masih bisa nanti. Percayalah. Saya tidak akan ingkar janji. Eh, Bu Wati sudah capek atau belum?" Karen beralih pada Wati yang diam saja sejak menyaksikan pertengkaran Samuel dengan keluarganya.

"Iya, saya capek, Kar. Kembali saja, yuk?" kata Wati dengan malu-malu.

"Nah, itu kamar saya," Karen menunjuk ke arah atas di sampingnya tempat paviliun A berada. "Bagaimana kalau kita duduk-duduk saja di teras depan kamar saya? Saya punya jus jeruk dan tomat dingin. Kamu suka, Wat? Bang?"

Wati dan Bambang menyambut antusias.

Sepanjang lorong teras masih sepi ketika mereka masuk. Kamar Nyonya Bun masih tertutup rapat. Karen merasa bersyukur akan situasi itu. Dia membuka pintu kamarnya. "Nah, inilah kamar saya, Wat. Mau tiduran sebentar? Barangkali kau capek?" Dia menawarkan.

Wajah Wati yang putih kemerahan oleh energi yang barusan dikeluarkannya. Tapi dia menggeleng sambil tersenyum manis. "Nggak, ah. Saya belum capek bener

hingga mesti tiduran. Kalau duduk sebentar capeknya pasti hilang."

"Kau mau minum apa, Wat? Jeruk atau tomat?"

"Tomat saja."

"Saya jeruk," kata Bambang sebelum gilirannya ditawarkan.

Mereka duduk nyaman dengan menikmati minuman masing-masing. "Cerita lagi, Bang? Tapi ngomongnya jangan keras-keras, ya? Jangan sampai tetangga saya terganggu. Dia sedikit galak," kata Karen pelan. "Apalagi masalah yang kita bicarakan ini mengenai orang lain."

"Tapi Bu Karen bener lho dengan janjinya."

"Bener."

Bambang menarik kursi rotannya hingga merapat pada kursi yang diduduki Karen. Sementara Wati kelihatan menikmati minumannya hingga tidak peduli pada kedua orang itu. Duduknya pun tidak berhadapan dengan kedua orang itu melainkan di samping Karen hingga dia tidak mungkin bisa membaca gerak bibir Karen maupun Bambang.

"Begini. Samuel ternyata bukan anak satu-satunya dari Anton Karnadi. Dia masih punya anak seorang lagi dari kekasihnya, atau pacar gelapnya, yang tak lain tak bukan adalah pengasuh atau *babysitter* dari Samuel yang ketika itu masih bayi. Semula istri Anton tidak tahu mengenai penyelewengan itu, tetapi setelah sang kekasih hamil baru dia tahu dan kemudian mengamuk."

"Siapa nama sang kekasih?" tanya Karen.

"Wah, saya tidak tahu. Tapi katanya dia cantik. Lebih cantik dibanding istri Anton. Bodoh betul, ya. Itu kan sama saja mengundang penyakit. Salah sendiri."

"Teruskan, Bang."

"Semula istri Anton menyuruh kekasih suaminya menggugurkan kandungannya. Tapi sang kekasih menolak. Kemudian diam-diam dia pergi. Rupanya sudah diungsikan ke tempat rahasia oleh Anton. Belakangan istrinya tahu dan mengamuk lagi. Anton lebih takut pada istrinya jadi dia memaksa sang kekasih membuat perjanjian bahwa setelah melahirkan, anaknya akan diasuh oleh Anton dan istrinya sedang sang kekasih harus pergi. Anaknya ternyata perempuan dan Anton menyayanginya. Tapi sayang sekali dan kasihan untuk anak itu karena Anton tidak mengadopsinya agar secara hukum anak itu sah sebagai anaknya. Rupanya memang dihalangi oleh istrinya. Apalagi belakangan Anton meninggal lebih dulu daripada istrinya. Akibatnya seluruh warisan jatuh ke tangan Samuel seorang, dan anak itu tak mendapat apa-apa. Nah, itulah ceritanya."

"Apa yang terjadi dengan anak itu?"

"Dia tetap tinggal bersama Samuel sampai dewasa dan kemudian berumah tangga. Katanya dia memiliki seorang anak perempuan yang belakangan terpaksa tinggal menumpang pada Samuel dan istrinya setelah kedua orangtuanya meninggal."

"Dan bagaimana dengan neneknya atau bekas kekasih Anton yang terusir?"

"Tak ada kabar beritanya lagi. Entah masih hidup atau sudah meninggal. Tentunya dia sudah tua."

"Berapa kira-kira umurnya kalau dia masih hidup?" tanya Karen dengan perasaan iba kepada sesama lansia.

"Wah, berapa, ya? Mungkin kira-kira tujuh puluhan atau delapan puluhan."

"Dan sang cucu? Masihkah dia hidup bersama Samuel yang sekarang menduda?" Karen pura-pura tidak tahu. Dia mau mengecek apakah Bambang tahu perihal Lince.

"Saya tidak tahu, Bu. Sumber saya tidak bercerita perihal sang cucu. Ceritanya cuma sebegitu."

Karen menimbang-nimbang. Bila sekarang dia menyampaikan informasi perihal Lince, pasti Bambang akan senang sekali dan menambah semangatnya untuk mencari tahu lebih jauh lagi perihal keluarga Samuel. Siapa tahu ada manfaatnya untuk Lince, karena gadis itulah yang ada dalam pikiran Karen. Toh identitasnya dan keberadaan Lince di situ bukanlah rahasia. Buktinya, Maya dan anak-anaknya barusan sudah tahu juga.

"Saya tahu perihal sang cucu, Bang!"

Bambang menoleh terkejut. "Uh, Bu Karen pintar sekali berpura-pura. Rupanya Ibu sudah tahu semuanya, ya?"

"Tidak. Saya belum tahu semuanya, kok. Karena itu saya memintamu bercerita duluan supaya bisa saling melengkapi. Kalau memang sudah tahu semuanya, buat apa saya bercerita juga?"

"Ah, bagaimana dengan sang cucu itu, Bu?"

"Dia ada di sini, Bang."

"Di sini?" Bambang tertawa. "Ah, yang benar, Bu. Dia masih muda, paling-paling umurnya dua puluhan. Masa jadi penghuni panti."

"Dia adalah Suster Lince."

"Oh!" Bambang tersipu oleh kesimpulan bodohnya. "Wah, yang mana, ya?"

"Dia suster yang paling muda di sini."

"Ah, saya harus melihatnya sebentar. Saya akan mencarinya sampai ketemu."

"Kalau sudah ketemu, kau mau apa, Bang?" tanya Karen khawatir. Dia akan merasa tak enak kepada Lince kalau gadis itu sampai tahu.

"Saya cuma mau melihatnya, Bu. Nggak mau apa-apa kok." Bambang tertawa menggoda.

"Jangan bilang kepadanya bahwa saya yang memberitahu identitasnya kepadamu. Kau harus bersimpati kepadanya."

"Tentu saja. Jangan khawatir, Bu. Saya selalu berada di pihak yang tertekan dan tertindas."

"Bagaimana kau tahu bahwa dia tertekan dan tertindas?"

"Kalau tidak begitu, mustahil dia mau kerja di sini? Mana enak sih kerja di tempat ini buat seorang gadis muda? Prospeknya kan lebih cerah kalau dia kerja di rumah sakit? Di sana dia bisa ketemu pasien kaya atau dokter bujangan. Tapi di sini?"

"Dia tidak berpendidikan perawat, Bang. Dia cuma lulusan SMA."

"Lho, apakah Pak Samuel tidak tahu bahwa dia kerja di sini? Tapi... itu tentu tidak mungkin, ya?"

"Justru Sam yang menyuruhnya kerja di sini."

"Wah, membingungkan sekali. Ayolah, Bu. Cerita yang tuntas dong. Jangan bilang bahwa Ibu cuma tahu sebegitu. Saya nggak akan percaya karena saya yakin Ibu mendapat informasi itu dari orangnya sendiri, ya, dari Lince itu."

Karen harus mengakui kecerdikan Bambang. Dia sendiri tak berpikir untuk menceritakan perbuatan Lince

mencuri uang Samuel, karena hal itu tentunya merupakan aib bagi yang bersangkutan. Tetapi Bambang tak bisa dibohongi. Dia memerlukan cerita yang masuk akal. "Begini. Lince meminjam uang Sam untuk keperluan ibunya berobat. Untuk mengganti uang itu dia bekerja di sini tanpa bayaran. Yah, ada sih uang saku sekadarnya. Tapi apalah artinya uang saku."

"Dasar pelit!" seru Bambang kesal.

"Hei, jangan emosi. Bukan itu maksudnya kita mengorek masalah ini, kan? Kalau pun kita emosi hendaknya melahirkan sesuatu yang positif buat orang yang membutuhkan. Jangan sekadar mendapatkan kesenangan bergosip saja."

"Betul, Bu. Apa maksud Ibu dengan positif itu buat Lince?"

"Tentu saja. Saya ingin membantu dia tapi masih memikirkan caranya."

"Saya juga mau membantu, Bu. Nanti kalau Ibu sudah menemukan caranya, beritahu saya."

"Lince juga cukup mengenal Maya dan anak-anaknya. Tadi saya melihat sendiri bagaimana hubungan mereka. Kelihatannya buruk. Mereka saling tak menyukai dan anak Maya yang lelaki mengganggunya."

"Oh, si Roy? Anak itu kan sudah berkeluarga."

"Dan tadi kita lihat bagaimana Maya bertengkar dengan Samuel dan Farah. Sedang Samuel dan Farah juga tak menyukai Lince. Wah, keluarga yang manis sekali!"

"Ah, saya jadi benar-benar tergelitik, Bu. Kemanisan keluarga itu membuat saya jadi ingin tahu lebih banyak lagi. Ada apa sih yang membuat mereka saling bertengkar?"

"Beritahu saya kalau kau berhasil, Bang," Karen mengingatkan.

"Tentu saja, Bu. Sampai minggu depan."

Ketika Bambang berdiri untuk pamitan, baru keduanya menyadari bahwa sejak terlibat pembicaraan mengasyikkan, mereka telah melupakan Wati. Mungkin bukan hanya karena mereka terlalu asyik tapi juga karena Wati diam saja, tak bersuara bahkan tak bergerak. Rupanya nenek itu tertidur, kepalanya miring dan kaleng minuman di atas perutnya. Mereka berdua terpesona sejenak. Nenek yang manis! Tetapi bukan cuma itu yang menyentuh perasaan Karen. Ternyata ketidakmampuan mendengar pun bisa membawa hikmah bagi yang bersangkutan. Pada saat sekitarnya berlangsung pembicaraan mengenai kesibukan orang-orang yang bisa membangkitkan emosi, dia tetap merasa tenteram dan damai. Kesunyian yang indah!

Delapan

SEUSAI makan malam, Karen dikunjungi Lince. Tentu saja Karen senang sekali. Dia memang ingin berbincang-bincang lagi dengan Lince tapi tidak tahu bagaimana caranya bertemu. Untuk memanggil secara khusus dengan perantaraan Mamik dia merasa tak enak. Bagaimana kalau Lince sedang sibuk atau sedang tak ingin berbincang-bincang? Mengarang keluhan fisik bisa saja, tapi ada kemungkinan yang datang bukan Lince melainkan Suster Yuli.

Begitu melihat wajah Lince, Karen segera bisa memperkirakan bahwa gadis itu sedang bersedih. Dia menghubungkan hal itu dengan adegan yang dilihatnya tadi siang. Tetapi Lince tak segera mengakui tujuan kedatangannya.

"Saya mau menengok Ibu menjelang tidur malam. Mumpung Ibu belum tidur dan saya punya waktu luang," alasannya.

"Oh, kau baik sekali, Lin. Saya senang karena memang ingin berbincang-bincang denganmu. Sejak tempo hari kita belum sempat berbicara lagi, bukan?"

"Jadi saya tak mengganggu kegiatan Ibu? Sebenarnya tadi saya ragu-ragu mau ke sini. Takut mengganggu, Bu. Barangkali Ibu kepingin menulis."

"Hei, biarpun saya ingin menulis atau sedang menulis kan tidak apa-apa. Kegiatan itu bisa saja ditunda. Itu bukan masalah hidup mati, Lin. Lagi pula, untuk pengarang tua seperti saya, tak ada masalah *deadline*. Tak harus buru-buru atau dikejar waktu."

"Syukurlah, Bu," Lince tersenyum lega lalu memandang berkeliling. Kamar Karen rapi. Dia ragu-ragu di mana akan duduk. Biasanya ranjang merupakan tempat pribadi hingga pemiliknya tak suka dididuduki sembarang orang.

Karen memahami tatapan Lince. "Duduk saja di ranjang, Lin," katanya sambil menarik Lince duduk bersamanya. "Atau kau mau ngobrol di teras saja supaya bisa berangin-angin."

"Oh, tidak di teras, Bu. Jangan. Nanti saya kelihatan oleh orang-orang yang tidak suka."

"Lho, memangnya kenapa?"

"Nanti saya dianggap malas dan tak mau bekerja."

"Ah, masa begitu. Orang kerja kan ada istirahatnya. Masa kerja terus. Lebih baik kau jangan terlalu takut begitu, Lin."

"Tapi saya punya alasan, Bu. Keberadaan saya di sini tidak sama seperti yang lain."

"Apakah ada orang lain yang tahu alasan keberadaanmu di sini?"

"Kalau Om Sam dan Tante Farah tahu, mustahil orang lain tak ada yang tahu juga?"

"Saya pikir, bodoh sekali kalau mereka memberitahu

orang lain. Itu kan sama saja dengan menepuk air di dulang terpecik muka sendiri."

"Lho, kenapa begitu, Bu?"

"Cerita itu cuma membuat orang simpati padamu, bukan kepada mereka. Ya, terutama Sam sebagai orang yang memaksamu bekerja di sini."

"Ah, masa begitu, Bu. Perbuatan saya mencuri itu kan salah dan memalukan."

"Di balik setiap perbuatan hampir selalu ada motivasinya. Orang tak bisa menilai perbuatannya saja."

"Tidak semua orang seperti Ibu. Kebanyakan orang lebih suka berpihak pada yang besar dan berkuasa daripada yang kecil dan lemah."

"Ah, jangan berpikir negatif, Lin. Orang yang berbuat seperti itu sesungguhnya di dalam hati berkata lain. Mustahil Sam tidak memperkirakan hal itu. Jadi berbuat wajar sajalah. Kau punya hak untuk bersantai."

Lince memandang Karen dengan penuh syukur. Dia menganggap nenek itu diutus Tuhan untuk menghibur dan meringankan bebannya. Setelah sekian bulan yang menyebalkan barulah orang seperti ini datang. Siapa sangka ada juga orang seperti itu. Tak pernah terpikir atau terbayangkan sebelumnya. Hampir semua penghuni cuma bisa mengeluhkan nasib mereka sendiri. Mana mungkin mereka mau menampung keluhan orang lain?

"Terima kasih, Bu. Sebenarnya saya sudah bisa mengatasi sedikit-sedikit perasaan tertekan itu. Ya, sejak bicara dengan Ibu tempo hari. Tiba-tiba saya sadar, orang seperti Ibu memang ada dan bisa saya temukan. Jadi keberadaan saya di sini ada juga hikmahnya, ya Bu? Saya jadi ketemu Ibu."

Karen merasa terharu. Dia merangkul bahu Lince. Sepertinya dia baru mendapat tambahan seorang anak lagi. Ketika curahan rasa keibuannya tak lagi memperoleh lahan dan harus dihentikan kerena anak-anaknya tak membutuhkannya lagi, tiba-tiba muncul Lince yang tengah "lapar". Bukan cuma Lince yang merasa bahagia. Dia pun demikian.

Lince bagaikan kucing kesenangan dielus. Dia merapat dan menikmati kehangatan. Maka berhamburanlah semua unek-uneknya. "Barusan saya dimarahi Om Sam di depan Tante Farah. Saya paling benci kalau dimarahi di depan orang lain. Apalagi di depan Tante Farah yang punya kesempatan untuk ikut memarahi karena memang dia yang mengadukan. Saya memang melawan Tante Farah sebelumnya dan membalas menyakitinya. Tahu-tahu dia mengadu."

"Ya. Saya melihat juga tadi walaupun cuma dari jauh."

"Oh, Ibu melihat?"

"Ya. Ketika itu saya bermaksud pergi ke bangunan utama. Pada saat itu juga datang tiga orang keluarga Pak Sam, lalu kau pergi dan menghindar berpapasan dengan mereka. Tapi salah seorang dari ketiganya, yang lelaki, mengganggumu. Kau lari."

Wajah Lince jadi cemberut. "Si Roy itu memang menjengkelkan, Bu. Dari dulu begitu. Mata keranjang dan hidung belang. Setelah berkeluarga tingkahnya masih tetap seperti itu. Tetapi sebenarnya bukan cuma karena itu. Dia melecehkan saya karena asal-usul saya. Semuanya begitu. Sepertinya saya ini sampah."

"Tapi ketika saya berjalan-jalan dengan Pak Bambang

dan Wati saya melihat mereka bertengkar ramai. Sam dan Farah di satu pihak berhadapan dengan tiga orang itu. Setelah melihat kami mereka bubar. Ketiganya pulang sedang Sam dan Farah masuk ke dalam bungalo."

Mata Lince membesar. "Oh, mereka bertengkar, ya Bu? Sayang saya tidak melihat. Rupanya mereka datang bukan untuk menjenguk dan berbaikan dengan Tante Farah melainkan untuk mengulang konflik lama. Sesungguhnya saya merasa kaget melihat kedatangan mereka, karena sejak Tante Farah tinggal di sini mereka tak pernah menjenguk. Setahu saya, mereka memang memusuhi Tante Farah. Ya, termasuk Om Andre dan keluarganya. Oh ya, Om Andre itu kakak sulung Tante Farah. Mereka bertiga bersaudara. Tante Farah yang bungsu. Tapi Om Andre dan keluarganya berada di Kanada. Jadi tak bisa terang-terangan memusuhi Tante Farah. Yang tersisa adalah Tante Maya berserta anak-anaknya. Ah, saya benar-benar kepingin tahu apa yang mendorong mereka datang ke sini."

"Jadi semuanya memusuhi Farah kecuali Sam."

"Oh, Om Sam memang menyayangi Tante Farah sejak kecil. Begitu cerita ibu saya. Tampaknya tak ada masalah apa pun yang bisa membuat Om Sam marah pada Tante Farah. Dia sungguh beruntung karena punya pelindung yang begitu fanatik. Biarpun dikucilkan oleh saudara kandung masih ada sepupu yang sayang," kata Lince dengan nada iri dalam suaranya.

Tetapi Karen teringat pada cerita Bambang. Samuel dan Farah saling menyayangi bukan sebagai saudara melainkan sebagai kekasih! Toh dia tak bermaksud menceritakan hal itu kepada Lince. Mungkin informasi seperti

itu tak ada manfaatnya bagi Lince kecuali bermakna gosip belaka.

"Kenapa dia dikucilkan oleh saudara-saudaranya, Lin?"

"Asal mulanya yang mengucilkan adalah orangtuanya, lalu saudara-saudaranya ikut-ikutan. Ketika itu dia hamil tanpa suami. Pacarnya meninggalkannya, tak mau bertanggung jawab. Dia disuruh menggugurkan kandungannya tapi menolak. Orangtuanya merasa malu kalau kehamilannya itu diketahui orang luar. Lalu dia diungsikan entah ke mana. Ibu saya tidak tahu, karena rahasia itu ditutup rapat-rapat. Kapan dia melahirkan, apakah anaknya lelaki atau perempuan, dan apakah mereka berdua sehat-sehat saja, tak ada yang tahu. Sejak itu tak ada kabar beritanya sampai kemudian dia muncul di rumah Om Sam. Saat itu Mama dan saya sudah hidup menumpang sama Om Sam. Saya jadi tahu dan kenal padanya karena Mama menceritakan kisahnya. Katanya selama menghilang itu dia berada di luar negeri dan anaknya tinggal di sana. Entah di luar negeri mana. Dia tak lama tinggal di rumah Om Sam. Perginya entah ke mana. Dia tak bersikap ramah kepada kami, Mama dan saya. Sikapnya melecehkan. Itu yang membuat saya tidak simpati kepadanya. Mungkin dia meniru sikap Om Sam. Tahu-tahu ketika saya masuk kerja di sini, dia sudah tinggal di bungalo. Jadi dia lebih dulu dari saya. Anaknya tak pernah muncul. Mungkin masih di luar negeri. Bahkan saya tidak pernah tahu apakah anaknya itu lelaki atau perempuan. Ibu saya tidak berani tanya-tanya. Memangnya juga buat apa? Itu bukan urusan kami. Yang jelas

anaknya itu pasti berumur lebih dari tiga puluh. Ketika hamil Tante Farah masih muda sekali."

"Sudah berapa lama Samuel ditinggal mati istrinya?"

Lince berpikir dulu. "Saya nggak ingat persis, Bu. Tapi ketika ayah saya meninggal dia sudah sakit-sakitan. Jadi ketika menumpang, kami berdua, saya dan Mama membantu merawatnya. Dia meninggal lebih dulu daripada mama. Mungkin ada sekitar lima tahun, Bu. Waktu Tante Farah datang istri Om Sam sudah tak ada, hingga dia bersikap sok. Mungkin karena istri om sudah tak ada maka dia berani datang. Mentang-mentang Om Sam menyayanginya."

"Kenapa sekarang dia tak tinggal bersama Samuel saja, ya?" Karen mengutarakan keheranannya.

"Nah, Ibu heran, bukan? Apalagi saya. Padahal Om Sam tinggal sendirian di rumahnya yang besar."

"Pantas Sam sering menginap di sini."

"Ya. Setiap minggu."

Karen sadar, tak ada gunanya memikirkan keanehan itu karena mereka takkan menemukan jawabannya. Samuel dan Farah pasti memiliki alasan yang sangat pribadi.

"Pernahkah kau datang ke sini ketika tempat ini belum dijadikan panti werdha?" tanya Karen kemudian.

Lince menggeleng. "Saya baru melihat tempat ini ketika dibawa Om Sam untuk bekerja," katanya pahit.

"Kau tak pernah mendengar cerita tentang tempat ini dari ibumu?"

"Seingat saya, tidak."

"Masih punya ingatan tentang kakekmu?"

"Ketika saya lahir dia sudah tiada. Tapi Mama punya

kenangan manis perihal dia. Katanya, ayah biologisnya itu..., ah, sebaiknya saya sebut Pak Anton saja karena saya tidak berani menyebutnya kakek, selalu bersikap baik dan sayang padanya kalau istri Pak Anton tak ada."

"Jadi ibumu berterus terang padamu perihal asal-usulnya."

"Ya. Dia menceritakan setelah sakit parah. Katanya, saya harus tahu semuanya. Dia benar. Betapa pun pahitnya, saya harus tahu. Kalau tidak saya bisa penasaran terus sepanjang sisa umur saya. Saya kan mesti menemukan jawaban kenapa orang-orang sekitar saya bersikap buruk kepada saya tanpa alasan yang jelas."

"Bagaimana perlakuan istri Pak Anton kepada ibumu?"

"Wah, dingin sekali, Bu. Memang orangnya tidak galak atau kasar, tapi dia dingin sekali. Tak ada senyum. Tak ada kehangatan. Kami takut dekat-dekat padahal dia bukan tiran. Yang pantas disebut tiran adalah Om Sam karena dia memperlakukan mama seperti pembantu pribadinya."

"Jadi ibumu tak pernah diakui secara resmi oleh Pak Anton," kata Karen setelah teringat cerita Bambang.

"Benar, Bu. Saya sakit hati sekali. Kok begitu, ya. Manusia itu kan tidak cukup diberi makan dan dibesarkan saja, tapi lebih-lebih perlu diakui supaya dia punya identitas. Tapi saya juga tidak munafik dengan tidak menyinggung masalah harta. Seandainya kami mendapat bagian warisan, biar pun cuma sebagian kecil, tentulah kami berdua bisa mandiri tanpa memperoleh pelecehan. Dan saya bisa sekolah...."

Karen memegang kedua pundak Lince dan memutar-

nya sedikit sehingga mereka berhadapan muka. "Tentang hal itu saya sudah memikirkan, Lin. Saya ingin sekali memberi sedikit bantuan. Kalau kau ingin sekolah biarkan saya yang membiayaimu. Apa itu istilahnya? Oh ya, orangtua asuh. Bagaimana?"

Muka Lince memerah. Dia malu memandang ke bawah. "Maaf, Bu. Saya menceritakan riwayat saya bukan untuk dikasihani tapi...."

"Ah, jangan berpikir begitu. Apa salahnya saya menawarkan bantuan? Saya bukan menawarkan belas kasihan, lho. Itu beda sekali. Kau tak usah malu. Nasib atau takdir sudah mempertemukan kita. Saya pikir, itu bukan tanpa sebab. Mesti ada sebabnya kenapa takdir sampai mempertemukan kita. Saya harus membantumu mumpung saya masih punya kesempatan untuk itu. Saya punya tabungan yang tak habis dimakan sendiri sedang anak-anak sudah mandiri semua. Dan saya juga tak mau membawa sisa tabungan itu ke liang kubur nanti. Kalau kau mau saya akan bahagia sekali, Lin."

Lince mendekap Karen sambil tersedu. "Oh, terima kasih banyak, Bu. Betapa bahagianya saya.... Tapi saya masih terikat di tempat ini, Bu. Ada sekitar tujuh bulan lagi. Masih lama sekali. Bagaimanapun saya harus menyelesaikan kewajiban itu lebih dulu."

"Tidak. Tujuh bulan itu lama. Banyak hal yang bisa kau raih selama waktu itu. Sayang sekali bila kau sia-siakan di sini. Dan untuk saya sendiri, ada banyak kemungkinan yang bisa terjadi sepanjang waktu itu. Saya sudah tua. Untuk orang seumur saya waktu menjadi berharga sekali. Jadi biarlah sisa utangmu saya urus juga. Memang harus tuntas," kata Karen tegas.

"Tapi bagaimana...?" Lince ragu-ragu.

"Saya akan membicarakannya dengan Samuel."

Lince terkejut. Lalu dia tampak cemas. "Tapi dia akan marah sekali pada Ibu karena Ibu dianggapnya ikut campur urusan keluarga."

"Urusan keluarga? Bukankah kau tak pernah dianggap sebagai anggota keluarga olehnya?"

"Barangkali... barangkali dia akan merasa dipermalukan oleh Ibu."

"Kita harus mengambil segala risiko. Tanpa keberanian dan inisiatif mana mungkin ada perubahan."

Lince masih bingung mengambil keputusan. Dia termangu-mangu.

Karen memperhatikan wajah Lince sebentar sebelum bicara lagi. "Kau takut pada Samuel, ya Lin?"

"Ya, Bu. Dia bisa melakukan yang terburuk pada saya."

"Terburuk? Apa maksudmu?"

"Entahlah. Saya tidak bisa menggambarkannya. Sebelumnya dia sudah membenci saya. Apalagi kalau saya melakukan hal itu."

"Kau bukan budaknya, atau orang yang berada di bawah kekuasaannya."

"Memang betul, Bu. Saya sendiri tidaklah ingin pasrah dan menyerah saja. Karena sering menentang itulah dia semakin membenci saya."

"Kau menentang demi kebebasan dan kemandirianmu, Lin. Begini saja. Cobalah kaurenungkan lagi. Apa sesungguhnya yang kauinginkan dan kalau sudah yakin mantapkan dulu tekadmu itu. Orang yang mantap itu lebih kuat karena siap."

"Ibu benar. Sebenarnya saya tidak perlu merenungkannya lagi. Saya sudah mantap. Kesempatan yang Ibu tawarkan itu sangat langka bagi saya. Mana mungkin bisa ada lagi. Seseorang seperti Ibu adalah satu-satunya. Sungguh, ketemu Ibu saja sudah kelewat membahagiakan saya."

"Saya punya alternatif, Lin. Bagaimana kalau saya tetap membicarakan masalah itu, bahwa saya ingin membiayaimu sekolah, tapi saya berpura-pura tidak tahu mengenai masalah keluarga dan keterikatanmu bekerja di sini? Kita lihat dulu bagaimana reaksinya. Pasti cuma satu antara dua, yaitu setuju atau tidak. Dan kalau tidak setuju, apa alasannya. Nah, bagaimana?"

Lince menganggap ide itu bagus sekali. Dia setuju. Sebenarnya dia ragu-ragu apakah Samuel akan memercayai kepura-puraan Karen. Pastilah Samuel akan berprasangka buruk mengenai dirinya. Samuel akan marah besar. Samuel dan Farah akan mengeroyoknya habis-habisan. Tapi keinginannya memperbaiki hidup lebih besar daripada rasa takutnya.

* * *

Malam itu Karen tak begitu menikmati tidurnya. Saat merebahkan diri untuk berangkat tidur dia terus memikirkan Lince dan tindakan apa yang paling bijaksana dalam menghadapi Samuel. Tentu dia memaklumi ketakutan Lince terhadap Samuel. Bagi seorang gadis sebatang kara seperti Lince, ketergantungannya pada Samuel jelas sekali. Bagaimanapun galak dan tidak adilnya Samuel, dia tetaplah tempat bergantung. Dan Karen menyadari juga,

bahwa dirinya masih asing bagi Lince. Sedang usianya yang sudah tua bisa mengurangi keyakinan. Jaminan apa yang bisa diberikan nenek-nenek tua-renta?

Karen memang sudah mantap untuk membantu Lince sepenuhnya. Orang membantu tak boleh setengah-setengah. Selama hidupnya dia merasa belum pernah membantu siapa-siapa. Perjuangannya semata-mata untuk diri sendiri dan keluarganya. Tentu yang demikian memang merupakan kewajiban pokok setiap orang. Tapi membantu orang yang sebelumnya tak pernah dikenal? Jelas hal itu baru bisa dilakukan kalau kewajiban pokok tadi sudah terpenuhi. Seperti situasi dan kondisi dirinya sekarang. Jadi pertemuannya dengan Lince terasa seperti petunjuk. Nah, inilah saatnya! Karena itu dia harus memanfaatkan potensi dan sisa umurnya sesuai dengan petunjuk itu. Kalau dia tidak melakukannya kemungkinan dia tidak akan merasa nyaman menjelang akhir hidupnya nanti. Dia akan merasa berdosa.

Tentu saja Karen harus membicarakannya dulu dengan anak-anak. Memang dia tidak perlu minta persetujuan tapi sepatutnya mereka diberitahu. Lebih bagus lagi kalau mereka mendukung. Dengan demikian Lince bisa mendapat bantuan dari orang-orang yang berada di luar panti. Bukankah Bambang pun sudah berjanji mau membantu?

Yang jadi masalah utama adalah bagaimana Karen harus menghadapi Samuel dan kemungkinan juga Farah, karena wanita ini selalu berada bersama Samuel. Untuk itu dia harus mempersiapkan kata-kata sebijak mungkin. Jangan menyinggung perasaan dan jangan membangkitkan prasangka. Tapi ternyata tak semudah membuat ka-

rangan tertulis. Yang ditulis selalu bisa dihapus dan diganti, tapi yang dibicarakan tak bisa ditarik kembali.

Pemikiran tentang hal itu membuat Karen lama tertidur. Padahal malam-malam kemarin dia tak mengalami kesulitan tidur. Bahkan juga di malam sesudah dia hampir semaput karena kecapekan. Padahal siangnya dia sudah tidur cukup lama. Mungkin karena tidur siang belum mencukupi kebutuhan tubuhnya. Sementara tidur merupakan penyembuh yang mujarab bagi sel-sel tubuhnya yang loyo. Bahkan malam itu dan malam-malam berikutnya dia tak terlalu memikirkan perihal pengalamannya yang aneh di samping kuburan itu. Apakah pukulan pada kepalanya itu disebabkan oleh seseorang dan siapakah orang itu? Tetapi pertanyaan itu tidak sampai membuatnya terlalu serius berpikir seperti malam ini. Sekarang masalahnya bukan menyangkut dirinya sendiri melainkan orang-orang lain. Lebih dari seorang. Tak cuma Lince.

Akhirnya Karen bisa juga tertidur. Tapi sekitar satu jam kemudian dia terbangun dengan perasaan kurang enak, seolah punya beban yang belum terselesaikan. Masalah Lince kembali lagi. Dia menjadi jengkel oleh gangguan pikiran itu. Tapi dia pun tak mengerti. Bukankah masalah itu tidak terlalu mendesak, hingga harus diputuskan saat itu juga? Dia masih memiliki banyak waktu. Kalau sekarang Samuel menginap tentunya besok pagi-pagi dia akan pulang dan itu berarti dia memang tak punya kesempatan untuk berbicara dengannya sampai minggu depan. Jadi tak perlu tergesa-gesa. Tetapi pikirannya seperti tak mau berkompromi dengan kenyataan itu. Ataukah itu disebabkan karena dorongannya sendiri un-

tuk membantu Lince keterlaluan besarnya hingga tak wajar lagi? Ah, mungkin juga dia norak, tak biasa membantu orang.

Karen termangu dengan mata besar. Benar-benar sudah hilang kantuknya. Dia menatap tajam. Sudah lewat tengah malam. Dia jadi teringat lagi pada pengalamannya di malam pertama tidur di situ. Tak ada gunanya merasa jengkel karena tak bisa tidur. Kejengkelan cuma membuat sang kantuk pergi lebih jauh lagi. Tetapi kali ini terasa lebih sulit mentolerirnya karena masalahnya memang tak sama. Tempo hari dia cuma kesulitan penyesuaian. Sesuatu yang sudah biasa dialaminya. Kali ini lain.

Tiba-tiba Karen tersentak oleh kesimpulan yang muncul mendadak. Mungkinkah beban pikiran yang mengganggu disebabkan karena rasa takut? Yang jadi masalah baginya bukanlah bagaimana melakukan pendekatan pada Samuel, tapi ketakutan akan kegagalan! Ya, dia takut akan reaksi atau akibat yang tidak terpikirkan! Dan rasa takut itulah yang mengguncang bawah sadarnya dan selanjutnya membangunkannya dari tidur.

Untuk pertama kalinya setelah jangka waktu yang amat lama, Karen kembali menyesali ketuaannya. Dia merasa sedih, minder, dan kurang berdaya. Ketuaan adalah keterbatasan. Mungkin faktor inilah yang jadi penyebab utama rasa takut itu.

Akhirnya Karen keluar dari kamarnya setelah minum seteguk air putih dingin. Udara malam yang dingin menerpanya. Dia menggigil sebentar. Lalu buru-buru masuk lagi untuk mengenakan baju hangatnya, baru sesudah itu keluar lagi. Dia duduk di teras. Suasana yang sama seper-

ti di malam pertama kembali terulang. Pemandangan yang sama. Bau udara yang sama. Dan kesepian yang sama. Para nenek tetangga pasti sedang nyenyak tidur.

Karen bangkit dan berjalan-jalan menuju teras ujung satunya lagi. Dekat pintu yang menembus ke lorong dia bersandar ke pagar teras lalu memandang jauh ke depan, ke arah bungalo. Di sana pun sepi. Di teras ketiga bungalo menyala lampu kecil. Dalamnya gelap. Bungalo ujung yang lebih dekat ke rumah Bu Kusuma masih kosong rupanya. Suster Hani belum kembali dari cuti. Katanya minggu depan baru masuk. Mungkin besok-besok.

Walaupun di sana sepi tapi Karen tak ingin beranjak. Rasanya lebih enak memikirkan persoalan Lince di tempat itu karena dia bisa membayangkan orang-orang yang mesti dihadapinya nanti secara lebih nyata. Samuel dan Farah berada di dalam bungalo-bungalo itu. Atau Samuel tidur di tempat Farah? Uh, pikiran yang kotor. Toh itu bukan mengada-ada. Tak ada yang tahu atau menyangka buruk bila diam-diam Samuel menyelinap ke tempat Farah. Karena mereka bersaudara segalanya dianggap wajar. Karen jadi tergelitik memikirkan betapa orang suka memanfaatkan anggapan wajar itu untuk melakukan ketidakwajaran. Padahal orang-orang yang menganggap wajar itu sebenarnya tidaklah bodoh atau naif. Mereka baru disadarkan setelah fakta terlihat secara gamblang, bahwa kewajaran itu sebenarnya tidaklah wajar. Apakah kelak dia akan melihat lebih banyak lagi hal-hal seperti itu? Angin dingin yang meniup membuat tengkuknya sedikit meremang. Embusan angin ke telinganya seakan membisikkan "iya" terhadap pertanyaan tadi. Apakah itu firasat atau naluri? Dan jika firasat seperti itu dijadikan pegang-

an maka sepatutnya dia mencurigai segala yang tampak wajar.

Tiba-tiba Karen menjadi tegang. Leher dan kepalanya tegak. Tatapannya mengarah ke satu titik. Bungalo Farah. Ruang yang berbatasan dengan teras tampak terang sekejap lalu gelap lagi. Karen rileks kembali. Pasti keadaan itu disebabkan karena seseorang bangun dari tidurnya untuk mengambil sesuatu lalu kembali tidur lagi. Tetapi tak lama dia melemaskan badannya ketika dia menjadi tegang lagi karena melihat gerakan di bagian samping bungalo Farah. Ada objek berwarna terang keluar dari situ. Tampaknya sosok tubuh seseorang. Dari jauh tak jelas warna baju yang dipakainya, hanya kelihatan putih-putih saja. Berkat penerangan lampu kecil di bagian samping bungalo, sosok itu masih bisa terlihat wajahnya. Karena mengenakan gaun bisa dipastikan bahwa sosok itu adalah Farah. Sesuatu yang dipegangnya mengeluarkan cahaya. Sebuah lampu senter.

Karen baru menyadari bahwa bungalo itu memiliki pintu samping. Semula disangkanya cuma jendela yang ada di bagian samping, sedang pintu hanya ada di bagian depan dan belakang saja. Terlalu banyak pintu tapi memudahkan penghuni untuk keluar.

Karen mengamati tanpa berani bergerak, khawatir kalau-kalau gerakannya membuat Farah terkejut. Tapi tampaknya Farah tak peduli akan sekitarnya karena dia tak memperhatikan sekelilingnya dulu. Dia berjalan saja menerobos kebun. Cahaya senter menjelaskan ke arah jalannya. Baru pada saat itu Karen merasa mendapat penjelasan mengenai pemandangan yang pernah dilihatnya di malam pertama dia berada di situ. Jadi sosok yang

dulu dilihatnya itu adalah Farah. Rupanya Farah suka keluyuran di tengah malam tapi tidak memilih jalan setapak yang sebenarnya lebih mudah dilalui. Ataukah itu cuma kesengajaan agar tidak mudah terlihat orang? Lantas mau ke manakah dia di tengah malam? Dan kenapa dia pergi sendiri bila Samuel berada bersamanya?

Pertanyaan itu segera terjawab setelah sosok kedua muncul dari pintu yang sama diiringi seruan. "Farah! Faraaah...!" Dia adalah Samuel. Dan dia tak membuang waktu lama untuk memanggil-manggil. Samuel mengejar. Tampak oleh Karen sosok keputihan menerobos pepohonan.

Barulah Karen menegakkan tubuhnya dan meregangkan lengan serta kakinya. Dia menghirup napas dalam-dalam untuk melenyapkan ketegangannya. Tetapi dia menunggu, siap untuk menyaksikan adegan berikutnya. Kedua orang itu pasti akan kembali. Sebagai lelaki tentunya Samuel memiliki tenaga lebih besar daripada Farah sehingga tidak sulit baginya untuk menyusul Farah lalu membawanya pulang. Karen ingin melihat mereka kembali.

Tetapi Karen menunggu lama sekali. Dia sudah pegal dan kesal. Kedua orang di sana tak kunjung muncul. Mereka berdua seolah lenyap ditelan kegelapan kebun yang rimbun. Apakah sebaiknya dia kembali ke kamarnya atau terus menunggu? Dia bingung dan tak tahu seberapa lama dia telah menunggu.

Akhirnya Karen mengangkat kursi rotan yang terletak di depan dinding kamar dan meletakkannya dekat pagar. Hati-hati sekali supaya tidak sampai membangunkan Nyonya Tampi yang menempati kamar itu. Lalu dia

duduk tapi merasa kurang nyaman karena pandangannya terhalang pagar. Sebentar-sebentar dia harus memanjangkan leher atau berdiri untuk mengecek apakah orang-orang yang ditunggunya itu sudah kembali. Saat itu kesabarannya benar-benar tengah diuji. Dia tak berani duduk lama-lama karena takut kalau-kalau adegan yang dinanti-nantinya terlewatkan. Suara-suara yang perlahan dari sana pasti takkan tertangkap oleh telinganya. Maka dia berdiri lagi. Nanti kalau kakinya pegal baru dia duduk sebentar saja, sekadar menghilangkan pegal.

Karen menghilangkan kekesalan dengan berpikir. Menilik tingkah Samuel di saat keluar dari bungalo tadi, hampir pasti dia bermaksud mencegah kepergian Farah. Karena Farah tak bisa dicegah atau kembali dengan kemauan sendiri, terpaksalah Samuel mengejar dengan maksud memaksa Farah agar kembali. Ternyata mereka tak kunjung kembali. Jadi tentunya usaha Samuel itu tak membawa hasil. Farah bertekad untuk pergi dan Samuel terpaksa menemaninya. Tetapi ke mana?

Karen merasa yakin, di arah perginya kedua orang itu tak ada bangunan lain. Di sana cuma ada pepohonan. Dan... ah, kuburan! Tetapi mustahil mereka pergi ke tempat itu. Kalau memang mau ke sana, bukankah mereka bisa melakukannya di siang hari? Dia harus mengakui, tak bisa lagi memperkirakan karena tak tahu persis situasi lokasi. Dia belum menjelajahi tempat itu sampai ke sudut-sudutnya. Jadi siapa tahu ada sesuatu yang lain, yang lebih layak untuk dikunjungi dibanding kuburan. Rasanya pun jadi menggelikan dengan prasangka yang berbau mistik. Dia terlalu mengada-ada dengan pikiran

semacam itu. Tetapi, bukankah baru tadi dia berpikir perihal kewajaran dan ketidakwajaran?

Karen mengingat kembali saat dia berjalan menuju kuburan itu. Beberapa kali dia merasa ada yang membuntuti, tapi setiap kali menengok tak tampak siapa-siapa. Sebenarnya mungkin saja memang ada seseorang tapi orang itu mudah bersembunyi di balik pepohonan. Belakangan kepalanya dipukul, ya, tak mungkin kejatuhan sesuatu dari atas. Tak ada monyet di situ. Tapi kalau benar kepalanya dipukul pastilah benda pemukulnya tak terlalu berat seperti besi dan logam lainnya, karena cederanya tergolong ringan. Dia pingsan karena usianya memang sudah tua. Tambahan lagi dia kecapekan setelah berjalan jauh. Jadi si pemukul tentunya memang tidak bermaksud membunuhnya. Tapi kenapa dia dipukul? Dia masih ingat, sebelum kena pukul dia tengah mengulurkan tangan untuk membelai salib yang terpancang. Marahkah si pemukul karena maksudnya itu? Sepertinya dengan pukulan itu teriring ancaman. "Awas, jangan pegang-pegang!" Di samping itu, si pemukul tak bisa lain adalah orang yang sudah membuntutinya sejak awal. Siapa orang itu?

Ada banyak orang yang tahu mengenai kepergiannya. Para nenek tetangganya, Mamik, dan Farah. Para nenek yang disebut pertama tak mungkin membuntutinya, demikian pula Mamik. Yang tersisa adalah Farah. Tambahan lagi dia bersikap aneh sewaktu mengawasi kepergiannya. Dan kemudian setelah dia hampir semaput karena kecapekan, Farah memberikan perhatian khusus dengan banyak bertanya kepada Mamik. Bagaimana dia bisa melakukan hal itu bila tidak mengetahui sesuatu?

Padahal semula Farah bersikap tidak peduli kepadanya. Bahkan untuk berkenalan pun tampak tak sudi. Jadi, adakah hubungan antara Farah dengan kuburan itu? Dan Farahkah yang terlihat olehnya sewaktu bergadang di malam pertama dan berada di tempat yang sama seperti sekarang ini? Farahkah yang telah memukulnya?

Pemikiran itu membuat perasaan Karen tergetar. Dia berdebar oleh sensasi, lebih daripada yang terasa dulu. Sekarang dia sudah memperoleh kesimpulan walaupun tidak didasari bukti yang nyata. Sepertinya dia menjadi detektif beneran, bukan lagi dalam kisah fiktif. Tak pernah dia mengalami hal seperti ini sebelumnya. Sayang sekali, kenapa pengalaman seperti ini datang justru di senja umurnya? Tapi bila berpikir positif, seharusnya dia bersyukur karena masih diberi kesempatan untuk menikmati kehidupan yang bervariasi.

Lalu Karen terkejut. Hampir saja dia menjerit kalau tak buru-buru mendekap mulutnya sendiri. Dia mendengar bunyi dan sudut matanya menangkap kehadiran sosok yang muncul tiba-tiba di sampingnya. Dia menoleh sambil memutar seluruh tubuhnya dalam suatu gerakan siaga. Sosok itu adalah Lince yang tak kalah kagetnya dibanding Karen karena begitu membuka pintu penghubung paviliun dengan lorong ke bangunan utama dia melihat sosok Karen yang tak segera dikenalinya. Mata Lince membelalak, satu tangan menutup mulut yang sudah terlanjur mengeluarkan pekik pelan dan satu tangan lagi mendekap dadanya. Sesaat mereka sama-sama menatap kaget lalu saat berikut sama-sama pula menarik napas lega. Tapi buat Lince bernapas lega saja tidak cukup. Dia menubruk dan memeluk Karen yang ternyata juga merasa

lebih nyaman dan lega dengan pelukan itu. Jantungnya berdebar keras tadi padahal jantung itu sudah menua.

"Aduh, Bu. Ngapain di sini tengah malam?"

"Saya sedang merenung, Lin," sahut Karen setelah berpikir sejenak. Dia sudah memutuskan dalam waktu singkat itu untuk tidak spontan menceritakan perihal apa yang tengah dilakukannya. Kasihan kalau Lince sampai ketakutan. Di samping itu jangan sampai terjadi konflik baru antara Lince dengan kedua orang di sana itu.

Lince geleng-geleng kepala. Dia bergegas ke jendela kamar Nyonya Tampi lalu menempelkan telinganya sambil meletakkan telunjuk di bibirnya. Sesudah itu dia kembali ke dekat Karen. "Untung Bu Tampi tidak sampai terbangun," bisiknya. "Dengkurnya kedengaran."

Karen mengarahkan pandangannya sekali lagi ke arah bungalo. Masih belum tampak apa-apa. Dia memutuskan untuk mengakhiri pengamatannya. Kehadiran Lince memang sudah tak memungkinkan. Dia bergerak untuk mengembalikan kursi ke tempatnya, tapi Lince mendahului.

"Bu Karen mau kembali ke kamar?" tanya Lince sambil menggandeng lengan Karen.

"Iya."

"Merenung kok jauh-jauh sih, Bu? Mendingan tetap di kamar saja."

"Saya tak bisa tidur lalu berjalan-jalan di sini. Kalau nanti capek kan lebih gampang tidur lagi."

"Tapi tadi Ibu nggak sedang jalan-jalan. Ibu lagi bersandar di pagar. Apa sih yang Ibu pandangi di situ? Duh Bu, saya benar-benar kaget, tuh. Saya pikir ada orang jahat atau... atau hantu," bisik Lince.

"Yah, namanya juga jalan. Sebentar-sebentar berhenti. Di sebelah sana kelihatan bulan yang lagi penuh. Jadi saya pandangi. Maaf mengagetkanmu, Lin."

Lince melepaskan gandengan lalu ganti merangkul Karen. "Tapi saya juga mengagetkan Ibu, bukan? Ibu nggak apa-apa? Mestinya saya tidak memekik tadi. Sayalah yang seharusnya minta maaf."

"Sudahlah, tak apa-apa. Kita sama-sama kaget. Sekarang jantung saya sudah normal lagi. Eh, tumben malam-malam keluar, Lin?"

"Saya memang tugas malam, Bu. Biasanya sih saya nggak suka keluar. Paling-paling keliling sebentar di bangunan utama saja. Tapi sesudah percakapan tadi saya jadi kepingin di sini. Biasanya para penghuni di sini baik-baik saja kalau malam. Cerewetnya siang," Lince tertawa pelan.

Mereka sudah tiba di kamar Karen. Lince ikut masuk kamar.

"Tidur lagi, Bu?"

"Entahlah. Mungkin saya baca-baca dulu supaya ngantuk. Mau ngobrol sebentar, Lin?"

"Wah, jangan, Bu. Saya lagi tugas."

Karen menghargai sikap Lince. Bagaimanapun bencinya seseorang akan pekerjaannya dia tetap harus melakukannya sebaik mungkin.

"Kau mau kue-kue, Lin? Anak saya mengisi penuh kulkas dengan makanan, tapi saya tak sanggup menghabiskannya."

"Wah, saya mau, Bu," sahut Lince tanpa sungkan.

"Ambil lebih banyak, Lin," Karen menganjurkan ketika Lince cuma mengambil sepotong bolu.

"Jangan banyak-banyak, Bu. Buat besok-besok. Kan masih ada hari esok."

Karen tertawa. Dia menyukai pendapat Lince. Sedikit demi sedikit dia mulai belajar mengenal gadis itu.

"Terima kasih, ya Bu. Selamat malam!"

"Selamat malam, Lin. Sampai besok."

Lince menutup pintu di belakangnya. Lalu berjalan melenggang bagaikan peragawati sepanjang teras yang sunyi sepi. Dan mulutnya mengunyah bolu. Kadang-kadang dia menikmati suasana malam yang sepi karena dalam kesendirian dia bebas berbuat sekehendak hatinya. Tak ada yang memerintah. Tak pula ada yang mengkritik atau memarahi. Lihat saja. Dia melompat-lompat atau menari-nari. Tak ada yang mencela, baik dengan ucapan maupun dengan tatapan. Mereka semua tidur, termasuk Samuel dan Farah tentu saja.

Setibanya di ujung teras, di mana dia menemukan Karen tadi, dia berhenti lalu mendekat ke pagar teras. Apa yang sebenarnya yang tengah dilakukan Karen hingga tampak begitu asyik? Dia bersandar dan memandang jauh ke depan. Segera tampak bungalo Farah. Perasaannya tergelitik. Ah, itukah yang jadi titik perhatian Karen? Tetapi di sana sepi, tak ubahnya dengan bagian lain. Tak ada yang menarik. Toh Lince menetap di situ dengan pikiran mengembara. Katanya, Karen sedang merenung. Pasti itu benar. Dalam kesendirian dan kesepian apalagi yang dilakukan orang kalau bukan merenung bila memang tak ada yang dikerjakan? Tapi merenung bisa lebih nyaman bila dilakukan di kamarnya sendiri, bukan di tempat yang tidak seharusnya. Tempat itu toh bukan "milik" Karen walaupun yang empunya memang sedang

tidur. Jelasnya ada sesuatu yang disembunyikan Karen darinya. Merenung sambil memandangi bungalo Farah. Mestinya yang sedang direnungkan adalah permasalahan dirinya karena menyangkut Farah juga. Dan Samuel tentu saja.

Tiba-tiba tubuh Lince membeku. Dia mencengkeram tepian pagar dengan keras dan tatapannya membelalak ke arah bungalo. Ada cahaya senter bergerak melintasi pepohonan. Ada sosok-sosok bergerak mengiringi cahaya. Beberapa saat kemudian baru jelas setelah sosok-sosok itu tiba di sisi bungalo. Mereka adalah Samuel dan Farah. Kedua orang itu berbimbingan tangan. Lalu dengan cepat keduanya lenyap di bagian samping bungalo. Ruang dalam bungalo menyala terang sebentar, lalu gelap lagi. Semuanya berlangsung dalam waktu yang singkat tapi cukup nyata bagi Lince untuk memercayai apa yang dilihatnya. Itu jelas bukan halusinasi. Dan dia pun tidak bermimpi.

Lince tidak membuang waktu lebih banyak untuk diam termangu. Dia bergerak setengah menyentakkan tubuhnya, lalu berlari membuka pintu dan terus ke lorong. Dari sana dia melompat ke bawah, menginjak rumput menuju jalan setapak yang mengarah ke bungalo! Dia berlari kencang sekali.

Tak lama kemudian Lince sudah berada di bagian samping bungalo yang merupakan sisi lain dari bagian samping bungalo di mana tadi Samuel dan Farah masuk. Bagian yang dituju Lince tidak memiliki pintu melainkan jendela yang di bagian depannya tumbuh sebatang pohon cukup besar. Itu merupakan jendela kamar satu-satunya dari bungalo. Di antara pohon dan jendela Lince

menempatkan dirinya. Dia tak bisa mengintip ke dalam karena daun jendela tertutup rapat. Tetapi ada suara-suara percakapan. Dan kata-kata yang disuarakan membuat bulu romanya berdiri!

Sembilan

KAREN terbangun oleh suara ketukan pintu, padahal bunyinya pelan saja. Ketika membuka mata dia segera melihat wajah Mamik di celah pintu yang terbuka sedikit dan cuma pas membuat kepala Mamik. Dia memang sudah terbiasa tidak mengunci pintu kamarnya, karena khawatir kalau sampai kenapa-kenapa dia justru tidak bisa keluar, dan orang di luar pun tak bisa masuk untuk menolongnya.

Wajah Mamik menampakkan kekhawatiran. "Selamat pagi, Bu. Apa saya mengganggu?"

"Oh, tidak. Ini pasti sudah siang, ya Mik. Jam berapa?"

"Belum terlalu siang, Bu. Baru jam delapan. Tapi Ibu kan biasanya sudah jalan-jalan jam tujuh. Jadi...."

Karen memahami kekhawatiran Mamik. Memang ada banyak alasan untuk mengkhawatirkan orang lansia yang menyimpang dari kebiasaan. "Terima kasih, Mik. Memang sudah saatnya saya bangun. Wah, sudah jam delapan," kata Karen sambil turun dari ranjang.

"Sudah dua kali saya menjenguk. Ibu kelihatannya enak sekali tidur. Kasihan kalau dibangunkan. Apalagi Ibu kan nggak berpesan untuk dibangunkan pagi-pagi. Apa sarapannya mau ditaruh di dalam saja, Bu?"

"Ya. Di dalam sajalah. Saya mau mandi dulu baru sarapan. Enaknya sih bangun pagi-pagi, Mik. Tapi semalam saya baru tidur selewatnya tengah malam."

"Ibu tentu asyik menulis, ya," kata Mamik dengan respek.

"Ya," Karen berbohong.

Mamik menyiapkan sarapan di meja lalu pamit. Tetapi Karen menahannya. "Buku yang saya janjikan sudah ada, Mik. Kemarin dibawakan anak saya. Kau bisa membacanya di waktu luang."

Mamik menerima buku yang disodorkan Karen dengan perasaan bersyukur. "Terima kasih banyak, Bu. Saya harus memberitahu Bu Kus bahwa saya diberi buku oleh Ibu."

"Tentu saja," sahut Karen maklum. Sebagai pembantu, tentunya Mamik tak terhindar dari risiko diprasangkai.

Setelah Mamik pergi Karen mengurus dirinya dulu sebelum menikmati sarapannya. Kali ini dia tak berkeinginan membawa sarapannya ke teras. Dia makan cepat-cepat karena tak ingin membuang waktu. Lalu dia menunggu kedatangan Mamik yang akan mengambil perabotan kotor.

"Saya mau jalan-jalan sebentar, Mik," katanya begitu Mamik datang.

"Wah, tadi saya dipesan Suster Lince, katanya dia mau ke sini."

"Sekarang, Mik?"

"Mungkin sebentar lagi, Bu. Dia mau mandi dulu. Barusan bangun tidur sih. Habis jaga malam."

"Mestinya sekarang jangan bangun dulu kalau malam habis jaga. Mana cukup tidurnya. Apa sengaja dibangunkan, Mik?"

"Nggak tahu, Bu. Kayaknya sih nggak ada yang membangunkan. Dia bangun sendiri. Suster Yuli malah bangun sore kalau malamnya jaga."

"Baiklah. Kalau begitu, saya jalan-jalan sekitar situ saja, Mik. Nggak jauh-jauh kok. Kalau Suster Lince datang bisa kelihatan. Nanti saya buru-buru kembali. Mumpung matahari belum panas."

"Baik, Bu. Hati-hati, ya."

Karen keluar dan melayangkan pandang ke teras. Nyonya Bun tidak kelihatan. Yang tengah duduk-duduk hanya Nyonya Saragih dan Nyonya Tampi yang kamar-kamarnya paling jauh di ujung. Karen melambaikan tangannya. Kedua nenek termangu sejenak, saling berpandangan. Lalu Nyonya Tampi mengangkat tangannya juga walaupun dengan ragu-ragu pada mulanya. Sesudah itu baru Nyonya Saragih mengikuti. Dia menunjuk pintu pagar teras di dekatnya lalu memperlihatkan gaya erobik, sebagai isyarat bahwa dia ingin berjalan-jalan. Kedua nenek mengangguk tanda mengerti.

Karen menuruni tangga dengan perasaan lega. Dia sudah berhasil berbaikan dengan dua orang tetangganya. Kemungkinan yang lain pun akan menyusul. Jadi seharusnya dia melakukan upaya pendekatan seperti itu sejak awal. Ataukah karena Nyonya Bun kebetulan tak ada?

Di jalan setapak Karen berjalan dengan santai. Dia melihat Parman.

"Selamat pagi, Man!"

"Oh, selamat pagi, Bu! Jalan-jalan lagi, ya Bu?"

"Iya dong. Rutin, Man."

"Nggak heran kalau Ibu kelihatan sehat," kata Parman kagum.

Karen tersenyum. "Sehat itu sungguh menyenangkan, Man."

"Betul sekali, Bu. Tapi Ibu nggak jalan-jalan terlalu jauh kayak tempo hari, kan?"

"Nggak. Saya sudah kapok, Man. Lagi pula, ngapain ke sana lagi? Yang penting saya sudah tahu. Kalau sudah tahu, ya sudah. Biar dibayar berapa pun saya nggak akan mau."

"Betul, Bu. Tapi nanti siapa pun nggak bisa pergi ke sana lagi."

"Oh ya? Kenapa?" tanya Karen heran.

"Barusan saya ketemu Pak Sam. Dia bilang, besok akan ada kegiatan membangun di sebelah sana. Di batas jalan setapak akan diberi tembok pembatas yang membagi dua tanah ini. Sebelah sini bagian panti dan sebelah sana akan dibangun lagi, entah buat apa. Mestinya kan dari dulu dibikin begitu, ya Bu? Tanpa dinding pembatas orang selalu jadi kepingin tahu, ada apa yang di sana?" Parman nyerocos, senang bisa memberi informasi.

"Dan kuburan itu, Man?"

"Nggak tahu, Bu. Saya nggak berani tanya-tanya. Maksudnya tentu untuk melindungi juga. Supaya orang di sini nggak pada takut."

"Saya nggak takut, Man. Biarpun sudah mengalami seperti itu, rasanya kok biasa-biasa saja."

"Ibu memang luar biasa sih. Nggak semua orang kayak Ibu. Saya sendiri pasti nggak bisa kayak Ibu."

"Tapi kalau melihat saya bisa mengatasi dengan baik, tentunya kamu terpengaruh juga, ya Man? Maksud saya, kamu tentu tak lagi merasa takut seperti sebelumnya. Betul nggak?"

"Memang betul, Bu. Tapi... sedikit-sedikit sih masih ada. Soalnya saya jarang ke sana sih. Memang nggak ada urusan."

"Mungkin kalau tempat itu dibangun nanti, suasananya nggak seperti itu lagi. Siapa tahu Pak Sam bermaksud memindahkan kuburan itu."

"Apa dia berani?"

"Lho, memangnya kenapa?"

"Itu kan kuburan tua, Bu. Masa diusik-usik."

"Ah, kamu," Karen tertawa tapi tak ingin membantah pendapat itu. Dia melanjutkan perjalanannya. Tambahan informasi dari Parman menggugah pikirannya. Tidakkah rencana Samuel itu kedengarannya mendadak? Kemarin Bambang tidak menyebut-nyebut soal itu, padahal dia adalah anggota yayasan yang sedikit banyak punya hubungan dengan permasalahan panti. Mungkinkah rencana itu ada hubungannya dengan peristiwa semalam?

Di depan bungalo dia berhenti dan memandang ke sana. Tak tampak ada seseorang, baik Farah maupun Samuel. Mungkin Samuel sudah pindah ke bungalonya sendiri atau dia sudah pulang untuk segera merealisasikan rencananya membuat tembok itu. Sedang Farah kemungkinan masih tidur mengingat perjalanan jauhnya semalam. Tetapi ketika Karen memperhatikan dari jarak yang lebih dekat hingga bisa melihat pintu samping bungalo

dari mana Farah keluar semalam, dia segera menyadari bahwa jarak yang ditempuh Farah untuk mencapai kuburan (kalau dia memang pergi ke sana) kemungkinan besar jauh lebih dekat dibanding jarak yang pernah ditempuhnya sendiri. Dari pintu itu tampaknya ada jalan lain, yang tak perlu melewati jalan setapak tetapi harus menerobos pepohonan. Dengan melewati jalan setapak maka jarak yang ditempuh untuk mencapai kuburan itu jadi memutar. Itulah sebabnya kenapa dia jadi kecapekan. Dan itukah sebabnya kenapa dia tidak merasa dibuntuti ketika masih berada di jalan setapak waktu itu?

Dari situ dia tidak lagi meneruskan perjalanannya. Dia memutuskan untuk kembali dan menunggu Lince di kamarnya. Dia ingin melanjutkan renungannya semalam.

* * *

Ketika Lince keluar dari kamarnya yang letaknya berdampingan dengan kamar para nenek dia melihat Nenek Wati sedang duduk terkantuk-kantuk di muka kamarnya.

"Lagi ngapain, Bu?" tanya Lince heran. Tak biasanya para nenek duduk di lorong depan kamar walaupun di situ disediakan bangku kayu panjang. Mereka lebih suka duduk-duduk di ruang duduk yang luas dan sejuk oleh angin sepoi-sepoi dari luar.

"Lagi nungguin Sus Lince," Wati mengakui.

"Nunggu saya? Kenapa? Apa Bu Wati kurang enak badan?" tanya Lince khawatir. Dia menyukai Wati yang manis dan lembut.

Wati tersenyum menenangkan. "Saya sehat-sehat saja kok. Cuma saya mau minta tolong diantarkan ke kamar teman saya."

"Teman Ibu? Siapa, ya?"

"Karen. Sebetulnya saya bisa saja pergi sendiri. Tapi kalau sendirian saya malu dan takut."

"Lho, kok begitu?" Lince tak habis pikir. Apakah orang lansia pun seperti anak-anak yang takut dan malu-malu di tempat asing?

Wati tersenyum malu. "Saya nggak enak sama para nenek di sana, Sus. Sepertinya mereka kurang senang sama saya."

"Ah, mungkin Ibu cuma mengada-ada saja," kata Lince tapi menyadari bahwa ucapannya itu tak ditanggapi oleh Wati karena dia tak mengucapkannya dengan berhadapan muka. Sering kali dia melupakan hal itu. Dan juga membuat bingung karena ada nenek yang tuli, ada yang tidak. Ada yang harus diajak bicara dengan keras bahkan di depan telinga karena tak bisa membaca gerak bibir. Tapi ada pula yang bisa membaca gerak bibir seperti Wati hingga tak melelahkan untuk diajak bicara. Namun demikian justru nenek seperti Wati hanya ada satu-satunya di panti itu. Karena itu lebih gampang membuat orang lupa akan kemampuannya.

"Kalau begitu, yuk kita ke sana sekarang? Kebetulan saya juga mau ketemu sama Bu Karen," kata Lince tanpa mengulang ucapan sebelumnya. Tapi sempat terpikir akan unsur kebetulan itu. Tak mungkin Wati bisa mendengar pesannya pada Mamik tadi.

Wati berdiri dengan gerakan gesit sebelum Lince menyentuhnya. Lince terperangah sebentar. Maksud baiknya

terkadang berkesan melecehkan kemampuan para nenek. Walupun sudah lanjut usia mereka toh belum jompo. Tetapi tak semua nenek di situ seperti Wati. Walaupun masih mampu berjalan dengan mantap banyak yang berpura-pura loyo karena ingin diperhatikan dan dimanja. Padahal otot-otot yang sengaja diloyokan itu malah nantinya jadi benar-benar loyo.

Lince menggandeng lengan Wati yang wajahnya tampak berseri-seri.

"Hei, mau ke mana?" seru Meinar.

Lince dan Wati cuma tersenyum. Tampaknya Wati cukup memahami karena Meinar bicara dengan keras.

"Mau ke mana?" ulang Meinar sambil bergegas mengikuti. "Ikut ah. Jalan-jalan, ya?" Kemarin dia melihat Wati berjalan-jalan bersama Bambang dan Karen. Dia iri sekali.

Tapi Lince tidak berkeinginan mengajak Meinar ikut serta. Satu saja sudah merepotkan, apalagi dua. Sedang Wati tidak menjadi masalah karena dia tuli hingga Lince tetap bisa bicara leluasa dengan Karen tanpa menyakitkan perasaan Wati. Di samping itu dengan mengajak Wati Lince pun bisa menyembunyikan maksud sebenarnya. Bukan dia yang ingin menemui Karen untuk membicarakan masalah pribadinya, melainkan Wati. Dan dia sekedar mengantarkan. Tetapi Meinar?

"Bu Wati mau disuntik. Bu Mei mau juga?" tanya Lince.

Akal Lince membawa hasil. Meinar berhenti dengan tatapan ngerti. "Suntik apa sih?" tanyanya setengah percaya.

"Biasa. Vitamin."

"Ah, nggak mau." Meinar segera berbalik lalu berjalan dengan langkah tergesa-gesa seolah takut nanti dia malah dipaksa untuk ikut.

Lince tersenyum. Dia melirik kepada Wati yang tampak tersenyum juga. "Rasain, ya Bu?" katanya. Tapi kemudian dia tersadar, Wati tak mungkin mendengar apa yang barusan dikatakannya kepada Meinar. Mungkin Wati tersenyum karena senang melihat Meinar tak jadi ikut. Lalu Wati melihat lirikan Lince. Dia membalas dengan genggaman erat sebelah tangannya yang melenggang kosong pada lengan Lince yang tengah menggandeng tangannya yang satu lagi. Akrab sekali. Dia membuat Lince terheran-heran.

Mereka berjalan melewati lorong yang terus menyambung ke paviliun A karena memang lebih dekat dibanding lewat jalan setapak di kebun meskipun Lince sebenarnya ingin menempuh jalan itu, supaya bisa melewati bungalo Farah dan melihat penghuninya juga. Dia ingin memperlihatkan keakrabannya dengan Wati kepada Farah. Walaupun dia tak punya keluarga yang mau menerima dan menghargainya, dia masih bisa dekat dan diterima orang lain. Ya, justru orang lain yang tak punya hubungan apa-apa dengannya. Padahal situasinya bersama Wati sekarang ini masih saja membuatnya takjub. Sebelumnya mereka berdua tak pernah bergandengan seperti ini. Wati tak pernah berusaha mendekatinya, demikian pula dirinya. Baginya, Wati sama saja dengan nenek lain meskipun dalam penilaian kepribadian masih lebih baik dibanding yang lain. *Ah, pasti Karen telah membawa perubahan*, pikirnya menyimpulkan. Sejak kedatangan

Karen, bukan cuma orang lain tampak berubah tapi juga pandangan hidupnya.

Mereka mendekati kumpulan nenek, para tetangga Karen.

"Selamat pagi, Ibu-ibu!" kata Lince keras, supaya kedengaran juga oleh Wati.

"Selamat pagi!" Wati membeo. Dia mengangguk sopan.

Para nenek membalas dengan tatapan selidik. Di antara mereka terdapat Nyonya Bun. Dia memandang Wati dengan kecurigaan yang jelas tampak. "Itu kan temannya si Sombong!" katanya setelah Lince dan Wati cukup jauh.

Nyonya Tampi menggeleng. "Ah, menurutku dia tidak sombong," katanya.

"Sombong!" bentak Nyonya Bun dengan mata melotot.

"Ya. sombong," Nyonya Vivi membenarkan.

"Nggak sombong!" Nyonya Saragih memihak Nyonya Tampi.

"Sombong!"

"Nggak sombong!"

Lince mendengar pertengkaran itu dengan tersenyum. "Huh, masa Bu Karen dibilang sombong," gumamnya. Wati menekan tangannya. Lince melirik lagi, karena kembali terpikir bahwa Wati bisa menangkap gumamnya. Tetapi kemudian dia menyimpulkan sendiri bahwa hal itu mustahil.

Karen segera keluar begitu mendengar suara mereka.

"Selamat pagi!" serunya.

"Selamat pagi!" balas Lince dan Wati berbarengan.

"Tumben berdua?" Karen tak bisa menyembunyikan keheranannya.

"Bu Wati kepingin ikut. Sepertinya dia tahu saja bahwa saya berniat ke sini, padahal tak ada yang bilang-bilang padanya," kata Lince pelan.

"Kau sudah jalan, Kar?" tanya Wati.

"Oh, sudah. Barusan saja kembali."

"Lain kali ngajak saya."

"Tentu saja, Wat. Nanti sore?"

"Ya." Wati mengangguk antusias. Lalu dia mengambil sebuah majalah berita dari meja dan membalik-balik halamannya. "Saya mau baca di depan, ya," katanya menunjuk teras. "Kalau Suster Lince ada urusan, selesaikan saja. Saya nggak akan mengganggu."

Karen mengambil beberapa majalah lain lalu memberikan pada Wati. Maksudnya supaya Wati lebih asyik dan tenang membaca hingga tak merasa terkucil pada saat dirinya berbincang-bincang dengan Lince. Wati menerima dengan mengucapkan terima kasih lalu berjalan ke teras. Dia menarik kursi yang semula berada dekat pagar lalu menyandarkannya ke dinding kamar dekat pintu.

Karen dan Lince memperhatikan sebentar. Mereka merasa lega melihat keasyikan Wati. Sesungguhnya nenek itu sangat bijak. Dia tak pernah jadi pengganggu walaupun hadir sebagai orang ketiga! Apakah kebijakan itu disebabkan karena ketuliannya ataukah karena naluri?

Mereka lega karena Wati membelakangi mereka hingga takkan bisa mendengar walaupun berjarak dekat. Lince duduk di tempat tidur sedang Karen memilih kursi supaya bisa berhadapan dengan Lince.

"Nah, ada yang mau kau sampaikan, Lin?" tanya Karen.

"Oh memang, Bu. Semalam, sesudah mengantarkan Ibu ke kamar, saya berdiam sebentar di ujung teras sana, di tempat saya menemukan Ibu pertama kali. Saya memandang ke seberang. Tak lama saya di situ, saya melihat sosok-sosok membawa lampu senter memasuki bungalo Tante Farah. Mereka adalah Oom Sam dan Tante Farah. Sepertinya mereka berdua baru pulang dari suatu perjalanan..." Lince diam sebentar lalu menatap wajah Karen. Ternyata Karen tak bisa menyembunyikan rasa tertarik dan ketegangannya hingga Lince bisa membacanya dengan mudah. "Nah, ketahuan, ya Bu?" Lince tertawa. "Rupanya Ibu juga melihat sesuatu di sana hingga betah merenung di pinggir teras. Ayo ngaku, Bu?"

Karen terpaksa mengaku. "Benar, Lin. Saya melihat mereka di saat pergi. Sedang kau sebaliknya, melihat mereka di saat pulang. Padahal itu yang saya tunggu-tunggu. Tetapi saya tak mau membebanimu dengan masalah yang belum pasti. Jadi saya tidak mau memberitahu. Sekarang tentu saja tak perlu disimpan lagi karena kau sudah tahu sendiri. Tapi sebaiknya jangan menyangka yang bukan-bukan dulu. Kita belum tahu...."

"Saya sudah tahu, Bu," potong Lince. "Tak lama sesudah mereka masuk, saya segera berlari ke sana, lewat jalan setapak. Lalu saya ke samping bungalo dan memasang telinga di depan jendela kamar. Itu lho yang depannya ada pohon besar..." Lince berhenti sebentar untuk mengenang pengalamannya semalam. Tengkuknya meremang lagi.

Karen segera teringat akan adegan Bambang sedang

mengintip. Ketika itu Bambang pun menyelinap di balik pohon yang sama. Pemandangan yang menggelikan. Tapi dia jadi lebih gampang membayangkan Lince melakukan hal yang sama. Pikirannya cepat beralih lagi kepada cerita Lince. Ah, apa gerangan yang telah didengar Lince di tengah malam itu? Anak yang berani....

"Ayolah, Lin. Teruskan ceritanya. Kau membuat saya tegang," desak Karen.

Lince tersenyum. "Ibu akan terkaget-kaget kalau tahu. Saya bilang begini supaya Ibu siap. Pegang jantungnya, ya Bu."

Karen mematuhi anjuran itu. Dia mendekap dadanya. "Nah, sudah tuh. Ayolah. Biarpun ceritanya mengejutkan, saya tidak akan jantungan. Jantung saya masih sehat walaupun sudah tua."

"Baik, Bu. Saya percaya. Soalnya, saya khawatir juga. Kondisi Ibu menjadi tanggung jawab saya, kan? Begini, Bu. Ternyata Om Sam dan Tante Farah itu bukan cuma sepupu, melainkan sepasang kekasih. Mereka... mereka tidur bersama, Bu." Lince sedikit heran melihat Karen tidak kelihatan syok mendengar cerita itu.

"Tunggu sebentar, Lin. Bukankah kau tidak mengintip? Kau cuma menguping pembicaraan. Bagaimana kau bisa tahu bahwa mereka tidur bersama?"

Wajah Lince memerah. "Memang benar saya tidak bisa melihat, Bu. Tapi logikanya kan begitu, Bu? Kalau mereka tidur sekamar lalu bisik-bisik mesra, apa lagi yang mereka lakukan? Eh, Ibu percaya, kan?"

Karen mengangguk serius. "Tentu saja saya percaya, Lin. Logikamu memang benar kok. Kalau bukan sepasang kekasih mustahil mereka berbuat seperti itu."

"Ibu tidak kelihatan terkejut."

"Soalnya itu tidak mengherankan. Pak Sam kelihatan sayang sekali sama Farah. Mereka pun sangat akrab." Karen tak ingin menceritakan perbuatan Bambang.

"Ah, mata Ibu memang lebih awas daripada mata saya. Padahal saya di sini sudah berbulan-bulan, tapi baru sekarang mengetahui." Lince menatap Karen dengan kagum.

"Apakah ada lainnya yang kau dengar?"

"Wah, ada, Bu! Yang ini lebih seram. Pegang lagi jantungnya, Bu."

Sambil tertawa Karen mematuhi lagi. Dengan demikian mereka bisa lebih santai.

"Sudah siap, Bu. Nah, dengar, ya. Mereka berdua habis dari kuburan!"

"Oh ya? Kuburan mana?" tanya Karen, tapi dia kurang pintar berpura-pura.

"Duh, Ibu nggak kaget lagi. Jangan bilang saya, bahwa Ibu pun sudah memperkirakan hal itu!" seru Lince dengan kecewa.

"Lebih baik kau cerita saja yang lengkap, Lin. Nanti baru komentar."

"Ya, ya. Saya dengar mereka ngomong bersahut-sahutan dengan emosi pada mulanya. Om Sam bilang, Tante Farah nggak boleh pergi ke sana lagi. Lebih-lebih di waktu malam. Tapi tante Farah bilang, dia berhak pergi kapan saja semaunya karena itu kuburan anaknya!"

Baru sekarang Karen terkejut. Lince melihatnya juga dan berhenti bicara karenanya. Dia tertawa senang. "Nah, baru sekarang Ibu kaget, ya?"

"Ya, saya memang kaget," Karen mengakui. "Tapi bisa-

kah kau teruskan ceritamu? Selesaikan dulu, baru kita bicarakan kemudian."

"Baiklah, Bu. Sesudah Tante Farah ngomong dengan suara sember, barulah Om Sam membujuk-bujuk. Dia bilang, maksudnya melarang itu baik, yaitu supaya orang lain tidak mencurigai Tante Farah. Bukankah Tante Farah tidak ingin kuburan itu diketahui orang lain? Terus ada suara kecupan. Rupanya Om Sam menggunakan bujuk rayu untuk meredakan emosi Tante Farah. Lalu Om Sam menjanjikan akan memasang dinding pembatas supaya orang lain tidak bisa ke sana, tapi Tante Farah sendiri masih bisa. Lalu Tante Farah merengek minta dibuatkan rumah dekat kuburan dan dia ingin tinggal di situ. Tapi Om Sam mengatakan akan berpikir-pikir dulu. Katanya, cara demikian akan membuat orang menaruh curiga. Bukan cuma soal keberadaan itu bisa membuat geger tapi Tante Farah pun bisa disangka gila. Bagaimana kalau Tante Farah diusir dari situ? Tante Farah menyanggah dengan mengatakan bahwa hal itu tidak mungkin, karena Om Sam adalah pemilik tanah. Tapi Om Sam bilang yang berhak menentukan adalah yayasan, bukan dirinya meskipun dia adalah pemilik tanah. Lalu Om Sam membujuk Tante Farah agar tinggal saja di rumahnya, Tapi tante Farah menolak. Dia bilang bersedia asal kuburan itu pun dipindahkan ke rumah Om Sam. Aduh, menggelikan sekali. Saya pikir, Tante Farah memang punya kelainan ya, Bu?"

"Ya, mungkin saja. Tetapi hasil ngupingmu itu menjelaskan banyak hal, bukan?"

"Betul, Bu. Lumayan ya, Bu?" kata Lince dengan

nada bangga. "Tapi kuburan itu mengerikan. Ih..." Dia menggosok-gosok kedua lengannya.

Karen tertawa. "Nyatanya setelah mendengar soal kuburan disebut-sebut kau terus saja bertahan di situ. Nah, berani, kan?"

"Ya, diberani-beranikan, Bu. Habis dorongan untuk tahu lebih banyak besar sekali. Dan itu berhasil mengalahkan rasa takut. Sesudah tak kedengaran apa-apa lagi, barulah..." Lince terdiam dan memejamkan mata untuk mengusir perasaan tercekam yang kembali menghinggapinya.

"Barulah apa?" tanya Karen kesal karena Lince suka memenggal-menggal ceritanya.

"Maaf, Bu. Sesudah berniat pergi dari situ, barulah rasa takut itu hinggap lagi. Duh Bu, kaki saya lemes. Entah karena kelamaan berdiri tanpa berani bergerak atau memang karena takut. Saya merinding dan berkeringat dingin. Sepertinya ada yang mengawasi dan mengancam saya. Bunyi keresek-keresek saja membuat saya kaget setengah mati. Bagaimana kalau ada hantu anaknya Tante Farah? Bukankah ada kuburannya di situ? Wah.... Begitu kaki saya bergerak lagi, saya cepat-cepat lari. Bu, rasanya saya belum pernah berlari secepat itu. Sepertinya ada yang mengejar dan menertawakan di belakang saya. Ih, ngeri betul. Padahal selama saya di sini belum pernah saya merasakan seperti itu. Duh, Bu, jangan-jangan mulai saat ini saya takkan merasa tenteram lagi di sini."

"Hei, pakailah pikiranmu, Lin. Yang rasional dong. Rasa takut itu muncul karena buatanmu sendiri. Kau yang menciptakan. Kau melihat dan menilai sebuah kuburan dari sisi yang negatif. Sisi yang gelap dan kelam.

Kau harus berusaha mengatasinya kalau tak ingin tersiksa terus-terusan."

"Ya, saya akan berusaha, Bu. Tapi karena ada Ibu di sini, saya bisa mengatasinya."

"Ah, jangan karena saya atau orang lain, tapi sebaiknya karena dirimu sendiri. Paling baik sekarang ini kita bicarakan masalah yang rasional saja, Lin. Mengenai informasi yang kau dapat itu. Menarik sekali, bukan? Apa kesimpulanmu?"

Ditanya begitu Lince bersemangat sekali. Dia memang sudah memikirkan hal itu. "Berarti mereka bohong soal anak yang berada di luar negeri itu, Bu. Anak Tante Farah sudah mati. Tapi kenapa dikuburkan di sini? Pasti sudah lama sekali, karena panti ini sudah berdiri sekitar sepuluh tahun. Berarti kuburan itu usianya paling sedikit juga sepuluh tahun. Kemungkinan jauh lebih lama, yaitu pada saat kebun ini masih dimiliki Om Sam seutuhnya. Mungkinkah saat itu Tante Farah sudah tinggal di sini, terkucil sendirian?"

"Saya juga menyimpulkan hal yang sama, Lin. Informasi itu memang menimbulkan banyak pertanyaan lain. Dan jawabannya adalah masalah paling pribadi dari orang-orang bersangkutan. Siapakah bapak anak yang dikuburkan itu hingga Samuel begitu berkepentingan?"

"Om Sam sendiri!" seru Lince bagaikan menebak teka-teki.

"Barangkali. Kalau bukan, apa mungkin dia mau bersusah-susah menolong dan melindungi? Taruhlah dia sangat mencintai Farah, mustahil dia tak sakit hati bila Farah sampai bercinta dengan lelaki lain hingga menghasilkan anak."

"Tetapi kalau mereka memang saling mencintai, kenapa tidak menikah sejak dulu?" Lince tak habis pikir.

"Mereka saudara sepupu, Lin," Karen mengingatkan.

"Memangnya kenapa, Bu?"

"Banyak risikonya dari perkawinan antar saudara dekat. Mereka bisa menghasilkan keturunan yang cacat. Dan kemungkinan saat hubungan mereka terjadi Samuel sudah beristri. Ingatlah perbedaan usia mereka cukup besar."

"Ya. Dan ibu saya bercerita, bahwa Tante Farah tak mau mengungkapkan siapa pacarnya. Sedang orang tuanya tak bisa sembarangan menebak karena lelaki yang dekat-dekat Tante Farah cukup banyak. Hebat sekali pengorbanannya dengan menyembunyikan nama Om Sam dari orang tuanya. Rupanya itulah sebabnya Om Sam melindunginya sampai sekarang. Tapi saya tetap beranggapan, bahwa Om Sam tidak jantan. Biarpun Farah tak mau memberitahu dia tetap harus mengaku terus terang, apapun risikonya."

"Kita tidak tahu apa alasan dan keberatannya. Kadang-kadang ada saja kendala di mana seseorang tak bisa bersikap jantan. Baik lelaki maupun perempuan seharusnya, dan idealnya, memang bersikap jantan. Tapi tak selalu orang bisa begitu walaupun ingin. Selalu ada saja saat-saat di mana kita bersikap pengecut dan kemudian malu pada diri sendiri karena orang lain tidak tahu," kata Karen setengah merenung ketika teringat pada perjalanan hidupnya sendiri. Tapi dia segera menyadari situasi ketika Lince memperhatikan.

"Ah, Ibu memang bijaksana," komentar Lince.

"Saya cuma menang di umur, Lin," Karen merendah. "Ah, kita sudah melantur dari permasalahan. Jadi seka-

rang kita sudah tahu kenapa Farah memilih tingal di sini padahal dia terlalu muda untuk jadi penghuni panti werdha. Tapi yang terasa janggal adalah lokasi kuburan itu. Kenapa tidak dikuburkan di pemakaman umum saja dan kalau memang di sini ada kuburan kenapa sebagian dijadikan panti wreda padahal Sam tidak menginginkan keberadaan kuburan diketahui semua orang? Memang sih letaknya jauh di sebelah sana, tapi kan masih bisa diketahui. Sementara Farah sendiri jadi tak leluasa menjenguk. Padahal dia bisa membangun rumah di dekat kuburan itu khusus untuk Farah sendiri sedang tempat ini tetap berupa kebun, ya, kebun apa saja."

"Sepuluh hektar itu terlalu luas untuk Tante Farah sendiri, Bu."

"Jangan semuanya, dong. Bisa dipenggal sebagian seperti rencananya membangun tembok pemisah itu. Kenapa tidak dari dulu-dulu saja dia melakukan hal itu? Biarlah Farah tinggal di sebelah sana, sedang di sini terserah mau diapakan."

Lince mengerutkan kening sambil memperhatikan wajah Karen. "Dari tadi Ibu membicarakan soal lokasi kuburan itu seolah Ibu sudah tahu persis. Ayolah ngaku saja, Bu. Ibu memang sudah melihatnya, bukan? Apakah itu terjadi setelah Ibu pulang dari berjalan-jalan dalam keadaan hampir semaput kecapekan? Dan dari mana benjol di kepala Ibu itu?" tanyanya, dan menikmati kejutan di wajah Karen.

Karen memang tak bisa berbohong. Rupanya dia sudah terlalu tua untuk lebih cermat memilih kata dan gaya, pikirnya. "Ya. Dugaanmu betul, Lin. Saya berjalan-jalan terlalu jauh cuma terdorong oleh keingintahuan,

ada apa sih di sebelah sana? Kok jalan setapaknya cuma berhenti sampai di situ. Saya berjalan tanpa memperhitungkan perjalanan pulang. Perginya bisa, tapi pulangnya? Padahal panjang jarak perjalanan pergi dan pulang itu sama. Bodoh sekali."

"Jadi Ibu menemukan kuburan itu secara kebetulan dan bukan karena ada yang memberitahu?"

"Tentu saja," sahut Karen pasti. Dia merasa bersyukur bahwa dirinya masih punya kemampuan untuk menjaga rahasia Parman. Walaupun terhadap Lince yang dipercayainya dia tak ingin membocorkan rahasia itu, karena sudah berjanji kepada Parman. Sepanjang hidupnya dia selalu berusaha memegang teguh prinsip semacam itu. Mungkin karena sudah melekat itulah maka dia akan tetap seperti itu sampai umurnya tamat.

"Dan benjol di kepala Ibu?"

Karen berpikir sebentar. Dia sadar, Lince memiliki kecerdasan yang tak memungkinkannya berbohong seenaknya. Ada baiknya membicarakan masalah itu, karena memang tak ada yang perlu dirahasiakan. "Baiklah. Saya jatuh karena pukulan di kepala saat akan membelai salib di kuburan itu."

Lince serta-merta menjadi pucat. Dan Karen bisa memahami ke mana arah pikiran Lince. Cepat-cepat dia menjelaskan sambil memaparkan kemungkinan keterlibatan Farah.

Lince tampak lega. "Ah, kalau begitu memang dia yang memukul Ibu. Siapa lagi kalau bukan?" katanya membenarkan pendapat Karen.

"Nah, jadi pendapat itu masuk akal, kan? Itu memang cocok dengan keanehan yang dimiliki Farah. Dia memu-

ja anaknya dan karenanya memuja kuburannya juga. Mungkin dia mengira saya bermaksud jelek terhadap kuburan itu, atau saya memang dilarangnya menyentuh. Tetapi yang jelas dia tak menceritakan pada Samuel karena Samuel bersikap biasa saja sama saya. Mungkin dia takut Samuel marah atau sesungguhnya dia menyadari juga bahwa perbuatan itu tidak baik. Nyatanya dia menunjukkan kekhawatirannya akan keadaan saya setelah kena pukulannya itu. Sesungguhnya dia tidak bermaksud mencederai saya."

"Perempuan itu sakit."

"Ya. Saya kira begitu. Melihat gerak-geriknya dan terutama matanya, saya punya prasangka yang kuat akan hal itu. Dia kelihatan sangat mencintai Samuel, tak ubah seperti cintanya kepada anaknya yang sudah tiada. Mungkin karena cinta itu pula maka dia bersedia menyimpan rahasia itu dengan menanggung risiko dikucilkan. Cinta yang aneh, bukan?"

Lince geleng-geleng kepala. "Saya kurang percaya akan cinta yang seperti itu, Bu. Yang aneh itu sebetulnya apa? Cintanya atau orangnya?"

"Entahlah, Lin. Bisa salah satu, tapi bisa juga dua-duanya. Atau yang satu membawa akibat pada yang lain. Dengan kata lain, cinta yang aneh membuat orangnya jadi aneh. Atau orang yang aneh melahirkan cinta yang aneh pula."

"Setidaknya saya merasa lega karena benjol di kepala Ibu itu disebabkan oleh manusia dan bukan..." Lince tak melanjutkan karena merasa tak enak sendiri.

Karen tersenyum. Dia mengerti maksud Lince tapi tak ingin membicarakannya.

"Padahal semula saya sudah berniat untuk membicarakan masalah itu secara terbuka dengan Farah. Tentu saja tidak bermaksud menuduhnya telah memukul saya dari belakang, tapi saya cuma ingin mengkonfrontirnya dengan fakta yang saya miliki lalu melihat bagaimana reaksinya. Tetapi informasi yang kau peroleh itu membatalkan niat itu. Saya tidak tega. Jangan-jangan keanehan perilakunya itu disebabkan karena kepahitan nasibnya."

"Dia galak sekali sama saya. Padahal saya tidak pernah memusuhinya sejak dulu. Saya juga kasihan sama dia setelah mendengar cerita Mama. Tapi dia tidak punya perasaan yang sama terhadap kami berdua. Dia dan saudara-saudaranya angkuh dan sombong karena merasa kaya sedang kami cuma orang-orang miskin yang tak diakui."

"Sudahlah, Lin. Orang kaya juga tidak sempurna. Mereka pun menderita dalam hal yang lain."

"Ya, Bu."

"Sekarang kembali ke masalahmu yang kita bicarakan kemarin itu, Lin. Mungkin Minggu ini juga akan saya bicarakan dengan Sam. Dengan rencananya membangun tembok itu pasti dia akan sering-sering datang. Jadinya saya punya kesempatan lebih banyak. Sebaiknya kau pun bersiap-siap bila dia memanggilmu untuk membicarakan masalah itu. Dengan demikian kau sudah siap mental. Tapi saya kira kau pantas optimistis, Lin. Dia sedang pusing dengan masalah Farah. Pasti dia tak mau lagi ketambahan masalah lain. Jadi dia akan melepasmu tanpa keberatan."

"Ya. Mudah-mudahan..." Lince tak sempat meneruskan kalimatnya karena di luar Wati batuk-batuk keras.

Sekali lagi nenek itu terlupakan. Tetapi Wati bukan cuma batuk-batuk. Dia juga bicara keras. "Hei, itu Suster Hani datang! Suster Haniii...!"

Karen dan Lince segera berdiri. Mereka bersyukur kepada Wati yang memberitahu sekaligus mengingatkan. Ada juga rasa malu. Sepertinya mereka telah memperlakukan Wati bagai penjaga pintu yang baru teringat setelah jasanya tampak.

Karen berkenalan dengan Suster Hani. Dia wanita yang tampaknya sebaya dengan Suster Yuli, tetapi lebih memiliki wibawa dan daya tarik. Wajahnya manis tapi berciri maskulin karena tatapannya yang tegas dan sesekali tampak keras. Tambahan lagi sosoknya kekar dan tegap. Gerak-geriknya pun tampak meyakinkan. Sepintas dia mengesankan sebagai perawat berpengalaman dan tahu betul apa yang harus dilakukannya dalam setiap situasi krisis. Kesan itu membuat Karen berpikir betapa tidak tepatnya posisi Suster Hani di situ. Sepatutnya Suster Hani bekerja di sebuah rumah sakit besar sebagai perawat kepala. Tetapi kesan itu tentunya cuma sepintas. Belum tentu yang tampak di luar sama dengan yang di dalam.

"Senang sekali berkenalan dengan Bu Karen," kata Suster Hani dengan senyumnya yang simpatik. "Sungguh tak disangka bahwa Bu Karen bisa tinggal di sini, bersama kita. Saya pernah membaca buku Bu Karen...."

Diam-diam Lince menggamit Wati mengajaknya pergi. Dengan senang hati Wati menurut. Mereka bergandengan kembali menuju bangunan utama. Suster Hani memandang mereka sebentar tapi tak mengatakan apa-apa. Tetapi Karen bisa menangkap rasa senang di matanya. Mungkin

perhatian yang ditunjukkan Lince kepada Wati membuatnya senang.

"Suster Lince manis sekali," Karen sengaja memuji.

Suster Hani memandang heran sebentar lalu cepat menjawab. "Ya. Tentu saja. Sudah lama dia bersama Ibu tadi?"

"Ah, belum. Tadi dia mengantarkan Bu Wati yang kepingin ke sini. Kami ngobrol sebentar."

"Cuma sebentar? Tapi kata Bu Bun yang kamarnya di sebelah, ngobrolnya sudah berjam-jam."

Karen tertegun. Nenek yang satu itu memang tak bisa diajak bersahabat. Tetapi dia menjadi jengkel dan juga penasaran. "Saya senang mengobrol sama Lince. Bila diajak mengobrol para nenek juga diberi kegembiraan, Sus. Daripada didiamkan dan cuma diurus kebutuhan pokoknya saja."

"Oh ya, tentu saja, Bu. Cuma saya heran, tadinya Lince tidak suka mengobrol lama-lama dengan para nenek. Kok sekarang jadi akrab begitu, ya?"

"Ah, mungkin tadinya Sus Hani kurang memperhatikan saja."

"Ya, mungkin saja. Tapi dia kelihatan berbeda."

"Memangnya dulu dia bagaimana, Sus?" tanya Karen ingin tahu.

"Oh, dulu..." Suster Hani segera tersadar bahwa sepatutnya dia tidak membicarakan masalah sesama rekannya dengan penghuni panti. Kurang etis. "Sekarang dia lebih cerah dan bersemangat. Lihatlah keakrabannya dengan Bu Wati itu. Menyentuh sekali, bukan?" katanya mengalihkan.

"Ya. Sus Hani cuti ke mana?" Karen juga mengalihkan.

"Saya cuma pulang kampung kok, Bu. Dalam setahun saya cuma dua kali pulang."

"Kalau begitu Sus Hani pasti sudah lama di sini, ya?"

"Ah belum. Sekitar enam bulan."

"Tadinya di mana, Sus?" tanya Karen lagi, karena merasa kejanggalan jawaban suster Hani.

"Tadinya saya di sebuah rumah sakit di Jakarta," sahut suster Hani, menyembunyikan rasa kurang senangnya terhadap rentetan pertanyaan Karen.

"Oh, di Jakarta...."

"Saya pergi dulu, Bu. Masih banyak pekerjaan." Suster Hani cepat berbalik dan melangkah pergi sebelum Karen sempat bertanya lagi.

Karen cukup peka dan menyesali kecerewetannya. Seharusnya dia tidak bertanya terlalu banyak dalam perkenalan pertama. Tapi dia terlalu bernafsu. Dia harus memperbaiki kesalahan itu nanti, janjinya kepada diri sendiri. Lalu dia kembali ke kamarnya untuk merenungkan informasi terakhir yang diperolehnya dari Lince tadi. Karena itu dia tak melihat bagaimana Suster Hani dicegat oleh Nyonya Bun yang masih berkumpul bersama teman-temannya di ujung teras.

"Dia sedang melakukan persekongkolan," kata Nyonya Bun.

"Dia siapa, Bu?" tanya Suster Hani heran.

"Siapa kalau bukan si Sombong, Sus."

"Siapa itu si Sombong?" Suster Hani berusaha menahan tawanya.

"Ah, dia nggak sombong kok," Nyonya Tampi membantah.

"Betul. Dia nggak sombong," Nyonya Saragih ikut-ikutan.

"Diam!" bentak Nyonya Bun hingga kedua nenek terkejut. Mereka membelalak tapi benar-benar terdiam.

"Siapa sih, Bu?" tanya Suster Hani lagi dengan suara lembut. Baru sekarang dia menyadari, bahwa di paviliun A ada seorang nenek yang bersikap sebagai penguasa.

"Tuh dia," kata Nyonya Bun sambil mengarahkan telunjuknya ke arah kamar Karen.

"Oh, Bu Karen?"

"Betul. Banyak orang keluar masuk kamarnya, bicara bisik-bisik dan lama. Mereka pasti merencanakan sesuatu."

Walaupun merasa geli, Suster Hani tertarik juga. Dari pengalamannya dia sudah belajar untuk tidak meremehkan pendapat seseorang betapapun kondisi orang itu.

"Apakah Ibu mendengar apa yang mereka bicarakan?"

"Sayang sekali tidak, Sus. Habis bisik-bisik, sih. Tapi kalau bukan persekongkolan, buat apa bicara bisik-bisik? Nengok kanan-kiri lagi, kayak orang takut didengar orang lain. Coba deh tunggu hari Minggu nanti, pasti ramai lagi."

"Hari Minggu pasti ramai, Bu. Kan ada keluarga berkumpul."

"Bukan. Bukan itu. Suster mesti lebih awas memperhatikan. Banyak yang suka lama-lama di kamarnya. Suster Lince, si Mamik, orang-orang dari yayasan...."

"Orang dari yayasan?"

"Ya. Memangnya apa sih dia?"

"Oh, dia pengarang, Bu. Orang terkenal. Pantas saja kalau banyak yang keluar masuk ke kamarnya."

"Pengarang? Apa sih pentingnya pengarang itu?" Nyonya Bun mencibir.

Suster Hani tertawa. Dia menyimpulkan kebencian Nyonya Bun kepada Karen terutama disebabkan karena iri hati. Nyonya Bun pasti bukan orang yang gemar membaca di waktu muda, dan tentunya juga di masa tuanya. "Baiklah. Nanti saya perhatikan dia, Bu," katanya untuk menyenangkan hati Nyonya Bun. Dia pun menepuk-nepuk pundak Nyonya Bun.

"Dia suka sekali berjalan-jalan. Pernah dia kembali dari jalan-jalan dengan loyo dan dipapah si Mamik."

"Oh ya?"

"Ya. Dia dan teman-temannya suka sekali memperhatikan bungalo di sana itu. Tuh yang ditinggali perempuan cantik itu. Pernah juga kelihatan dia ngomong sama perempuan itu, tapi kelihatannya si perempuan tidak suka sama dia. Tapi dia tidak tahu malu...." Nyonya Bun nyerocos dengan bawelnya. Tambah bersemangat karena merasa sekarang Suster Hani lebih memperhatikan kata-katanya.

"Begini saja, Bu. Lain kali Ibu saja yang awasi dia, ya? Kalau sedang bersekongkol, cobalah dengarkan apa yang sedang dibicarakan. Nanti Ibu kasih tahu saya, ya?"

Nyonya Bun mengiakan dengan gembira. Dan setelah Suster Hani pergi dia memandang kawan-kawannya dengan kebanggaan di wajahnya.

Sepuluh

SEBELUM memberitahu sesama anggota yayasan lainnya, Samuel lebih dulu menyampaikan niatnya membangun tembok itu kepada Bu Kusuma. Sebagai basa-basi dia minta pendapat dan saran Bu Kusuma walaupun dia tahu betul bahwa hal itu tak perlu dia lakukan. Dia berhak saja melaksanakan niatnya.

Tapi Bu Kusuma menyambut dengan gembira. Benar-benar gembira tanpa berpura-pura. "Wah, itu bagus sekali, Pak! Memang sepatutnya begitu," katanya antusias. "Dengan demikian ada batas yang jelas dari panti Werdha ini. Dan tak ada kemungkinan orang mengusik kuburan itu."

Samuel memandang wajah Bu Kusuma dengan selidik. "Ibu tidak memberitahu siapa-siapa soal kuburan itu, kan?"

"Tentu saja tidak, Pak."

"Bagaimana dengan si Parman dan si Toha?"

"Ah, saya jamin, Pak. Keduanya kan orang lugu. Kalau sudah janji, benar-benar dilaksanakan. Buat apa mere-

ka bilang-bilang orang? Kuburan itu kan tidak mengganggu mereka."

"Ibu juga tidak bilang-bilang sama anggota yayasan yang lain?"

"Tentu saja tidak, Pak. Kalau pun ada yang tahu, mereka pasti tidak peduli. Bukan mereka yang tinggal di sini," kata Bu Kusuma dengan perasaan sedikit pahit. Ya, bukan mereka yang tinggal di situ, tapi dirinya! Para penghuni lain tidak tahu, tapi dia tahu. Dan apa yang diketahui itu cukup mengganggu perasaannya. Bila datang malam-malam ketika kantuk lambat sekali datang muncul begitu saja perasaan itu, seiring ingatannya akan kuburan di sana. Cukup jauh tapi dekat! Kuburan kuno, kata Samuel. Tapi justru kuburan kuno lebih mengesankan keseramannya. Bukankah justru kuburan kuno yang suka dikeramatkan orang? Kenapa kuburan itu terpencil sendirian? Kenapa nenek moyang Samuel yang memiliki tanah itu sejak awal tidak memindahkan saja kuburan itu ke tempat lain, misalnya ke pemakaman umum? Mungkin saja mereka ingin memindahkannya tapi takut. Ya, mesti ada sebabnya kenapa mereka takut. Ketika hal itu ditanyakannya pada Samuel, ternyata Samuel malah tidak tahu apa-apa. Bahkan Samuel mengatakan, lebih baik tidak tahu daripada tahu! Ah, kalau memang demikian, seharusnya Samuel tidak usah memberitahu sejak awal mengenai keberadaan kuburan itu. Toh dia tidak punya urusan apa-apa dengan kebun sebelah sana. Tugasnya cuma di panti. Dan itu sudah cukup menyita waktunya hingga dia tak punya waktu sisa untuk jalan-jalan ke sudut-sudut kebun.

"Bagus, Bu. Kalau begitu tetap saja dijaga kerahasiaan-

nya. Kalau nanti ada yang tanya-tanya, bilang saja tanah ini terlalu luas untuk panti hingga perlu diberi batas yang jelas."

"Tentu, Pak. Tak ada yang akan menganggap itu ide yang janggal. Sebaliknya, justru wajar sekali. Sudah seharusnya begitu."

Tapi dalam hati Bu Kusuma menggerutu, bahwa dia tak punya keinginan menggosipkan kuburan. Buat apa? Jelas tak ada keuntungannya. Bukan saja nanti malah dia yang akan ketakutan sendiri karena mendengar cerita macam-macam, tapi dia juga bisa dimarahi Samuel bila ketahuan membocorkan rahasia. Bisa jadi bukan cuma dimarahi tapi dipecat! Padahal dia senang bekerja di situ. Segala kebutuhan pokoknya sudah terjamin sementara gajinya lumayan untuk dinikmati sendirian. Dia pun berharap bila kelak pensiun dia bisa mendapat fasilitas sebagai penghuni gratis. Maka dia tak perlu jadi lansia yang terlantar karena bila harus membayar setiap bulan sudah pasti dia tak sanggup. Sedang anak yang bisa membiayai pun dia tak punya.

"Apakah Bu Kus punya saran mengenai tembok yang akan dibangun itu?"

Sebenarnya Bu Kusuma ingin mengatakan tidak, tapi kemudian terpikir jawaban itu bisa diidentikkan dengan ketidakpedulian. Maka dia berkata. "Sebaiknya tembok itu diberi pintu, Pak."

Samuel memandang Bu Kusuma seolah perempuan itu memiliki keterbelakangan mental. "Tentu saja, Bu. Pintunya akan saya letakkan di bagian yang berada di belakang bungalo."

"Tapi Bu Farah...."

"Ah, dia setuju saja. Bukankah dia tak tahu apa-apa mengenai kuburan itu?"

"Ya. Benar juga, Pak," kata Bu Kusuma sambil berpikir, alangkah baiknya kalau dia sendiri pun tidak tahu. Buktinya adalah Farah itu, karena Farah tenang-tenang saja tinggal di situ tanpa keluhan apa-apa.

"Dengan letak pintu di situ maka tak mencolok jadinya, Bu, karena terlindungi pohon-pohon di belakang bungalo. Jadi para penghuni maupun pengunjung akan menyangka bahwa tembok itulah batas dari panti. Tak ada yang kepingin tahu untuk melongok apa gerangan yang ada di baliknya."

"Betul sekali, Pak," sahut Bu Kusuma seolah itu merupakan ide yang brilian. Sesungguhnya dia menggerutu dalam hati. Mestinya ide itu diterapkan dari dulu!

"Nanti saya akan menghubungi para anggota yayasan lewat telepon. Tak perlu rapat segala. Toh biaya pembangunannya akan saya tanggung sepenuhnya."

"Ya, Pak. Kapan dimulai?"

"Dalam beberapa hari ini. Saya perlu menghubungi tukang dulu."

Bu Kusuma mengangguk senang. Tentu lebih cepat lebih baik.

"Suster Hani sudah datang Bu?" tanya Samuel kemudian.

Bu Kusuma sudah menunggu-nunggu pertanyaan itu. Dengan mengajukan pertanyaan itu berarti Samuel memang belum bertemu dengan Suster Hani, tapi bisa juga berarti dia tak melupakan kapan seharusnya Suster Hani masuk kembali. Dengan kata lain, Samuel memang menaruh perhatian pada Suster Hani. Bukankah urusan

personil di situ merupakan tanggung jawabnya dan bukan urusan yayasan?

"Sudah, Pak. Bahkan dia sudah jalan berkeliling menjenguk para nenek."

"Bagus. Sekarang saya mau ketemu Farah dulu."

Bu Kusuma memperhatikan punggung Samuel dengan pikiran bekerja. Sejak lama dia menyimpan prasangka sendiri terhadap hubungan Samuel dengan Suster Hani. Dia berprasangka bahwa kunjungan-kunjungan Samuel kepada Farah, termasuk acara menginapnya di situ, sesungguhnya hanya merupakan alasan atau kamuflase belaka. Sebenarnya yang mau ditemui Samuel adalah Suster Hani. Demikian pula perhatian dan rasa sayang yang diperlihatkan Samuel pada Farah hanyalah kedok. Menurut logika Bu Kusuma, mustahil antar saudara sepupu bisa sebegitu sayangnya. Jangankan dengan sepupu, hubungan antara saudara kandung pun tak sampai seperti itu. Dia memang merasakan kejanggalan atau kekurangwajaran tapi punya penilaian sendiri. Sementara penilaian yang dibuatnya itu semata-mata berdasarkan hal-hal yang wajar. Bukankah Samuel seorang duda dan Suster Hani wanita lajang? Pantas saja bila mereka berdua menjalin hubungan serius. Tetapi yang membuat Bu Kusuma sedikit penasaran adalah perilaku kedua orang itu selalu sempurna. Tentunya mereka berdua amat pintar berpura-pura. Di samping itu dia sendiri tentunya tak mungkin memata-matai mereka sepanjang waktu.

Ada hal lain yang menguatkan prasangka Bu Kusuma. Apa sebenarnya yang dicari Suster Hani di sebuah panti wreda? Sebagai perawat berijazah dan berpengalaman sepantasnya dia bekerja di sebuah rumah sakit besar. Di

sana lingkungan kerjanya sesuai dengan kemampuan dan pendidikan yang dijalaninya. Banyak rumah sakit membutuhkan tenaganya mengingat tenaga paramedis sangat kurang. Tetapi sebuah panti wreda, termasuk Sinar Senja, tidak membutuhkannya! Mereka di situ sudah merasa cukup dengan Suster Yuli, apalagi setelah kemudian dibantu oleh Lince. Juga jelas bukan gaji yang jadi motivasi. Gaji di situ kecil, pasti lebih kecil dibanding gaji di rumah sakit besar. Melihat sosok Suster Hani yang tampak energik sulit untuk dipercaya bahwa motivasinya adalah kerja santai seperti yang tampak selama ini.

Walaupun ada pertanyaan-pertanyaan seperti itu yang sesekali mengganggu pikirannya, toh Bu Kusuma tidak mau usil. Dia lebih mencintai keberadaannya di situ dibanding bergosip. Lagi pula, dia tidak berada di tengah lingkungan di mana gosip diperlukan. Jadi biarkanlah Samuel dan Suster Hani melanjutkan hubungan purapura mereka entah sampai kapan. Itu urusan pribadi mereka berdua.

Jadi karena penilaian Bu Kusuma semata-mata didasarkan pada hal-hal yang wajar seperti itu, maka dia melupakan seseorang yang lain. Dia tak lagi kritis dan cermat mengamati orang yang satu ini. Farah!

Di mata Bu Kusuma, Farah tak berbeda dengan para nenek yang lain. Yang beda cuma usianya. Sedang usia tak bisa memastikan perilaku. Ada yang sudah tua tapi berperilaku muda, seperti Karen. Sedang Farah masih muda tapi berperilaku nenek-nenek. Jadi semuanya memang nenek-nenek, kecuali dirinya!

* * *

Ketika Karen berjalan menyusuri jalan setapak menuju kantor Bu Kusuma dengan maksud meminjam telepon, dia melihat Samuel sedang berdiri di teras bungalonya sendiri, bukan bungalo Farah. Tampaknya Samuel sedang merenung atau mengamati sesuatu. Tak jelas apa yang dilakukannya. Mendadak saja muncul ide bahwa itu merupakan saat yang paling tepat untuk membicarakan masalah Lince. Biasanya kalau dia melihat Samuel selalu sedang bersama Farah, hingga terasa kurang tepat membicarakan hal itu.

Terdorong oleh pikiran itu Karen berbelok menuju bungalo. Dia melihat Samuel terkejut begitu menyadari kehadirannya hingga perasaannya tergelitik geli. Sekilas terkesan bahwa Samuel akan lari kabur kalau saja mendapat kesempatan. Takut, segan, atau memang tak suka didekati nenek-nenek?

"Selamat sore, Pak Sam! Boleh saya mengganggu sebentar?" kata Karen tanpa mempedulikan sikap Samuel yang kurang ramah. Dia langsung saja memasuki teras walaupun belum mendapat undangan.

"Oh, selamat sore, Bu Karen! Ada yang bisa saya bantu?" Samuel tak menyilakan masuk atau pun menyilakan duduk.

"Ya. Saya memang bermaksud meminta waktu Pak Sam sebentar saja. Ada yang mau saya bicarakan," Karen memandang kursi.

"Wah, paling baik kalau Ibu bicara dengan Bu Kusuma saja. Dia paling tahu mengenai masalah di sini. Mari saya antarkan, Bu?" Samuel menawarkan. Sikapnya ramah sekarang karena berharap Karen akan menerima usulnya.

"Saya pikir Bu Kus bukan orang yang tepat Pak. Bapaklah orangnya."

"Oh ya?"

"Ya," sahut Karen tegas. Dia kembali memandang kursi.

Tetapi Samuel tak ingin menyilakannya duduk, karena dia khawatir sekalinya duduk Karen akan segan berdiri. Bukankah perempuan tua terkenal bawel? Apalagi ketika teringat bahwa Karen seorang pengarang, dia betul-betul mengeluh dalam hati. Pastilah Karen membawa seabrek ide mengenai pengelolaan panti werdha itu.

Sebenarnya Karen tak ingin menyebutkan dulu masalahnya kalau belum disilakan duduk. Dia khawatir akan disuruh pergi. Tapi tampaknya tak bisa lain dia harus mengatakan lebih dulu. "Ini mengenai Lince, Pak."

Samuel terkejut. "Lince? Kenapa dia?"

"Pak Sam pamannya, bukan? Jadi Bapak adalah orang yang tepat."

Tatapan Samuel menyiratkan rasa kurang senang. Terkesan, dia kurang bangga untuk mengakui dirinya adalah paman Lince. Mungkin Lince sudah mengaku-aku. "Ya. Memang betul, Bu. Ada apa dengan dia?"

"Boleh saya duduk, Pak?"

"Oh, tentu saja. Silakan," kata Samuel tanpa senyum. Bila keramahan cuma membuat orang menjadi lancang, maka paling baik adalah memperlihatkan perasaannya yang sesungguhnya supaya orang itu tak betah duduk dan tak lancar berbicara.

Tetapi Karen berusaha menyesuaikan diri dengan perlakuan yang diterimanya. Yang penting dia sudah duduk dan kakinya tak pegal lagi. "Begini, Pak Sam. Sebelumnya

maafkan kalau Bapak menganggap saya lancang atau usil. Saya sangat bersimpati pada Lince dan saya ingin melakukan sesuatu untuknya. Saya ingin jadi orang tua asuh baginya dan menyekolahkannya. Sayang sekali usianya yang muda bila dihabiskan di sini karena tempat ini sama sekali tidak cocok baginya. Bagaimana pendapat Bapak?"

Wajah Samuel merah padam oleh kemarahan. Dia memandang Karen seolah ingin menelannya bulat-bulat. "Apakah anak itu mengadu pada Ibu? Saya akan...."

"Sabar, Pak. Jangan emosi dulu. Pikirkan yang tenang. Jangan berpikir negatif. Lince tidak mengadu. Sayalah yang mendekatinya karena sejak awal saya bersimpati padanya. Saya menawarkan bantuan dan dia menerimanya tapi saya harus memberitahu dulu karena Bapak adalah anggota keluarga satu-satunya dari Lince. Dia sudah yatim piatu, bukan?"

"Kalau dia memang mau sekolah, saya mampu membiayainya, Bu. Dia tidak perlu minta bantuan orang luar. Lancang sekali anak itu. Bikin malu saja."

"Bapak tidak perlu merasa malu. Tidak ada orang lain yang tahu. Percayalah. Lagi pula, saya sudah bilang, bukan dia yang minta bantuan tapi sayalah yang membujuknya agar menerima bantuan saya. Maksud saya baik, Pak. Bapak tak perlu marah atau tersinggung. Tak ada alasan untuk itu."

"Tidak bisa! Enak saja Ibu ikut campur urusan keluarga saya. Ketika dia terlunta-lunta sendirian, siapa yang menolongnya? Siapa yang memberi tumpangan dan memberinya makan? Tahu-tahu sekarang dia mengadu sama orang luar dan minta-minta bantuan dengan tidak tahu malu."

"Sudah saya bilang, dia tidak minta-minta bantuan...."

"Ala, itu sama saja! Mustahil tak ada hujan tak ada angin tiba-tiba Ibu mau membantunya. Pasti dialah yang cerita macam-macam supaya Ibu merasa kasihan. Mungkin tentang pamannya yang kaya tapi pelit dan jahat. Ketahuilah, saya bukan pamannya. Saya cuma berkewajiban menolongnya. Sepatutnya dia ingat budi itu."

"Secara hokum, Pak Sam memang bukan pamannya, tapi secara biologis iya. Kalian berdua tetap memiliki pertalian darah."

Samuel terkejut. "Ah, jadi dia bercerita juga tentang soal itu. Saya heran kenapa dia tak malu mengakui bahwa dirinya keturunan anak haram.

Karen jadi marah juga. "Dia tak perlu merasa malu soal itu! Masalah keturunan sama sekali di luar kehendak seseorang!" serunya.

Samuel tertegun karena ledakan Karen itu. Tapi dia cuma terdiam sebentar. Sesudahnya dia menjadi tambah marah. Beraninya nenek ini membentaknya. "Ibu tidak perlu ikut campur. Saya akan bicara sendiri sama Lince. Kalau dia mau sekolah dia tidak perlu minta bantuan orang lain. Saya mampu membiayainya."

Karen sudah berhasil menenangkan dirinya. Dia tidak boleh emosional karena hal itu bisa membuatnya tak mampu berpikir jernih. Padahal dia tak ingin salah omong. Tapi dia pun tak mau menyerah kalah dalam perdebatan itu.

"Bapak lupa, umur Lince sudah 24 tahun. Dia berhak menentukan mana yang baik untuk dirinya sendiri."

"Ini bukan masalah hak, tapi juga kewajiban. Dia masih harus menunaikan kewajibannya lebih dulu."

"Saya tahu. Dia masih berutang pada Bapak. Saya bersedia menanggulangi itu. Bapak tak perlu khawatir."

"Utang? Dia bukan berutang. Dia mencuri! Dan untuk kejahatan yang dilakukannya itu dia harus menjalani hukumannya."

"Hukuman? Jadi pekerjaannya di sini Bapak sebut sebagai hukuman? Memangnya Bapak hakim?"

"Memang bukan. Tapi sudah bagus dulu dia tidak saya serahkan ke polisi. Kalau itu saya lakukan dia pasti dipenjara. Mana yang lebih enak, dipenjara atau kerja di sini? Bahkan di sini pun saya beri dia uang saku. Nah, apa saya kurang baik?"

Untuk sesaat Karen kehilangan kata-kata. Bencinya tak kepalang pada lelaki di depannya ini. Ingin betul dia mengetok kepalanya. "Baiklah. Untuk kesalahan itu dia memang harus dihukum. Tapi Bapak tidak mempertimbangkan motivasinya. Kenapa dia mencuri? Kalau saja Bapak membantu ibunya yang sakit, apalagi ibunya itu saudara Bapak sendiri, tentu dia tak perlu mencuri. Di mana rasa kemanusiaan Bapak?"

Sebenarnya kata-kata Karen itu memang tepat mengena di hati Samuel, tapi dia marah karena Karen tahu semuanya dari Lince. Padahal Karen orang luar yang sama sekali asing. Andaikata yang mengatakannya adalah anggota keluarganya sendiri, pasti takkan membuatnya tersinggung. Karena itu dia tak sudi mengakui kebenarannya. Dengan melakukan hal itu rasanya dia jadi merendahkan martabatnya sendiri.

"Ibu tidak berhak ngomong begitu sama saya. Siapa Ibu ini yang enak-enak saja mau mengadili saya?"

"Saya bukannya mengadili Bapak. Saya cuma mau mengetuk nurani Bapak. Biarkanlah Lince pergi sesuai kemauannya sendiri."

"Dia boleh saja pergi karena di sini bukan penjara. Tapi dia tidak mungkin pergi begitu saja karena seorang asing mau sok mengatur."

"Saya bukan sok mau mengatur, Pak. Saya cuma mau membantu."

"Ala, itu sama saja."

Keduanya terdiam sebentar. Sama-sama memikirkan kata-kata yang tepat untuk memukul lawan bicara. Tetapi dengan berpikir itu kepala mereka jadi mendingin.

"Bapak marah-marah karena berpikir Lince telah menjelek-jelekkan Bapak. Padahal tidak begitu. Dia bercerita semata-mata karena kepintaran saya bertanya. Sebagai pengarang, saya punya kempuan mengorek seseorang. Jadi jangan salahkan dia. Kasihan sekali kalau orang tidak salah malah disalahkan," kata Karen dengan sikap sabar.

Tiba-tiba Samuel teringat bahwa Karen seorang pengarang. Kepalanya serasa diguyur air dingin. Tidakkah reputasinya bisa terancam karena pengarang itu bisa mengada-ada? Bulu romanya jadi berdiri dengan tiba-tiba. Cepat-cepat dia tersenyum. "Wah, maafkan saya, Bu Karen. Saya jadi emosi tadi. Mestinya saya berterima kasih karena Ibu begitu baik mau membantu. Ya, saya salah paham memang."

Karen berlega hati. Dia jadi optimistis. "Jadi Bapak bersedia membiarkan saya membantu Lince?" tegasnya.

"Saya ingin bicara dulu sama Lince. Seharusnya dia tidak membiarkan Ibu bicara dengan mengatasnamakan dirinya."

"Tentu saja. Tapi ini memang ide saya. Saya bicara dulu, baru dia menyusul. Jadi dia pasti akan bicara sama Bapak. Sekarang juga saya akan mencarinya untuk menyampaikan kehendak Bapak itu."

"Baiklah. Terima kasih, Bu Karen," kata Samuel dengan manis sekarang. Bahkan dia menyalami tangan Karen dengan tangannya yang dingin hingga Karen sangat ingin menarik kembali tangannya cepat-cepat.

"Bapak menginap malam ini?" tanya Karen sebelum melangkah keluar teras.

Samuel tak segera menjawab. Dia terkejut, tak menyangka tingkah lakunya diperhatikan Karen sampai sejauh itu. Apa saja diketahui Karen dan apa saya yang telah diceritakan Lince? Tapi dia berusaha menyembunyikan ketegangannya dan bertanya seolah sambil lalu. "Memangnya kenapa, Bu?"

Karen berbalik. "Kalau Bapak menginap, jadinya punya waktu untuk berbicara dengan Lince," katanya.

"Oh, begitu. Tentu saja. Saya memang ingin bicara sama dia kok."

"Saya harap dia jangan dimarahi, Pak."

"Tentu saja tidak."

Karen melihat Farah berdiri di luar bungalonya dan memandangi mereka. Wajahnya memperlihatkan kecurigaan. Karen melambaikan tangan, tapi Farah tak membalas. Tatapan Farah tertuju pada Samuel tetapi Samuel tidak memandang kepadanya karena tatapannya ke arah lain. Bungalo Suster Hani. Di sana Suster Hani sedang

sibuk mengatur dan membenahi tempatnya. Kelihatannya Suster Hani tidak melihat atau menyadari kehadiran para tetangganya di luar bungalo masing-masing.

Begitu Karen menginjak jalan setapak, Farah bergegas menuju bungalo Samuel dengan menginjak rerumputan untuk menghindari pertemuan dengan Karen di jalan setapak. "Ada apa sih?" tanyanya tak sabar setelah berada di dekat Samuel.

"Tidak apa-apa, Far. Kami cuma ngobrol. Dia nenek-nenek bawel dan usil."

"Apakah dia bertanya soal kuburan?" tanya Farah dengan rupa tegang.

"Sama sekali tidak."

"Habis soal apa? Masa ngobrol tanpa persoalan?" Farah tak puas.

"Soal Lince."

"Lince?" Farah membelalakkan mata.

"Ya. Dia kepingin menyekolahkan Lince, lalu minta izin dulu padaku."

Tiba-tiba Farah terbahak. Ketawanya keras dan geli. Karen yang masih berada di jalan setapak arah ke bangunan utama mendengarnya dan menoleh sebentar lalu meneruskan perjalanannya.

Samuel membiarkan saja Farah tertawa sendiri. Setelah tawa Farah mereda baru dia bertanya. "Kenapa kau tertawa?"

"Habis lucu, ya. Mau sekolah apa sih dia? Dan apa urusannya nenek itu dengan dia?"

"Katanya nenek itu kasihan sama dia."

Farah mengikik. "Hi, kasihan. Orang nggak apa-apa kok dikasihani."

"Bagaimana pendapatmu? Kita biarkan saja dia pergi?"

Farah mengerutkan kening. "Lantas utangnya?"

"Si nenek mau membayarkan."

"Kok baik hati amat sih dia? Jangan-jangan ada maksud tersembunyi, Sam. Pasti ada!"

"Entahlah, aku tidak tahu. Kau pikir apa kira-kira?"

"Soal kuburan itu?"

"Ah, dia tidak tahu apa-apa tentang itu."

"Usirlah si nenek itu, Sam."

"Wah, mana bisa. Nama panti ini bisa rusak, Far. Nenek itu bukan cuma seorang pengarang, tapi dia juga punya keluarga dan relasi yang bisa mendukungnya. Kita kan tak punya alasan untuk menyuruhnya pergi."

"Habis bagaimana?"

"Bagaimana kalau kita biarkan saja si Lince pergi? Kalau tak diizinkan toh dia akan pergi juga. Dan si nenek itu pasti akan berbuat macam-macam supaya dia berhasil."

"Apakah kalau Lince pergi, si nenek ikut pergi?"

"Wah, nggak tahu."

"Begini saja. Kau beri izin pada Lince dengan syarat si nenek ikut pergi bersamanya."

Samuel tercengang menatap Farah. Kedengarannya ide itu cukup cemerlang. Dia heran bahwa ide semacam itu bisa keluar dari otak Farah.

"Bagus sekali, Far. Nanti kita panggil si Lince dan memberitahu keputusan kita."

"Jangan lupa utangnya itu, Sam. Kalau si nenek mau membayarkan, itu bisa kau pakai untuk ongkos membuat tembok."

"Bagus! Sekarang kita temui Suster Hani, yuk?"

Wajah Farah yang berseri-seri karena mendapat pujian berubah cemberut. "Suster Hani? Dia sudah datang?"

"Ya. Dia sudah datang. Ayolah."

"Ooooh..." keluh Farah. Tapi dia menurut saja ketika ditarik Samuel menuju bungalo Suster Hani.

* * *

Wati bergegas menyongsong Karen begitu dia melihatnya memasuki bangunan utama. "Cari Suster Lince?" tanyanya.

Karen keheranan sejenak. "Kok tahu?" katanya.

Wati tersenyum manis. "Saya cuma menebak. Tapi benar, kan?"

"Iya, benar. Apa kau melihatnya?"

"Tadi dia masuk kamar Bu Rani. Tuh yang nomor sepuluh."

"Belum keluar lagi? Kalau begitu saya tunggu saja di sini. Temani saya, yuk?"

Wati menurut ketika diajak duduk di lorong di antara deretan kamar-kamar. Di situ mereka bisa melihat pintu kamar sepuluh. Kalau Lince keluar akan segera terlihat.

"Kau sibuk sekali kelihatannya, Kar."

"Ah, masa. Tinggal di sini mana mungkin bisa sibuk. Semuanya sudah diurus."

"Tapi kau kelihatan sibuk," Wati berkeras dengan pendapatnya.

"Apa iya?" Karen tertawa. Tapi dalam hati dia mengakui kebenaran pengamatan Wati. Sesungguhnya dia memang sibuk.

"Meinar nggak ada, Kar," Wati mengalihkan pembicaraan.

"Nggak ada? Ke mana dia?" Karen terkejut karena muncul persangka yang bukan-bukan.

"Dia pulang diajak anaknya. Mungkin seminggu. Cucunya mau kawin."

"Wah, enak dong kau!"

Wati tertawa. "Tapi kalau sudah biasa tidur berdua, jadi sepi juga, Kar."

Lalu Karen teringat akan sikap Meinar yang biasanya melecehkan Wati. "Apakah dia bercerita padamu tentang niat pulangnya itu?"

"Iya dong. Kalau nggak, aku tahu dari mana?"

Sebenarnya Karen tak begitu memercayai Wati. Jangan-jangan Wati cuma mengarang-ngarang saja. Teringat olehnya bagaimana Meinar sering mengatakan bahwa Wati berbohong bila sedang bercerita. Ketika itu dia berpikir Meinar cuma mengganggu saja, tapi belakangan dia mulai sedikit percaya. Tapi walaupun demikian ia tetap menyukai Wati. Kalaupun dia benar berbohong itu tidak merugikan orang lain.

"Minggu depan keluargamu akan datang lagi, Kar?" tanya Wati.

"Entahlah. Saya kira mereka akan datang. Maklum. Saya belum lama di sini, jadi mereka kepingin tahu apakah saya betah atau tidak. Mereka berharap saya tidak betah supaya mereka bisa segera membawa saya pulang begitu melihat tanda-tandanya." Karen tertawa geli membayangkan kekecewaan di wajah anak-anaknya.

"Dan bagaimana kalau kau sudah lama di sini, seperti saya misalnya?"

"Yah, ada kemungkinan mereka akan lebih jarang datang. Tapi itu tidak bisa dipastikan juga. Kangenkah mereka padaku?" Tiba-tiba Karen jadi ngeri sendiri membayangkan anak-anaknya tak kangen lagi padanya. Pada awalnya mereka berkunjung seminggu sekali, lalu dua minggu sekali, lalu tiga minggu, lalu sebulan, lalu.... Ah, dia tak ingin memikirkan yang bukan-bukan.

Tetapi Wati tidak membaca kecemasan yang sempat muncul di wajah Karen. Dia berkata dengan gembira. "Hari Minggu saya akan bertemu dengan cucu. Nanti saya perkenalkan dia padamu."

Karen terkejut. Dia menoleh untuk memperhatikan wajah Wati dengan saksama. Wajah itu tampak berseri-seri, penuh rona kebahagiaan. Karen jadi bingung campur waswas. Dia menjawil lengan Wati supaya Wati memandang padanya. "Wat, bukankah kau sendiri pernah bilang tak punya anak? Jadi bagaimana mungkin kau bisa punya cucu?"

Wati tersenyum dengan pipi kemerahan. "Ah, tempo hari saya berbohong padamu. Maaf, ya. Sebenarnya saya punya anak kok. Cuma dia sudah meninggal. Tapi cucuku ada kok. Dia perempuan dan cantik sekali."

Karen merasa iba. "Apakah dia menghubungimu dan mengatakan akan datang pada hari Minggu?" tanyanya.

"Ya," sahut Wati dengan nada pasti.

"Kapan dia menghubungimu?" tanya Karen oleh dorongan keingintahuan apakah jawaban Wati walaupun dia merasa dirinya keterlaluan. Bukankah hari itu harus hari Senin dan kemarin sudah jelas Wati tak kedatangan tamu? Ya, seharusnya dia tidak memaksakan kebohongan lain dari mulut Wati, tapi dia ingin tahu.

Wati menjawab dengan ringan. "Oh, barusan saja."

"Tadi siang?"

"Ya."

"Dia datang sendiri atau lewat telepon?"

"Lewat telepon."

"Sudah berapa lama kau tak bertemu dengannya?"

"Cukup lama."

"Bagaimana kau bisa tahu dia cantik sekali?"

"Itu sudah pasti. Soalnya, ibunya cantik."

Karen merangkul bahu Wati dengan perasaan haru yang dalam. Dia tak ingin bertanya lagi. Lalu memutuskan untuk kelak tidak lagi menganggap serius perkataan Wati supaya tidak sampai memojokkan Wati bila dia mengajukan pertanyaan yang kritis. "Syukurlah, Wat. Saya ikut senang, ya?" katanya dan merasa bersalah karena ikut berpura-pura secara sadar. Tapi dengan demikian dia bisa menyenangkan perasaan Wati. Hal itu tentu tidak akan jadi masalah karena bila nanti hari Minggu tiba pasti Wati sudah melupakan kebohongan yang diciptakannya itu.

Tak lama kemudian Lince keluar. Dia segera melihat kedua nenek dan tahu bahwa mereka tengah menunggunya.

"Ada masalah, Lin?"

"Iya, Bu. Tapi nggak serius. Bu Rani merasa kurang enak badan. Dia kepingin ditemani. Barusan Suster Yuli sudah memeriksanya. Sekarang dia sudah tidur."

"Syukurlah kalau begitu, Lin."

"Bu Karen nungguin saya."

"Iya. Ada berita, Lin."

Lince ikut duduk bersama. Wajahnya menampakkan

ketegangan.

"Ngomong di sini nggak apa-apa?" tanya Karen sambil memandang berkeliling.

"Nggak. Asal pelan-pelan saja."

Karen tak melihat orang lain di sekitar situ. Para nenek lainnya berada di ruang duduk merubungi pesawat televisi. Sedang Wati duduk terkantuk-kantuk. Memang tak ada tempat lain yang lebih ideal. Maka dia tak membuang waktu lagi untuk segera menceritakan hasil pertemuannya dengan Samuel.

"Jadi dia ingin ketemu denganmu untuk bicara sendiri."

Lince tampak cemas. "Duh, dia pasti marah sama saya."

"Jangan takut. Pada mulanya dia memang marah karena saya adalah orang luar yang barusan saja dikenalnya. Harga dirinya serasa dilukai. Dia angkuh sih. Tapi sekarang dia sempat memikirkan dan merenungkan lagi masalah itu. Jadi emosinya sudah surut."

"Ibu yakin?"

"Ya. Yang penting kau sudah mempersiapkan jawaban bila nanti ditanyai. Misalnya apa saja rencanamu bila dia setuju. Kau mau sekolah apa dan nanti tinggal di mana. Pendeknya yang matang. Jangan sampai terkesan kau cuma ingin keluar dari sini sebagai tujuanmu yang utama. Dia pasti akan lebih menghargaimu bila kau sudah memiliki rencana yang mantap."

"Ibu betul sekali. Sebenarnya saya memang sudah memikirkannya. Begini, Bu. Saya tidak ingin keluar dari sini...."

"Apa?" Karen memotong ucapan Lince dengan terkejut. Kata-kata itu sungguh di luar dugaannya. Apakah Lince bergurau atau cuma mempermainkan dirinya?

"Wah, Ibu sudah kaget duluan. Kan saya belum selesai ngomongnya. Begini. Saya ingin bersekolah tapi tetap dinggal di sini. Sekarang saya jadi betah, Bu. Di sini ada Bu Karen dan Bu Wati. Lingkungannya pun sudah saya kenal. Jadinya saya bisa tetap membantu pekerjaan di sini di waktu luang."

"Lantas sekolahnya di mana?"

"Di Bogor saja, Bu. Saya sudah ngecek. Tak jauh dari sini ada perguruan tinggi yang bagus. Tapi saya mau ambil diploma aja. Akademi Akuntansi. Kendaraan umum gampang, Bu. Saya bisa naik angkot pergi pulang. Jadinya saya bisa menghemat biaya kos. Bagaimana, Bu?"

Karen sempat tersipu oleh pikiran jeleknya barusan. "Bagus! Tapi di sini kau tetap akan bertemu dengan Samuel dan Farah."

"Tidak apa-apa, Bu. Saya memang tidak berniat bermusuhan dengan mereka. Lagi pula, mengenai kuburan itu, bukankah akan diberi tembok? Saya tidak perlu takut lagi, ya?"

Karen tersenyum dengan perasaan lega. Tampaknya masalah Lince bisa teratasi tanpa kesulitan. Dia yakin Samuel tidak akan menghalangi. Bagi Samuel masalahnya hanyalah keangkuhan dan harga diri.

"Pergilah ke bungalo Samuel nanti malam begitu ada kesempatan. Itu sesuai dengan kehendaknya juga," Karen berpesan.

"Ya, Bu," sahut Lince senang. Optimisme Karen menjalar kepadanya. Sebelum berpisah dia merangkul Karen

dan mencium kedua pipinya. "Terima kasih, Bu," bisiknya. Lalu dia pun memperlakukan Wati dengan sikap yang sama. "Saya senang bisa dekat dengan Bu Wati terus," katanya di telinga Wati. Sesudah itu dia pergi meninggalkan kedua nenek termangu.

Karen menoleh pada Wati karena mendengar nenek itu pun terisak pelan. Mata Wati basah berkejap-kejap. Pasti dia mendengar kata-kata Lince barusan ditambah oleh rangkulan yang hangat. Pastilah Wati sedang dipengaruhi keharuan dan kebahagiaan. Perasaan Karen menjadi terenyuh. Ketika teringat akan cerita Wati barusan. Cerita itu pasti merupakan dambaan Wati yang paling dalam.

Sebelas

PAGI-PAGI Wati sudah menjemput Karen untuk mengajaknya berjalan-jalan. Karen memang sudah menunggu karena sudah menjanjikan di hari sebelumnya. Tapi sesungguhnya dia mengharapkan kedatangan Lince untuk membawa kabar. Mereka berjalan-jalan cuma di seputar jalan setapak yang terletak di bawah teras paviliun A. Sesudah itu Mamik memanggil Karen untuk sarapan.

Karen mengajak Wati untuk sarapan bersamanya. Dengan malu-malu Wati menerima tawaran itu. Karen mengeluarkan persediaan kue-kuenya dan dia meminta Mamik menambahkan secangkir kopi susu untuk Wati. Mereka makan di teras dengan perasaan nikmat sekali. Bagi Karen makan berdua dengan teman sebaya di tempat yang menyenangkan memberikan pengalaman baru yang sulit digambarkan senangnya. Itu sangat berbeda dengan kerutinan makan bersama anggota keluarga setiap hari pada jam-jam tertentu.

Nyonya Bun yang sedang makan di kamarnya melihat mereka. Dia menjadi tak senang di dalam kamarnya sete-

lah beberapa kali mengintip ke luar. Akhirnya dia memutuskan untuk makan di teras juga. Karena Mamik sudah pergi dia terpaksa membawa sendiri cangkir dan piringnya. Tetapi begitu Karen melihatnya dia segera memanggil. "Selamat pagi, Bu Bun! Ayolah, makan sama-sama di sini!"

Nyonya Bun terkejut menjadi salah tingkah. Dia tak menyangka akan menerima tawaran itu. Apalagi Karen sudah bergegas mengambil kursi satu lagi untuk didekatkan ke meja. Dan ketika dia masih terbengong-bengong kebingungan bagaimana caranya menolak tawaran itu, Karen mengambil alih cangkir dan piring yang dipegangnya lalu diletakkan di meja bersisian dengan cangkir dan piring yang sudah ada sebelumnya. "Ayo, Bu? Silakan!" panggil Karen dengan ramah.

Tak bisa lain Nyonya Bun terpaksa mendekat. Karen memperkenalkannya dengan Wati yang menyalaminya dengan hangat. "Saya kira cuma orang-orang yang tinggal di sini yang boleh makan di sini," kata Nyonya Bun.

Wati tidak tampak tersinggung. Mungkin juga tak mendengar. Dia diam saja, tenang meneruskan makannya.

"Bu Wati memang tinggal di sini, Bu," sahut Karen.

"Maksudku, di paviliun ini. Ini kan VIP. Lain sama yang di sebelah sana."

"Sama saja. Bu Wati tamu saya. Tempo hari saya juga makan di sana, di bangunan utama. Menyenangkan lho, Bu. Ramai dan banyak teman."

"Di sana makanannya lain. Tidak istimewa seperti di sini."

"Ah, sama saja. Kalau sudah masuk ke dalam perut semuanya jadi sama. Apalagi kalau nanti dikeluarkan."

Wati tersedak. Karen memandang heran. Apakah Wati bisa mendengar atau kebetulan saja? *Mungkin juga Wati diam-diam membaca gerak bibirnya*, pikirnya geli. Tapi Nyonya Bun merasa tersinggung. Dia segera berdiri.

"Lho, Bu Bun kan belum mulai makan," kata Wati yang pulih dengan cepat.

"Saya mau makan dengan teman-teman saya," sahut Nyonya Bun ketus sambil mengangkat cangkir dan piringnya. Lalu dia berjalan cepat-cepat menuju kamar nomor delapan, kamar Nyonya Sumampow dan masuk ke dalamnya.

Karen dan Wati berpandangan lalu tertawa.

"Dia tak mau berteman dengan kita," kata Wati.

"Betul. Tapi itu bukan salah kita. Kita bukan tipe teman yang diinginkannya."

Tak lama kemudian Mamik datang untuk mengumpulkan perabot makan kotor.

"Suster Lince lagi sibuk, Mik?" tanya Karen.

"Entah ya, Bu. Saya tidak melihatnya. Apa mau dipanggil, Bu?"

"Ah, jangan. Nggak usah. Mungkin dia lagi sibuk. Toh tidak penting benar."

Sebenarnya Karen tidak sabar menunggu sampai terpikir untuk mendatangi saja Lince di bangunan utama atau mencarinya di mana pun dia berada. Tetapi dia segera menyadari bahwa itu bukan tindakan yang bijaksana.

Para nenek tetangga Karen sudah keluar dari kamar masing-masing dan berkumpul di ujung teras yang satu

lagi. Kedua ujung teras sepertinya merupakan tempat berkumpul dua kubu yang berlawanan. Nyonya Bun tampak duduk di paling ujung, dekat pintu, sedang Nyonya Tampi duduk tak terlalu dekat dengannya. Ketika Karen mengangkat tangannya dan melambai pada kelompok itu, cuma Nyonya Tampi dan Nyonya Saragih yang membalas.

"Mereka berdua mau berteman dengan kita, tapi takut sama Bu Bun," kata Karen kepada Wati.

Wati mengangguk. "Wah, kalau saya mau pulang, saya mau tunggu Suster Lince atau Mamik saja, Kar," katanya.

"Lho, kenapa begitu, Wat?"

"Saya takut sendirian melewati mereka."

"Ah, biarkan saja. Paling-paling Bu Bun yang berceloteh. Pura-puta tak dengar saja, Wat," Setelah berkata begitu, baru Karen menyadari bahwa sesungguhnya Wati tak perlu berpura-pura. Cukup memandang ke arah lain maka dia tak perlu "mendengar".

"Rasanya nggak enak saja."

"Kalau begitu, sebaiknya kau di sini saja, Wat. Temani saya sampai Suster Lince datang."

Wati setuju. Mereka menghabiskan waktu dengan mengobrol. Sesungguhnya Karen tak bisa menikmati obrolan bersama Wati, karena dia tak tahu lagi mana cerita yang benar dan mana yang bohong.

Akhirnya orang yang ditunggu-tunggu muncul juga. Lince berjalan dengan langkah tergesa-gesa. Karen mencoba menebak ekspresi wajahnya dari kejauhan dan menjadi tegang karenanya. Dia tidak melihat kegembiraan di wajah Lince.

Lince mendekat dan menyapa dengan ramah. Tapi bagi Karen, keramahan itu terasa dibuat-buat. "Ngomongnya di dalam saja, ya Bu?" kata Lince pelan setelah menoleh pada kelompok nenek di ujung teras.

"Baiklah. Yuk Wat, mau ikut ke dalam?" tanya Karen sambil mencolek lengan Wati. Kali ini Wati ikut memasuki kamar Karen lalu duduk di kursi kerja Karen setelah meraih majalah dan kemudian asyik membaca. Dia kelihatan tidak tertarik pada pembicaraan Karen dengan Lince.

Karen dan Lince duduk di tempat tidur. "Bagaimana, Lin?" tanya Karen dengan tatapan lekat ke wajah Lince.

"Om Sam setuju, Bu. Dia bilang, syukur ada orang yang mau memperhatikan kamu."

"Wah, bagus kalau begitu," kata Karen, tapi tidak mengerti kenapa Lince tidak kelihatan gembira.

"Ada syaratnya, Bu."

"Apa itu?"

"Saya keluar dari sini bersama dengan Ibu. Jadi Ibu tak boleh tinggal di sini lagi," kata Lince dengan tatapan sedih tertuju pada Wati. Tapi yang ditatap tidak mengangkat muka dari majalah yang dipegangnya.

Karen memahami tatapan itu. Jadi Lince sudah menjalin keakraban dengan Wati.

"Apa alasannya berkata begitu?" tanya Karen.

"Dia cuma bilang, lebih baik begitu."

"Sudah kau katakan perihal rencanamu?"

"Sudah, Bu. Tapi dia malah mencemooh. Katanya, itu sih enak buat kamu sendiri. Pendeknya, kalau mau sekolah pergi dari sini dengan uang Bu Karen, boleh saja.

Tapi saya harus membawa Ibu atau mengembalikan Ibu pada keluarga Ibu."

Karen sangat jengkel. Apakah dia barang atau benda mati yang harus dibawa-bawa atau dikembalikan pada pemiliknya? "Biar nanti saya bicara lagi dengannya," katanya.

"Katanya, dia tak mau bicara lagi dengan Ibu. Keputusannya sudah mantap. Tak ada lagi yang perlu dibicarakan."

"Jadi dia memberimu pilihan?"

"Tidak, Bu. Dia bilang, saya harus pergi ikut sama Ibu setelah mengganti uangnya dan tak boleh ke sini lagi. Sesudah itu tak ada hubungan apa-apa lagi antara saya dengan dia dan keluarganya. Ah, yang terakhir itu sih tak ada masalah buat saya. Peduli amat. Tapi... tapi saya tak ingin pergi dari sini, Bu..." Lince merengut menahan tangis.

Karen jadi termangu bingung. Dia marah sekali pada Samuel tapi menyadari keterbatasannya. Dia pun merasa iba pada Lince. Sepertinya uluran tangannya tidak membawa hasil menggembirakan. Malah sebaliknya, jadi menyedihkan buat Lince. Dia jadi merasa bersalah.

"Jangan bersedih, Lin. Kita tidak boleh berputus asa," katanya, mencoba menghibur Lince dan dirinya sendiri. Tentu saja dia pun tak ingin meninggalkan tempat itu pada saat dia justru mulai mampu menyesuaikan diri.

Keduanya sibuk dengan pikiran dan perasaan masing-masing, sementara Wati tetap asyik dengan majalahnya. Ketiganya jadi tidak menyadari apa yang tengah terjadi di luar kamar.

Nyonya Bun duduk dengan gelisah setelah Lince mele-

wati mereka dan masuk ke kamar Karen. Dia bermaksud bangun dan pergi ke kamarnya untuk menguping dari pintu belakang. Bila dia berdiri di muka pintu depan kamar Karen sudah tentu terlampau mencolok hingga terlihat dari dalam. Tapi di pintu belakang yang terbuka tidak begitu lebar. Dia sangat ingin tahu, masalah apa yang membuat ketiga orang itu tampak begitu akrab dan seperti menyimpan rahasia. Kalau tidak, kenapa mereka harus bicara di dalam bila tadinya enak-enak mengobrol di luar?

Tetapi Nyonya Tampi terus saja mengajaknya bicara, sebentar-sebentar bertanya dan mendebat hingga dia penasaran kalau tidak menjawab. Lama-lama dia tak tahan dan segera berdiri. Dia khawatir percakapan di sana sudah berakhir dan dia tak kebagian apa-apa.

"Mau ke mana?" tanya Nyonya Tampi.

"Mau kencing."

"Di kamarku saja," Nyonya Tampi menunjuk kamarnya.

"Ah, nggak."

"Memangnya WC-ku bau, ya?"

"Nggak. Ih, semauku dong. Mau di mana kek."

Nyonya Bun melangkah tanpa mempedulikan protes dan bujukan rekannya yang lain. Baru beberapa langkah dia berjalan, tiba-tiba Nyonya Tampi menjulurkan kakinya ke depan padahal semula ditekuk. Bruk! Nyonya Bun memekik. Dia tersandung kaki nyonya Tampi lalu jatuh tertelungkup. Keempat nenek melompat lalu mengerubutinya untuk menolongnya bangun. Nyonya Bun menangis melolong-lolong.

Lince berlari keluar diikuti oleh Karen dan Wati. Pem-

bicaraan mereka terpaksa berakhir. Kesibukan terjadi di paviliun A. Suster Hani turun tangan. Nyonya Bun terus-terusan menangis dan merintih. Kemudian Dokter Wangsa, dokter dari panti itu, dipanggil untuk memeriksa Nyonya Bun. Dia menyimpulkan adanya kemungkinan retak tempurung lutut pada kedua kaki nyonya Bun. Tapi untuk memastikan harus dirontgen lebih dulu. Berarti, Nyonya Bun harus masuk rumah sakit. Untuk itu keluarganya segera dihubungi.

Tetapi sampai tiba saatnya Nyonya Bun dibawa pergi, dia tidak menimpakan kesalahan pada siapa-siapa. Dia memang tidak tahu benda apa yang membuat kakinya tersangkut. Sedang rekan-rekannya pun tak ada yang memberitahu. Tak jelas apakah mereka memang tidak tahu karena tidak melihat atau pura-pura tidak tahu.

* * *

Musibah yang menimpa Nyonya Bun itu membuat Karen sedikit terguncang. Dia jadi benar-benar menyadari betapa rapuhnya orang lansia. Jatuh tersandung saja bisa berakibat besar. Oh, tulang-tulang tua! Tetapi dia pun teringat pada pengalamannya sendiri beberapa waktu yang lalu. Tidakkah seharusnya dia bersyukur, karena dia selamat tak kurang suatu apa? Dia sungguh beruntung. Padahal tulang-tulangnya hampir sama tuanya dengan milik nyonya Bun. Bayangkan kalau dia harus menghabiskan sisa umurnya yang masih penuh semangat dan keinginan itu di rumah sakit. Jadi dia harus berhati-hati di masa depan. Biarlah pengalamannya yang menggun-cangkan itu jadi yang terakhir. Dia tak akan memaksa

diri lagi untuk kedua kali. Sayang sekali bila dia harus mempertaruhkan sisa umurnya yang tinggal sedikit itu untuk petualangan yang belum tentu hasilnya. Sekarang dia akan berkonsentrasi untuk Lince. Itu juga suatu petualangan yang menantang.

Karen merasa bodoh. Kenapa kemungkinan seperti yang terjadi atas Lince sekarang ini tak terpikirkan sebelumnya? Dia hanya berpikir tentang dua kemungkinan, yaitu Samuel setuju atau tidak. Tapi tidak mengenai persyaratan tertentu. Toh persyaratan itu menandakan bahwa dirinya tak disukai oleh Samuel. Dan Farah tentu saja. Mereka menganggapnya sebagai penghalang atau pengganggu. Apakah itu disebabkan karena Farah telah menceritakan soal kunjungannya ke kuburan itu? Atau semata-mata cuma karena dia membela Lince dan karenanya mengetahui sisi jelek mereka berdua? Tetapi Karen menganggap reaksi Samuel terlalu ekstrim. Samuel tidak perlu bersikap seperti itu. Karen mendapat satu kesimpulan. Samuel dan Farah ingin hubungan dan rencana mereka selanjutnya berlangsung seaman mungkin. Tanpa Karen dan Lince maka lenyaplah batu-batu yang bisa membuat mereka tersandung.

Terpikir oleh Karen untuk minta bantuan Bambang. Tapi kemudian dia meragukan ide itu. Memang Bambang adalah salah satu anggota yayasan, tapi dia cuma salah satu dari sekian banyak anggota yang lain. Tak jelas apakah dia punya pengaruh atau tidak. Di samping itu, Samuel adalah pemilik tanah yang sudah merelakan tanahnya dipakai. Jadi kemampuan Samuel mempengaruhi anggota lainnya jauh lebih besar dibanding Bambang. Tampaknya Samuel punya tekad kuat untuk

membela kepentingan pribadinya hingga dia tidak ragu untuk melakukan apa saja. Bagi para rekannya sesama anggota yayasan Samuel tentu jauh lebih penting dibanding seorang pengarang tua, apalagi seorang gadis yang bukan apa-apa. Sudah jelas mana yang akan mereka bela. Jadi sulit mengharapkan bahwa bantuan Bambang akan berhasil. Dia harus mencari cara lain mumpung masih berada di situ. Barangkali suatu upaya pendekatan? Bila Samuel tidak bersedia bicara lagi dengannya, bagaimana dengan Farah? Kiranya Farah punya pengaruh besar atas Samuel. Ya, kalau saja dia bisa mendekati Farah. Dia harus mencoba. Untuk keperluan itu dia harus mencari kesempatan ketika Samuel sedang tak ada.

Kesempatan itu diperolehnya keesokan harinya pada saat dia yakin Samuel tidak ada. Dia sudah mengecek ke halaman parkir di depan kantor Bu Kusuma dan tidak melihat mobil Samuel di sana. Dia pun tidak melihat Farah di teras sesuai harapannya. Sebaiknya Farah tidak melihat lebih dulu kedatangannya hingga tidak punya persiapan.

Kali ini Karen menempuh jalan setapak yang melewati bungalo Suster Hani lebih dulu. "Bu Karen! Mampir sini!" seruan itu datang dari bungalo Suster Hani. Karen mengeluh dalam hati. Tapi dia tak bisa mengelak undangan itu. Dia terpaksa mengarahkan langkahnya ke cabang jalan setapak yang menuju bungalo Suster Hani.

"Selamat pagi, Bu! Jalan-jalan sendirian, nih?"

"Selamat pagi, Sus Hani. Ya, teman saya tidak mau jalan-jalan terlalu sering. Barusan pagi-pagi sekali sudah."

Suster Hani tertawa. "Bu Karen pasti habis menulis, hingga perlu menggerakkan kaki, bukan?"

"Betul sekali, Sus. Itu sudah jadi kebiasaan. Orang yang tidak tahu akan mengira saya keranjingan jalan-jalan. Pagi, siang, sore, bahkan malam, jalan-jalan terus."

"Ke sinilah, Bu. Duduk sebentar. Habis jalan, duduk, nanti jalan lagi."

Karen menganggap usul itu yang baik. Toh Farah tidak akan ke mana-mana. Tak ada waktu yang perlu dikejar. Dia pun belum cukup mengenal Suster Hani.

"Lagi tidak sibuk, Sus?"

"Oh ya. Di sini memang tidak terlalu sibuk. Jarang-jarang ada kejadian seperti kemarin."

"Bagaimana kabarnya Bu Bun, Sus?"

"Wah, saya nggak tahu, Bu. Biasanya kalau sudah keluar dari sini, kami kehilangan kontak, keluarganya tak merasa perlu memberitahu. Apalagi ada di antara anaknya yang seperti menyalahkan kami kenapa peristiwa itu bisa terjadi."

"Tapi dia cukup sadar untuk tidak menyalahkan secara langsung, bukan? Memang tidak mungkin. Misalnya saya yang amat gemar berjalan-jalan. Kalau saya terantuk batu lalu jatuh, maka akibatnya pasti tanggung jawab saya sendiri. Bukan kesalahan panti."

Suster Hani mengangguk dengan respek. "Betul, Bu. Tapi sepatutnya Ibu juga berhati-hati. Jangan terlalu memaksa diri."

"Ya, Sus. Pengalaman Bu Bun itu merupakan pelajaran berharga. Saya harap itu tidak terjadi pada saya."

"Apakah Ibu sudah betah tinggal di sini?"

"Sudah, Sus."

"Kayaknya menyenangkan menulis di sini, ya Bu? Barangkali suasananya sangat mendukung."

"Betul sekali, Sus. Itu yang utama. Di sini saya tak perlu banyak pikiran seperti halnya di rumah."

"Kalau begitu, sudah cukup banyak tulisan yang Ibu hasilkan selama tinggal di sini."

"Lumayan," sahut Karen. Padahal dia berbohong. Satu lembar kertas folio pun belum berhasil dipenuhinya. Tapi itu memang bukan tujuan utamanya. Dia tidak frustrasi karenanya. Di situ ada hal-hal menarik lainnya yang telah membuatnya betah, setidaknya sampai saat itu.

"Kalau Ibu punya buku berlebih, apa saya bisa pinjam?"

"Oh, tentu saja. Tak usah pinjam, Sus. Nanti saya berikan. Sekarang juga ada. Mau sekarang, Sus?"

"Ah, tidak usah sekarang. Nanti saja saya ke kamar Ibu."

Karen tambah yakin bahwa Suster Hani memang tak banyak pekerjaannya. Sesekali wajahnya menampakkan kebosanan. Itu terasa kontradiktif. Kalau dia memang merasa bosan di situ, kenapa pula bertahan. Karen tak habis pikir. Tetapi dia tak ingin menghabiskan waktu di situ karena ada hal lain yang lebih penting.

"Saya pamit dulu, Sus. Sambil lewat saya ingin mampir ke tempatnya Bu Farah," kata Karen. Tapi segera setelah mengucapkan kata-kata itu dia terkejut melihat reaksi Suster Hani. Kejutan di wajah Suster Hani tampak jelas dan sesudah itu berubah jadi ekspresi heran.

"Farah, eh, Bu Farah?" Suster Hani menegaskan, seolah takut salah dengar.

"Iya. Itu yang di bungalo sebelah sana."

"Memangnya Bu Karen sudah kenal?"

"Tentu saja sudah."

"Sudah pernah mengobrol?"

"Tentu sudah. Kalau nggak masa sekarang saya berniat mampir. Malu dong kalau belum kenal," kata Karen sengaja. Dalam hati dia bertanya-tanya. Apakah Suster Hani sesungguhnya sudah memahani tabiat Farah atau ada hal-hal yang disembunyikan Farah? Sepatutnyalah Suster Hani sudah tahu mengingat dia bertetangga dekat dengan Farah dan Samuel, apalagi dia tidak terlalu sibuk. Dia berbeda daripada Bu Kusuma yang begitu disibukkan dengan berbagai masalah panti hingga hampir tak punya waktu untuk memperhatikan hal-hal yang berada di luar wewenangnya.

Suster Hani memandang Karen dengan tatap selidik. "Apa saja yang diobrolkan. Bu?" tanyanya tanpa menyembunyikan keingintahuannya.

"Nggak banyak sih, Sus. Cuma beberapa patah kata. Maklum baru kenal. Karena itu saya ingin kenal lebih jauh lagi. Siapa tahu dia juga tertarik pada buku-buku saya."

"Oh, Bu Karen mau promosi?"

"Sebenarnya sih tidak begitu, Sus. Tapi saya lihat dia sering melamun di teras. Daripada melamun kan lebih baik baca buku."

Suster Hani mengangguk. Dia kelihatan lega karena bisa memaklumi alasan Karen itu. "Betul sekali, Bu. Bagus sekali kalau Ibu bisa mendekati dia. Coba saja, Bu." Dia menganjurkan. "Tapi kalau berhasil, beritahu saya, ya Bu?"

Karen berjanji lalu pamit pergi. Setelah berjalan beberapa langkah mendadak dia berhenti dan menoleh ke belakang. Kembali dia keheranan melihat ekspresi wajah

Suster Hani yang tengah memandanginya sambil mengerutkan kening. Di wajah itu sepertinya ada rasa heran. Tetapi setelah bertatapan dengan Karen, Suster Hani buru-buru mengubah ekpresinya. "Ada apa, Bu?" tanyanya ramah.

"Menurut Suster, apakah Bu Farah sedang tidur?"

"Saya kira nggak. Apakah Ibu mau saya antar?"

"Oh, nggak usah, Sus. Saya tak mau merepotkan."

Suster Hani tidak mendesak. Tapi kemudian terpikir oleh Karen bahwa sekilas tadi dia seperti melihat kelegaan di wajah Suster Hani karena penolakannya itu. Mungkin Suster Hani tidak serius mau mengantarkannya. Tapi sikap itu tentu lebih baik untuknya. Bila didampingi mana mungkin dia bicara leluasa perihal Lince.

Karen berjalan lagi.

"Jalan sini saja, Bu!" seru suster Hani.

Karen menoleh. Suster Hani menunjuk rerumputan. Bila menginjak rerumputan memang lebih dekat walaupun bedanya tak seberapa. "Ah, sayang diinjak," kata Karen. Setelah berbalik dan akan melangkah lagi tiba-tiba Karen tertegun lalu menoleh. Suster Hani sedang melangkah di belakangnya seolah akan mengikutinya. Tapi melihat Karen berhenti dia pun berhenti. "Ada apa lagi, Bu?" tanya Suster Hani. Kali ini sikapnya tak seramah sebelumnya.

"Saya pikir, nggak jadi saja ke tempat bu Farah, Sus. Nanti saja kapan-kapan," kata Karen dengan gaya seenaknya. Lalu tanpa menunggu komentar Suster Hani dia berjalan lebih cepat daripada tadi. Arahnya adalah bagian ujung paviliun A di mana terdapat kamarnya.

Suster Hani tertegun, tak menyangka akan perubahan

sikap mendadak dari Karen. "Nenek sinting!" gerutunya sambil menunjuk dahinya. Untuk sesaat dia termangu bingung seolah kehilangan arah. Dia memandang ke bungalo Farah yang masih sepi seperti semula lalu mengalihkan pandangan ke sekitarnya. Suasana tampak tenang tenteram. Dia berbalik lalu kembali ke bungalonya.

Karen melihat juga tingkah Suster Hani lalu tertawa dalam hati. Tetapi dia meneruskan langkahnya menuju kamarnya. Dia tidak bermaksud membatalkan niat semula tapi akan mengambil buku dulu di kamarnya sebagai perwujudan ide yang barusan dikemukakannya pada Suster Hani. Dengan memberikan buku kepada Farah dia jadi punya alasan yang bagus dan masuk akal sebagai alasan kunjungannya. Di samping itu tentu saja dia bisa mencegah Suster Hani mengikuti dan memata-matainya.

Mamik yang sedang sibuk membenahi dan membersihkan kamar-kamar tidak heran lagi melihat tingkah Karen yang penuh gerak dan semangat. Tetapi dia tidak tahan untuk tidak bertanya. "Mau ke mana, Bu?"

"Saya mau memberi buku untuk Bu Farah."

Mamik keheranan. "Bu Farah? Apa dia yang minta, Bu?"

"Ah, nggak. Saya justru mau menawarkan."

"Kayaknya dia nggak suka baca, Bu."

"Siapa tahu, Mik. Kadang-kadang orang nggak suka baca disebabkan karena bacaannya memang nggak ada. Tapi kalau ada dia akan coba-coba lalu tertarik dan kemudian jadi ketagihan. Sudah pasti membaca itu jauh lebih bermanfaat daripada melamun."

"Betul, Bu. Saya pikir, dia akan suka membaca buku Ibu. Bagus tuh, Bu. Saya sudah membaca sebagian."

"Syukurlah. Nanti kalau ada yang lain, saya beri lagi, ya?"

"Oh, terima kasih, Bu."

Karen bergegas lagi menuruni tangga menuju jalan setapak dengan menggenggam sebuah bukunya. "Hati-hati, Bu!" seru Mamik. Karen melambai tanpa menoleh. Dia cuma sebentar melangkah di jalan setapak, lalu pindah ke rerumputan terus menyusuri pinggiran kebun jagung dari mana dia akan tiba di bungalo Farah bagian samping. Dengan demikian dia tidak akan terlihat dari bungalo Suster Hani bila Suster Hani masih berada di teras.

"Nenek yang lincah," gumam Mamik lalu meneruskan pekerjaannya. Dengan perginya Nyonya Bun pekerjaannya menjadi jauh lebih ringan. Dan rasanya suasana paviliun A pun menjadi lebih tenang dan tenteram.

Di bagian pinggir bungalo Karen berhenti sebentar untuk mengamati situasi. Dia melihat pintu samping yang menghadap kebun jagung. Dari pintu itulah Samuel dan Farah keluar memasuki kebun beberapa malam yang lalu. Pastilah keduanya menerobos kebun jagung untuk mencapai tujuannya. Tampaknya memang tak terlalu sukar karena tumbuhnya pohon-pohon itu tak terlalu rapat satu sama lain.

Setelah tiba di muka pintu yang tertutup rapat, Karen memasang telinganya dulu sebelum mengetuk. Dia mendengar suara-suara di dalam, pertanda Farah sedang tidak tidur. Lalu dia mengetuk, mula-mula pelan lalu keras.

"Suster, ya?" seru Farah.

Karen tak menyahut, takut kalau-kalau suaranya mem-

buat Farah tak mau membuka pintu. Dia terus saja mengetuk walaupun pelan-pelan.

"Ya, ya! Sabar!" seru Farah diiringi langkah kaki.

Pintu terbuka. Farah memekik kaget melihat Karen. Serentak Farah mau menutup lagi pintunya, tapi Karen cepat melangkah hingga tubuhnya berada di ambang pintu. "Selamat pagi, Bu Farah!" sapa Karen dengan suara ramah. Tangannya mengacungkan buku. Perbuatannya itu mampu menenangkan Farah.

Tapi dia bertanya tanpa keramahan. "Mau apa, Bu?"

"Saya cuma mau memberi buku, Bu Farah. Untuk iseng-iseng."

Karen menyodorkan bukunya. Tapi Farah menggeleng sambil menyembunyikan kedua tangannya ke belakang punggung. "Tidak! Saya tidak mau!" katanya.

"Bu Farah tidak suka membaca?"

"Tidak."

"Uh, sayang sekali. Ah, masa. Tuh ada majalah," Karen menunjuk meja. Di situ ada tumpukan majalah hiburan.

"Saya tidak mau membaca buku Ibu."

"Kenapa tak mencoba? Siapa tahu Bu Farah tertarik. Kalau misalnya Ibu suka dan mau yang lainnya, saya masih punya persediaan. Mumpung saya ada di sini, kan? Suster Hani juga minta buku saya. Alangkah senangnya kalau di sini pun saya mendapat penggemar," kata Karen seolah baginya masalah buku adalah yang paling penting.

"Suster Hani?" tanya Farah. Sikapnya mulai tertarik.

"Ya. Barusan saya mampir ke tempat Suster Hani dan kami mengobrol sebentar."

"Apa yang dibicarakan, Bu?"

"Ah, cuma sebentar kok. Nggak banyak." Karen segera menyadari bahwa nama Suster Hani berhasil menggugah perhatian Farah. Mungkin sebaiknya dia memanfaatkan nama itu. Toh pemiliknya tidak mendengar.

"Apa ngomongin saya?" tanya Farah dengan tatap selidik.

Karen sedikit terkejut oleh sikap Farah yang kentara mau mengorek. Apakah Farah tidak menyukai Suster Hani? Nalurinya membisikkan agar hati-hati memanfaatkan nama Suster Hani. "Sama sekali tidak, Bu. Saya cuma bertanya kepadanya, apakah Bu Farah sedang tidur karena saya kepingin di sini untuk memberikan buku. Dia bilang, mungkin tidak. Itu saja, kok."

"Oh, jadi dia tahu bahwa Bu Karen mau ke sini?"

"Tentu saja. Kan saya bilang dulu padanya."

Farah berpikir sebentar. Lalu tanpa berkata apa-apa dia berlari keluar. Karen terheran-heran. Tapi dia tidak ikut keluar karena khawatir nanti tak bisa masuk lagi ke dalam. Dia cuma melayangkan pandang keluar mengikuti arah perginya Farah. Ternyata Farah tak pergi jauh-jauh. Dia hanya berdiri di luar teras dan memandang ke sekitarnya. Dia juga melongok ke samping kiri dan kanan bungalo. Segera Karen memahami, bahwa Farah sedang memeriksa apakah Suster Hani berada di sekitar tempat itu dan mungkin sedang memata-matainya.

Farah masuk lagi.

"Dia tidak ada, bukan?" kata Karen.

"Siapa?"

"Suster Hani?"

Farah menggeleng dengan rupa heran. "Aneh, ya. Kok dia nggak ada."

"Saya kira dia ada di bungalonya. Apakah Bu Farah memerlukan dia? Bisa saya panggilkan." Karen memperhatikan reaksi Farah dan menemukan bahwa usulnya itu membuat Farah terkejut.

"Tidak! Tidak! Jangan!" seru Farah. Tangannya digoyang-goyangkan untuk menguatkan ucapannya.

"Ya, ya. Tentu saja tidak. Jangan cemas. Ayo duduklah, Bu Farah," kata Karen lembut seolah dialah nyonya rumah. Dia menarik pelan tangan Farah sambil menunjuk kursi. Ternyata Farah menurut.

Mereka duduk berdampingan di sofa. Baru saat itu Karen mendapat kesempatan untuk memerhatikan sekitarnya. Ruang tamu itu kecil tapi ditata dengan manis. Sofa beserta kursi meja kelihatan mahal. Tapi suasana yang sepi tidak memberikan ketenangan di hati Karen, melainkan kebekuan. Tubuhnya jadi terasa dingin hingga dia merindukan baju hangatnya.

Karen kembali menyodorkan bukunya. Kali ini Farah menerimanya lalu membolak-balik buku itu beberapa kali. Depan, belakang. Depan, belakang.

"Ceritanya detektif, Bu Farah. Bacanya kapan-kapan saja kalau lagi senggang. Tidak usah dikembalikan. Untuk Bu Farah kok."

Farah memandang sekilas pada Karen lalu kembali mengarahkan pandangannya ke buku di tangannya. Dia mengamati gambar sampul. Ada wajah wanita cantik dan pria tampan di situ. Sama sekali tidak bercirikan isinya. Karen sengaja memilih yang itu.

"Cantik, ya? Seperti Bu Farah," kata Karen. Tapi da-

lam hati dia memaki dirinya sendiri, karena melakukan pendekatan dengan puji-pujian. Toh dia tidak berkata gombal. Farah memang cantik.

Pujian itu memang efektif. Farah tersenyum, kelihatan senang.

"Terima kasih," katanya lirih.

"Simpan saja."

"Hanya itu?" Farah mengerutkan kening.

"Oh ya, tadi Suster Hani berpesan kalau saya jadi ke sini supaya saya memberitahu lagi kepadanya."

Kembali muncul kejutan di wajah Farah. "Jadi dia tidak tahu bahwa Ibu datang ke sini," katanya dengan sikap bingung.

"Memang. Mula-mula saya bilang mau ke sini sehabis mengobrol di tempatnya, tapi kemudian saya membatalkan setelah melihat dia mengikuti di belakang. Saya bilang, nggak jadi saja dan terus pulang. Wah, dia kelihatan jengkel. Tapi diam-diam saya kembali lagi setelah mengambil buku. Saya memang lupa bawa buku pada saat itu."

"Oh, pantas dia nggak ada!" seru Farah dengan sikap lega.

"Apa sebaiknya saya memberitahu dia bahwa saya datang ke sini, Bu?" tanya Karen berpura-pura bingung.

"Jangan Bu! Jangan!" seru Farah.

"Tentu saja tidak. Kalau Bu Farah menginginkan begitu, tidak akan saya beritahu."

"Terima kasih, Bu," kali ini Farah mengucapkannya dengan rasa syukur.

Karen menahan keinginannya untuk bertanya, kenapa Farah menginginkan begitu. Sekarang bukan saatnya

mempersoalkan hal itu. Dia teringat pada Lince dan berpikir bagaimana membawa masalah itu ke permukaan. Mestinya dia punya waktu lebih banyak untuk mengambil hati Farah lebih dulu baru kemudian mempersoalkan hal itu. Tapi tampaknya tak ada waktu lagi. Dia khawatir Samuel ingin cepat-cepat mengusir mereka berdua.

"Sudah, Bu?" tanya Farah. Kentara dia berharap Karen pergi.

Tanpa sadar Karen mengusap-usap kepalanya. Tetapi Farah menilai gerakan tangan Karen itu secara lain. "Kepala ibu masih sakit?" tanyanya dengan nada prihatin.

"Oh iya. Masih," Karen berbohong. Dia semakin sering mengusap-usap kepala dengan sedikit meringis.

"Maafkan saya, ya Bu," kata Farah dengan tatap iba.

"Nggak apa-apa. Untung kepala saya lumayan keras. Pakai apa mukulnya, Bu?"

Farah terkejut tak kepalang. Dia baru menyadari telah salah bicara. Wajahnya memucat dan tatapannya tampak keras.

Karen jadi khawatir kalau-kalau dia telah melakukan kesalahan. Cepat-cepat dia berkata. "Saya tidak marah kok, Bu. Saya maklum. Toh saya tidak apa-apa."

"Ibu maklum? Bagaimana Ibu bisa memaklumi?" tanya Farah bernafsu.

"Tidak seharusnya saya ke sana."

Jawaban itu tampaknya menyenangkan perasaan Farah. Tatapannya melembut lagi. "Ya. Tidak seharusnya Ibu ke sana," katanya.

"Saya tidak akan ke sana lagi."

Farah tersenyum. Tapi tidak lama. Dia bicara lagi dengan nada cemas. "Jangan bilang sama Suster Hani."

"Tidak. Saya tidak pernah bilang sama siapa-siapa."

"Oh, terima kasih," kata Farah dengan penuh syukur.

Kali ini Karen merasa yakin telah mampu menarik simpati Farah. "Boleh saya minta tolong, Bu Farah?" tanyanya kemudian.

"Minta tolong apa?" Farah menatap was-was.

"Begini, Bu. Saya mau minta tolong untuk Lince. Dia kepingin sekolah tapi tetap tinggal di sini. Dengan demikian dia bisa membantu pekerjaan di sini. Tapi Pak Samuel menginginkan dia pergi dari sini bersama saya. Padahal saya di sini sudah betah. Jadi saya harap Ibu bisa membujuk Pak Samuel untuk mengubah keputusannya itu. Bagaimana, Bu?"

Farah berpikir sejenak. Lalu berkata tanpa beban. "Baiklah. Nanti saya bujuk Sam. Asal Ibu jangan bilang-bilang sama Suster Hani."

Karen senang sekali. "Tentu saja. Saya tidak akan bilang sama siapa pun. Saya berjanji."

Farah mengangguk, lalu berdiri. Karen berdiri juga. Misinya memang sudah tercapai. "Terima kasih, Bu Farah," katanya.

Ketika Karen akan keluar, Farah mencegah. "Tunggu, saya lihat situasi dulu," katanya. Dia berlari ke luar lalu mengamati sekitarnya, terutama arah bungalo Suster Hani, kemudian berlari lagi ke dalam. "Aman, Bu. Jalan sana lagi, ya Bu," katanya sambil menunjuk arah dari mana Karen tadi datang.

Karen menyelinap pergi dengan perasaan berhasil. Dia sangat optimistis bahwa Farah akan berhasil membujuk

Samuel. Bukankah biasanya bujukan seorang kekasih itu ampuh sekali?

Farah memandangi kepergian Karen dengan tersenyum. Andaikata Karen menoleh ke belakang dan melihat senyum itu dia takkan mampu menebak maknanya.

Dua Belas

PEMBANGUNAN tembok pemisah di tengah kebun panti werdha Sinar Senja dimulai pada hari berikutnya. Truk besar berdatangan silih berganti membawa batako, besi, batu, semen, pasir, yang ditumpuk di kebun membuat rerumputan jadi menderita. Para pekerja bangunan pun hilir mudik dengan kegiatan masing-masing. Mereka membuat irama kehidupan di Sinar Senja jadi terganggu. Tapi buat sebagian nenek jadi selingan dari keseharian yang monoton, termasuk buat Karen dan rekan-rekannya.

Setelah Nyonya Bun tak ada Karen lebih leluasa mendekati para nenek tetangganya. Sesekali mereka pun mau mengikutinya berjalan-jalan meskipun tak jauh-jauh. Sedang Wati tak punya masalah lagi kalau mau bergabung.

Karen sudah memberitahu Lince perihal percakapannya dengan Farah. Dia mengungkapkan optimismenya. Tetapi Lince tidak tampak yakin. "Dia membenci saya, Bu. Kalau saya pergi dan putus hubungan dengan Om Sam, pastilah dia orang yang paling senang. Saya pikir, dia

takut kalau Om Sam, akan memberikan sebagian hartanya buat saya. Padahal itu jelas tak mungkin terjadi. Dia orang yang serakah dan egois."

Karen tertegun. Dia baru mendengar soal itu sekarang. "Kau jangan pesimistis, Lin. Dia tahu betul bahwa kau tidak akan membebani Samuel lagi. Dan saya yakin telah berhasil memengaruhinya."

Lince merangkul bahu Karen. "Maaf, Bu. Kedengarannya saya seperti melecehkan usaha Ibu, ya? Padahal Ibu sudah berbuat begitu banyak. Terima kasih, ya Bu. Sesungguhnya tindakan Ibu sangat bijaksana. Pendekatan yang Ibu lakukan terhadap tante Farah bagus sekali. Tapi saya pikir, sebaiknya Ibu juga bersiap untuk kecewa."

Karen tersenyum menenangkan. "Ya. Saya akan bersiap. Dan bicara soal harta, apakah Farah akan mendapatkan warisan dari Samuel?"

"Kelihatannya begitu. Tapi tampaknya bukan warisan istilahnya melainkan hibah. Saya dengar sebagian harta Om Sam sudah dihibahkan pada Tante Farah. Dan mengenai warisan sisanya, entahlah. Kita kan tidak tahu siapa yang akan mati duluan. Apakah itu Om Sam atau Tante Farah. Umur orang kan tak bisa diduga, ya Bu?"

"Betul sekali, Lin. Tapi mereka berdua tak punya anak. Lantas mau dikemanakan harta itu kalau dua-duanya tiada?"

"Entahlah. Ah, saya tidak mau memusingkan soal itu, Bu. Bukan urusan saya. Oh ya, mumpung masih membicarakan soal harta. Tempo hari, kedatangan Tante Maya juga bertujuan meributkan masalah yang sama."

"Kau mendengar? Seingatku, kau tidak ikut serta dalam pertengkaran mereka."

"Memang benar. Tapi saya berhasil menangkap pembicaraan Om Sam dan Tante Farah sesudah kejadian itu. Bayangkan. Setelah bertahun-tahun mengucilkan Tante Farah dan memperlakukannya bagaikan sampah, tiba-tiba mereka muncul mengajak berbaikan dan langsung membicarakan harta. Pendeknya, mereka berharap Om Sam dan Tante Farah tidak melupakan anggota keluarga bila membuat surat wasiat. Bukahkah kedua orang itu tidak mempunyai keturunan? Menjijikkan sekali sikap munafik orang bila menyangkut masalah harta. Tak mengherankan bila Om Sam dan Tante Farah sangat marah."

"Tapi kau tadi menyebut bahwa Farah serakah dan egois. Kau tentu sudah sangat mengenalnya hingga bisa berkata begitu."

"Ya, mereka bersaudara sama saja. Semuanya menyebalkan. Mungkin keturunan. Bedanya hanyalah kadarnya saja. Mudah-mudahan saja saya tidak kebagian gen yang sama." Lince tertawa, lalu menyambung. "Tapi rasanya sih tidak, karena saya adalah hasil penyimpangan."

Karen tertawa juga. Dia menepuk lengan Lince. "Baguslah kalau kau bisa tertawa. Itu berarti kau masih punya optimisme."

"Ya. saya memang masih punya."

"Bagus! Sekarang kita tinggal menunggu reaksi Samuel. Hari ini saya belum melihatnya."

"Dia belum datang. Mungkin masih sibuk mengurus bahan bangunan. Bahan-bahan itu pasti berasal dari tokonya sendiri."

"Oh, begitu?"

"Ya. Tokonya besar sekali. Bukan cuma bahan ba-

ngunan, tapi juga segala sesuatu yang menyangkut bangunan dan isinya. Dan itu cuma salah satu dari hartanya."

"Dia memang akan sibuk sekali hari-hari ini. Tapi melihat jumlah pekerja dan cara kerja mereka pasti tembok itu bisa selesai dalam waktu singkat. Lihatlah. Belum apa-apa sudah dapat sebegitu. Berapa meter tuh kira-kira? Wah, tinggi juga, ya? Hihi. Kayak tembok Berlin."

"Yang sudah almarhum itu," sambung Lince.

"Apakah tembok yang akan jadi ini pun kelak bernasib sama?" tanya Karen dengan pandang merenung.

"Apa maksud Ibu?"

"Siapa tahu kelak ada yang membongkarnya dan membuat kebun ini utuh kembali."

"Orang itu pasti tidak suka akan adanya panti werdha di sini. Dia tidak mau berbagi dan ingin menguasai kebun ini untuk dirinya sendiri."

"Ya. Hal itu bisa terjadi kalau Samuel tidak tegas dengan peruntukan tanah ini. Kalau dia memang ingin panti ini tetap berdiri maka dia seharusnya menghibahkannya pada yayasan."

"Bila dia tidak melakukannya pasti nanti dikuasai Tante Farah seandainya Om Sam mati duluan. Apakah itu sebabnya kenapa dia betah tinggal di sini, ya Bu?"

"Jangan lupa kuburan itu, Lin. Dia tinggal di sini karena kuburan itu. Tapi memang mungkin saja ada motivasi lain. Oh ya, hampir lupa. Kenapa Farah tampak tidak menyukai Suster Hani? Kira-kira kau tahu sebabnya?"

Lince berpikir sebentar. "Saya baru menyadari hal itu

setelah Ibu mengatakannya. Ya, kelihatannya memang begitu. Dulu saya tidak suka berpikir macam-macam karena pada waktu itu banyak yang tidak saya ketahui. Tapi sekarang, setelah mengetahui bahwa Om Sam dan Tante Farah sebenarnya berpacaran, banyak yang tadinya janggal menjadi lebih jelas. Saya kira, Tante Farah cemburu pada Suster Hani, Bu."

"Ah, cemburu? Tapi Farah bertolak belakang dibanding Suster Hani. Yang satu cantik, lembut dan sangat tergantung. Sedang yang lainnya gagah, tegas, dan mandiri."

"Dan juga cantik, Bu. Tapi, bukankah justru perbedaan mencolok itu yang membuat Farah merasa menemukan saingan?"

"Bagaimanapun perbedaan itu, semuanya tergantung pada Samuel sendiri. Kalau dia memang setia, kenapa Farah mesti cemburu?" Karen merasa pendapat Lince kurang logis, tapi kemudian dia teringat akan keunikan yang dimiliki Farah. Dan bukankah sudah seringkali terbukti bahwa kecemburuan bisa saja tertuju pada seseorang yang bertekad untuk setia dan memang setia? Konon, cemburu pun bisa buta.

"Saya memang tidak pernah melihat Om Sam macam-macam dengan Suster Hani. Tapi tak mungkinkah Suster Hani yang naksir sama Oom Sam? Om Sam itu lumayan ganteng lho. Kaya lagi. Tak punya anak dan tak punya saudara. Cukup membuat perempuan mata duitan naksir berat padanya."

Karen termangu. Sesungguhnya dia tak menyangka bahwa di tempat seperti itu pun dia bisa menyaksikan konflik cinta. Sesuatu yang menarik tapi juga mengerikan

karena hal-hal tak terduga bisa muncul dari situ. Padahal semula dia mengira di situ hanya ada ketenangan dan kedamaian yang biasanya merupakan dambaan orang-orang lansia, karena mereka merasa sudah kenyang dengan konflik cinta di usia muda. Ternyata, cinta bisa berada di mana-mana, tanpa peduli situasi dan kondisi.

Lalu Karen kembali pada masalahnya sendiri. "Kalau Farah tak senang pada suster Hani karena masalah cemburu belaka, kenapa saya harus diikutsertakan?"

"Maksud Ibu?" Lince tak mengerti.

"Saya cuma berkunjung dan ngobrol saja kok tak boleh bilang-bilang. Itu kan lumrah saja. Apa salahnya berteman?"

"Tapi Ibu lain."

"Lain?"

"Ya. Ibu punya masalah dengan Om Sam karena membela saya."

"Tetapi Suster Hani tidak tahu apa-apa mengenai masalah itu."

Mereka berpandangan. "Ah, Ibu bikin bingung," kata Lince kemudian. "Sudahlah. Ngapain bingung-bingung? Anggap saja tante Farah itu aneh. Dia memang aneh bukan?"

Karen merasa pendapat Lince itu ada benarnya. Sebaiknya jangan menyiksa pikiran dengan hal-hal yang membingungkan.

* * *

Begitu tiba Samuel segera menginspeksi kegiatan membangun tembok. Cukup lama dia mengamati sambil meme-

rintahkan ini itu, baru kemudian dia berjalan menuju bungalonya sendiri.

Farah sudah melihat kedatangan Samuel sejak awal. Dia berada di teras dan membaca buku yang diberikan Karen. Tapi karena Samuel lama di lapangan dia terus saja membaca walaupun sesekali mengangkat muka untuk melihat keadaan. Bukunya diletakkan di pangkuan hingga tak jelas kelihatan dari kejauhan. Tetapi setelah Samuel kelihatan di jalan setapak, dia buru-buru berlari ke dalam sambil membawa bukunya. Buku itu disembunyikannya di bawah kasur lalu dia mematut-matut wajahnya dulu di depan cermin sebelum bergegas keluar. Tetapi dia tak melihat Samuel. Dengan perkiraan Samuel berada di dalam bungalonya sendiri dia menuju ke sana. Baru berjalan beberapa langkah dia segera melihat bahwa orang yang tengah dicarinya sedang berbicara dengan Suster Hani di teras bungalo Suster Hani. Langkahnya terhenti lalu diam mengamati.

Wajah Samuel tak kelihatan karena posisinya memunggungi Farah. Tapi Suster Hani berhadapan dengannya, hingga bisa melihatnya. Farah tidak mendekat. Dia menunggu sampai percakapan kedua orang itu selesai tanpa mengalihkan tatapannya. Tampaknya Suster Hani tidak memedulikan kehadirannya atau memberitahu perihal dirinya kepada Samuel karena Samuel tidak menoleh sedikit pun. Bahkan suster Hani tidak tersenyum atau menyapa kepadanya seakan tidak melihat atau dia tak ada di situ. Lebih parah lagi, Farah merasa bahwa senyum Suster Hani menjadi lebih manis dan ramah, genit dan mengundang. Dan percakapan itu serasa tak berke-

sudahan. Apa gerangan yang didiskusikan? Apakah itu mengenai dirinya?

Ketika kesabarannya sudah mau habis, barulah Suster Hani melambai padanya seolah baru saja melihat. "Bu Farah! Ke sinilah!" serunya dengan senyum yang di mata Farah sungguh tampak dibuat-buat. Samuel memutar tubuhnya dan tersenyum juga. Senyumnya menyejukkan perasaan Farah. Dia merasa terhibur. Perasaannya aman kembali. Tetapi dia segan mendekat lalu menggapai agar Samuel yang datang padanya. Samuel mengangguk lalu bicara sebentar dengan Suster Hani sebelum melangkah. Sedang Suster Hani berjalan menuju bangunan utama. Perasaan Farah menjadi lebih lega lagi karena Suster Hani tidak ikut bergabung dengan mereka.

"Hai, Far!" Samuel menyapa dengan gayanya yang biasa.

"Sam!" balas Farah manja. Dia mengulurkan tangan untuk merangkul Samuel tapi Samuel cepat menangkap tangannya untuk dibimbing menuju bungalo Farah. "Ssst... jangan begitu, Far. Nanti dilihat orang," bisik Samuel.

Farah merengut. Sebenarnya dia sengaja agar kelihatan oleh Suster Hani yang sesekali menoleh ke belakang sambil berjalan. Kehati-hatian Samuel itu terkadang membuatnya jengkel dan penasaran.

"Aku rindu padamu," bisik Farah.

"Kau kira aku nggak, ya?"

"Kenapa dong kau nggak langsung cari aku? Kau malah ngomong dulu sama dia."

"Dia?"

"Ya. Suster Hani. Siapa lagi sih?"

"Ah, jangan begitu, Far. Itu tidak baik. Sudah kubilang, kan?" kata Samuel lembut. "Dia perlu bicara denganku. Katanya, kemarin Bu Karen mengatakan ingin berkunjung ke tempatmu untuk mengobrol. Sudahkah dia mendatangimu?"

"Ah, belum," sahut Farah dengan rupa heran. "Kok aneh, ya?"

"Aneh kenapa?"

"Kalau memang Bu Karen ngomong begitu, kemarin, kenapa dia tak menyampaikan saja padaku? Kok malah melapor padamu?"

"Masa begitu saja aneh, Far. Biasa-biasa aja, toh."

"Apanya yang biasa? Aneh, ah. Itu berarti dia melecehkan aku. Dia selalu begitu. Dia sok mencari muka padamu."

"Sebenarnya dia tidak melecehkanmu. Tapi kau yang tak mau bersahabat dengannya."

"Kau membelanya?" Farah mulai sengit.

"Hei, sabar. Masa datang-datang aku dimarahi? Kalau sayang masa begitu," Samuel merajuk. Biasanya cara itu berhasil.

Farah memang menjadi lunak. "Aku memang sayang padamu, Sam. Aku bukan memarahimu. Aku mempersoalkannya justru karena aku sayang."

Mereka masuk ke dalam bungalo Farah. Pintu segera ditutup dan dikunci. Keduanya saling meraih dan menyatu dalam pelukan, hangat dan mesra, lalu panas membara. Romeo dan Juliet dalam usia menjelang senja.

Beberapa saat kemudian mereka sudah berada di teras, mengobrol sambil menikmati kue-kue. Wajah Farah berseri-seri, sangat berbeda dibanding sebelum kedatangan

Samuel. Dia sama sekali tidak mempersoalkan Karen atau Lince.

"Kau sudah lihat tembok yang sedang dibangun, Far?"

"Belum."

"Mau lihat sama aku?"

"Ah, nggak. Entar dilihatin nenek-nenek."

"Biar saja toh?"

"Aku nggak tertarik. Nanti sajalah kalau sudah jadi. Jangan lupa pintunya di situ," Farah menunjuk samping bungalo.

"Tentu saja. Besok kubawakan gambar contoh pintu besi yang bagus-bagus. Nanti kau bisa memilih sendiri."

"Ah, buat apa pintu yang bagus-bagus! Yang biasa-biasa sajalah."

"Kau tak mau memilih?"

"Nggak. Terserah kau sajalah."

"Baik kalau begitu. Nanti bila temboknya sudah selesai kita akan mulai dengan pembuatan rumah untukmu di dalam sana, ya?"

Farah terkejut sebentar lalu melompat sambil bersorak girang. Hampir saja dia menubruk Samuel untuk memeluk dan menjatuhkan diri di pangkuannya. Tetapi Samuel sempat mencegah. "Sssst... pelan-pelan ketawanya. Kau tak mau kedengaran Suster Hani, bukan?"

Nama itu memang ampuh bagi Farah yang segera mampu mengendalikan emosinya. "Aduh, terima kasih, ya Sam. Kau baik sekali," katanya dengan wajah penuh senyum.

"Tapi dengan satu syarat, Far. Lokasinya aku yang menentukan."

"Boleh."

"Model rumah dan luasnya kau boleh tentukan sendiri. Tapi jangan lupa, model dan luas rumah akan menentukan lama pembangunannya."

"Kalau begitu aku mau yang sederhana saja. Yang cepat jadi supaya aku bisa cepat pindah ke situ. Oh ya, gimana kalau dibuat kayak bungalo ini saja?"

"Cuma satu kamar?" Samuel mengerutkan kening. "Memangnya kau mau tinggal sendirian? Harus ada kamar satu lagi supaya bisa menampung seorang lain untuk menemanimu."

"Siapa?"

"Bagaimana kalau Suster Hani?"

Wajah Farah berubah cepat hingga Samuel menyesali ucapannya sendiri. Dia terlalu cepat mengemukakan gagasan padahal rumah yang diangankan belum lagi dibangun. "Tidak! Aku tidak mau sama dia! Kau jahat mengusulkan dia."

"Lantas siapa? Harus ada yang menemani."

"Kan ada kau."

"Aku? Mana mungkin aku datang setiap hari menginap setiap malam. Kau tahu sendiri kesibukanku."

"Iya. Aku tahu. Tapi sendirian kan tidak apa-apa. Aku nggak takut kok."

"Sama pembantu saja? Mau? Tentunya kau membutuhkan seorang pembantu."

"Mana dia mau tinggal sama aku di situ."

"Kita cari yang mau. Kalau dia tak ada kerjaan biar dia membantu di panti. Malam hari dia tidur di rumahmu."

"Dan Suster Hani?"

"Tentu saja dia tetap di bungalo. Atau... kau ingin dia pergi?"

Farah berpikir. Mendadak saja muncul pikiran mengerikan. Kalau Suster Hani berada di luar lingkungan tempat itu bagaimana mungkin dia bisa memantau gerak-gerik-nya? Bagaimana kalau Suster Hani berhubungan dengan Samuel di luar? Alangkah leluasanya mereka berdua!

"Tidak! Tidak! Aku ingin dia tetap di sini!" seru Farah cepat-cepat.

"Baiklah. Semaumu saja, Far," kata Samuel patuh, walaupun sempat merasa heran kenapa Farah tidak menghendaki Suster Hani pergi kalau dia memang tak menyukainya. Tetapi Farah sudah cukup sering bersikap kontradiktif hingga dia tak lagi merasa perlu untuk mencari tahu sebabnya.

"Tapi ada yang kupikirkan, Far. Apakah nanti kau tidak akan merasa terkurung tinggal di situ, terpisah dari tempat ini dan sendirian?"

"Sama sekali tidak. Di sana akan dekat dengan anakku, bukan? Kalau malam-malam muncul rasa kangenku kepadanya, aku tak perlu lagi jauh-jauh menerobos kebun," kata Farah dengan mata berbinar, amat sungguh-sungguh dengan ucapannya.

Samuel memandang dengan rasa iba di matanya. "Kau pasti lebih sayang dia daripada aku," katanya.

Farah tertawa. "Hei, kau iri ya? Jangan begitu. Masa iri sama anak sendiri. Aku sama sayangnya pada kalian berdua. Tapi kau sudah dewasa, sedang dia masih kecil."

Samuel mengalihkan pandangnya. Kalau Farah mulai bicara seperti itu lagi, kembali muncul kesedihan yang biasa. Sesuatu yang mengendap dan mengeras di dalam

dirinya. Tak pernah bisa hilang. Dan tampaknya tak akan hilang. Mungkin akan dibawanya serta ke liang kuburnya sendiri kelak. Padahal ada saat-saat di mana dia merasa sembuh dari beban itu, yaitu bila Farah bersikap wajar dan logis. Apalagi bila Farah mampu mengutarakan pendapat yang lumayan cerdas.

Mungkin sebaiknya dia tidak membicarakan soal itu lagi. Tetapi dia seringkali penasaran. Selalu muncul keinginan mengecek sejauh mana perkembangan mental dan pikiran Farah. Siapa tahu ada kemajuan dan perbaikan karena sesungguhnya dia masih menyimpan harapan. "Dia sudah meninggal, Far. Sedang aku masih hidup. Itu perbedaan yang besar sekali. Aku lebih membutuhkan perhatianmu daripada dia. Jadi kalau kita tinggal bersama, kita bisa memiliki waktu lebih banyak untuk masing-masing. Pikirkan lagi, Far."

Farah menggeleng. "Aku tidak bisa berjauhan dari dia, Sam. Tidak mungkin."

"Di sini kau tidak mendapat hiburan apa-apa. Lihat hidupmu sehari-hari. Begitu terkungkung bagai di dalam biara. Mana mungkin kau bisa bahagia."

Farah menoleh dengan pandang heran. "Ah, kau salah, Sam. Aku bahagia di sini. Sudah kukatakan berulang-ulang. Aku bahagia!"

Samuel tertunduk dengan perasaan sakit. Jantungnya serasa tertikam. Apapun artinya kebahagiaan itu, pastilah tidak sama bagi setiap orang. Yang pasti tidak sama baginya. Tapi dia selalu mengingatkan dirinya, yang penting adalah kebahagiaan Farah betapapun tidak rasionalnya karena itulah utangnya kepada Farah!

Pandangan Farah melembut. Sangat lembut dengan

binar-binar cinta di matanya. "Apakah kau sendiri tidak bahagia, Sam?" tanyanya.

Samuel cepat mengangkat muka lalu tersenyum untuk melenyapkan ekspresi sakit dari wajahnya. "Oh, tentu saja aku bahagia, Far! Aku selalu seperasaan denganmu. Percayalah."

Farah tersenyum dengan tatapan menebar ke depan. Di mata Samuel, tatapan Farah itu bagai melihat surga. Pelan-pelan wajahnya kembali menampakkan rasa sakit.

"Aku ingin rumahku cepat jadi, Sam!"

"Akan kuusahakan. Ah, bagaimana kalau dibangun sekalian saja? Tak usah menunggu tembok selesai."

"Wah, ide bagus, Sam!" seru Farah antusias.

Ya, bagus memang, pikir Samuel. Ternyata dia sendiri pun jadi ikut bersemangat. Dia bangkit dari duduknya. "Aku mau membicarakannya dengan Pak Sigit, mandor bangunan. Biar keinginanmu itu cepat terlaksana, ya?"

Farah tidak mencegah karena niat Samuel itu memang sesuai dengan keinginannya. Justru kalau Samuel masih bermalas-malasan, dia akan mendorongnya pergi.

"Kau tak mau ikut supaya bisa menyampaikan saran-saranmu pada Pak Sigit?"

"Ah, buat apa? Aku serahkan padamu saja."

"Baiklah. Aku pergi ya?"

Sepeninggal Samuel, Farah berlari lagi ke dalam kamarnya dan mengambil buku Karen yang tadi diselipkannya di bawah kasur, lalu kembali ke teras. Ketika akan membaca dia teringat pada kunjungan Karen dan maksud Karen di balik kunjungannya itu. Keningnya berkerut. Sekarang sudah terbukti dia menyukai buku Karen itu dan merasa ketagihan ingin membacanya sampai sele-

sai. Apakah sebaiknya dia membalas kebaikan Karen itu? Tapi bukankah kebaikan itu bukannya tanpa pamrih? Selalu saja ada udang di balik batu. Sudah berapa lama dia harus menanggung kepahitan dan sengsara akibat perbuatan orang lain? Jadi kenapa dia harus berbuat untuk orang lain? Yang penting dia sudah mencapai kebahagiaan yang didambakan itu. Orang lain kecuali Samuel selalu menyakitinya. Sesungguhnya, pentingkah orang lain itu, sebagai teman, pendamping, penolong, atau apa saja? Tetapi, penting atau tidak penting itu sesungguhnya tergantung pada kebutuhan. Sedang dia tidak membutuhkan. Dia sudah mempunyai Samuel.

Farah menepis pikiran itu dan mulai membaca. Segera dia terbenam dalam keasyikan. Ah, ceritanya menarik sekali. Tetapi dia tidak melupakan sekitarnya. Sesekali dia mengangkat muka untuk melihat situasi. Dia tak ingin buku itu kedapatan oleh Samuel dan Suster Hani. Ya, lebih-lebih oleh Suster Hani. Untung saja buku itu kecil ukurannya hingga mudah dimasukkan ke dalam saku.

Setiap kali perhatian Farah teralih dari buku lalu akan membaca lagi, saat itu juga dia kembali teringat pada Karen berikut kebimbangannya. Bagaimana sebaiknya? Kalau dipikir-pikir, tampaknya Karen cukup baik. Dia lebih menyukai Karen dibanding Bu Kusuma. Tapi, bukankah Karen baik padanya karena punya maksud? Sedang Bu Kusuma tak pernah memberi perhatikan khusus kepadanya kerena memang tak punya maksud. Ah... dia menjadi bingung. Maka secepatnya dia memusatkan lagi perhatiannya pada bukunya. Segera saja Karen terlupakan.

* * *

Hari itu Karen menanti datangnya perkembangan baru dengan sia-sia. Dia melihat Samuel dan Samuel pun melihat padanya, tetapi tak ada apa-apa. Samuel cuma mengangguk sedikit tanpa mengatakan sepatah kata pun. Bahkan wajahnya tanpa ekspresi.

"Apakah dia mengatakan sesuatu padamu, Lin?" tanya Karen dengan harapan Samuel lebih suka menyampaikan secara langsung pada Lince.

"Tidak, Bu. Dia tidak ngomong apa-apa walaupun sempat bertemu. Dia cuek saja seolah tak pernah ada persoalan."

"Ih, kok gitu, ya. Dan bagaimana sikap Farah kepadamu?"

"Sama saja, Bu. Saya sendiri tidak berani menanyakan karena takut disemprot."

Karen berpikir lalu menyimpulkan. "Barangkali dia membutuhkan waktu, Lin. Setiap orang membutuhkan waktu bila akan memutuskan sesuatu."

"Untuk persoalan ringan seperti itu saja kok susah amat, ya Bu?"

"Buat Samuel, itu masalah harga diri. Jadi perlu waktu. Bagaimanapun, itu masih lebih baik daripada dia keras kepala dan segera mau mengusir kita."

"Memang benar, Bu. Tapi saya harap tidak perlu menunggu lama karena perlu mendaftar sekolah dan mengurus ini itu."

"Begini saja, Lin. Untuk keperluan sekolah kau urus saja dari belakang. Masalah sekolah itu kan sudah pasti. Yang belum pasti hanyalah posisimu di sini. Jadi cek dulu berapa biaya sekolah dan macam-macamnya. Nanti kuberikan."

"Ya. Terima kasih, Bu," sahut Lince lega.

"Lihatlah!" seru Wati tiba-tiba. "Ada truk masuk lagi."

Mereka berpaling. Percakapan terhenti sejenak karena mereka menyaksikan kegiatan yang tengah berlangsung di halaman. Bahan-bahan bangunan kembali diturunkan berikut beberapa gerobak kecil beroda tiga. Selanjutnya bahan-bahan bangunan diisikan ke dalam gerobak-gerobak tersebut untuk kemudian didorong ke dalam. Terus begitu bolak-balik.

"Ah, yang ini kok lain daripada yang tadi, ya?" komentar Wati.

"Ini sih bukan untuk tembok. Tadi sudah jelas temboknya pakai batako, kan? Masa sekarang pakai bata. Ada batu kali lagi. wah... kayaknya mau bikin rumah deh," kata Karen.

"Barangkali bangunan panti mau ditambah?" komentar Nyonya Tampi.

"Di mana nambahnya? Gerobaknya lari ke sana kok," sahut Karen. "Gampang. Nanti saja kita tanyakan. Tapi jangan pada saat Pak Sam ada di situ."

Informasi berhasil diperoleh Karen dari Bu Kusuma. "Pak Sam mau bikin bungalo lagi di sana, di ujung kebun sebelah sana. Jauh di balik tembok," Bu Kusuma geleng-geleng kepala. Dia sendiri tak habis pikir, bagaimana mungkin Samuel bisa punya ide seperti itu.

"Di balik tembok?" tegas Karen, takut salah dengar.

"Ya. Katanya, daripada terlantar dan kotor mendingan dibangun rumah saja di sana. Lalu ada taman juga. Pendeknya diperindah."

"Siapa yang akan tinggal di sana?" tanya Karen, teringat akan kuburan itu.

"Bu Farah. Aneh, ya? Padahal..." Bu Kusuma tak meneruskan ucapannya. Dan terkejut sendiri karena hampir menyebut soal kuburan itu.

Karen pura-pura tidak tahu. "Ah, itu sih tidak aneh, Bu. Bagi orang yang suka menyendiri, tempat itu pasti menyenangkan sekali. Apalagi kalau memang mau diperindah. Wah..." katanya seakan membayangkan suatu keindahan.

Bu Kusuma memandang dengan tatap mencemooh pada saat Karen tidak melihat kepadanya. Ya, kau tidak tahu saja apa yang ada di sana. Bagaimana mungkin Samuel tega membiarkan sepupunya tinggal di situ, walaupun memang dia sendiri yang menginginkannya? Bu Kusuma hampir bergidik membayangkan berbagai kemungkinan mengerikan.

"Jadi itu tidak aneh, ya Bu Karen."

"Tentu saja tidak. Keanehan itu sebenarnya relatif juga sih. Maksud saya, tidak berlaku secara definitif. Itu tergantung pada orangnya, bagaimana pribadinya, mentalnya, pandangan hidupnya, kebiasaan-kebiasaannya, dan banyak lagi."

Bu Kusuma tidak mau lagi bertanya. Dia khawatir dikuliahi berpanjang-panjang.

Kemudian informasi itu dibawa Karen kepada Lince.

"Itu pasti permintaan Tante Farah."

"Ya. Samuel jelas sangat mencintai Farah hingga bersedia meluluskan segala permintaannya. Sudah jelas pula tujuan Farah tinggal di situ, yaitu ingin lebih dekat dengan makam anaknya. Sungguh mengharukan, bukan?"

"Dia kurang waras!" seru Lince.

"Mungkin. Di mata kita memang begitu. Tapi di mata Sam pasti masuk akal saja. Dia punya alasan untuk meluluskan permintaan Farah. Kalau tidak, kenapa harus bersusah-payah?"

"Barangkali, Om Sam merasa bersalah kepada Tante Farah lalu ingin memperbaiki kesalahnnya."

"Ya. Mungkin saja. Sesungguhnya mereka dua sejoli yang manis."

"Ah, manis?" Lince protes.

"Maksud saya, dalam masalah cinta."

"Bu Karen sentimentil."

"Barangkali. Tapi cinta selalu menyentuh siapa pun dan di mana pun."

"Ah, masa."

"Hei, jangan sinis," Karen memperhatikan wajah Lince yang manis tapi sedang merengut. "Ayolah, kok cemberut begitu? Kau masih terlalu muda untuk bersikap sinis terhadap cinta."

"Memang cinta itu manis, tapi juga menyakitkan, Bu."

"Ah, menurut saya, yang menyakitkan itu bukan cinta-nya tapi orangnya, atau pelakunya. Iya, kan?"

"Ya. Benar juga."

"Banyak orang suka mengatasnamakan cinta untuk perbuatannya. Padahal itu bukan cinta. Itu cuma penya-lahgunaan atau penipuan. Jadi, kau pernah tertipu, Lin?"

"Pernah, Bu," Lince mengakui. "Tapi saya tidak ingin menceritakan."

"Sebaiknya memang begitu. Simpan saja sebagai pengalaman pribadi. Atau katakanlah, sebagai pelajaran dalam kehidupan."

"Terima kasih, Bu."

Karen merasa puas mendengar kesungguhan dalam suara Lince. Mungkin kata-katanya yang cuma sedikit itu mampu menggugah dan mengembalikan optimisme Lince hingga bila kelak dia kembali ke tengah pergaulan sesamanya dia bisa menemukan cinta yang sebenarnya.

Mereka kembali ke permasalahan yang tengah dihadapi. "Mungkin Samuel terlalu sibuk sekarang, hingga tak punya waktu untuk menyelesaikan masalah kita," Karen menyimpulkan.

Tapi Lince tetap kurang percaya. "Sesibuk-sibuknya, masalah saya ini bukanlah masalah besar. Dia hanya tinggal bilang setuju atau tidak setuju."

"Mungkin Farah sudah bicara padanya, hingga dia jadi ragu-ragu."

"Ah, apa lagi yang mesti diragukan? Itu sama sekali tidak susah."

"Kau lupa, selalu ada beda pandangan antara dua orang terhadap masalah yang sama. Baginya, mungkin saja masalahmu ini juga merupakan masalah hati nurani yang perlu waktu untuk dipikirkan."

"Hati nurani?" tanya Lince heran.

"Ya. Benarkah dia sebegitu teganya terhadapmu, anak yatim-piatu yang masih punya hubungan darah denganmu? Sudah tak mendapat bagian dari warisan masih pula diusir."

"Bisa saja dia tega kalu dia memang kejam, Bu. Buktinya sudah jelas. Sama Tante Farah yang dicintainya saja

dia tega membiarkan supaya menanggung aib sendirian sementara dia meneruskan kehidupan sebagai orang terhormat," kata Lince sengit.

"Tetapi Farah memaafkannya, bukan? Pasti bukan semata-mata karena cinta."

Lince tertawa. "Kayaknya Ibu juga kurang percaya akan kekuatan cinta."

"Ah, bukan begitu. Kan saya sudah bilang. Bagaimana ekspresi cinta itu sangat tergantung pada manusianya."

"Saya juga sependapat, alangkah bodohnya manusia itu kalau percaya saja pada cinta yang cuma diucapkan tapi tidak dinyatakan dalam perbuatan."

Karen tersenyum. "Karena itulah saya berani mengatakan, bahwa Samuel tentunya telah melakukan sesuatu yang sangat berarti bagi Farah hingga pengorbanannya terasa tidak sia-sia. Kedengarannya seperti imbalan, bukan? Tapi memang seperti itulah kita ini, selalu membutuhkan penghargaan atas apa yang telah kita lakukan. Kalau kita memberi cinta, maka kita ingin mendapatkannya juga. Cinta yang cuma sepihak adalah nestapa."

"Teori semacam itu tentunya banyak Ibu gunakan dalam buku Ibu."

"Itu bukan semata-mata teori melainkan kenyataan," Karen protes.

Lince tak mau membantah lagi. Bukan saja dia pasti kalah, tapi masalah cinta sama sekali tidak menarik baginya saat itu. Mungkin nanti akan sangat menarik mendiskusikan soal itu kalau dia sudah mengalaminya. Tapi tidak sekarang.

Tiga Belas

DALAM waktu dua hari tembok pemisah sudah selesai berdiri megah di tengah kebun. Yang belum dipasang hanyalah pintu besi di samping bungalo Farah karena masih jadi tempat lalu-lalang para pekerja yang sekarang berkonsentrasi membangun rumah bagi Farah.

"Sekarang panti ini jadi kelihatan batasnya," komentar Karen.

"Nggak kelihatan lagi hutannya," kata Wati.

"Sekarang mau bikin apa lagi di sana?" tanya Nyonya Tampi.

"Rumah," sahut Karen.

"Buat siapa? Bikin panti lain lagi?"

"Buat yang punya tanah ini. Ya, buat dirinya sendiri."

Para nenek yang memahami mengangguk. Kebanyakan tidak merasa tertarik dengan pembangunan yang tengah berlangsung. Mereka suka memandangi hanya karena tak ada objek lain.

Tetapi Karen punya tujuan lain. Dia berharap ketemu

Samuel atau sengaja memperlihatkan dirinya supaya Samuel tidak melupakan masalah yang belum selesai itu. Kadang-kadang terpikir bahwa Samuel lupa karena terlalu sibuk. Tetapi bila dia melihat sikap Samuel yang kentara melengos atau pura-pura tak melihat dirinya, dia percaya bahwa Samuel bukanlah melupakan melainkan sengaja menghindar supaya tak perlu membicarakannya. Apakah Samuel memang belum siap atau justru sudah mantap dengan keputusan yang diutarakannya kepada Lince tempo hari? Karen menjadi tidak sabar. Dia ingin mencegat Samuel untuk menanyakannya secara langsung, tetapi khawatir kalau-kalau tindakan itu terlalu terburu-buru. Bila perbuatannya itu sampai menyulut emosi Samuel maka bisa dipastikan harapannya akan tetap tinggal harapan. Lalu terpikir lagi untuk menanyakan kepada Farah. Tetapi kesempatan untuk itu belum diperolehnya. Kalau tak ada Samuel di dekat Farah tentu ada Suster Hani. Padahal dia tak ingin kedua orang itu melihatnya bercakap-cakap dengan Farah sesuai janjinya kepada Farah sendiri.

"Kau memang harus bersabar, Lin," bujuknya kepada Lince.

"Saya tahu, Bu. Tapi kadang-kadang saya suka putus asa juga. Mestinya keinginan seperti ini bukanlah sesuatu yang muluk, tapi kok susah betul dikabulkan, ya? Benar-benar tidak adil."

"Kadang-kadang memang begitu. Kita bukan cuma harus berusaha bila menginginkan sesuatu tapi juga siap kecewa."

"Saya memang sudah siap kecewa, Bu. Cuma sedih rasanya kalau melihat Bu Wati. Bagaimana rasanya kalau

kita meninggalkannya? Dia pasti akan kehilangan. Selama ini dia semakin akrab saja dengan kita. Dan saya merasakan kasih sayangnya. Saya juga sayang padanya. Aneh, ya. Padahal dulu rasanya cuek aja," kata Lince sambil menatap pada Wati yang tampaknya asyik memperhatikan hilir-mudiknya para pekerja bangunan.

"Ya. Tampaknya bukan cuma kita berdua yang kecewa, tapi Wati pun begitu," kata Karen sedih. Kemudian dia menepiskan kesedihan itu. "Ah, kenapa kita bersikap pesimistis seperti ini, Lin? Jangan. Selama Samuel belum terang-terangan mengusir, maka sepatutnya kita punya harapan. Kita tunggulah sampai hari Minggu. Saya akan minta bantuan Bambang."

Wajah Lince ikut menjadi cerah. "Ya. Kita tidak boleh frustrasi dulu."

Tiba-tiba Wati menyela dengan pertanyaan. "Apakah hari Minggu keluargamu akan berkunjung lagi, Kar?"

"Saya kira begitu, Wat. Nanti ikutlah bergabung. Akan saya kenalkan kau dengan mereka. Cucu-cucuku bengal tapi manis."

"Kalau begitu, kita sama-sama saling mengenalkan, ya? Aku pun akan mengenalkan cucuku padamu. Ingat? Dia akan datang berkunjung hari Minggu," kata Wati dengan penuh semangat. Wajahnya berseri-seri oleh kegembiraan.

Karen tertegun tak bisa menyahut. Semula dipikirnya, Wati sudah melupakan soal itu. Dia merasa terharu, tapi juga cemas. Lalu tatapannya beradu dengan tatapan Lince. Di mata Lince, dia melihat genangan air.

* * *

Bagaimanapun hati-hatinya Farah menyimpan buku yang diberikan Karen toh dia sempat lupa juga. Samuel menemukannya terselip di bawah bantal. Dia mengamatinya lama-lama sebelum menyadari bahwa buku itu karya Karen yang tidak disukainya. Farah terkejut melihat bukunya sudah berada di tangan Samuel.

"Dari mana kau mendapatkan ini?" tanya Samuel.

"Dikasih bu Karen."

"Dia datang ke sini?"

"Nggak. Di luar sana," Farah menunjuk halaman.

"Ah ya, sama saja. Kok tempo hari kau tidak mengatakan padaku bahwa dia datang ke sini? Ketika kutanyakan kau bilang dia tidak ke sini? Ingat?"

"Tapi aku cuma dikasih buku."

"Nggak ngomong apa-apa?"

"Nggak. Memangnya kenapa sih? Apa aku nggak boleh terima?" Farah merajuk.

"Mestinya kau tidak mau saja. Kau kan tahu bagaimana perasaanku terhadapnya. Bahkan kau sendiri yang mengusulkan agar aku mengusirnya saja bersama si Lince. Itu berarti kau pun tidak menyukainya. Kita sama-sama membencinya, bukan?"

"Tapi dia cuma memberikan buku, tak ada salahnya kuterima," Farah berkeras.

"Dia memberi bukan tanpa maksud," kata Samuel jengkel.

"Maksud apa?"

"Supaya kita tidak jadi mengusirnya dan menyetujui rencana si Lince. Senangkah kau dimata-matai terus oleh mereka?"

"Tapi nanti aku tinggal di sana, aman di balik tembok. Mereka tak bisa memata-matai aku lagi."

"Apa itu berarti kau setuju dengan rencana mereka?"

"Siapa bilang? Aku tidak bilang begitu."

Samuel terdiam sejenak melihat Farah sudah mau menangis. Matanya terarah kepada buku yang sekarang sudah dipegang Farah begitu rupa seakan takut direbut. Keningnya berkerut. "Kau membaca buku itu?" tanyanya seperti kurang percaya.

"Ya."

"Sebaiknya kau kembalikan saja, Far."

"Ya, nanti kalau aku sudah selesai membacanya."

"Perlukah diselesaikan?" tanya Samuel jengkel.

"Tentu saja. Aku kan perlu tahu bagaimana kesudahan ceritanya."

"Nanti kuganti dengan buku lain. Kalau kau suka novel biar sekarang juga kubelikan. Kuborong di toko buku. Atau kau mau ikut? Bisa pilih sendiri. Buku semacam itu kan kepalang banyaknya. Berjenis-jenis. Bukan cuma karangan si Karen."

"Aku mau yang ini. Tidak butuh yang lain."

"Uh, bandel."

"Biar."

"Baiklah. Kalau begitu cepat selesaikan bacanya. Kalau sudah, berikan padaku. Nanti kusuruh Suster Hani mengembalikannya pada Karen."

Nama Suster Hani membuat Farah melotot. "Tidak! Aku bisa mengembalikannya sendiri!" serunya.

Kembali kening Samuel berkerut. Dia memperhatikan Farah dengan tatap selidik.

"Jangan pandangi aku seperti itu!" bentak Farah.

"Kau... kau mau mengembalikannya sendiri?" tanya Samuel, kalau-kalau Farah telah salah bicara tadi.

"Ya. Apa kau tuli?"

"Kau mau datangi dia di kamarnya?"

"Tidak perlu. Aku tinggal menggapai kalau dia sedang jalan-jalan, maka dia akan segera bergegas datang ke sini seperti anjing dipanggil tuannya. Setiap pagi dan sore dia jalan-jalan. Serombongan nenek mengiringinya. Hi hi hi!" Farah mengikik geli. "Benar-benar kayak bebek!"

Samuel tertegun. Dia memandangi Farah dengan heran seakan perempuan itu telah menjelma menjadi seseorang yang lain. Sesaat dia bingung. Apakah sesungguhnya dia telah salah perkiraan perihal Farah selama ini?

"Baiklah. Kau memang harus mengembalikannya."

"Ya, ya. Jangan cerewet."

"Tunggu dulu. Bagaimana kau bisa begitu yakin bahwa dia akan segera mendatangimu begitu kau menggapainya?" tanya Samuel ingin tahu.

"Gampang. Kalau dia tak punya maksud tertentu kenapa dia harus memberiku buku?" kata Farah bangga.

Hampir saja Samuel ternganga. "Kenapa kau berpikir begitu? Mestinya ada alasan kenapa kau punya kesimpulan seperti itu."

"Dia bermaksud membujukku agar memengaruhimu dalam menghadapi Lince."

"Oh, begitu. Kau cerdik, Far! Kau cerdik!" seru Samuel.

Farah tertawa senang oleh pujian itu. "Ya, ya. Aku memang tidak bodoh. Apa kaupikir aku bodoh?"

"Ah, tentu saja tidak."

"Tapi kadang-kadang kupikir kau menganggapku bodoh."

"Apa iya?" Samuel menyangkal, tapi dia menghindari pandang Farah.

"Apalagi Suster Hani yang suka memperlakukanku seperti anak kecil. Belum tentu dia lebih pintar dari aku."

"Tentu saja. Belum tentu dia lebih pintar," Samuel terpaksa membenarkan, walaupun dalam hati dia bertanya-tanya. "Apa karena itukah kau tidak suka padanya? Nanti kuberitahu supaya dia memperbaiki sikapnya kepadamu."

"Ah, tidak usah. Tidak usah," cegah Farah cepat-cepat. Bila Samuel melakukan hal itu maka dia cuma menyenangkan Suster Hani saja karena punya kesempatan untuk berdekatan dan bicara banyak-banyak.

"Tidak usah? Ya, tidak apa-apa. Jadi kita kembali pada Bu Karen. Kau sudah mantap untuk mengusirnya bersama Lince?"

Farah berpikir sebentar. Dia memandang buku di tangannya dan merasa bingung lagi, sampai kemudian nalurinya membisikkan sesuatu. "Ah, biar sajalah dulu, Sam. Biarkan dia menunggu-nunggu dengan penuh harap."

Samuel mengerutkan keningnya. Apakah Farah sedang bermain-main? "Menunggu sampai kapan, Far? Sepanjang hari ini saja nenek itu selalu berusaha menarik perhatianku. Aku sudah bosan menyingkir terus-terusan. Pada suatu saat dia bisa kehilangan kesabaran lalu mengejarku terang-terangan. Orang seperti itu banyak akalnya, Far. Bukan tidak mungkin dia bisa mengerahkan para nenek

di panti ini untuk berdemonstrasi menentang diriku. Nah, di mana mau kutaruh mukaku di depan para anggota yayasan?"

Farah tertawa mengakak. Geli sekali. Kepalanya sampai terdongak ke belakang. Air matanya mengalir. Air mata geli. Lalu dia terpingkal-pingkal dan terbungkuk-bungkuk. "A-a-aduh... pe-pe-perutku sa-sa-sakit..." keluhnya, masih sambil tertawa geli. Sesudah rasa gelinya mereda dia harus menyusut matanya dengan lengan bajunya. Lalu dia menatap wajah Samuel. Baru disadarinya bahwa Samuel tidak ikut tertawa bersamanya. Malah Samuel berwajah serius dengan mengerutkan keningnya seperti biasa. Tatapannya menyelidik dan mempelajari. Serta-merta tawa Farah berhenti. Rasa gelinya lenyap. Dia memandang cemas. "Kenapa kau tidak ikut tertawa, Sam? Kenapa?" tanyanya penasaran.

Samuel menggeleng, merasa bersalah dan merasa kedapatan. Seharusnya dia ikut tertawa juga tadi. Tetapi dia terbawa oleh perasaan dan pikirannya sendiri. "Tidak apa-apa, Far. Tidak apa-apa," katanya, mencoba menenangkan.

"Aku tahu. Kau pasti menganggapnya gila, ya?"

Samuel terkejut. "Tentu saja tidak. Kau salah perkiraan," bantahnya tegas.

"Tidakkah kau merasa lucu membayangkan segerombol nenek-nenek berdemonstrasi mengkritik dirimu?"

"Ya, ya. Tentu saja lucu. Tapi cuma kalau dibayangkan dan kalau sasarannya bukan diriku. Bila benar-benar terjadi aku tentu malu sekali, Far. Maluuu sekali."

"Kalau lucu kenapa tidak tertawa, Sam? Kau tidak tertawa."

"Sudah kukatakan, itu pasti lucu kalau sasarannya orang lain. Bukan diriku."

Farah sudah terlanjur murung. "Aku lihat matamu tadi."

"Kenapa mataku?" tanya Samuel terkejut.

"Kaupikir aku gila."

"Jangan berpikir begitu. Kau salah."

"Aku sungguh-sungguh merasa geli. Sungguh geli. Belum pernah aku tertawa seperti itu seumur hidupku. Bahkan sebelum... sebelum...."

"Sudahlah, Far. Sudahlah," Samuel memotong pembicaraan Farah karena disadarinya bahwa Farah mau mengungkit masa lalu. "Aku senang kau bisa tertawa. Itu berarti kau gembira, bukan?"

"Ah, sekarang aku tidak senang lagi."

"Lho...."

"Sekarang aku sedih."

"Jangan sedih, Far. Kau membuatku sedih juga. Jangan suka berpikir jelek begitu. Hei, mau ikut aku jalan-jalan naik mobil? Kita ke toko buku. Aku senang kau suka membaca," kata Samuel sungguh-sungguh. Dalam hati dia sempat berterima kasih kepada Karen karena telah merangsang Farah agar mau membaca.

"Tidak. Aku tidak mau ke mana-mana."

"Ya, sudah. Kalau begitu baca lagi saja buku itu," kata Samuel menunjuk buku Karen yang masih dipegang erat-erat oleh Farah.

"Ah..." desah Farah tak bersemangat.

"Aku akan ke toko buku untuk membelikan novel buatmu. Kau mau ditemani Suster Hani?"

Farah menggeleng. "Tidak! Tidak perlu! Aku akan membaca saja."

"Dia akan menemanimu sampai aku kembali."

Nada suara Samuel seperti itu biasanya sulit dibantah oleh Farah. Suara yang tegas dan pasti, memerintah tapi juga meminta dengan sangat. Karena itu Samuel bangkit dari duduknya dengan penuh keyakinan bahwa takkan ada bantahan lagi dari Farah. Tapi dia terkejut ketika tiba-tiba Farah melompat dan mengadang jalannya. "Tidak! Sudah kubilang aku tidak mau!" serunya. Wajahnya yang semula lembut sayu berubah drastis jadi beringas dan galak.

Samuel undur selangkah. "Kenapa?" tanyanya tak mengerti.

"Kenapa? Memangnya aku tak boleh punya kemauan sendiri?"

"Tapi..., dia cuma menemani. Kau sendiri. Tak punya teman."

"Aku ingin sendirian. Masa tidak boleh? Sudah kubilang, aku mau membaca. Untuk itu aku tidak perlu ditemani."

"Kalau begitu suruhlah dia membaca juga. Jadi...."

"Tidak! Jangan paksa aku, Sam!"

Samuel tertegun. Dia baru menyadari sekarang, bahwa Farah sudah berubah dibanding hari-hari kemarin. Apakah itu sesuatu yang positif dan karenanya dia patut gembira? Tapi bagaimanapun, dibantah dan ditentang itu tetap terasa tidak menyenangkan. "Aku tidak memaksamu, Far. Aku cuma ingin melakukan sesuatu yang baik untukmu. Yang terbaik," katanya mengubah nada suaranya.

"Ya. Tentu saja. Kau selalu baik padaku. Tapi apa yang kuinginkan itu wajar saja, kan? Aku cuma ingin sendirian."

"Kalau begitu, tidakkah lebih baik bila..." Samuel tidak meneruskan kalimatnya. Mungkin sebaiknya dia tidak membicarakan dengan Farah mengenai apa-apa yang mau dikerjakannya. Nanti saja kalau sudah terlaksana baru diberitahu.

Tetapi Farah cepat tanggap. "Lebih baik apa, Sam?" desaknya. Dan wajahnya memperlihatkan bahwa dia tidak akan puas dengan jawaban mengambang.

"Ah, aku sudah pernah mengusulkannya dulu. Tapi aku lupa. Kau pasti tidak setuju. Ya, kau pernah bilang tidak setuju."

"Tidak apa-apa bila kau katakan lagi."

"Bagaimana kalau Suster Hani kita ganti saja dengan yang lain?"

Wajah Farah tampak tegang. "Lalu dia dikemanakan?"

"Tentu saja diberhentikan. Dia gampang mencari pekerjaan lain."

"Kenapa?"

"Lho, bukankah kau tidak menyukainya?"

"Ya. Aku memang tidak menyukainya tapi aku ingin dia tetap di sini. Di panti ini."

"Kalau begitu dia makan gaji buta."

"Suruh dia mengurus nenek-nenek."

"Tidak bisa. Tugasnya adalah menjagamu!"

"Aku bisa menjaga diriku sendiri."

"Ah, bukan menjaga melainkan menemani."

"Aku tidak perlu ditemani. Aku sudah sembuh, Sam.

Tidakkah kau lihat, kau sendiri mengagumi kecerdasan otakku? Aku suka membaca sekarang. Lihat, buku setebal ini sudah hampir habis kubaca. Aku sudah bisa ngobrol sama orang lain. Mestinya kau gembira bahwa aku sudah sembuh. Aku tahu betul akan hal itu karena aku sendiri yang merasakan," Farah nyerocos dengan emosi yang tinggi.

Wajah Samuel menjadi muram. Dia tahu, sebaiknya tidak menghadapi sikap Farah itu dengan emosi juga. Seharusnya dia bersikap lembut dan membujuk seperti yang biasanya dia lakukan dan ternyata selalu berhasil. Tetapi kali ini dia tak bisa melakukannya, karena Farah berbeda dari biasanya. Dulu dia suka mengajak Farah mengobrol dan berdiskusi atau memberitahu rencana kerjanya, bahkan minta pendapat juga. Dokter menganjurkan demikian. Tapi sesungguhnya dia senang melakukannya bukan cuma karena anjuran dokter melainkan karena sikap dan reaksi Farah sendiri. Farah tidak pernah menentang, mendebat atau berontak dengan galak seperti itu. Farah lebih banyak mengiakan atau memberi komentar yang menyenangkan di samping jadi pendengar yang baik. Farah adalah wadah ideal untuk tempat menumpahkan unek-uneknya mengenai apa saja. Tantangan seperti yang dihadapinya sekarang sama sekali tidak sesuai dengan keinginannya. Dia lupa, bahwa masalah yang diributkan ini sebenarnya kasus Farah sendiri, atau sesuatu mengenai diri Farah pribadi. Yang semata-mata terpikir adalah perubahan Farah menjadi seseorang yang tidak lagi menyenangkan.

"Kalau kau memang sudah sembuh, kau tidak akan lari ke kuburan malam-malam. Kau tidak akan memilih

tinggal sendiri di sana seperti... seperti pertapa!" kata Samuel. Segera setelah kata-kata itu terlontar dari mulutnya, dia menyesal. Tapi tentu saja sudah terlambat.

Emosi Farah berganti menjadi kecemasan. "Jadi aku belum sembuh? Tapi aku yakin betul, suara-suara yang mengganggu itu sudah tak ada lagi. Di sini sudah tenang dan sepi," dia menepuk dahinya.

Samuel merasa diguyur air dingin. Dia menarik Farah dan memeluknya erat-erat. Dia tak bisa mengatakan apa-apa. Mulutnya serasa terkunci. Dia cuma memeluk dan mendekap. Bagi Farah, pelukan itu melenyapkan segala kegundahan.

"Kau terus sajalah membaca. Sekarang aku mau pergi dulu."

"Beli buku?"

"Ya."

Farah tersenyum bahagia. Wajahnya menjadi teduh kembali. Samuel menciumnya lalu keluar. Farah tidak mengantarkan. Dia duduk dan menekuri buku Karen. *Aneh*, pikirnya. Buku itu seperti mengandung pesona. Sesuatu yang mempengaruhi dirinya sampai jauh ke dalam, bagai kedalaman sumur tanpa dasar. Sesuatu itu membuatnya merasa lain, atau menjadi lain. Apakah buku-buku yang akan dibeli Samuel juga seperti itu? Dia tak bisa menjawab sendiri hingga merasa cemas karenanya. Sesungguhnya dia suka akan dirinya yang sekarang. Bagaimana kalau buku-buku yang dibeli Samuel itu mempengaruhinya hingga menjadi lain lagi? Ah, sebaiknya dia tidak membacanya. Itu tidak susah.

Samuel keluar dengan langkah panjang-panjang. Lalu sudut matanya menangkap sosok Suster Hani yang se-

dang berdiri di muka teras bungalonya. Kelihatannya Suster Hani sudah memperhatikannya sejak keluar dan menunggu saat dia menoleh dan menegur lebih dulu. Samuel berhenti melangkah, diam sebentar sekitar tiga detik lalu berjalan lagi tanpa menoleh kepada Suster Hani. Jalannya lebih cepat daripada semula. Tak lama kemudian dia sudah mencapai mobilnya.

Farah tersadar dari lamunannya ketika mendengar bunyi mesin mobil Samuel. Dia segera membuka bukunya untuk membacanya lagi. Hanya sekitar lima menit dia menikmati bacaannya ketika dikejutkan oleh sapaan.

"Lagi ngapain, Bu Farah?"

Farah terlompat bagai kena sengatan ketika melihat Suster Hani sudah berada di dekatnya. Dengan gerak refleks dia mencoba menyembunyikan bukunya, tapi keburu disambar oleh Suster Hani yang kemudian memperhatikan dan membolak-balik buku itu. "Oh, dikasih Bu Karen, ya? Bagus ceritanya, Bu?" tanyanya.

Di telinga Farah, pertanyaan Suster Hani itu bernada sinis. Tapi dia menjawab pelan. "Ya. Bagus." Lalu tangannya terulur mau mengambil kembali bukunya. Tetapi Suster Hani menyentakkan tangannya yang memegang buku lalu meletakkannya di belakang punggungnya.

Farah membelalak. "Kenapa?" tanyanya, masih tetap pelan.

"Seharusnya saya membacanya dulu, baru giliran Bu Farah."

"Kenapa?"

"Iya dong. Bagaimana kalau isinya racun?"

"Racun?" Farah keheranan.

"Ya, racun pikiran. Itu sama dengan racun yang dimakan. Tapi sama-sama meracuni."

Farah meraba dahinya dan keningnya berkerut. Apakah karena racun itulah maka dia jadi merasa dirinya lain? Lalu dia menatap Suster Hani yang tertawa dan tampak melecehkan. Tapi bagi Farah, Suster Hani adalah sosok yang berwibawa dari masa lalu. Seseorang yang harus disegani dan dipatuhi kalau tidak mau menanggung risikonya. Padahal sudah bertahun-tahun kepadanya diajarkan dan diharuskan mematuhi apa saja yang sudah digariskan orang-orang seperti Suster Hani. Betapapun tidak suka dan bencinya, dia terikat oleh keharusan itu.

Tiba-tiba Farah teringat kepada Samuel. Segera dia bertanya. "Apakah Sam yang menyuruh Suster ke sini?"

Suster Hani yang sudah berjalan mendekati pintu dengan menggenggam buku yang barusan dirampasnya berbalik lalu memandang tajam pada Farah. Yang ditatap cepat-cepat mengalihkan pandangnya. Farah merasa tatapan Suster Hani itu bagai tengah membor kepalanya untuk menembus otaknya. Tak tahan lagi dia bergidik.

"Tentu saja. Pak Samuel adalah bos saya, bukan?" kata Suster Hani sambil tertawa.

"Dan... dan buku itu?"

"Saya baca dulu. Kalau tidak ada racunnya baru saya berikan pada Bu Farah."

"Apakah Sam juga memberitahu tentang buku itu?"

Suster Hani mengerutkan kening. Dia tak perlu berpikir lama untuk memperoleh makna pertanyaan itu. "Ya. Tentu saja."

Farah terpaku sedih dan Suster Hani membalikkan tubuhnya lagi sambil tertawa geli. Farah menutup kedua

telinganya dengan tangan supaya tidak mendengar bunyi tawa itu. Setelah Suster Hani tidak kelihatan lagi dia menelungkup di ranjang dan menangis sedih. Sejak tinggal di situ baru kali itu dia menangis lagi. Padahal sebelumnya dia telah menikmati tawa bagaikan tak pernah tertawa seumur hidup.

* * *

Samuel sudah menghidupkan mesin mobilnya, tapi dia belum juga menjalankannya. Dia termangu saja memandang kosong ke depan. Sikap dan kelakuan Farah barusan sangat mengganggu pikirannya. Apakah itu pertanda kemajuan atau kemunduran? Apakah sebaiknya dia membicarakannya dengan Suster Hani? Selama tinggal di panti boleh dikata Suster Hani adalah pengasuh Farah. Secara terselubung tentu saja. Bu Kusuma tidak mengetahui hal itu. Di mata Bu Kusuma, Suster Hani tidak beda dengan Suster Yuli. Demikian pula besar gajinya. Tapi di belakang Bu Kusuma, Suster Hani menerima gaji lain lagi dari Samuel sebesar empat kali gaji yang diberikan Bu Kusuma. Gaji sebagai perawat pribadi Farah.

Samuel memilih Suster Hani dari para perawat lain di Rumah Sakit Jiwa Dharma, di mana Farah pernah menjadi pasien untuk waktu yang lama sekali, karena Suster Hani bukan cuma memiliki penampilan menarik tapi juga berwibawa. Setiap kali berkunjung ke sana, Samuel banyak mengamati para perawat, terutama sikap mereka kepada pasien dan sebaliknya juga sikap si pasien kepada mereka. Dan tentu saja juga termasuk sikap Farah. Dari pengamatan itu dia berhasil menyimpulkan bahwa Farah

amat segan kepada Suster Hani hingga patuh dan penurut di depannya.

Selama Suster Hani bekerja di panti tak pernah Farah bersikap seperti itu, menyatakan rasa tidak sukanya kepada Suster Hani. Puncaknya adalah pemberontakan yang diperlihatkan Farah tadi. Di samping merisaukan kondisi Farah, dia pun merenungkan reaksi dirinya terhadap sikap Farah itu. Sesungguhnya, mana yang lebih disukainya antara Farah yang dulu, yang statis bagai boneka, dibanding Farah yang sekarang, yang tampaknya akan sulit ditebak? Dan bagaimana pula perkembangan dari Farah yang sekarang ini di masa depan? Tetapi sudah jelas, apa pun perkembangannya dia tetap terikat pada Farah. Tak ada kompromi lagi mengenai hal itu.

Akhirnya Samuel mematikan mesin mobilnya. Dia harus menenangkan pikirannya dulu sebelum menjalankan kendaraannya. Dengan pikiran yang kacau dia akan sulit berkonsentrasi. Tapi tak lama setelah gemuruh mesin berhenti dia terkejut oleh ketukan di kaca mobil bagian sampingnya. Dari sudut mata dia melihat sosok seorang nenek. Dia mengeluh jengkel. Belum lagi pikirannya berhasil ditenangkan sudah muncul lagi masalah lain. Tidak bisakah Karen memilih saat lain? Nenek ini memilih saat yang salah. Dia membuka pintu mobil dan siap meledakkan emosinya yang memang sedang membutuhkan penyaluran. Tetapi dia tertegun. Nenek itu bukanlah Karen.

"Ada apa?" tanyanya tanpa menyembunyikan perasaan terganggunya. Sesudah itu muncul juga rasa sesal karena telah berkata kasar pada seorang nenek yang tak dikenalnya dan jelas tak punya hubungan dengan masalahnya.

Si nenek tersenyum manis. "Sudah lupa sama saya, Sami?" tanyanya dengan suara lembut dan sedikit bergetar, khas suara orang lansia.

Samuel merasa syok oleh kejutan yang amat sangat. Dia terhenyak ke sandaran kursi lalu memelototi si nenek. Pikirannya bekerja memutar rekaman masa lalu, jauh ke belakang. Hanya orang-orang tertentu dari masa lalu yang memanggilnya Sami. Orang-orang itu sudah tiada. Ayahnya, ibunya, dan... ah, siapa lagi? Tak ada lagi yang memanggilnya seperti itu sekarang. Panggilan kesayangan dari masa lalu.

"Ah, kau sudah lupa rupanya," kata si nenek sambil menggeleng-geleng tapi tetap tersenyum. "Mau kuingatkan atau perlu waktu sedikit lagi untuk mengingatnya sendiri?"

Samuel mengangkat sebelah tangannya dengan gerakan yang lemah lalu menjatuhkan lagi bagai tak bertenaga. Dia sudah ingat sekarang dan ingatan itu serasa menikam jantungnya. Kalau saja jantungnya lemah atau punya kelainan pastilah dia sudah kolaps. "Ya..., saya ingat. Bu... Bu Am, ya?" katanya pelan.

Si nenek tertawa pelan. "Bagus sekali. Kau sudah ingat," katanya senang. "Sebagai orang muda yang ingatannya masih tajam, seharusnyalah kau ingat."

Tenaga Samuel sudah pulih kembali. Dia menjadi lebih tenang meskipun sedikit salah tingkah, bingung apa yang seharusnya dia lakukan. Sosok di depannya ini toh jelas manusia yang masih hidup. Bukan hantu. Dia bingung apakah sebaiknya dia keluar dari mobilnya dan bicara sedikit, sekadar basa-basi, atau menetap di tempatnya dan mengatakan bahwa dia harus cepat-cepat pergi

sesuai dengan keinginannya. Tetapi si nenek malah bersandar ke mobilnya dengan sikap santai dan sebelah tangannya memegang pintu mobil yang terbuka sedikit.

"Ibu tinggal di sini?" tanya Samuel.

"Ya."

"Sudah lama?"

"Ada sekitar tiga tahun."

"Lama juga, ya? Kok saya tidak pernah melihat Ibu," kata Samuel dengan perasaan tambah gelisah ketika teringat akan hal-hal lain. Tempat duduknya terasa panas.

"Oh ya, lama. Saya sendiri sering melihatmu. Tapi kau memang tidak mengenali."

"Saya pikir Ibu sudah ma..." Samuel berhenti mendadak.

"Ah, mati?" Si nenek menyambung dengan tertawa. "Untung saja belum."

"Ibu baik-baik saja?"

"Ya. Lihat saja sendiri. Sudah tua tapi cukup sehat, bukan? Dan kau juga baik, bukan? Selalu sehat?"

"Ya, Bu."

"Syukurlah. Padahal dulu kau sering sakit-sakitan, ya? Badanmu ringkih dulu. Sedikit-sedikit sakit. Tapi mungkin karena itu kau jadi kebal setelah dewasa. Kalau tidak, mana mungkin kau tumbuh tinggi dan tegap."

Samuel tidak tahan lagi menyimpan ketegangan. "Kenapa baru sekarang Ibu mendekati saya? Kenapa tidak dari dulu?" tanyanya.

Si nenek tersenyum misterius. "Oh, itu. Dulu saya tidak punya masalah. Tapi sekarang punya." Dia diam sebentar mengamati wajah Samuel lalu berkata dengan nada tegas. "Saya mau bicara denganmu."

Samuel mengangguk lesu. Dia sudah punya perkiraan akan hal itu. Bahkan dia sudah tahu apa yang mau dibicarakan si nenek.

"Saya tak mungkin bicara sambil berdiri," kata si nenek.

Samuel bingung sebentar. Tak mungkin dia mengajak si nenek ke bungalonya, karena Farah selalu bisa melihatnya. Tak mungkin juga bicara di ruang kantor Bu Kusuma atau di bangunan utama karena orang lain bisa mendengar.

"Di mobilmu saja," kata si nenek tak sabar.

Samuel merasa dirinya bodoh dan kecil. Sama seperti dulu.

Empat Belas

FARAH memperhatikan tumpukan buku yang diberikan Samuel. Ada sepuluh buah dari berbagai tema dan pengarang. Tetapi dia cuma melihat-lihat gambarnya saja dan sama sekali tidak tertarik untuk membacanya. Tak ada satu pun yang membuatnya tertarik. Tak ada buku Karen di antaranya. Ketika baru diberikan Samuel yang pertama-tama dicarinya adalah buku Karen. Lalu menyembunyikan kekecewaannya dari pandangan mata Samuel. Dia cuma mengiakan ketika Samuel menyuruhnya membaca.

"Semuanya buku bagus," begitu Samuel mempromosikan.

"Kau sudah membacanya?"

"Tidak."

"Kok tahu bahwa itu bagus?"

"Pelayan toko yang bilang. Katanya, buku-buku itu laris. Dan kalau laris pasti bagus."

"Apakah buku Karen tidak laris?" Dia bertanya ingin tahu.

"Mana aku tahu. Aku bukan penjualnya."

Farah tak bertanya lagi karena suara Samuel kedengaran jengkel. Samuel pun buru-buru pergi lagi setelah menyerahkan buku-buku itu. Katanya ada urusan dan tak bisa menginap. Anehnya, Farah tidak merasa kecewa ketika itu. Dia melepas kepergian Samuel tanpa merengek seperti biasanya bila Samuel tidak menginap. Setelah itu dia memasukkan semua buku ke kolong ranjang supaya suster Hani tidak melihatnya.

Itu hari kemarin. Sekarang dia mengeluarkan lagi buku-buku itu dan menumpukkannya di atas meja. Jangan sampai Samuel mengetahui bahwa semalam dia menyimpannya di kolong ranjang. Sekarang tak ada masalah lagi bila Suster Hani melihat. Kalau diambil pun tak apa-apa. Tapi Suster Hani pasti takkan berani mengambil karena itu pemberian Samuel. Paling-paling dia meminjam untuk dibacanya sendiri. Tetapi dari sikap Suster Hani semalam ketika datang menjenguknya sebelum tidur dia tahu bahwa Samuel tidak memberitahu Suster Hani perihal buku-buku itu. Suster Hani tidak menyinggung maupun bertanya. Kenyataannya itu menyenangkan perasaan Farah.

Hari itu Samuel cuma menjenguknya sebentar saja setelah menengok pembangunan rumah di kebun belakang lalu terburu-buru pergi lagi dengan alasan seperti biasa. Sibuk dan tak bisa menginap. Dan seperti kemarin Farah menanggapinya dengan biasa juga. Dia tidak merengek, merajuk, atau bertanya kapan Samuel akan menginap lagi.

Sekarang dia memandang buku-buku itu dan merindukan buku Karen yang kemarin diambil Suster Hani.

Padahal bagian yang sedang dibacanya sudah mendekati akhir cerita. Penasaran sekali.

Farah keluar dari bungalo lalu memandang ke kiri dan kanan. Dia tidak melihat Suster Hani. Kemudian dia berjalan ke samping bungalonya lewat rerumputan. Dari celah pohon jagung dia bisa melihat kesibukan para pekerja bangunan yang hilir mudik mengangkuti bahan-bahan bangunan. Tapi dari tempatnya berdiri dia tak bisa melihat pembangunan rumahnya. Bahkan dia belum tahu lokasi tepatnya rumah itu. Tiba-tiba saja muncul dorongan keingintahuan. Dia maju menyibakkan pohon-pohon jagung terus sampai tiba di depan rongga tembok pemisah yang nantinya akan dipasangi pintu. Rongga itu panjangnya sekitar empat meter. *Pintu yang akan dipasang nanti tentunya sebuah pintu gerbang*, pikir Farah. Ketika akan memasuki rongga itu dia ragu-ragu sejenak. Ah, kalau saja ada Samuel mendampinginya. Pada saat ragu-ragu itu seorang pekerja mendatangi dan mendorong gerobak. Farah menyisih memberi jalan. Pekerja itu, seorang lelaki tinggi besar dan berkumis tebal, menatapnya dengan heran sejenak lalu mengangguk sopan. Tetapi Farah melengos karena tatapan lelaki itu tiba-tiba menakutkannya. Lelaki itu berjalan terus tanpa mengatakan apa-apa. Sebelum membelok dia menoleh lagi ke belakang, pas pada saat Farah mengarahkan pandang lagi kepadanya. Kali ini bentrokan pandang itu membuat Farah tersentak. Tanpa pikir panjang lagi dia membalik tubuhnya dan bergegas kembali ke bungalonya.

"Bu Farah!"

Farah terkejut lagi ketika melihat Karen berdiri di samping bungalonya. Tapi Karen tersenyum mene-

nangkan. "Saya sedang jalan-jalan lalu melihat Ibu," kata Karen.

Kehadiran Karen menenangkan perasaan Farah. Tapi dia pun segera teringat pada buku yang belum selesai dibacanya dan sangat ingin diselesaikannya. Tatapannya segera tertuju ke tangan Karen yang kedua-duanya kosong lalu beralih ke tubuh Karen yang mengenakan gaun longgar mirip daster. Gaun itu memiliki saku di bagian kiri dan kanannya. Tatapan Farah bagai sinar rontgen ingin menembus saku itu. Apa gerangan isinya karena tampak gembung?

Karen memahami arti pandangan Farah karena Farah begitu terang-terangan. Dia tersenyum dan menepuk sakunya. "Saya membawakan buku untuk Bu Farah. Barangkali yang lama sudah habis dibaca."

Farah cepat mendekat. Wajahnya cerah. Dia memegang lengan Karen dan mengajaknya masuk lewat pintu samping. Pandangan Karen menelusuri ruangan. Mereka berada di dapur yang kecil tapi bersih dan apik. Sesudah itu masuk ruang makan dan ruang duduk yang antara keduanya cuma diberi pembatas sebuah rak panjang tempat meletakkan berbagai hiasan porselen dan boneka kecil dari kayu.

Di ruang duduk Farah melepaskan pegangannya. "Tunggu dulu, ya Bu," katanya, lalu berlari keluar tanpa menyilakan Karen duduk. Tapi Karen tak sungkan lagi. Dia duduk santai dan mengeluarkan bukunya dari saku. Hanya satu buku karena sakunya memang cuma mampu memuat satu saja. Di samping itu dengan hanya memberikan satu dia jadi punya alasan untuk datang lagi lain kali.

Karen tak merasa heran lagi kenapa tiba-tiba Farah berlari keluar. Pastilah untuk melihat apakah Suster Hani ada di luar atau tidak. Tetapi Karen merasa senang sekarang, karena Farah sudah bersikap lebih akrab kepadanya. Itu jelas suatu kemajuan. Dia ingin tahu, apakah Farah membaca buku yang pertama diberikannya atau tidak. Lalu matanya tertuju ke atas meja. Ada dua tumpuk buku di sana. Dia mendekat dan melihat-lihat. Semuanya novel tapi tak ada satu pun karyanya. Ketika sedang melihat-lihat itu Farah masuk.

"Aman," kata Farah, lalu mengunci pintu. Setelah itu dia berpikir sejenak. "Oh ya, pintu samping belum dikunci juga." Lalu dia bergegas ke belakang. Tak lama kemudian dia menjatuhkan dirinya di sofa. Wajahnya tampak lega dan nyaman. Dia menatap Karen. "Pernah pintu depan saya kunci, tapi dia masuk dari pintu samping," katanya.

Karen merasa tak perlu bertanya lagi siapa yang dimaksud Farah itu. Dia sudah tahu. Dia mendekat dan duduk di samping Farah. "Bu Farah punya banyak buku sekarang, ya? Baru beli?"

"Ya. Sam yang membelikan. Tapi tak ada satu pun buku Ibu. Dia tak suka."

"Tidak apa-apa. Yang penting Bu Farah sendiri suka. Bukankah yang membaca itu Bu Farah dan bukannya Pak Sam?"

Lalu tatapan Farah tertuju pada buku yang baru dibawa oleh Karen. Dia menyambarnya dengan gerakan cepat hingga Karen terkejut. "Ha, Ibu membawa buku yang baru!" serunya gembira. Tapi dengan cepat wajahnya

berubah sedih. "Yang lama saja belum habis baca, Bu," katanya dengan nada mengadu.

"Tidak apa-apa. Baca saja yang lama dulu. Kalau itu sudah selesai baru ganti yang ini. Kan tidak usah buru-buru," hibur Karen.

Wajah Farah merengut seperti mau menangis. "Tidak ada lagi, Bu. Sudah diambil Suster Hani."

Karen terkejut. "Lho, kenapa diambil?"

"Katanya ada racunnya. Dia mau periksa dulu. Padahal tinggal sedikit lagi."

"Apakah disuruh Pak Sam?"

Farah menggeleng. "Saya tidak tahu. Kayaknya sih tidak, Bu. Tapi saya ingat betul. Sam sudah memboleh-kan saya membaca buku itu. Bahkan dia sudah menyuruh saya menyelesaikan dulu buku itu sebelum membaca buku yang akan dibelikannya."

Karen berusaha menahan marahnya. Dia tak menyangka Suster Hani tega berbuat seperti itu. "Kenapa Bu Farah membiarkan? Pertahankan dong, Bu. Itu milik Ibu. Dan dia bohong. Buku itu tidak ada racunnya. Kalau memang ada, tak mungkin buku itu dibiarkan beredar dan dibeli orang. Jangan percaya, ya Bu. Jadi jangan biarkan. Kenapa Ibu tidak memberitahu Pak Sam tentang perbuatannya?"

"Saya takut, Bu."

"Takut? Kenapa?"

"Di depannya saya adalah orang gila," kata Farah dengan suara lirih.

Karen tertegun. Tapi dia berusaha memikirkan dulu pertanyaan yang akan diajukannya betapapun inginnya. Dia takut salah bicara. "Jangan bilang begitu, Bu. Itu

salah. Dia tidak berhak memperlakukan Ibu seperti itu. Kenapa Ibu tidak mengadukannya kepada Sam?"

"Saya takut. Sam menganggap saya belum sembuh. Tapi saya merasa sudah sembuh. Kepala saya sudah bersih. Tak ada gangguan lagi." Farah mulai terisak.

Karen mengulurkan tangan. Farah masuk dalam pelukannya. Sambil memeluk erat Karen menyusun kesimpulannya. Dia membiarkan dulu Farah menangis sampai puas. Setelah mereda baru dia melonggarkan pelukan dan kemudian melepaskan. Farah disandarkannya ke belakang supaya lebih rileks.

"Bagaimana kata dokter?" tanya Karen.

"Tidak. Saya tidak mau ke dokter. Dia cuma memberi saya obat. Saya tidak mau makan obat lagi, Bu. Tapi Suster Hani malah senang sekali kalau saya makan obat."

"Memangnya kenapa kalau Ibu makan obat?"

"Saya jadi lemas dan kehilangan semangat. Saya lebih suka tidur saja."

"Oh, begitu. Mungkin Ibu pergi ke dokter yang salah atau dokternya kurang perhatian. Tak semua dokter seperti itu."

"Tapi dulu semua begitu, Bu."

"Dulu? Di mana itu, Bu?"

"Di Rumah Sakit Jiwa Dharma."

Karen berusaha tidak kelihatan kaget. Bukankah itu sudah termasuk dalam perkiraannya? Dia berkata tenang. "Jadi Suster Hani kenal sama Ibu di situ. Lalu dia ikut Ibu ke sini."

"Betul, Bu. Sam yang mengajaknya."

"Kalau begitu, Ibu memang sudah sembuh. Pikirkan.

Kalau belum sembuh mustahil Ibu dibolehkan keluar dari rumah sakit."

Kemurungan lenyap dari wajah Farah. *Mengherankan*, pikir Karen. Bagaimana mungkin beberapa patah kata mampu memengaruhi orang begitu rupa hingga bisa memberinya kepercayaan? Tetapi dia menjadi senang sekali.

"Bu Farah sudah senang membaca sekarang. Itu bagus sekali, ya? Buku itu memang cuma bacaan, pengisi waktu senggang. Tetapi di dalamnya ada logika, masalah kemanusiaan dan rangsangan bagi pikiran. Orang pun dilatih untuk berkonsentrasi."

"Tadinya saya pikir, buku Ibu memang ada racunnya. Soalnya saya merasa jadi lain," kata Farah malu-malu.

"Ah, lainnya itu bagaimana dulu? Mungkin perasaan lain itu karena Ibu jadi menyukai bacaan padahal tadinya tidak. Dan di dalam bacaan itu Ibu menemukan hal-hal menarik yang sangat berkesan bagi Ibu."

Farah tersenyum menyingkirkan sisa-sisa kemurungan. Sikap Farah itu melegakan perasaan Karen. Sesungguhnya, setelah menyadari masa lalu Farah dia jadi berdebar juga karena tidak yakin bagaimana harus bersikap yang sebaiknya dan seharusnya. Dia bukan profesional dan belum pernah menghadapi orang seperti Farah. Bagaimana kalau dia melakukan kesalahan? Sekarang dia berlaku semata-mata mengikuti naluri dan keyakinannya saja akan hal-hal yang benar dan salah. Seseorang seperti Farah, dengan trauma rumah sakit jiwa, mampukah sembuh seratus persen?

"Buku-buku itu juga bagus, Bu Farah," Karen menun-

juk tumpukan buku pemberian Samuel. "Saya sudah membaca beberapa di antaranya."

"Tapi saya mau baca buku Bu Karen saja."

"Yah, itu bisa untuk persediaan kalau Ibu kehabisan bahan bacaan. Tapi bagusnya sih dibaca saja, Bu. Kalau memang tidak suka, tak usah diteruskan. Jadinya Ibu bisa membandingkan dan tidak bosan oleh tema yang sama."

Farah menggeleng. "Nggak ah," katanya kukuh.

"Pak Sam sangat memperhatikan Ibu, ya. Setelah tahu Ibu suka membaca dia segera membelikan. Dia tentunya senang sekali kalau Ibu mau membaca."

Farah merenung sebentar, lalu menepuk pahanya. Karen terkejut oleh gerakan Farah yang tiba-tiba itu dan sempat menyangka yang bukan-bukan. "Saya tahu sekarang, Bu! Kalau ada Sam saya akan pura-pura sedang membaca buku pemberiannya. Tapi kalau dia tak ada saya baca buku Ibu," kata Farah sambil tertawa girang.

Karen menyembunyikan rasa gelinya. "Wah itu ide yang bagus, Bu! Boleh saja," Dia mendukung. "Tapi sebaiknya hati-hati sama Suster Hani. Kalau-kalau diambil lagi."

Wajah Farah murung lagi. Karen cemas kalau-kalau telah salah bicara. "Jangan takut sama dia, Bu. Kenapa mesti takut? Dia kan karyawan. Kalau kerjanya tidak baik dia bisa saja dipecat. Apakah sebaiknya saya bicara sama Bu Kusuma?"

"Oh jangan! Jangan! Bu Kusuma tidak tahu apa-apa."

"Ah, saya mengerti. Jadi Suster Hani adalah perawat pribadi Ibu. Kalau begitu, Pak Sam adalah majikannya.

Bila Pak Sam tahu sikapnya tidak baik sama Ibu, dia bisa memecatnya."

"Tidak! Saya tidak mau dia dipecat!"

"Kenapa, Bu? Katakanlah. Saya ingin menolong Ibu."

"Saya takut dia lebih mudah menggoda Sam bila sudah berada di luar. Bu Karen tidak tahu, ya? Saya sendiri tahu betul. Dia naksir Sam. Saya bisa melihat itu di matanya."

Karen tertegun. Dia tak berani memberi komentar terlalu cepat. Tidakkah orang yang memiliki cinta yang mendalam, katakanlah fanatik, punya kepekaan berlebih dibanding orang lain terhadap pujaannya?

Farah memandang Karen. "Katanya, Ibu mau menolong saya."

"Oh ya, tentu saja. Apakah Ibu sudah memberitahu Sam perihal prasangka Ibu itu?"

"Belum."

"Sebaiknya jangan."

"Kenapa?"

"Itu baru prasangka. Bukan kenyataan. Kalau Ibu ngomong terus terang soal itu, Sam bisa jengkel karena merasa tidak percaya. Nanti hubungan Ibu sama Pak Sam bisa rusak. Yang senang justru Suster Hani."

Farah mengangguk membenarkan. "Habis saya mesti bagaimana terhadap suster Hani?"

"Biarkan saja seperti biasa, Bu. Pura-pura percaya kalau dia mengatakan bahwa buku saya ada racunnya. Ibu bisa pura-pura, kan? Jangan takut. Ibu sudah punya teman dan tidak sendirian. Nenek-nenek lain juga mau berteman dengan Ibu. Biarpun sudah tua mereka masih punya kekuatan."

Farah tampak lega. "Ya. Saya bisa pura-pura. Tapi bagaimana kalau buku ini diambilnya lagi?"

"Kalau diambil, biarkan saja. Saya masih punya kok. Nanti saya ganti. Dan, oh ya, buku yang sudah diambil itu pun akan saya ganti. Ibu tidak usah khawatir."

Wajah Farah yang cantik berseri-seri lagi. Melihat itu Karen sungguh tidak tega mengemukakan persoalan Lince yang menjadi alasan sebenarnya dari kunjungannya. Kalau saja dia tidak memahami masa lalu Farah dan permasalahannya sekarang ini pasti dia tidak akan ragu lagi. Tapi sekarang nalurinya mengatakan, Farah tidak berada dalam kondisi di mana dia mau dan mampu menolong orang lain.

"Sekarang saya pulang dulu untuk mengambil buku itu. Nanti saya kembali."

Sebelum Karen mencapai pintu, terdengar ketukan pintu disertai panggilan. "Bu Farah! Bu Farah!" Itu suara Suster Hani. Farah terkejut. Tapi Karen menepuk-nepuk pundaknya untuk menenangkan. "Biar saya jalan belakang saja," bisiknya. Tapi Farah menarik tangannya. "Tunggu," katanya lalu meletakkan ujung jarinya di mulut. Isyarat untuk diam. Tak lama kemudian mereka mendengar suara klotek-klotek dari pintu samping, pertanda ada orang yang mencoba membukanya tapi tak bisa karena pintu itu memang terkunci.

"Betul, nggak?" bisik Farah. "Kalau Ibu keluar dari sana pasti tepergok. Tunggu dulu sebentar. Kalau suaranya kedengaran lagi di pintu depan baru Ibu cepat keluar dari pintu samping."

Karen mengangguk meskipun dia jengkel sekali. Dia tidak punya maksud buruk di situ, jadi kenapa mesti

sembunyi-sembunyi? Dia ingin sekali menghadapi Suster Hani secara terang-terangan lalu melihat reaksinya. Tetapi dia harus mementingkan Farah. Dalam situasi seperti itu dia harus mengikuti permainan Farah.

Begitu pintu depan diketuk dan suara Suster Hani kedengaran lagi, cepat-cepat Karen menyelinap keluar lalu Farah menguncinya lagi. Tak lama kemudian kedengaran suara Farah. "Ya, ya! Tunggu!" Karen tahu, Farah akan menahan Suster Hani cukup lama untuk memberinya kesempatan berlalu dari situ tanpa dipergoki.

Tetapi begitu matanya melihat kesibukan pekerja keluar masuk rongga di tengah tembok yang baru dibangun dia tak bisa menahan diri. Tanpa pikir panjang lagi dia berjalan di antara pohon jagung terus memasuki rongga di tengah tembok mengikuti pekerja yang sedang mengangkuti bahan bangunan.

"Saya kepingin lihat rumahnya," kata Karen kepada seorang pekerja yang menoleh padanya dengan pandang bertanya.

"Belum jadi, Bu."

"Tidak apa-apa. Mau lihat sebentar saja. Nggak jauh kan?"

"Nggak, Bu. Ikut saya saja."

Karen sudah mengingatkan dirinya untuk tidak berjalan terlalu jauh lagi. Tapi ucapan pekerja tadi benar. Memang tidak jauh. Setelah beberapa kali membelok di antara pepohonan tibalah dia di hadapan kesibukan pembangunan rumah tersebut.

Walaupun pembangunannya baru beberapa hari tapi rumah itu sudah kelihatan bentuknya. Tampaknya tak banyak berbeda daripada bungalo Farah, baik luasnya

maupun modelnya. Setelah puas mengamati baru Karen teringat akan kuburan itu. Mestinya lokasinya tak jauh dari situ. Dia memperhatikan sekitarnya dengan seksama. Lalu dia mengenali pohon tanjung yang tinggi menjulang di antara pepohonan sekitarnya. Dia menuju ke sana. Jaraknya sekitar dua puluh meter. Hampir saja dia tak menemukan kuburan itu karena salibnya tak kelihatan, nyaris ketutupan oleh tumpukan ranting. Ataukah sengaja disamarkan? Mungkin itu sebabnya kenapa para pekerja seolah tidak menyadari adanya kuburan itu.

Setelah merasa cukup Karen kembali dengan menempuh jalan yang sama seperti tadi. Tapi setibanya di depan kebun jagung dia tak menerobos sela-selanya melainkan mengikuti jalan yang diambil para pekerja, terus ke jalan setapak yang menuju paviliun A. Dia tak bermaksud kembali ke bungalo Farah. Sambil berjalan dia merenung. Tujuannya semula tak tercapai. Tetapi dia yakin masih ada waktu dan kesempatan untuk memperjuangkan nasib Lince. Dia akan memikirkan cara lain.

* * *

"Duh, banyak amat bukunya, Bu!" komentar Suster Hani melihat tumpukan buku di meja Farah. "Siapa yang memberikan? Pasti bukan dari Bu Karen."

"Bukan. Itu dari Sam. Dia senang saya suka membaca."

"Oh ya?" Mata Suster Hani menyipit karena keningnya berkerut. Dia memandang Farah penuh selidik. "Apakah Ibu menceritakan tentang buku dari Bu Karen itu?" tanyanya.

"Tidak."

Suster Hani tertawa puas. "Ya. sebaiknya jangan ceritakan, Bu. Soalnya, kalau Ibu ceritakan pun dia tak akan percaya. Bila orang disuruh memilih mana yang sebaiknya dia percayai, orang waras atau tidak waras, pastilah dia memilih yang pertama."

"Siapa yang tidak waras, Suster?"

"Ah, jangan pura-pura, Bu."

"Saya sudah sembuh, Sus."

"Ya, ya. Tentu saja," Suster Hani tertawa melecehkan.

Farah menggigit bibir. Tapi dia masih ingat akan kata-kata Karen tadi.

"Apakah Pak Sam akan menginap sebentar malam ini, Bu?" tanya Suster Hani setelah beberapa saat lamanya Farah diam saja.

"Tidak tahu."

"Kok tidak tahu? Apakah dia tidak bilang-bilang? Jarang menginap sekarang, ya?"

Farah diam.

"Sudah lihat pembangunan rumahnya, Bu?"

"Belum."

"Lho, kok belum? Rumah sendiri kok tidak dilihat?"

"Biar saja. Nanti kalau sudah jadi."

"Mau langsung ditempati kalau sudah jadi, Bu?"

"Ya."

"Lantas saya tidur di mana?"

"Tetap di situ." Farah menunjuk arah bungalo Suster Hani.

"Wah, jauh dong."

"Tidak jauh."

"Lalu bungalo ini mau dikosongkan?"

"Tidak. Ini tetap punya saya. Kalau bosan di sana, saya ke sini lagi."

"Oh, begitu."

"Memangnya Suster mau tinggal sama saya?"

Suster Hani memalingkan muka untuk menyembunyikan kengerian di matanya. "Ah, biar saya di sini saja. Sesekali saya menjenguk Ibu. Asal pintunya jangan dikunci saja."

"Tentu saja tidak."

"Baiklah. Bagaimana dengan Bu Karen? Apakah dia memberikan buku lagi?"

"Tidak. Oh ya, apakah memang ada racunnya di dalam buku Karen, Sus?"

"Saya belum baca semua. Nanti saya beri tahu kalau sudah selesai."

Farah bergegas berdiri lalu mengambil buku yang diberikan Sam kepadanya. Suster Hani memperhatikan dengan keheranan. "Mau diapakan, Bu?" tanyanya ingin tahu.

Farah menyodorkan kantung plastik yang sudah berisi buku itu kepada Suster Hani. "Tolong Sus periksa semuanya, apakah ada racunnya atau tidak," katanya dengan serius.

Suster Hani terkejut. Dia menggeleng. "Pasti tidak ada, Bu. Itukan Pak Samuel sendiri yang memilih."

"Tapi Sam belum membacanya. Mana dia tahu ada racunnya atau tidak. Ayolah, Sus," Farah mendesak.

"Bagaimana kalau Pak Sam menanyakan?"

Suster Hani tak bisa menyembunyikan kekhawatirannya dalam nada suaranya.

"Saya akan bilang terus terang."

"Ah, jangan."

Tapi Farah mendesak dan merengek terus hingga Suster Hani terpaksa menerimanya juga. Dia membawa buku-buku itu sambil menggerutu dalam hati. Tapi Farah tertawa dan merasa dirinya pandai sekali.

Malam harinya Suster Hani kembali membawa kembali kantung plastik berisi buku-buku itu.

"Kok dibawa lagi, Sus?"

"Sudah saya baca. Tak ada racunnya."

"Semua?"

"Ya. Semuanya. Jadi Bu Farah aman membacanya. Nih, saya letakkan lagi di meja," kata suster Hani sambil mengeluarkan buku-buku itu dari kantungnya.

"Bagaimana dengan bukunya Karen?"

"Oh, yang itu belum."

"Sayang sekali," keluh Farah dengan wajah murung dan suara sedih.

"Sabar sajalah. Itu bisa melatih kesembuhan Ibu."

Dulu Farah akan memercayai kata-kata itu. Tanpa keraguan sedikit pun. Sekarang Farah tetap mengiyakan. Tetapi setelah Suster Hani berlalu, dia tertawa gembira lalu berlari ke kamarnya dan merogoh sesuatu dari balik kasurnya. Buku Karen. Bukan yang baru diberikan melainkan sama dengan yang diambil suster Hani. Buku itu dititipkan Karen pada Mamik untuk diberikan kepada Farah secara diam-diam. Dan Farah menghabiskan sisa waktunya sebelum tidur dengan menyelesaikan bukunya. Lalu dia tertidur pulas dengan perasaan puas, tanpa merindukan Samuel.

Bab Lima Belas

Hari Minggu tiba. Seperti biasa suasana di Sinar Senja menjadi lebih hidup daripada hari-hari sebelumnya. Banyak tamu berkunjung dan para pekerja bangunan diberi libur, supaya tidak mengganggu suasana.

Pengunjung Karen cuma putrinya, Kristie, bersama Emil, putri Kristie. Junaidi, suami Kristie, sedang ke luar negeri. Sedang Titik, cucu tertua Karen atau putri sulung Kristie mempunyai acara sendiri di hari itu. Sementara itu keluarga Yopie, putra Karen, pergi ke luar kota.

Kristie tidak bisa lama-lama karena harus menghadiri undangan pernikahan. Dia datang khusus untuk membawakan barang-barang pesanan Karen. Tetapi Karen tidak merasa kecewa. Dia memahami kesibukan putra-putrinya beserta cucu-cucunya. Bila kunjungan kekeluargaan seperti itu dijadikan sebagai keharusan atau kewajiban yang mau tidak mau harus dipenuhi, maka suasananya tidak lagi menghasilkan keakraban. Kesannya adalah pemaksaan. Orang-orang akan hadir tanpa kerelaan. Lalu sebentar-sebentar melihat jam di tangan. Dan wajah-wajah

memperlihatkan ekspresi palsu. Dia akan benci sekali kalau hal itu sampai terjadi. Jadi lebih baik tak terlalu sering dan datang dengan rela atas kehendak dan inisiatif sendiri hingga menciptakan suasana yang tulus.

Setelah ditinggalkan sendiri, dia berjalan menuju bangunan utama karena tiba-tiba teringat pada Wati. Selama dua hari belakangan dia jarang bertemu dengan Wati yang tampaknya sudah malas berjalan-jalan bersamanya ataupun datang mengunjunginya. Sementara dia sendiri pun tidak datang-datang ke bangunan utama karena waktunya tak ada lagi. Dia sudah mengisi harinya dengan menulis lebih banyak dan ada masalah Lince yang harus dipikirkan. Tetapi bukan kerinduan kepada Wati yang menjadi pendorong keinginannya berkunjung ke bangunan utama melainkan munculnya keingintahuan apakah Wati benar-benar serius dengan ceritanya bahwa cucunya akan datang berkunjung pada hari itu. Sesungguhnya Karen tidak percaya. Pastilah itu cuma imajinasi Wati belaka. Jadi dia pun ingin mendampingi Wati dan menghiburnya bila nanti kecewa dan frustrasi.

Dia melewati para nenek tetangganya yang semuanya sedang kedatangan tamu. Mereka tampak gembira dan bangga saat menyapanya. Dia berhenti sebentar di tengah mereka untuk bicara sepatah dua patah kata, ikut gembira bersama mereka. Dan juga terharu. Bila di usia lanjut materi tak bisa lagi dijadikan kebanggaan, maka gantinya adalah perhatian dari anak cucu.

Karen menjumpai Wati sedang duduk sendiri di teras bangunan utama. Wajahnya cerah dan jelas kelihatan bahwa dia sedang menunggu seseorang. Senyumnya me-

ngembang lebar begitu dia melihat Karen. "Hai, selamat pagi, Kar!" sapanya riang.

"Selamat pagi, Wat!" balas Karen lalu menarik kursi supaya bisa duduk berdekatan dengan Wati.

"Senang melihatmu, Kar."

"Saya juga senang. Sudah berapa hari kita nggak ngobrol, Wat?"

"Ah, baru juga dua hari."

"Sudah malas jalan-jalan, Wat? Kau pun tak suka datang lagi ke tempatku."

"Bukan malas, Kar. Tapi ada sesuatu yang kupikirkan. Saya sedang membuat rencana."

"Ah, rencana?" Karen mencondongkan tubuh lebih dekat.

"Ya. Tapi nantilah kuberitahu kalau saya sudah ketemu cucu saya."

Karen tertegun. Jadi Wati masih saja mengingat cucunya, padahal dia sudah berusaha tak menyinggung masalah itu. Kalau Wati melupakan sebaiknya tak diingatkan. Tak tahan lagi dia menggumam. "Rupanya kau benar-benar serius dengan cucumu itu. Dan sekarang kau pasti sedang menunggunya dengan penuh harap."

Tentu saja Karen tak berharap kata-katanya itu bisa terdengar oleh Wati karena mengucapkannya pelan tanpa berhadapan muka dengan Wati. Dia hanya menyuarakan pikirannya sendiri seperti yang terkadang menjadi kebiasaannya. Karena itu tak kepalang kagetnya ketika dia mendengar ucapan Wati kemudian.

"Tentu saja saya serius, Kar. Dan saya memang sedang menunggunya. Kau lihat saja nanti."

Karen mengamati wajah Wati dengan tercengang-ce-

ngang. Untuk beberapa saat mulutnya sampai lupa dikatupkan. Sesungguhnya, mampukah Wati mendengar? Rasanya hal itu tidak mungkin bila dia mengingat lagi kejadian-kejadian yang sudah berlalu. Jangankan ucapan yang sepelan itu, lebih keras pun Wati tak bisa mendengarnya.

Wati menoleh dan tersenyum manis. Di mata Karen, senyum itu tampak misterius.

"Maukah kau menemani saya menunggunya?" tanya Wati.

"Ya. Tentu saja," sahut Karen. Prasangka muncul di benaknya. Sebuah prasangka yang dihubungkannya dengan masalah wajar dan tak wajar yang sudah beberapa kali dijumpainya di tempat itu. Kewajaran dan ketidakwajaran sepertinya tercampur-baur hingga menjadi sulit dibedakan atau diberi batas yang jelas. Tak mungkin seseorang yang tadinya tuli jadi bisa mendengar dengan baik secara tiba-tiba tanpa upaya pengobatan apa-apa. Apalagi ketulian orang lansia selalu dianggap sebagai sesuatu yang wajar. Tapi untuk apa Wati berpura-pura tuli karena kepura-puraan itu melelahkan dirinya sendiri?

Karen mencoba lagi dalam percakapan-percakapan berikutnya tapi tak menemukan hal seperti tadi. Wati kembali bersikap seperti orang tuli.

"Kau yakin dia akan datang?" tanya Karen.

"Oh, ya."

"Sejak jam berapa kau duduk di sini?"

"Sejak selesai sarapan."

Karen merasa iba. "Bagaimana kalau kita jalan-jalan sebentar untuk melemaskan kaki?" dia mengajak.

"Nggak ah. Nanti dia tak bisa menemukan saya kalau datang."

"Masa duduk terus? Kan pegal, Wat. Begini. Kita jalan-jalan dekat pintu gerbang saja. Semua orang masuk lewat pintu itu, bukan? Pasti kelihatan."

Wati berpikir sebentar, lalu mengangguk setuju. Mereka berjalan dengan bergandengan tangan menyusuri jalan setapak terus ke halaman. Cukup banyak mobil tengah parkir.

"Bu Karen! Bu Wati!"

Ada panggilan dari bangunan utama. Mereka menoleh. Lince melambaikan tangan. Mereka membalas lambaian itu. Lince kelihatan sedang sibuk dan jelas tidak bermaksud bergabung dengan mereka. Mereka meneruskan perjalanan. Tapi kemudian Karen berhenti dengan tiba-tiba.

"Ada apa?" tanya Wati.

"Barusan kau menoleh lebih dulu. Apakah kau bisa mendengar panggilan Lince itu?" tanya Karen tanpa menyembunyikan rasa penasarannya.

Wati tak segera menjawab. Rona merah mewarnai mukanya. Dia memalingkan muka dari tatapan Karen. Kentara dia bingung menjawab karena pertanyaan itu tak terduga.

"Ayolah, Wat. Kau sebenarnya bisa mendengar dengan baik, bukan?" kata Karen berusaha berhadapan muka lebih dulu agar Wati bisa membaca gerak bibirnya.

"Ya," sahut Wati dengan lirih.

"Kenapa?"

"Maaf, Kar. Saya tidak bermaksud jelek kok. Tapi

sejak tiba di sini saya sudah disangka dan dianggap tuli, jadi saya sesuaikan saja."

"Tapi sama teman jangan, dong," keluh Karen jengkel. Meskipun dia percaya bahwa Wati tidak punya maksud buruk toh dia merasa dipermainkan dan diperbodoh. Bayangkan. Setiap kali bicara dengan Wati dia harus berhadapan muka dulu atau bicara keras di depan telinganya, padahal Wati tertawa dalam hati. Belum lagi saat-saat di mana Wati tak diacuhkan kalau dia sedang asyik berbicara dengan Lince dan Bambang, padahal Wati diam-diam mendengarkan. Ah, Wati sudah tahu banyak tanpa disadari siapa pun! Kenyataan ini terasa lebih mengejutkan dibanding pemahaman bahwa Wati sebenarnya tidak tuli. Padahal semua informasi yang dibicarakan itu mengenai rahasia pribadi orang lain.

Rupanya Wati memahami kejutan yang terekspresi di wajah Karen. "Ya, saya sudah mendengar semuanya. Tapi saya tidak bermaksud jelek, Kar."

"Lantas apa? Demi kesenangan saja?"

"Maaf, ya Kar. Jangan marah. Tapi sebenarnya memang menyenangkan disangka tuli itu, lho. Orang pada bicara seenaknya, bahkan tentang diri saya tanpa harus menutup-nutupi perasaan sesungguhnya. Saya jadi tahu isi hati orang yang sebenar-benarnya. Saya pun tidak punya beban apa-apa karena dilecehkan. Malah sebaliknya saya bisa pergi ke mana pun tanpa orang perlu menyingkir karena khawatir omongannya kedengaran."

"Tapi saya merasa diperbodoh olehmu, Wat."

"Ah, kau marah, Kar? Maafkan, ya? Sebenarnya saya sudah mau mengaku sejak awal, tapi kemudian saya mendengar cerita Lince. Duh, saya terharu betul. Dia baik

sama saya. Dia sayang sama saya. Padahal dulu kami saling tak peduli. Saya sangat berterima kasih padamu, Kar. Karena jasamulah maka Lince jadi berubah. Oh, terima kasih, Kar," kata Wati dengan suara parau oleh keharuan yang mendalam. Lalu dia memeluk Karen dan mencium kedua belah pipinya dengan gerakan yang cepat hingga Karen terperangah.

Tapi saat berikutnya Karen sudah bereaksi dengan membalas pelukan. "Saya tidak marah, Wat. Cuma sempat jengkel. Coba kalau tahu dari dulu, tentunya kau tidak diperlakukan seperti tak ada," katanya dengan tersenyum.

"Tapi kau pun tidak akan bercerita leluasa di dekatku, bukan?"

Mereka tertawa bersama.

"Orang yang melihat kita berpelukan barusan seperti tadi akan keheranan," kata Karen sambil menarik Wati untuk berjalan lagi. "Tapi yang jelas, ngobrol denganmu sekarang pasti jadi lebih menyenangkan."

Wati cuma tertawa. Tapi kemudian mereka sama-sama menghentikan langkah ketika melihat mobil Samuel memasuki halaman. Pada mulanya Samuel tidak melihat mereka. Baru setelah dia memandang sekeliling untuk mencari posisi parkir dia melihat kedua nenek. Dia mengangguk sopan.

Karen merasa sikap Samuel itu jauh lebih baik dibanding terakhir kali berpapasan muka dengannya. Ketika itu Samuel membuang muka, pura-pura tak melihat. Tapi ada juga keraguan. Kemungkinan Samuel bersikap sopan karena dia tidak sendirian.

"Yuk, kita kembali saja ke teras?" Wati mengajak.

Karen setuju. Sekarang dia merasa lebih leluasa terhadap Wati karena Wati toh sudah mengetahui semuanya. "Sam belum memberi reaksi apa-apa terhadap usaha saya untuk membela Lince," katanya. "Saya sudah dua kali mendekati Farah untuk minta bantuannya, tapi baru sekarang saya sadar bahwa Farah tak mungkin bisa membantu."

"Kenapa?"

"Farah sudah terlalu dibebankan oleh masalahnya sendiri," Karen menceritakan pertemuannya dengan Farah dan perlakuan suster Hani.

"Tapi kita tak perlu pesimistis."

"Betul. Mungkin ada baiknya minta bantuan Bambang. Tapi untuk itu saya mau tanya Lince dulu."

"Betul sekali. Kemungkinan Bambang bukannya membantu tapi malah memperkeruh suasana."

Ucapan Wati itu sempat membuat Karen heran dan takjub. Ternyata Wati bisa memberi pendapat yang bijak. Mestinya dari awal Wati bisa diajak berdiskusi. Tapi Karen merasa senang karena Wati bisa diandalkan bantuannya. Dia merasa tak sabar ingin bertemu Lince untuk menyampaikan kabar gembira itu. Lince pasti senang sekali bila tahu bahwa nenek yang mulai disayanginya itu sebenarnya masih tajam pendengarannya dan tajam pula otaknya. Tetapi dalam hati Karen ada kebanggaan lain, yaitu dalam usia setua Wati yang masih bisa bergurau. Dia membayangkan dirinya sendiri sepuluh tahun lagi.

Mereka duduk kembali di teras.

"Bu Meinar belum kembali, Wat?"

"Belum. Nyaman deh." Wati tertawa.

"Kau hebat. Bisa bertahan di sana."

"Ya, karena saya tuli."

Karen tertawa. "Jadi kau bisa menganggapnya sebagai lelucon, bukan?"

"Benar. Dengan demikian hidup jadi lebih menyenangkan."

Karen mengagumi Wati, padahal beberapa saat yang lalu dia teramat jengkel dan ingin rasanya pergi meninggalkan Wati. Barangkali pada suatu saat kelak, mungkin sepuluh tahun lagi, dia pun akan meniru kelakuan Wati. Ya, siapa tahu dia akan melewatkan sisa umurnya di tempat seperti ini. Suatu bayangan masa depan yang ternyata tidak menimbulkan kesan depresif.

"Wah, si Lince kok tidak kelihatan, ya," kata Karen setelah beberapa kali menengok ke belakang.

"Mungkin ada yang perlu diurus."

Sahutan Wati yang tenang membuat Karen berpaling dan mengamati wajahnya. Dia heran melihat senyum Wati. Rileks dan bahagia sekali kelihatannya. Bagitu optimiskah Wati menunggu kedatangan sang cucu?

Lalu Karen terkejut melihat Samuel berjalan bersisian dengan Lince. Keduanya mendekat ke tempat mereka berdua. Setelah makin dekat dia melihat mata Lince merah dan berair. Dia menjadi tegang dan duduk tegak, siap menghadapi kemungkinan buruk. Dia tidak rela kalau Samuel mengusirnya berdua dengan Lince sekarang juga. Dia akan marah besar lalu memaki Samuel sebagai orang yang tak berperikemanusiaan. Dia akan....

Karen tak sempat lagi membayangkan macam-macam. Dia tercengang kenapa pandangan Lince tertuju kepada Wati dan bukan kepadanya. Sedikit pun Lince tak me-

mandang kepadanya, seolah dia tak ada di sana. Arah jalan Lince lurus kepada Wati dengan kedua tangan terulur. Karen terngaga dan matanya membelalak besar ketika Wati berdiri dan ikut-ikut mengulurkan kedua tangannya. Tak lama kemudian Lince dan Wati berpelukan. "Nenek! Oh, Nenek!" seru Lince sambil terisak-isak.

Karen berdiri bingung. Kedua orang yang tengah berpelukan seperti melupakan dirinya, bahkan dunia sekitarnya. Lalu pandang Lince tertuju pada Samuel yang berdiri dengan sikap kikuk. Tanpa ragu Karen mendekati Samuel. "Kenapa mereka?" tanyanya.

"Bu Am adalah nenek kandung Lince," kata Samuel.

"Bu Am?"

"Ya. Bu Ambarwati. Dulu Bu Am mengasuh saya waktu kecil."

Karen segera memahami tanpa perlu menjelaskan lebih banyak lagi. Dia pun memahami banyak hal lagi perihal Wati. Pada hari Minggu ini cucu Wati akan datang berkunjung. Ternyata benar. Wati tidaklah berkhayal atau berangan-angan. Dia memang memiliki seorang cucu. Sejak lama sang cucu hidup berdampingan dengannya, tapi baru sekarang memeluknya dan memanggilnya Nenek! Mata Karen jadi ikut basah oleh rasa haru dan takjub. Indah sekali, baik untuk dilihat maupun dirasakan.

Ketika akhirnya kedua orang yang berpelukan itu menyadari sekelilingnya dan Karen ikut bergabung dengan kebahagiaan mereka, Samuel sudah tak ada di tempatnya semula. Dia pergi diam-diam tanpa ada seorang pun dari mereka yang tahu. Tapi siapa peduli kepadanya pada saat itu?

* * *

Bambang yang datang kemudian ikut merasakan sensasi berita hebat itu. Dia bukan cuma ikut bergembira untuk Lince dan Wati tapi lebih-lebih untuk dirinya sendiri. Kalau sejak awal dia tak usil dengan keingintahuannya pastilah dia tak pernah kebagian berita itu. Padahal baginya berita semacam itu luar biasa sekali. Sekarang dia merasa dirinya patut jadi bagian dari orang-orang yang menang. Dia telah ikut berperan dalam kemenangan itu. Dengan kata lain dia ikut berjasa, betapapun kecilnya. Nyatanya para nenek bersama Lince menyampaikan rasa terima kasih mereka kepadanya, dan mengikutsertakan dirinya dalam kebahagiaan mereka.

Mereka berempat berpesta bersama di paviliun A, di muka kamar Karen.

Tak bosan-bosannya Bambang memandangi Lince dan Wati bergantian. Jadi nenek ini adalah kekasih dari Anton Karnadi, bapak dari Samuel dan juga kakek dari Lince. Biasanya kekasih gelap itu cantik. Dia mencoba membayangkan kecantikan Wati di masa mudanya dulu. Pasti lebih cantik dari Lince.

"Jadi sekarang tak ada masalah lagi bagi Lince setelah Bu Wati memperkenalkan diri kepada Sam," kata Bambang.

"Oh ya. Tentu saja. Biar kayak begini, saya masih punya kekuatan untuk mempengaruhi Sam," Wati tertawa lembut. Sedang Lince menyandarkan kepala dengan manja di pundaknya.

"Tapi maaf ya, Bu," kata Bambang hati-hati. "Saya kenal Pak Sam sebagai seorang yang sedikit angkuh. Ibu dulu mengasuhnya sewaktu kecil. Apakah fakta itu sudah cukup untuk mempengaruhi Sam dan membuatnya

mengikuti kehendak Ibu, meskipun Ibu dulu sangat dicintai ayahnya? Toh si ayah itu sudah tiada."

Karen membenarkan pertanyaan itu. Dia pun merasakan kejanggalan yang sama.

"Pertanyaan yang bagus," sahut Wati tersenyum. "Kekuatan saya memang bukan cuma sekadar ikatan batin dari masa lalu. Tapi saya memiliki sesuatu yang nyata. Hitam di atas putih."

"Apakah itu, Bu?"

"Sebuah surat wasiat dari Anton, bahwa tanah ini diwariskannya pada saya setelah dia meninggal. Surat itu sah, dicap dan ditandatangani oleh notaris beken di Jakarta. Sebenarnya Samuel tahu betul mengenai hal itu, tapi karena saya dianggap sudah hilang walaupun kenyataannya memang tak pernah dihubungi, maka dia menguasainya untuk diri sendiri. Tapi memang tanah ini mesti diurus, bukan? Karena itu jugalah maka dia sangat dermawan dengan memberikan tanah ini bagi keperluan panti werdha. Di mata umum dan relasinya dia berjiwa sosial, padahal dia tahu betul bahwa tanah ini bukan miliknya. Yah, tentu kalian bertanya-tanya kenapa saya membiarkan saja hal itu terjadi padahal saya memiliki surat yang sah. Begini. Saya memang menghilang setelah menyerahkan Mirna dalam pengurusan Anton dan istrinya. Biarpun tidak rela saya percaya anak itu lebih terjamin di tangan mereka daripada ikut sama saya. Anton sudah berjanji akan mengadopsi anak itu supaya dia tidak punya status sebagai anak haram. Rupanya dia ingkar janji. Kasihan Mirna. Sesungguhnya saya baru tahu kisah mereka dari hasil mencuri dengar pembicaraan kalian baru-baru ini saja. Padahal semula saya pikir Mirna

dan keluarganya hidup bahagia hingga saya tak ingin mengganggu mereka. Bila Mirna sudah punya keyakinan bahwa dia adalah anak Anton dan istrinya, buat apa saya datang mengakui sebagai ibu kandungnya? Itu sama saja dengan mencoreng nama baik dan mengganggu ketenangan hidup mereka. Setelah tahu riwayat Mirna dan Lince barulah saya bertindak. Keterlaluan sekali si Sam itu. Nah, Lince sayang, kau tidak perlu takut lagi akan terusir dari sini, karena sesungguhnya tempat ini adalah milikmu. Nenek akan menghibahkannya buatmu."

Lince memeluk neneknya erat-erat. Dia masih saja merasa seolah dalam mimpi. "Tapi Om Sam tadi membuat saya berjanji untuk tidak memberitahu masalah ini kepada Tante Farah. Dia mau memberi apa pun asal Tante Farah tidak dilibatkan."

Wati mengangguk. "Baik. Farah patut dikasihani."

"Lantas bagaimana dengan rumah Farah di belakang sana?" tanya Bambang.

"Saya serahkan pada Lince," kata Wati.

"Om Sam berjanji akan membayar sewa tanah itu asal Farah tetap diberi kebebasan tinggal di sana. Saya tidak keberatan. Utang saya jadi impas dan saya bisa sekolah. Dengan demikian saya tidak lagi membebani Bu Karen, ya Bu? Terima kasih banyak sekali. Ini semua berkat jasa Bu Karen."

"Benar. Karen memang luar biasa," puji Wati.

"Ah, jangan lupa sama Bambang, dong," Karen mengalihkan.

Bambang tersipu ketika Lince dan Wati menyampaikan terima kasih kepadanya. Dia berseri-seri bangga. "Ini

adalah hasil kerja sama. Kita satu tim yang saling membantu," katanya merendah.

Mereka tertawa.

"Mari kita bersulang untuk kesuksesan ini," ajak Karen sambil mengangkat kaleng jus jeruk yang dihidangkannya dari persediaan di kulkasnya. Mereka saling membenturkan kaleng masing-masing lalu menghirup isinya. Nikmatnya tak kepalang.

"Memangnya Nenek menghilang ke mana sih?" tanya Lince kemudian.

"Ceritanya panjang. Tapi singkat saja, ya? Saya ketemu seorang lelaki yang sangat baik dan menikah dengannya. Kami pergi ke luar Jawa dan terus tinggal di sana sampai dia meninggal. Saya kembali ke sini dengan membawa sedikit harta yang diwariskan pada saya. Lalu saya mendengar tentang tempat ini pada saat saya berpikir untuk menggugatnya dari Samuel. Bukankah saya membutuhkan tempat tinggal? Tetapi tempat ini sudah menjadi sebuah panti werdha dan penghuninya adalah orang-orang sebaya dengan saya. Siapa tega mengusir mereka? Maka saya memutuskan untuk tinggal di sini dengan prosedur sama dengan orang-orang lain."

"Padahal Ibu bisa saja tinggal gratis dan mendapat perlakuan istimewa sambil mengesahkan milik Ibu ini. Tapi Ibu malah diam-dia saja dan menyimpan surat yang demikian berharga," kata Bambang. Dia tak habis pikir bagaimana mungkin orang menyia-nyiakan harta yang demikian berharga.

"Entahlah. Mungkin juga saya bodoh, ya? Tapi saya pikir, buat apa harta bagi orang setua saya? Saya tak punya keturunan. Ah, tentu saja sesungguhnya punya, tapi

saya sudah berjanji untuk melepaskan dan tidak mengusik. Walaupun saya ingin memberikan kepada Mirna dan keturunannya, tapi tak mungkin saya bisa melakukannya tanpa membongkar rahasia masa lalu. Padahal rahasia itu adalah aib. Jadi serba salah, bukan?"

"Jadi yang untung malah si Sam," keluh Bambang.

Wati cuma tersenyum.

"Itu suatu bukti bahwa Nenek orang yang berbudi," puji Lince dengan penuh respek. "Dan pintar lagi. Dengan mudah Nenek mengelabui kami. Wah, saya sangat bangga punya Nenek."

"Nenek juga bangga punya cucu seperti kamu. Kau sudah menyayangiku sebelum tahu siapa diriku."

"Yah, memang luar biasa," kata Karen takjub. Dia pun merasa beruntung. Seandainya dia tidak memilih tinggal di situ, tentunya dia tidak akan mengalami semua itu. Sampai mati pun hidupnya akan datar saja dan cuma bisa mengalami sensasi khayalan kisah fiksinya saja.

"Ternyata Farah dan Samuel tidak mengenali Ibu padahal Ibu sudah lama tinggal di sini," kata Bambang.

"Tidak mengherankan. Saya sudah tua sekali sekarang. Mana mungkin mereka masih ingat. Secantik apapun di masa muda, kalau sudah tua tetap jadi nenek-nenek."

"Saya yakin, dulu Pak Anton jatuh hati pada Nenek bukan semata-mata karena soal kecantikan," kata Lince dengan yakin.

Wati hanya tersenyum. Sekarang dia bisa mengingat kembali masa lalu tanpa merasa sakit.

"Setelah status Lince dan Bu Wati menjadi jelas, tentunya Lince tidak bekerja lagi di sini. Lince jadi orang bebas," gurau Bambang.

"Ya. Om Sam juga berkata begitu tadi. Dia sempat mengenalkan saya pada Bu Kus. Katanya, Nenek dan saya adalah pemilik tanah yang baru."

"Wah, Bu Kus pasti terkaget-kaget," kata Karen.

"Benar. Dia kaget sekali dan memandang saya seolah saya baru menang undian." Lince tertawa.

"Saya harap Sam akan segera menjelaskan permasalahan dalam rapat yayasan nanti," kata Bambang. "Dan tentu saja juga mengikutsertakan Bu Wati sebagai pemilik yang sah. Ibu bersedia, kan?"

"Ya. Tapi saya akan tetap menjamin keberadaan panti ini. Tidak ada masalah. Semuanya biar berlangsung seperti semula. Tapi bolehkah saya minta sesuatu darimu, Bang?"

"Oh, tentu saja, Bu."

"Kebersamaan kita sebagai satu tim harus kita pelihara tanpa mengikutseratakan orang lain. Saya melihat tim ini sebagai sesuatu yang suci dan luhur. Jangan sampai rusak oleh keingintahuan orang lain."

"Ya. Saya mengerti, Bu," sahut Bambang tanpa keberatan. Dia tahu maksud Wati, yaitu memintanya untuk tidak menggosipkan masalah itu kepada orang lain. Tentu saja dia tak akan melakukan hal seperti itu. Dia seorang lelaki, bukan perempuan yang pada dasarnya suka bergosip.

"Oh ya, ada satu hal lagi, Wat," kata Karen. "Saya harus menanyakannya sekarang. Mumpung belum lupa. Sudah begitu lamanya kau berpura-pura tuli dan kelihatan selalu sempurna dalam berperan seperti itu. Jadi rasanya janggal kalau tiba-tiba kau melakukan kesalahan seperti tadi itu. Saya pikir, itu bukan kesalahan atau

kelalaian melainkan kesengajaan. Kau tahu bahwa hari ini adalah hari terakhir kepura-puraan itu, jadi kau mulai membuka dirimu sedikit. Betul tidak dugaanku itu, Wat?"

Wati tersenyum. "Betul. Maaf sekali lagi, bahwa saya telah berpura-pura pada kalian."

"Tidak usah minta maaf, Nek. Kalau tidak begitu, mana mungkin Nenek bisa tahu semuanya? Nenek sangat pintar. Ya, Nenek adalah nenek terpintar di dunia!" seru Lince.

Nenek dan cucu saling berpandangan. Di mata Karen, pemandangan itu tak kepalang indahnya.

Enam Belas

Dua bulan kemudian, rumah untuk Farah sudah selesai. Yang masih harus dikerjakan adalah taman sekitar rumah. Untuk itu pekerjanya cukup tiga orang saja. Suasana keseluruhan Sinar Senja menjadi tenang kembali karena tak ada lagi hiruk pikuk dan polusi serta kekotoran bahan-bahan bangunan yang berserakan di kebun. Parman dan Toha, kedua tukang kebun, sesudah bergiat merapikan dan merehabilitasi kebun yang rusak.

Lince sudah masuk kuliah, pergi pagi dan pulang sore. Dia tak perlu bekerja lagi hingga bisa mengkonsentrasikan perhatian dan waktunya untuk belajar. Untuk sementara dia tinggal sekamar dengan Wati sedang Meinar dipindahkan ke kamar lain. Samuel menjanjikan kalau Farah pindah ke rumah barunya maka bungalo yang semula ditempati Farah akan diberikan pada Wati dan Lince bisa menempati bungalonya sendiri. Selama Farah belum pindah, Samuel minta agar keadaan tetap seperti semula supaya Farah tidak menyangka macam-ma-

cam. Samuel khawatir kalau-kalau Farah jadi sedemikian kecewanya hingga mengganggu mentalnya.

Akhirnya Samuel mengakui, bahwa dia sudah berjanji untuk memberikan tanah itu kepada Farah hingga selama ini Farah menganggap tanah itu sudah menjadi miliknya. Wati bisa memahami hal itu dan memberikan janjinya. Sementara itu dia sudah menjalin pergaulan dengan Farah tanpa dikenali atau diingat. Farah cuma menganggapnya sebagai salah satu nenek penghuni panti, yang sedikit lebih istimewa daripada yang lain karena Wati adalah teman Karen.

Suster Hani tak lagi berani menghalang-halangi pergaulan Farah dengan Karen maupun nenek yang lain, karena sadar bahwa Samuel sudah memberikan restunya. Tetapi Karen bersama Wati dan Lince memainkan peran mereka dengan baik. Yang diketahui Suster Hani tak beda dengan pemahaman para karyawan lain di Sinar Senja, yaitu Lince telah menemukan neneknya yang hilang dalam diri Wati dan Lince tak lagi berstatus karyawan di situ melainkan indekos dan kuliah dengan dibiayai oleh Wati dari simpanannya di bank. Cuma Bu Kusuma yang tahu perihal pemilikan Sinar Senja yang sesungguhnya, meskipun pengetahuannya juga cuma sebatas itu.

Walaupun orang yang tahu begitu terbatas, toh Samuel merasa risi dan canggung bila datang berkunjung lalu bertatapan dengan para penghuni maupun karyawan. Pada perasaannya semua orang tahu dan mencemoohnya. Itu membawa akibat pada hubungannya dengan Farah, karena dia semakin jarang berkunjung apalagi menginap. Tetapi bukan cuma Farah yang merasakan hal itu. Suster Hani juga menyadarinya.

"Pak Sam jarang datang sekarang, ya Bu," kata Suster Hani dengan nada simpati.

"Ya," sahut Farah dengan pandang bertanya. Selama ini dia menganggap Suster Hani sudah bersikap lebih baik kepadanya tapi tidak tahu kenapa.

"Apakah Bu Farah tidak merasa kehilangan?"

"Memangnya kenapa?" tanya Farah curiga.

"Lho, kok balik bertanya. Saya kan perawat Ibu. Jadi perlu tahu perkembangan kesehatan Ibu. Wajar, kan?"

Sekilas Farah kembali ke masa lalu. Tentu saja dia masih ingat dan memahami. Ada suatu masa yang membekas dalam di benaknya, tak akan pupus sepanjang hayatnya, di mana orang-orang seperti Suster Hani tak pernah membiarkannya dalam kebebasan. Selalu mengorek, selalu ingin tahu, selalu mencampuri dan selalu memaksa! Itu dulu. Tapi sekarang, Suster Hani masih saja jadi bayang-bayang.

"Ya," sahutnya patuh.

"Jadi, apakah Bu Farah merasa kehilangan?"

"Ya," Farah terpaksa mengakui.

Suster Hani memandang dengan iba. "Kalau begitu nanti saya bicara dengan Pak Sam supaya dia jangan melupakan Ibu."

Farah melotot. "Apa maksud Suster? Sam melupakan saya?" tanyanya dengan suara meninggi.

"Ah, tenang, Bu Farah. Tenang. Jangan emosi dulu. Bukankah Bu Farah sudah punya teman sekarang? Sudah getol membaca lagi. Mungkin karena itu Pak Sam menjarangkan kunjungannya. Dia pikir Ibu sudah tidak begitu membutuhkannya lagi sekarang."

Kata-kata itu malah membuat Farah gelisah. Bukankah

kunjungan Sam tak ada hubungannya dengan masalah kebutuhan? Dia dan Sam punya hubungan khusus yang tak bisa digantikan orang lain. Tetapi tentu saja dia tidak bisa menceritakan pada Suster Hani soal hubungan khusus itu karena Sam berpesan demikian.

Suster Hani memperhatikannya sejenak, lalu berkata pelan, "Ya, mungkin saja gosip itu tidak benar."

Kata-kata itu memberi efek kejutan yang luar biasa bagi Farah. Dia melompat dan mencengkeram kedua pundak suster Hani. "Gosip apa, Suster?" tanyanya dengan suara gemetar.

Suster Hani memandang dengan sorot mata dingin dan wajah beku. Farah menggigil seperti masa lalu. Dia memalingkan muka dan melepaskan pundak Suster Hani dari pegangannya. Kedua lengannya lunglai di samping tubuhnya. Tapi dia tetap mengulang pertanyaannya, "Gosip apa, Suster?"

"Sudahlah. Tidak apa-apa. Bu Farah tidak perlu memikirkan dirinya lagi. Yang penting Bu Farah sudah sembuh. Bukankah Ibu yakin sudah sembuh? Nah, buktikan hal itu!"

Tetapi Farah seolah tidak mendengar kata-kata yang panjang itu. Dia kembali bertanya, "Gosip apa, Sus?"

"Saya akan beritahu, tapi Ibu harus janji tidak mengatakan Pada pak Sam bahwa saya yang ngomong. Kalau Ibu merasa sudah sembuh Ibu bisa melakukannya."

"Ya. Saya janji."

"Benar? Kalau Ibu ingkar janji berarti Ibu belum sembuh."

"Ya, ya. Saya janji. Katakanlah, gosip apa, Sus?"

"Katanya Pak Sam mau menikah dan sedang sibuk

membuat persiapan. Tapi saya belum tahu pasti juga. Maklum namanya juga gosip. Mungkin itu jadi sebab kenapa dia jarang datang. Tapi kalau sudah beres pasti dia akan berkunjung seperti biasa karena dia sangat sayang sama Ibu. Cuma yang pasti tentunya dia tak bisa lagi menginap di sini," Suster Hani mengoceh sambil memperhatikan wajah Farah. Dia tak berhenti bicara meskipun sudah jelas tampak bagaimana wajah Farah memucat tambah putih. Dia baru berhenti ketika Farah mendorong tubuhnya lalu berlari ke kamar dan kemudian melempar dirinya ke ranjang lalu menangis tersedu-sedu.

Suster Hani terperangah oleh badai yang ditimbulkan hasutannya. Sesaat dia menjadi cemas kalau-kalau Farah bunuh diri lalu terpikir untuk menghibur dan menasihatinya. Tapi saat berikut dia mengangkat bahu tanda tak peduli. Siapa gerangan yang mau menyalahkannya karena tak ada saksi yang mendengar maupun melihat?

"Huh, aku sudah bosan di sini. Bosaaaan!" gerutunya sambil melangkah keluar.

* * *

Samuel baru datang keesokan harinya. Dia khawatir melihat kemurungan Farah. "Kenapa? Kau sakit?" tanyanya.

Farah menggeleng.

"Lantas kenapa?"

"Aku sedih."

"Lho, kok begitu? Padahal belakangan ini kulihat kau ceria bersama teman-temanmu. Malah kau ajak mereka melihat-lihat rumahmu. Kok sekarang jadi murung? Apakah ada yang menyakiti hatimu?"

"Tidak."

"Mau buku lagi?"

"Tidak."

"Ah, kalau kau tak mau bilang mana aku tahu sebabnya apa. Apa aku tak mungkin bisa menolong, kan?"

"Kau mau menolong?"

"Ya. Tentu saja. Kalau bukan aku, siapa lagi?"

"Kau jarang datang. Jarang menginap."

"Oh, begitu. Cuma itu?"

"Hah, cuma itu. Apa sebabnya?"

"Aku tak bisa meninggalkan pekerjaanku, Far. Sibuk."

"Bohong!"

Samuel menatap curiga. Mungkinkah ada yang membuka rahasia itu kepada Farah?

"Aku tidak bohong, Far. Coba bilang, bohongnya apa?"

"Kau mau kawin! Kau punya perempuan lain di rumahmu!"

Samuel terbahak geli. "Ya, ya. Aku mau kawin."

Farah melotot. "Sama siapa?"

"Ya, sama kamu dong. Memangnya sama siapa?"

Farah tertegun. "Ah, kau pintar berpura-pura. Dari dulu ngomongnya begitu, kan?"

"Aku tidak pura-pura. Kau yang tidak mau."

"Ah, masa."

"Nah, kau yang pura-pura sekarang. Tak ingat lagi? Kalau kita kawin sudah tentu kau tinggal bersamaku di rumahku. Bukan di sini. Masa aku harus tinggal di tengah nenek-nenek!"

Farah cemberut. Dia memang ingat.

"Selama kau tinggal di sini, kita tidak mungkin bisa kawin," kata Samuel dengan nada pasti.

"Jadi kau mau kawin sama orang lain?"

"Ah, tak ada orang lain, Far!" Samuel mulai kehilangan kesabaran. Tetapi dia terus mengingatkan dirinya. Farah harus dihadapi secara khusus. Toh dia heran. Baru kali ini Farah mencemburuinya. Gejala apakah itu? Apakah itu merupakan ekses dari pergaulan Farah dengan orang lain?

"Apakah ada yang menghasutmu dengan cerita bohong?" tanyanya selidik.

Farah menggeleng.

"Kalau memang tak ada, jangan berpikir yang bukan-bukan," kata Samuel dengan gaya menasihati. "Kau harus percaya padaku. Aku sudah komit sama kamu, Far. Jangan berpikir jelek karena pikiran jelek cuma menyiksa dirimu sendiri. Lihat saja. Kau jadi sedih, jadi kesal. Padahal tak ada apa-apa."

Tetapi nasihat itu tidak berarti bagi Farah. Baginya, semakin keras usaha Samuel untuk meyakinkannya semakin kentara bohongnya.

"Aku sudah bilang, kalau kau ingin aku tinggal di rumahmu, pindahkanlah kuburan anak kita di kebun rumahmu."

Samuel tertawa putus asa. "Aduh, kamu ini kok susah sekali mengerti. Rumahku letaknya di tengah kota. Tak ada izin menyimpan kuburan di lingkungan rumah. Aku bisa ditangkap polisi. Aku pun bisa disangka gi...."

Samuel cepat menutup mulutnya tapi sebagian kata sudah terlanjur keluar. Dia terkejut sendiri lalu menatap Farah dengan was-was. Farah kelihatan pucat dan

murung. Samuel cepat memeluk Farah tapi tubuhnya didorong menjauh.

"Maafkan aku, Far. Bukan maksudku menyinggung perasaanmu. Aku cuma...."

"Ya, kau memang tetap menganggapku gila, bukan? Biar pun aku merasa diriku sudah sembuh, tapi buatmu tak ada artinya, kan?" kata Farah di tengah isak tangisnya.

Samuel menjadi bingung bagaimana meyakinkan Farah. Tapi dia tidak tega meninggalkannya sekarang. Dia pun khawatir kalau-kalau Farah melakukan sesuatu yang tidak diharapkan. "Aku percaya kau sudah sembuh, Far. Kalau tidak bagaimana mungkin kau bisa bergaul dengan para nenek itu? Kau sudah bisa bersosialisasi. Kau sudah senang membaca. Kau sama sekali lain daripada saat pertama kali tinggal di sini. Coba ingat lagi. Dulu kau lebih suka menyendiri dan melamun. Aku kan melihat juga perkembanganmu itu, Far," katanya.

Sebenarnya kata-kata Samuel itu mengena sekali di hati Farah. Dia merasa senang. Tapi cuma sebentar karena hasutan Suster Hani kembali teringat. Bukankah Samuel akan berbuat dan berbicara apa saja supaya bisa terlepas dari kecurigaan?

"Yang penting adalah perbuatan. Bukan omongan," sahut Farah, mengambil kata-kata dari buku Karen. Dia memang jadi senang membaca karena bisa mencomot kata-kata dari buku yang dibacanya.

Samuel menatap dengan putus asa. "Baiklah. Aku akan menginap malam ini. Bagaimana, kau senang?"

"Kau terpaksa."

"Tidak. Aku memang bermaksud begitu."

"Kalau aku tidak marah-marah, kau takkan mau menginap lagi. Jangan-jangan...."

"Oh, sudahlah, Far. Sudahlah...." Samuel setengah memohon.

Keberangan Farah melunak. Tetapi keadaan itu tidak lama.

Malam harinya mereka berbaring berdampingan tanpa kehangatan. Pikiran Samuel tak bisa menyesuaikan dengan situasi. Sejak pertemuannya dengan Wati, atau Bu Am baginya, dia juga mereka kehilangan wibawa bila berada di tempat itu. Padahal bukan cuma Bu Am yang tahu, baik mengenai masa lalunya maupun status kepemilikan tanah itu. Memang resminya yang tahu cuma tiga orang yaitu Bu Am, Karen, dan Lince. Tapi mulut mereka jelas tak bisa disegel. Bagaimana kalau bocor? Dan bagaimana dengan Bambang? Dia belum tahu sejauh apa kedekatan Bambang dengan para nenek itu. Padahal Bambang adalah anggota yayasan. Tentu saja mengenai tanah itu dia memang harus menjelaskan dalam rapat nanti. Kedudukannya sebagai anggota pun harus ditinjau mengingat dia bukan lagi pemilik tanah. Mungkin dia akan keluar saja dan tak lagi jadi anggota yayasan. Rasanya dia pun sudah kehilangan muka. Tetapi bila dia melakukan hal itu, mana mungkin dia bisa leluasa keluar masuk dan menginap di situ? Dia sudah kehilangan hak istimewanya. Sedang mengenai Farah tak jadi masalah karena Wati sudah memberikan janjinya. Tetapi dia sering tak enak hati karena Farah masih saja bersikap galak kepada Lince. Untunglah Lince bisa menerima perlakuan itu tanpa sakit hati. Toh dia khawatir juga bagaimana kalau suatu waktu Lince tak tahan dan

membeberkan rahasia itu kepada Farah? Dia tak tahu bagaimana akibatnya bila Farah sampai tahu bahwa tanah itu bukan miliknya lagi. Padahal bagi Farah tanah itu pun dianggap miliknya juga. Sesungguhnya Farah tidak menilai tanah itu sebagai harta kekayaan hingga jadi sangat berarti baginya tapi semata-mata karena adanya kuburan itu. Tapi justru karena itu pula maka Farah bertahan tak mau pergi.

Samuel mulai memikirkan suatu tipu muslihat. Seandainya Farah dibohongi dengan berpura-pura setuju memindahkan kuburan itu ke kebun belakang rumahnya supaya Farah ikut pindah juga, bisakah Farah percaya? Tapi masalahnya, bagaimana kalau Farah ingin menyaksikan sendiri pemindahannya? Dan sejauh mana Farah bisa dikelabui? Tampaknya Farah sudah lebih pintar sekarang.

Samuel menjadi pusing. Dia sudah terlalu banyak membohongi Farah. Bisakah menambah kebohongan lain lagi? Yang mengerikan baginya adalah reaksi Farah bila semua kebohongan itu terungkap. Bagaimana kalau kondisi Farah menjadi sedemikian buruknya sehingga mundur kembali ke titik awal, bahkan bisa jadi lebih mundur lagi jauh ke belakang? Bila hal itu terjadi maka bukan saja semua usaha penyembuhan di masa lalu menjadi sia-sia bahkan malah bisa lebih fatal lagi. Farah akan mengalami shock lalu kolaps tak bisa bangun lagi. Maka tambah berdosalah dia. Padahal Farah sudah begitu berjasa kepadanya. Pengorbanan Farah luar biasa. Bukan saja Farah mengorbankan kebahagiaan masa muda dan pengakuan keluarganya, tapi juga mentalnya! Dan semua itu dilakukannya demi menjaga reputasi seorang Samuel di mata masyarakat!

Pikiran Samuel sebegitu sibuknya hingga dia melupakan bahwa orang yang sedang dipikirkannya itu berada di sampingnya, bahkan mendambakannya! Akhirnya dia menjadi sangat capek lalu tertidur. Karena itu dia tidak menyadari bagaimana sepanjang waktu itu Farah mengamatinya diam-diam. Tapi justru karena diam-diam itulah Samuel tidak mengetahui pergolakan batin Farah yang tampak di wajahnya!

Ketika perasaan tak enaknya memaksanya bangun, Samuel sangat terkejut. Serta merta dia membelalak dengan penuh kengerian. Hilang sudah segala kantuk. Farah sedang mengawasinya dengan beringas. Tapi bukan itu yang membuat Samuel ngeri tak kepalang. Tangan Farah memegang sebilah pisau dapur yang siap dihujamkan kepadanya!

"Far! Jangan! Jangan!" serunya dengan panik.

Tangan Farah terayun. Samuel menggulingkan tubuhnya tapi masih kalah gesit beberapa detik. Pisau memang meleset dari sasaran semula, yaitu dada kiri di bagian jantungnya, tapi menancap di bawah tulang belikat. Detik berikut Samuel terjatuh ke lantai. Begitu jatuh berdebum, Samuel segera mencabut pisau itu dan melemparkannya jauh-jauh ke kolong ranjang. Darah membasahi bajunya.

Melihat darah dan keadaan Samuel, Farah seperti tersadar akan perbuatannya. Dia memekik lalu menubruk Samuel. "Sa... Sam... kau tidak mati, kan?" rintihnya ketakutan.

Samuel menekan lukanya dengan telapak tangannya. "Kenapa, Far? Kenapa?" tanyanya lirih sambil meringis menahan sakit.

"Aku tidak mau kau kawin sama perempuan lain. Lebih baik kau mati. Tapi sekarang aku tidak mau kau mati."

"Kau salah! Aku tidak ber-bermaksud mau kawin. Si-siapa bilang?"

"Suster Hani!"

"Dia bohong. Bo-bo-bohong..." Samuel tak bisa bicara lagi.

Farah kebingungan. Dia berlari keluar tapi kesepian malam yang pekat menghentikan langkahnya. Tak ada yang mengetahui peristiwa itu. Semua orang tengah tidur nyenyak. Tapi dia sadar, kalau menjerit-jerit maka orang-orang memang terbangun namun belum tentu bisa menolong sementara dia sendiri bisa diringkus Suster Hani. Ketika tatapannya menangkap bangunan Paviliun A, dia segera tahu apa yang harus diperbuatnya. Di sana dia punya teman. Maka dia berlari secepat kilat menuju kamar Karen.

Karen sedang tidur nyenyak ketika tiba-tiba merasakan tubuh dan ranjangnya bagai digoyang gempa hebat. Itulah yang merupakan kesan pertamanya begitu sadar. Ada gempa. Tapi dia melihat Farah yang menampakkan ekspresi ketakutan dengan rambut acak-acakan. "Tolong, Bu Karen! Tolong!" seru Farah ribut dan gelisah.

"Ya, ya." Karen melompat dan menyalakan lampu. Yang paling dulu terlihat adalah darah di baju Farah. Dia membelalakkan mata.

"Tolong Sam, Bu. Sam...." Farah menarik tangan Karen.

Karen sadar, sepatutnya tak bertanya lagi. Dia ikut berlari di belakang Farah.

Samuel masih berada dalam posisi semula, terbaring di lantai dengan sebelah tangan mendekap lukanya. Tetapi tangan itu tak mampu menahan keluarnya darah yang terus merembes di antara jari-jarinya.

Karen tak mau bertanya. "Panggil Suster..." dia berhenti ketika akan menyebutkan nama Suster Hani yang muncul pertama dalam pikirannya karena bungalo Suster Hani adalah yang terdekat. "Suster Yuli saja! Cepat, Bu!" dia memerintah. Tapi Farah termangu bingung. "A-a-aku tidak tahu..." gumamnya.

Karen melompat. "Bantu Pak Sam mendekap lukanya, Bu. Nanti saya akan panggil," katanya sambil berlari keluar. Dia sungguh gesit dan lincah, dan berlari seperti kijang. Sejak usianya menua belum pernah dia berlari seperti itu. Dan tentu saja dia lupa sama sekali niatnya untuk berhati-hati supaya kondisi tubuhnya seawet mungkin. Sekarang keselamatan orang lain dalam taruhan. Pada saat mendebarkan seperti itu dia sempat menganalisa peristiwa tadi. Tak bisa diragukan lagi, setelah terjadi konflik antara Samuel dan Farah hingga Farah melukai Samuel. Barangkali karena mempermasalahkan Suster Hani?

Karen terengah-engah ketika menggedor pintu kamar Suster Yuli yang sekarang tidur sendiri. Suster Yuli cepat bangun dan ternganga kaget. Karen harus mengatur napasnya dulu sebelum bisa menyampaikan beritanya. "Cepat, Sus! Pak Samuel kecelakaan. Dia kena tusuk di sini," Karen menunjuk tubuhnya sendiri.

Terbiasa untuk bersikap cepat tanggap, Suster Yuli tak bertanya-tanya lagi. Dia menyambar kotak P3K-nya lalu berlari ke bungalo Farah. Karen membangunkan Lince

lebih dulu sebelum pergi menyusul. Maka di tengah malam itu terjadilah lalu lalang orang-orang yang berlarian melintas kebun.

Samuel masih sadar sepenuhnya tetapi lemah karena perdarahan tak berhenti. Suster Yuli cuma bisa memberi pembalut penekan untuk memperlambat terjadinya perdarahan. "Pak Sam harus dibawa ke rumah sakit untuk dijahit dan diberi cairan infus, Bu," Suster Yuli menjelaskan kepada Karen.

Sementara Farah sangat gelisah. "Maafkan aku, Sam, Maafkan..." gumamnya berulang-ulang.

"Ssst... jangan bicara lagi, Far. Sudahlah. Ini sudah kecelakaan," kata Samuel pelan sambil menggapai tangan Farah.

Lince dan Wati tiba kemudian. Mereka berusaha menghibur Farah meskipun tidak mengerti permasalahannya. "Panggillah Bu Kus, Lin," kata Karen. Lince segera berlari pergi.

"Pak Sam harus dibawa ke rumah sakit," Karen memberitahu Samuel.

"Pa-pa-pakai saja mo-mo-mobil saya," kata Samuel lemah sambil menunjuk meja di mana kunci mobilnya terletak. Setelah menunjuk tangannya jatuh lunglai lagi.

"Apakah ada yang bisa mengemudi?" tanya Karen. Sementara itu Bu Kusuma sudah datang dengan rupa bingung. Dia sempat mendapat penjelasan singkat tentang kondisi Samuel dari Lince tapi tidak mengerti asal mulanya karena Lince pun sama bingungnya. Semua menggelengkan kepala. Tak ada yang bisa mengemudi.

Karen cuma menimbang-nimbang. Dia bisa mengemudi, tapi sudah beberapa tahun tidak melakukannya.

Bahkan SIM pun dia tidak punya lagi. Akhirnya dia mengambil keputusan. Dia menyambar kunci. "Tolong ambilkan mantel di kamar saya, Lin. Dingin juga, ya," katanya. Lince berlari lagi.

Kemudian diputuskan, bahwa Suster Yuli dan Lince akan menyertai kepergian Samuel ke rumah sakit dengan Karen sebagai pengemudi. Untunglah jarak antara Sinar Senja dengan RS PMI Kedunghalang Bogor tidak terlalu jauh. Mereka bisa mencapainya dengan selamat dan tidak terlambat untuk menyelamatkan jiwa Samuel.

Setelah masalah di rumah sakit berhasil dibereskan dan Samuel bisa ditinggalkan, mereka kembali pulang dengan membawa serta lagi mobil Samuel. Kali ini Karen merasa lebih tenang dan lancar mengemudi dibanding saat perginya tadi. Segala rasa capek benar-benar tak terasa lagi setelah ketegangan berangsur berkurang dan kemudian lenyap. Dia merasa dirinya muda kembali dengan kekuatan dan kelincahan dari masa muda. Sepertinya ada keajaiban yang mengubahnya secara mendadak.

Sepanjang jalan mereka membicarakan masalah itu. Tetapi Karen dan Lince cukup hati-hati untuk tidak membicarakan hal-hal yang seharusnya mereka rahasiakan. Suster Yuli tidak sepatutnya tahu lebih banyak dari yang dilihatnya hari itu.

"Kok tadi saya tidak melihat Suster Hani?" Suster Yuli baru teringat pada rekannya.

"Dia sudah dibangunkan. Sudah diketuk-ketuk pintunya, tapi tidak bersuara. Habis kamarnya agak ke dalam sih," Karen berbohong. "Jadi daripada repot-repot saya lari saja ke kamar Suster Yuli. Begitu diketuk langsung bangun."

Suster Yuli memercayai alasan Karen itu.

Ketika mereka tiba di Sinar Senja dan menjenguk Farah, Suster Hani sedang duduk di teras sendirian. Sementara Farah berada di kamar bersama Wati dan Bu Kusuma yang terus menemani.

"Bagaimana Pak Sam?" tanya suster Hani.

Hanya Karen bisa melihat betapa gelisahnya Suster Hani biarpun kentara dia berusaha keras untuk menyembunyikan. "Pak Sam tidak apa-apa. Dia selamat," sahut Karen. Sedang Lince dan Suster Yuli bergegas masuk ke dalam untuk menjenguk Farah.

"Oh, syukurlah," Suster Hani bernapas lega. "Sebenarnya apa yang telah terjadi, Bu?"

"Kecelakaan."

"Katanya Pak Sam tertusuk pisau di bawah pundaknya. Masa itu kecelakaan," Suster Hani jelas tidak percaya.

"Apakah Suster sudah bertanya pada Bu Farah?"

Suster Hani menggeleng. "Ah, orang histeris begitu mana bisa ditanyai."

Tetapi Karen tahu, Farah takkan mau mengatakan yang sesungguhnya kepada Suster Hani. Dia sendiri pun belum tahu tapi dugaannya pasti tidak berbeda dengan dugaan orang-orang lain, termasuk Suster Hani.

"Memangnya Bu Karen tidak tahu? Apa dia tidak bilang sama Ibu? Saya kira dia pasti bilang sama Ibu. Tak mungkin itu kecelakaan."

"Saya tak sempat bertanya-tanya. Yang penting menyelamatkan Pak Sam dulu."

"Kok saya tidak dipanggil lebih dulu, Bu? Kan saya paling dekat dibanding Suster Yuli."

"Saya sudah memanggil Sus kok. Tapi Sus nggak keluar-keluar. Jadi saya lari memanggil Suster Yuli. Tentu saja buat saya lebih enak memanggil Sus hingga saya tak usah lari jauh-jauh."

"Ah, rasanya saya tidak mendengar orang memanggil. Mustahil saya tidak mendengar kalau memang dipanggil. Mungkin Ibu kurang keras manggilnya. Kenapa tidak digedor saja pintunya, Bu?"

"Saya tak bisa menggedor. Tangan saya sakit. Tak apa-apalah. Yang penting Pak Sam sudah berhasil diselamatkan."

"Padahal saya bisa menolong lebih cepat. Tunggu, Bu. Menurut Ibu, apa sebenarnya yang telah terjadi? Tak mungkin kecelakaan, bukan?"

"Menurut Pak Sam, itu adalah kecelakaan."

"Menurut Pak Sam?" tanya Suster Hani kurang percaya.

"Ya. Pak Sam sendiri yang bilang. Nanti Sus bisa tanya dia lagi kalau ketemu."

Suster Hani termangu. Dia tampak terpukul oleh keterangan itu, tapi merasa harus mempercayainya. Ketika Karen masuk ke dalam dia berlalu diam-diam, kembali ke bungalonya sendiri.

Farah sudah tenang kembali ketika dikabari bahwa Samuel selamat. Bu Kusuma dan Suster Yuli kembali ke kamar masing-masing untuk beristirahat setelah Lince menawarkan diri untuk menemani Farah sampai ada orang lain yang bisa menggantikannya. Wati juga bersedia menemani tapi Lince menganjurkannya untuk tidur dulu secukupnya baru menggantikannya kemudian.

Tetapi Karen tidak menyetujui. Lince harus kuliah

pagi-pagi. Jadi biar dia saja yang menemani Farah sampai pagi. Dia akan tidur bersama Farah dan sama sekali tidak merasa lelah. Saat mengatakan hal itu dia mengedipkan matanya pada Wati yang segera memahami lalu mengajak Lince untuk kembali ke kamar mereka dan Lince tidak membantah lagi.

Setelah berduaan dengan Karen, barulah Farah menceritakan semuanya. Dengan melakukan hal itu dia jadi benar-benar lega. Beban terakhir sudah terangkat dari dadanya.

"Oh, jadi pisaunya masih di kolong?" Karen menegaskan.

"Ya, Bu."

Karen segera mencari dengan meminjam senter Farah. Tak sukar menemukan karena di sekitar letak pisau itu terdapat percikan darah. Kemudian dia mencari sesuatu yang panjang untuk digunakan mengais pisau yang letaknya jauh di kolong. Dia menemukan potongan kayu sisa bahan bangunan di kebun samping. Tak lama kemudian dia berhasil memperoleh pisau itu. Dengan ngeri dia memandangi benda tajam yang masih berlepotan darah. Ketika tatapannya beralih pada Farah dia melihat Farah menutup muka dengan kedua tangannya, tak ingin melihat pisau itu. Karen teringat pada ucapan Samuel, "Itu cuma kecelakaan!" dan dia pun membayangkan cerita Farah, bagaimana Samuel melemparkan pisau itu ke kolong ranjang. Maksud Samuel sudah jelas, yaitu ingin menghindari Farah dari tuduhan. Maka tanpa ragu-ragu lagi Karen membawa pisau itu ke belakang, mencucinya sampai bersih lalu memasukkannya kembali ke dalam laci meja dapur. Sesudah itu dia mencari lap untuk mem-

bersihkan percikan darah di kolong ranjang. Rupanya percikan di kolong tak sampai terlihat oleh orang yang membersihkan lantai di mana Samuel semula terbaring. Lantai itu sekarang sudah bersih. Kemungkinan besar Bu Kusuma yang melakukannya.

Setelah pekerjaannya selesai, Karen kembali kepada Farah dan mengajaknya tidur. "Bu Farah di ranjang dan saya di sofa saja," katanya. Farah tak membantah kerena dia pun merasa lelah. Tak lama kemudian dia tertidur.

Tetapi Karen tak bisa tidur. Dia cuma mengistirahatkan tubuhnya dari kelelahan sementara pikirannya terus bekerja. Perasaannya sungguh unik. Luar biasa. Dia mengenang pengalamannya tadi dan merasa takjub akan kemampuannya. Sepertinya selama beberapa saat tadi dia berubah menjadi muda lalu sekarang tua kembali.

Tujuh Belas

KETIKA hari terang, sekitar jam tujuh pagi, Bu Kusuma memasuki bungalo Farah. Dia mendapati Karen rebah di sofa dengan mata terbuka. "Aduh, Bu Karen," katanya penuh penyesalan. "Mestinya saya yang di situ, ya? Kalau saja saya tahu...."

"Tidak apa-apa, Bu. Saya masih bisa tidur sebentar lagi karena tak punya pekerjaan yang harus diselesaikan. Tapi Ibu selalu sibuk, bukan? Jadi Ibu perlu tidur semalaman."

"Sekarang Bu Karen cepat kembali ke kamar. Sarapan dulu, ya Bu. Baru tidur yang nyenyak. Ibu sangat capek semalam, bukan?"

Karen setuju. Dia melangkah dengan gontai. Bu Kusuma terkejut melihat Karen tampak lesu. Dan bila diingatnya kehebatan Karen semalam dia jadi berkeringat dingin. Kalau Karen sampai kenapa-kenapa.... "Bu Karen! Tunggu! Biar saya antarkan!" dia berseru sambil berlari menyusul.

Tapi Karen tersenyum menenangkan. "Tidak usah,

Bu. Saya masih cukup kuat. Cuma kaki saya saja yang pegal. Yang perlu dilihat-lihat adalah Bu Farah."

Bu Kusuma terpaksa kembali ke bungalo Farah. Dan Karen melangkah pelan-pelan. Di dalam hati ia menyadari bahwa itulah akibat dari kehebatannya semalam. Padahal mengemudi di tengah malam itu menyenangkan. Sepi tanpa risiko.

Karen tidur nyenyak sampai jam sepuluh. Dan sesudah bangun dia menjadi segar kembali apalagi setelah mandi dan merapikan diri. Rasanya hari itu menjadi lebih cerah dibanding hari kemarin. Dia melangkah ke luar dan menemukan Wati sedang duduk di teras menunggunya.

Mereka berbincang-bincang membicarakan peristiwa semalam. Karen menceritakan apa yang telah disampaikan Farah kepadanya.

"Ya. Hanya kepadamu dia mau bercerita. Jahat sekali Suster Hani itu," kata Wati dengan gemas. "Pasti karena merasa bersalah itulah dia angkat kaki hari ini."

"Oh ya?" Karen terkejut karena Suster Hani begitu cepat bereaksi.

"Ya. Saya melihatnya naik taksi dengan kopernya. Bu Kusuma sendiri terheran-heran kenapa Suster Hani minta berhenti secara mendadak. Katanya, Suster Hani memberi alasan bahwa dia tak diperlukan di sini karena semalam ada ribut-ribut tapi dia tidak dimintai tolong."

"Jadi seakan tersinggung? Ah, pintar juga."

"Menurutmu, kenapa dia berbuat begitu? Kanapa dia menghasut Farah dengan kata-kata seperti itu?"

"Mungkin naluri Farah benar, bahwa Suster Hani menaruh hati kepada Samuel lalu ingin memecah hubung-

an keduanya. Tetapi dia tak menyangka bahwa akibatnya akan seperti itu. Saya yakin, yang mematahkan hatinya adalah pernyataan Samuel bahwa musibah semalam disebabkan karena kecelakaan. Dia tahu bahwa Samuel ingin melindungi Farah biarpun telah disakiti bahkan hampir saja dibunuh. Jadi dia putus asa dan sadar dirinya tak punya harapan untuk merebut perhatian Samuel."

"Tampaknya Samuel bersungguh-sungguh ingin mengawini Farah."

"Tampaknya begitu."

"Sekarang memang tak ada kendala lagi bagi keduanya. Berbeda daripada dulu dikala muda."

"Ketika kau meninggalkan Sam dia masih kecil, bukan?"

"Ya. Saya tidak tahu perihal kemelut mereka. Ironis juga, ya? Bapak dan anak sama-sama punya sejarah penyelewengan. Sepertinya tak salah kata pepatah, begitu bapak begitu pula anak."

"Tapi lain orang lain pendapat, Wat. Bagi orang luar itu adalah penyelewengan atau perzinahan, tapi bagi yang terlibat itu adalah cinta yang tulus."

Wati cuma tertawa.

"Jam berapa Lince berangkat tadi?" tanya Karen kemudian.

"Setengah tujuh."

"Dia rajin dan semangatnya tinggi."

"Ya. Saya sungguh bahagia bisa ketemu dia. Sungguh tak disangka bahwa di usia selanjut ini saya masih bisa mencintai dan dicintai."

"Saya bahagia bersamamu, Wat. Tempat ini luar biasa, bukan?"

"Benar sekali. Sungguh luar biasa."

Selama beberapa saat keduanya diam meresapi suasana yang tenang dan sepi. Lalu sama-sama tersadar. "Bagaimana kalau kita menjenguk Farah?" Karen mengajak. Wati setuju. Keduanya berjalan menuruni tangga di bawah teras terus ke jalan setapak.

Farah tak ditunggui lagi. Dia sedang asyik membaca buku Karen ketika keduanya datang. Farah tersenyum cerah. Dia meletakkan bukunya. "Selamat pagi!" dia menyapa dengan manis. Kedua tamunya terheran-heran dan terpesona. Farah sungguh lain hari itu. Bukan cuma sikapnya, tapi juga penampilan Farah berbeda daripada sebelumnya. Dia tidak mengenakan gaun longgar seperti biasanya melainkan gaun terusan yang pas di tubuhnya hingga menampakkan potongan tubuhnya yang langsing mungil. Modelnya manis dengan renda-renda seputar leher. Sedikit kuno. Tepatnya klasik. Rambutnya yang panjang disanggul rapi. Wajahnya berbedak tipis. Walaupun tanpa lipstik, bibirnya tampak kemerahan. Farah benar-benar cantik dan anggun. Guncangan jiwanya semalam tak tampak sisanya barang sedikit pun. Bila melihatnya seperti itu mana mungkin ada yang menyangka bahwa dia seorang yang rapuh.

Karen dan Wati memerlukan waktu beberapa saat lamanya sebelum dapat membalas sapaan Farah. Mereka benar-benar tercengang. Jadinya peristiwa semalam seperti mimpi yang jauh lebih dari kenyataan.

"Bu Farah seperti mau pergi. Apa iya, Bu?" tanya Karen, mengira Farah ingin menengok Samuel di rumah sakit.

"Ah, tidak. Enak saja rapi begini."

"Ya. Bu Farah tampak cantik," Wati memuji.

Farah tersenyum senang. "Tahukah, Bu Karen dan Bu Wati, bahwa dia sudah pergi?" katanya seakan memberi kabar yang teramat menyenangkan.

"Dia siapa, Bu?" tanya Karen, tak segera memahami maksud Farah.

"Suster Hani."

"Oh, jadi Bu Farah melihatnya juga?"

"Ya."

Karen dan Wati berpandangan diam-diam. Jadi itukah sebabnya kenapa Farah kelihatan ceria dan bahagia? Farah sudah lepas dan bebas dari belenggu tirani masa lalu dalam diri Suster Hani. Tetapi tidakkah seharusnya dia bisa saja lepas dari Suster Hani kalau dia mau jauh sebelumnya? Sekarang Suster Hani pergi tanpa pamit darinya.

"Dia pergi tapi dia takkan mengganggu Sam. Saya tahu dan percaya sekarang bahwa Sam cuma mencintai saya. Tak ada orang lain!" kata Farah bersemangat.

Kata-kata Farah itu merupakan penjelasan dari keheranan kedua tamunya. Tapi mereka masih saja termangu. Sesungguhnya mereka sudah cukup mengalami cinta sepanjang usia mereka yang panjang, tapi yang seperti ini terasa menakjubkan. Suatu keindahan yang aneh tapi juga mengerikan!

"Jadi Bu Farah mau menengok Pak Sam di rumah sakit?" tanya Karen kemudian.

Farah menggeleng. "Saya akan menengok kalau urusan saya sudah selesai," katanya tenang dan percaya diri.

"Urusan apa, Bu?" tanya Wati.

"Urusan rumah saya." Farah tersenyum manis. "Apakah Ibu-ibu mau ikut menengok rumah saya?"

Karen dan Wati tertegun lagi. Ajakan itu kedengaran formil. Tetapi mereka ikut juga mengiringi langkah Farah. Di kebun belakang bungalo Farah yang baru sudah berdiri dengan manis. Hanya dekorasinya saja yang belum dikerjakan. Sedang pengerjaan taman sekarang dilakukan oleh Toha dan Parman bila perkerjaan mereka di kebun Sinar Senja sudah selesai. Dengan demikian mereka mendapat penghasilan tambahan.

Kedua tukang kebun menyapa dengan sopan melihat kedatangan mereka bertiga.

"Bagaimana menurut Ibu berdua?" tanya Farah.

"Wah, bagus," sahut Karen. Sedang Wati mengangguk setuju. Dia tak ingin berkomentar terlalu banyak.

"Tapi masih ada yang kurang," kata Farah, lalu mendekati kedua tukang kebun. Karen dan Wati mengikuti langkahnya, ingin tahu apa yang kurang itu.

"Pak, saya minta kuburan yang di sana dipindahkan ke samping rumah!" Farah memerintah dengan suara tegas.

Keempat orang yang mendengar perintahnya samasama terkejut. Bahkan Parman menjatuhkan cangkulnya, yang lepas begitu saja dari genggamannya. Untung tak kena kakinya. "A-a-apa, Bu?" tanya Parman menggagap dengan tubuh gemetar.

"Ih, kayak orang budek saja kalian. Tahu nggak kuburan di sana itu?" tanya Farah kesal.

"T-t-t-tahu.... Bu."

"Nah, pindahkan ke situ," Farah menunjuk bagian samping rumah.

Toha dan Parman saling berpandangan. Mereka sudah cukup mengenal Farah sebagai salah seorang penghuni panti, tapi tak tahu banyak tentang dirinya. Apakah perempuan ini sinting? Tapi sikap dan penampilannya jauh dari kesintingan.

"Tempat ini milik saya," kata Farah dengan gaya meyakinkan. "Jadi saya berhak mengaturnya sesuka hati saya."

Toha dan Parman sama-sama mengangguk. Tentu mereka tahu juga tentang soal itu. Pak Samuel sendiri sudah mengatakan bahwa rumah itu dibangun untuk Bu Farah. Tapi, soal kuburan?

"Kalau sudah tahu, tak perlu bengong lagi, dong. Cepatlah kerjakan. Pertama-tama, buatlah lubang dulu di tempat yang baru. Kira-kira dua meter dari samping rumah. Sesudah siap, baru gali yang di sana," Farah memerintahkan dengan nada otoriter.

Toha menggeleng diikuti oleh Parman. "Kami nggak mau, Bu. Pak Sam nggak pernah bicara soal itu," kata Toha. Parman mengiyakan.

"Lho, kenapa mesti tunggu Pak Sam? Tempat ini milik saya. Bukan Pak Sam. Jadi saya yang punya kuasa di sini."

"Nggak mau, Bu. Nanti saja. Tunggu Pak Sam," kata Toha.

"Nggak ah, biar disuruh Pak Sam juga saya nggak mau. Suruh orang lain saja, Bu. Saya... saya takut," Parman cepat menyambung ucapan Toha.

"Lho, kenapa mesti takut? Takut sama apa, sih?" tanya Farah.

"Itu kan kuburan kuno, Bu? Kuburan orang Belanda.

Masa diusik-usik. Gimana kalau... kalau rohnya ma-ma-marah?"

Farah tertawa. Tapi empat orang di dekatnya malah meremang tengkuknya. Wajarkah tawanya itu?

"Kuburan kuno? Kuburan orang Belanda? Kamu salah. Itu kuburan anakku, tahu? Dia meninggal ketika berumur satu tahun," kata Farah tanpa tertawa lagi. Ekspresinya berubah sedih.

Toha dan Parman kembali berpandangan. Karen dan Wati seperti terpaku. Kehendak Farah itu terlalu mengejutkan buat mereka. Karen menjadi bingung, patutkah dia melarang, atau membujuk Farah untuk membatalkan kehendaknya? Apa salahnya memindahkan kuburan yang sudah terlanjur ada sejak lama kalau lokasinya masih di lingkungan yang sama?

"Yah, kamu dibohongi. Kalau memang itu kuburan orang lain, apalagi orang Belanda, buat apa aku bikin rumah di sini? Pikir saja. Aku mau memindahkannya supaya bisa dekat sama dia," kata Farah lagi. Sekarang dia tampak mengharukan. Terkesan dia sebagai seorang ibu yang telah kehilangan anak yang amat dicintainya.

Meskipun Toha dan Parman mulai memercayai Farah, mereka masih ragu-ragu. Keduanya berunding. "Gimana, Kang Toha?" tanya Parman. Toha menggaruk-garuk kepala lalu menggeleng.

"Tentu saja saya akan memberi upah untuk kerja kalian. Seratus ribu untuk berdua?" Farah menawarkan.

Parman menyodok lengan Toha. Dia menyerahkan keputusan pada Toha setelah uang mulai ditawarkan. Uang adalah rezeki yang sulit ditolak.

"Wah, nggak bisa, Bu. Kalau disuruh menggali sumur

masih lebih gampang daripada menggali kuburan," Toha mulai bersikap tahan harga.

"Apa susahnya sih?" bentak Farah. "Kuburan anak kecil kan gampang galinya? Kerangkanya paling cuma segini." Dia memperagakan dengan kedua tangannya.

Toha menggeleng. Apa bedanya kuburan anak kecil dan orang dewasa? Keduanya tetap bernama kuburan. "Kami di sini tukang kebun, Bu. Bukan tukang gali kuburan," katanya, jengkel karena dibentak.

Karen mencoba menengahi. "Bagaimana kalau tunggu Pak Sam sembuh dulu, Bu Farah? Biar Pak Sam yang mengurus," bujuknya. Tapi segera setelah bicara dia sadar bahwa Farah tak bisa dibujuk. Tekad dan kekerasan hati tampak jelas dalam ekpresi wajah Farah. Bahkan Farah tak memedulikan bujukan Karen. Dia tetap mengarahkan pandangannya pada kedua tukang kebun.

"Bagaimana kalau dua ratus ribu?" tanya Farah. Suaranya tak lagi keras membentak seperti tadi.

Toha berpandangan dengan Parman. Jumlah itu cukup menggiurkan. "Kalau dia mau naikkan lagi..." kata Parman pelan.

"Tiga ratus ribu?"

"Begini saja, Bu. Lima ratus ribu. Tak bisa ditawar lagi," kata Toha dengan debar jantung lebih kencang.

"Baik," sahut Farah dengan gampang, hingga membuat semua pendengarnya tercengang-cengang. Bahkan kedua tukang kebun menyesal sekali, kenapa tak mengajukan harga lebih tinggi. Tetapi mereka pun jadi kurang percaya apakah Farah memang serius atau main-main.

"Ah, kamu nggak percaya ya?" Farah bisa memperkirakan. "Nih, ada dua ibu jadi saksi mata. Uangnya

akan saya bayarkan setelah selesai sampai tuntas. Ayo cepat, mau nggak?"

Parman menaruh respek pada Karen, hingga dipercaya. Dia pun khawatir kalau-kalau Farah berubah pikiran hingga uang sebesar itu pun lenyap dari jangkauan. "Baik, Bu. Kami mau," sahutnya cepat-cepat, mendahului Toha.

"Nah, kalau begitu segeralah mulai. Buat lubang dulu di situ ya? Cabuti saja pohon yang sudah ditanam. Nanti bisa diatur kembali," Farah memerintahkan.

"Baik, Bu."

"Sekarang saya mau pulang dulu untuk menyiapkan petinya. Kalau lubangnya sudah siap kamu beritahu saya dulu sebelum mulai menggali kuburan di sana. Saya mau menyaksikan penggaliannya."

"Baik, Bu."

Kedua tukang kebun tampak bersemangat. Tapi mereka masih saling menyemangati setelah ditinggalkan ketiga nenek. Ah, itu toh kuburan anak kecil. Bukankah anak kecil itu masih murni, belum punya dosa, dan karenanya tidak menakutkan? Apalagi yang menyuruh itu ibu kandungnya sendiri.

Karen dan Wati mengiringi langkah Farah yang berjalan dengan gagah menuju bungalonya. Langkah Farah yang cepat-cepat membuat kedua nenek agak tertinggal, tapi mereka jadi leluasa bicara.

"Saya pikir, dia sengaja melakukannya mumpung Sam sedang tidak berdaya," kata Karen.

"Saya kira juga begitu. Sam pasti tidak setuju."

"Belum pasti juga. Mana mungkin Sam bisa melarangnya bila dia begitu keras hati? Paling-paling Sam cuma

bisa melarang si tukang secara diam-diam. Dan dari mana Farah mendapat duit kalau bukan dari Sam?"

"Betul, Kar. Sebenarnya Sam sudah terlanjur basah dengan membuatkan rumah bagi Farah di tempat itu. Apa salahnya memindahkan kuburan itu lebih dekat lagi kalau memang sudah dekat?"

"Sebenarnya dia cerdas. Dengan cepat dia bisa memanfaatkan kesempatan yang ada. Tak mengherankan kalau dia jadi begitu energik. Apalagi Suster Hani sudah pergi. Tak ada lagi yang melarang dan mengekangnya."

Saat mereka memasuki bungalo, Farah sudah berada di dalam dan asyik dengan kesibukannya. "Lagi ngapain, Bu Farah?" tanya Karen, tak berani memasuki kamar kalau-kalau Farah menghendaki privasi. Tapi Farah menggapai, tanda mengajak masuk.

Farah sedang membongkar lemari. Dia mengeluarkan sebuah peti kayu jati kecil yang berukir indah. Isi peti itu ditumpahkannya di atas ranjang. Ada surat-surat, boneka, mainan, dan barang-barang hiasan. "Bagaimana Bu Karen? Bagus nggak peti ini untuk tempat kerangka anak saya?" tanyanya.

"Bagus," sahut Karen, tak tega merendahkan apalagi melenyapkan semangat Farah.

"Saya akan membersihkannya dulu dan menyikat ukirannya."

"Ya."

"Dia pasti akan senang sekali diberi tempat sebagus ini. Peti ini sudah saya miliki sejak kecil. Dan tak pernah berpisah karena jadi tempat penyimpanan barang-barang kesayangan saya," kata Farah sambil hilir mudik mencari lap dan sikat. Tak lama kemudian Parman da-

tang memberitahu bahwa lubang sudah disiapkan. Mereka segera berangkat karena Farah pun sudah selesai membersihkan petinya. Dia menggendong sendiri peti itu dan menolak tawaran Parman untuk membawakan. "Huh, tanganmu kan kotor!" Farah mengomel.

"Lho, di dalam tanah kan kotor juga," gumam Parman pelan.

Karen dan Wati cuma tersenyum. Seperti tadi mereka berjalan di belakang Farah karena tak bisa mengiringi kecepatan langkahnya. Mereka kian tertinggal ketika berhenti sebentar. Ada yang memanggil. Lince datang berlari-lari. Maka iring-iringan bertambah seorang lagi. Dalam perjalanan itu Lince diberi penjelasan. Dia merasa sedikit ngeri tapi ingin tahu.

"Apakah Bu Kusuma tidak perlu diberi tahu?" tanya Lince.

"Sebaiknya jangan dulu. Nanti sajalah kalau sudah selesai. Saya pikir, apa yang terjadi di balik tembok pemisah ini bukan lagi wewenangnya," kata Karen.

Wati pun setuju. Segera mereka bertiga bergegas menyusul Farah yang sudah tiba lebih dulu di samping kuburan. Sedang kedua lelaki tukang kebun sudah mulai mencabuti pagar yang mengelilingi kuburan.

Lince memandang berkeliling lalu menemukan sebatang balok yang kemudian diseretnya sendiri ke tempat yang terlindung tapi strategis untuk bisa melihat dengan jelas. Dia mengajak para nenek duduk di situ karena tidak ada tempat lain yang lebih bersih. Farah pun ikut duduk. Mereka berempat duduk berdempetan. Farah meletakkan petinya di atas pangkuan.

"Ini boleh dicabut, Bu?" tanya Toha menunjuk salib.

"Ya."

Tapi Toha ragu-ragu, segan menyentuh. Akhirnya Lince berdiri. "Boleh saya saja, Tante?" tanyanya.

Farah tak keberatan. Lince segera maju. Dia tak mendapat kesulitan mencabut salib yang tampaknya cuma ditancapkan begitu saja di dalam tanah. Lalu dia menyerahkannya kepada Farah tapi karena Farah sudah kerepotan memegangi peti maka dia meletakkannya dekat kaki mereka. "Berat juga," kata Lince mengomentari salib itu. Tapi yang lain diam saja. Suasana menjadi hening dan mata mereka menatap lekat pada tangan-tangan kedua tukang kebun yang bekerja dengan tekun.

"Hati-hati, ya! Jangan sampai kamu merusak peti!" seruh Farah.

Kedua tukang kebun tidak menyahut. Mereka terus bekerja, berharap cepat selesai dan segera mendapat uang. Sepintas mereka seperti kerasukan.

Tanpa sadar, para wanita kecuali Farah memeluk kedua tangan masing-masing seolah kedinginan. Pemandangan di depan memang jauh dari menyenangkan, bahkan mengerikan. Tak lama kemudian peti mati kecil akan terlihat. Biarpun kecil tetaplah sebuah peti mati. Dan belum tentu peti itu masih utuh. Kemungkinan sudah hancur karena lembab. Lalu akan tampak kerangka. Ah, biarpun petinya masih utuh, Farah akan tetap memindahkan isinya ke dalam peti yang dibawanya. Peti kesayangannya. Aduh, apakah Farah akan memindahkan tengkorak beserta kerangkanya sepotong demi sepotong, lalu mengelus-elusnya sambil komat-kamit? Mereka menjadi tegang oleh penantian.

Kedua tukang kebun sudah berpeluh kecapekan. Lu-

bang sudah terbentuk sedalam setengah meter, tapi belum tampak apa-apa. Keduanya meluruskan tubuh sejenak.

"Ayo, teruskan! Teruskan!" seru Farah tak sabar.

"Dalam amat, ya Bu. Padahal petinya kecil," gerutu Toha.

"Sudah! Jangan banyak omong!" Farah mengomel.

Kedua tukang kebun bekerja lagi. Sebenarnya mereka menggali dengan mengambil pagar sebagai batas patokannya. Jadi cukup luas hingga tak mungkin salah sasaran walaupun petinya memang kecil. Tapi peti itu masih belum juga tampak.

"Terus gali, Pak! Terus!" seru Farah.

Akhirnya kedalaman lubang mencapai satu meter. Belum juga tampak yang diharapkan.

"Terus saja, Pak! Barangkali menguburnya memang dalam atau tanah di sini bertambah tebal oleh humus. Maklum sudah kelewat lama sih. Tiga puluh tahun!" kata Farah.

Kemudian dalamnya lubang menjadi satu seperempat meter, lalu satu setengah meter, sesudahnya satu tiga perempat meter, dan sesudah itu.... Kedua tukang kebun berhenti serentak. Peluh mereka bercucuran. Farah melompat bangun, mengira itu merupakan isyarat bahwa peti sudah kelihatan. Sementara itu Lince memeluk neneknya erat-erat. Tangan dan kakinya terasa dingin. Karen pun diam saja, tak terdorong untuk ikut melihat.

Farah tiba di tepi lubang. "Lho, kok nggak ada apa-apa?" teriaknya.

Toha dan Parman berpandangan. Keputusasaan dan

kengerian tampak di wajah mereka. "Memang nggak ada apa-apa, Bu," kata Toha. "Barangkali... barangkali...." Dia tak melanjutkan kata-katanya merasa takut sendiri.

"Barangkali apa?" jerit Farah.

Baru sekarang Karen melompat, diikuti oleh Wati dan Lince. Mereka cepat-cepat mendekati Farah dan memeganginya. "Sudahlah, Bu Farah. Nanti kita tanyakan saja pada Pak Sam. Dia yang paling tahu, bukan?"

Tetapi bujukan itu tak dihiraukan Farah. Dia memandang lurus pada Toha hingga yang dipandangi jadi bergidik. "Barangkali apa, Pak? Ayo, apa?" desak Farah.

"Barangkali hilang," sahut Toha, terus terang mengungkapkan apa yang terpikir barusan.

"Hilang? Duh, anakku hilang!" jerit Farah, lalu menangis melolong-lolong.

Karen dan Lince terpaksa menyeretnya dari tepi lubang karena khawatir Farah jatuh ke dalamnya. "Bu, tenang. Tenang, ya? Jangan berpikir begitu," hibur Karen. Farah memang menjadi tenang kemudian karena dia segera lunglai kehilangan kesadaran.

"Cepat panggil Bu Kusuma!" perintah Karen pada Parman yang segera berlari tanpa menunggu disuruh dua kali. Dia terlampau senang bisa menjauh dari situ. Sementara Toha termangu bingung dan merasa bersalah.

Bu Kusuma datang bersama Mamik, hingga mereka bisa ramai-ramai menggotong Farah kembali ke bungalonya. Tak lama setelah berada di tempat tidurnya Farah sadar kembali lalu menangis sedih.

"Jangan menyangka yang bukan-bukan, Bu. Tanyalah dulu sama Pak Sam. Dia yang paling tahu," kata Karen berulang-ulang. Dia benar-benar tak mengerti kenapa

Farah yang sudah berkali-kali membuktikan kecerdasan daya pikirnya bisa begitu gampang percaya pada hal-hal yang tidak wajar.

Tetapi Farah sulit diyakinkan. Dia sedih berkepanjangan. Karen dan teman-temannya jadi khawatir akan kondisi Farah yang baru semalam mengalami shock. Tidakkah shock kedua kali ini bisa berakibat fatal?

"Satu-satunya orang yang bisa meyakinkan dia hanyalah Pak Sam sebagai orang yang paling tahu," kata Karen.

"Tapi bagaimana menghubungi Pak Sam kalau dia sekarang sedang di rumah sakit?" tanya Bu Kusuma bingung.

"Bu Farah saja kita bawa ke rumah sakit sekalian menjenguk Sam," usul Wati.

Karen menggeleng. "Susah. Dia tidak akan mau. Masa kita harus memaksanya. Apalagi masuk rumah sakit yang pernah membuatnya trauma. Ah, bagaimana kalau minta bantuan Bambang saja biar dia menghubungi Sam di rumah sakit lalu bertanya padanya apa yang sesungguhnya terjadi?" dia mengusulkan.

Semuanya menyetujui karena tampaknya tak ada jalan lain. Mereka menyerahkan penyelesaiannya kepada Karen. Lewat telepon Karen berhasil bicara dengan Bambang yang dari suaranya kentara benar antusiasmenya.

"Tolonglah, Bang. Kau atur bagaimana caranya supaya Sam tidak sampai syok mendengar berita ini. Pasti dia marah dan tersinggung kenapa kau bisa ikut tahu. Tapi mau apa lagi kalau memang tak ada orang lain yang bisa dimintai tolong."

"Beres, Bu Karen. Saya akan berusaha mencari kata-

kata yang sebijaksana mungkin. Saya kira dia tidak akan terlalu risau karena pada kenyataannya sudah semakin banyak orang yang tahu."

"Ya, memang benar. Tapi saya kira dia tak akan gampang melupakan jasa kami di panti saat menolong dia dan Farah semalam."

"Wah, saya harus mendengar ceritanya yang lengkap nanti, Bu."

"Cepatlah, Bang. Sekarang tak ada waktu untuk lama-lama bicara."

Bambang terkekeh sebelum menutup telepon. *Pada akhirnya Bambang ikut terbawa juga dalam kasus itu*, pikir Karen. Dan itu terjadi dengan sendirinya. Bukan lewat gosip seperti sebelumnya. Hal itu membuatnya merasa puas.

Sambil menunggu kedatangan Bambang, mereka berkumpul di teras. Bu Kusuma, Wati, dan Lince menyatu sambil merundingkan masalah itu. Sementara Karen mendampingi Farah yang sudah jelas hanya ingin ditemani Karen seorang. Sedang Toha dan Parman disuruh bekerja kembali seperti biasa dan meninggalkan lubang-lubang yang telah mereka gali untuk menunggu instruksi Samuel selanjutnya. Mareka berdua merasa lesu walaupun penasaran. Harapan mereka amblas, padahal sudah ngeri dan capek.

Farah masih saja terisak-isak pelan dengan pandang menerawang. Karen mengusap-usap kepalanya.

"Saya belum pernah melihatnya, Bu. Sejak lahir sampai meninggal. Sekarang kerangkanya pun tak bisa saya lihat. Jangankan memegangnya, melihat saja tak bisa. Ke mana perginya, ya Bu?" rintih Farah.

"Kenapa dulu Ibu tak bisa melihatnya?" tanya Karen terheran-heran.

"Begitu melahirkan saya masuk rumah sakit lagi, Bu. Saya tak dibolehkan melihat apalagi memegang. Saya tahu sebabnya. Mereka takut saya membunuh anak itu. Ah, mustahil. Mana mungkin. Tapi mereka tidak percaya. Ya, orang seperti saya mana mungkin bisa dipercaya. Bahkan Sam juga begitu. Dia cuma memberitahu bahwa anak itu baik-baik saja. Eh, tahu-tahu setelah saya dinyatakan sembuh dan keluar dari rumah sakit, Sam mengatakan anak itu sudah meninggal saat berusia setahun. Bayangkan Bu, betapa sakitnya dan kembali masuk rumah sakit. Apakah sekarang saya akan masuk rumah sakit lagi?" tanya Farah sambil memegangi tangan Karen.

"Tidak, Bu. Masuk rumah sakit atau tidak tentunya tergantung sama Ibu sendiri. Bukan orang lain yang memaksa atau mengharuskan. Jadi kuatkan hati Ibu. Jangan terbawa oleh pikiran yang bukan-bukan," kata Karen sambil berdoa bahwa kata-katanya itu memang tepat.

"Tapi kenapa anak saya bisa hilang, Bu?"

"Saya tidak tahu, Bu. Jawabannya ada pada Pak Sam. Jadi sebelum kita mendengar jawaban Pak Sam, jangan menyangka yang bukan-bukan dulu. Itu cuma menyiksa pikiran, Bu. Padahal Ibu tidak boleh membiarkan diri tersiksa. Itu harus dilawan. Bisa, ya Bu? Bisa?"

"Entahlah, Bu. Kepala saya sakit."

"Jangan mikir apa-apa. Bukankah pikiran yang membuat Ibu sakit?"

Farah diam termangu. Tapi sedu-sedannya sudah berhenti. Karen tidak tahu apakah kata-katanya itu bisa

menyentuh hati Farah atau tidak. Tapi ketenangan Farah membuatnya lega.

* * *

Ternyata Bambang datang bersama Samuel hingga mengejutkan semua orang yang menunggu. Wajah Samuel masih pucat dan sebelah tangan tergantung pada pembalut ke pundaknya. Tanpa mengatakan apa-apa pada orang-orang yang berada di teras dia langsung menerobos masuk ke kamar. Karen dan Farah terkejut. Farah memekik dan meneriakkan nama Samuel. Karen cepat menyisih untuk memberi jalan pada Samuel.

"Anak kita hilang, Sam! Dia hilang! Dia tak ada lagi dalam kuburnya!" kata Farah dengan emosi yang tinggi.

"Ssst... ssst... dia sama sekali tidak hilang, Far. Sabaaaar...." Samuel menoleh pada Karen. "Bisakah Ibu keluar sebentar?" tanyanya sopan.

"Oh ya, tentu. Tentu," Karen tersipu. Seharusnya dia tahu sendiri. Dia bergegas keluar untuk bergabung dengan teman-temannya, lalu merapatkan pintu di belakangnya.

"Bagaimana?" tanya beberapa orang sekaligus. Tak jelas siapa yang bertanya.

"Belum tahu. Tunggu saja. Mereka memerlukan privasi," sahut Karen. Lalu dia beralih pada Bambang, "Maaf, Bang. Saya telah merepotkanmu."

"Sama sekali tidak, Bu. Saya justru senang bisa membantu. Dengan demikian saya jadi mengetahui perkembangan," Bambang tersenyum penuh arti.

"Bagaimana sikap Sam tadi sewaktu kau memberitahu?" tanya Karen tanpa mempedulikan sikap Bambang yang tampak menikmati situasi.

"Dia kaget sekali. Seperti dia mau loncat dari tempat tidurnya untuk segera berlari ke sini. Dia benar-benar mencemaskan Farah dan berulang-ulang mengatakan bahwa dia telah bersalah dan tak akan dapat memaafkan dirinya sendiri bila Farah sampai kenapa-kenapa. Sepanjang jalan itu melulu yang dikatakannya."

"Bagaimana dia bisa diperkenankan keluar dari rumah sakit?"

"Sebenarnya dia dijadwalkan pulang besok. Lukanya tidak serius. Kondisinya mentalnya yang gelisah seperti cacing kena abu membuat pihak rumah sakit tak bisa lain daripada mengizinkannya keluar hari ini."

"Tidakkah dia merasa heran kenapa kau bisa terlibat dalam permasalahannya, Bang? Dan tidakkah dia menjadi jengkel karenanya?" Karen ingin tahu.

Bambang menggeleng. "Tampaknya dia sama sekali tidak berpikir ke situ. Pikirnya melulu dipenuhi oleh kecemasan akan kondisi Farah. Dia tidak peduli akan masalah lain. Entah kalau nanti. Yang pasti dia merasa amat bersyukur karena saya telah membantunya."

Cukup lama mereka menunggu sampai muncul pikiran yang bukan-bukan. Tak kedengaran suara-suara. Apakah mereka berbisik-bisik atau...?

Akhirnya Samuel muncul bersama Farah. Mereka yang menunggu tercengang dan terpesona. Segala bekas kesedihan sudah sirna dari wajah Farah. Dia berubah kembali menjadi secantik tadi pagi. Rapi dan berseri. Tapi yang bermata awas pasti akan menemukan bahwa sekarang

kecantikan Farah sudah bertambah dengan rona kebahagiaan. Demikian pula penampilan Samuel. Wajah pucatnya semula sudah berubah kemerahan dan ekpresinya yang biasanya dingin sekarang menjadi ramah penuh senyum.

Samuel dan Farah duduk di tengah para penolong mereka. Yang tak kebagian kursi memilih duduk di pinggiran teras. Mereka menjadikan sepasang kekasih itu sebagai pusat perhatian.

"Sekarang saya tak punya rahasia lagi. Tak ada yang perlu saya tutupi lagi. Sebenarnya anak saya, eh anak kami, masih hidup. Umurnya sekarang sudah tiga puluh tahun. Dia lelaki yang sehat tubuhnya tapi tidak begitu dengan mentalnya. Maksud saya, dia lahir sebagai Mongoloid, atau memiliki keterbelakangan mental. Jadi meskipun umurnya sudah tiga puluh tahun, tapi kecerdasannya seperti anak-anak. Sekarang dia berada di sebuah panti perawatan anak atau orang terbelakang. Saya tidak sanggup mengurusnya sendiri. Sekarang Farah sudah tahu semuanya dan bisa menerima keadaan anaknya. Dia sangat ingin bertemu dan antusias untuk mengurusnya sendiri. Tetapi dulu saya tidak berani mengatakan keadaan sebenarnya. Saya takut Farah akan kecewa dan sedih berkepanjangan. Apalagi bila anak itu mendampinginya sepanjang hidupnya. Bagaimana dia bisa menanggung beban itu? Saya tidak tega. Maka saya mengarang cerita bahwa anak itu sudah meninggal ketika berumur setahun. Ternyata dia syok juga karenanya. Tapi saya sudah terlanjur berbohong, jadi harus terus."

"Lalu membuat kuburan bohong-bohongan di belakang," sambung Karen.

Farah cuma tersenyum. Tampaknya dia tak punya beban lagi. "Aku lebih suka anak yang masih hidup daripada yang sudah mati," katanya.

"Tetapi dia tidak normal, Far."

"Aku tahu. Tidak apa-apa."

"Dia pun tidak tampan. Aku takut kau sangat kecewa melihatnya."

"Tidak. Yang penting dia hidup. Oh, aku sudah tak sabar ingin bertemu dengan dia."

"Besok kubawa dia ke sini. Kau tidak kecewa, ya Far?"

"Sudah kubilang, tidak. Aku senang dan bahagia. Yang penting dari segalanya adalah dia hidup."

"Dia bodoh dan kelihatan bodoh."

"Kalau dia bodoh maka dia memerlukan aku. Kalau dia pintar, mungkin dia malah meninggalkan aku."

Semua orang memandang Farah dengan terpesona. Farah tampak cerdas. Dan juga bijaksana. Bahkan Karen yang merasa sudah mengenal Farah ikut pula terpesona. Baginya, komentar Farah itu juga membuktikan bahwa Farah memang bisa jadi cerdas dan bijak bila masalahnya menyangkut kepentingan dirinya sendiri.

"Tapi kondisi Pak Sam belum memungkinkan untuk mengemudi," kata Bu Kusuma protes.

"Memang tidak. Mobil saya biar di sini saja dulu. Oh ya, saya belum mengucapkan terima kasih untuk bantuan yang saya peroleh semalam. Ya, terima kasih pada semuanya," Samuel tersipu.

"Itu memang sudah seharusnya, Pak," Karen mewakili teman-temannya. "Tapi bagaimana besok Pak Sam bisa membawa anak itu?"

"Saya akan memakai sopir. Soal mobil masih ada yang lain."

"Biar sama saya saja, Pak Sam," Bambang menawarkan.

"Ah, jangan. Pak Bambang kan ada kerjaan sendiri."

"Tidak apa-apa. Sungguh saya tidak sibuk kok. Nanti saya jemput di rumah?" Bambang mendesak.

Karen tersenyum. Dia tahu, Bambang tak cuma ingin membantu tapi juga ingin tahu.

Samuel menarima tawaran Bambang dengan senang hati.

"Dari tadi Pak Sam belum memberitahukan. Siapa nama anak itu?" tanya Karen.

Farah yang menyahut, "Namanya Benny." Suaranya terdengar bangga.

"Dan mumpung saya di sini, di tengah para Ibu yang telah membantu saya. Juga Lince tentunya," kata Samuel sambil mengangguk pada Lince yang cuma diam saja mendengarkan dan memperhatikan. Lince tersenyum mendengar namanya disebut. "Ada kabar lain yang mau saya sampaikan. Saya dan Farah bermaksud akan menikah lalu mengajak Benny tinggal bersama seperti yang seharusnya. Bila hal itu terjadi kami punya rencana untuk mengadakan pestanya di sini, di tengah para penghuni panti. Bukan begitu, Far?"

Farah mengangguk dengan senyum bahagia. Yang lain bersorak gembira.

"Alangkah menyenangkan," bisik Wati.

"Selanjutnya Farah tentu tidak tinggal di sini lagi, melainkan di rumah saya. Sedang rumah yang dibangun

di sana, biarlah terserah pada Bu Am saja. Bukan begitu, Far?"

Kembali Farah mengangguk dengan senyum.

"Sekarang saya mau menjumpai Benny dulu untuk mempersiapkan dirinya sebelum saya ajak ke mari."

"Pak Sam, bolehkah kami ikut berkenalan dengan Benny besok?" tanya Karen setelah dibisiki oleh Lince yang segan bertanya sendiri.

"Oh, tentu saja boleh."

Pada saat bergembira itu tak ada satu pun yang teringat pada kedua lubang di kebun belakang kalau saja kedua penggalinya tidak muncul Toha dan Parman berdiri dengan malu-malu dan mengangguk hormat pada Samuel.

"Mau tanya, Pak. Anu... lubangnya gimana?" tanya Toha.

"Oh, itu. Diuruk saja lagi. Dan rapikan seperti semula."

"Tapi...."

"Beres. Nanti saya bayar. Tapi tidak sekarang, ya?"

Barulah Toha dan Parman merasa lega. Ya, tentunya mereka tak akan dibayar sebanyak yang dijanjikan semula. Tapi setidaknya mereka toh akan dibayar. Jadi tak perlu kecewa karenanya.

"Pak Toha! Tolong antarkan peti saya, ya!" seru Farah.

Toha mengiakan lalu bersama Parman keduanya pamit. Jadi sesungguhnya memang tak ada kuburan selama ini. Aneh. Kenapa mereka suka ketakutan tak keruan? Suka meremang atau merasa dingin di tengkuk, suka membayangkan yang bukan-bukan, ya pendeknya merasa

tidak enak. Rasanya jadi orang bodoh sekali. Tetapi soal itu tidak mereka bicarakan melainkan cukup terpikir selintas saja, karena rasanya malu sendiri.

Ketika Samuel berjalan menuju mobil bersama Bambang yang akan mengantarkannya pulang, Karen diajak serta. Samuel mengucapkan terima kasih secara khusus kepada Karen dan tentu saja juga permohonan maafnya karena telah memperlakukan Karen dengan kasar di waktu yang lalu.

Karen menghentikan langkah di percabangan jalan setapak. Dia tak mau mengikuti Samuel terus karena dia bermaksud pulang ke kamarnya untuk beristirahat. Samuel dan Bambang menghentikan langkah mereka juga.

"Bu Karen, kalau besok saya membawa Benny ke sini, saya harap Ibu dan yang lain mau menerimanya secara wajar," kata Samuel.

"Oh, tentu saja. Saya sungguh tidak sabar ingin bertemu dengan dia dan melihat kebahagiaan di wajah Bu Farah."

"Sebetulnya saya takut sekali kalau-kalau dia kecewa karena Benny tak mirip sedikit pun dengan ayah atau ibunya. Maklum anak idiot."

"Apakah itu disebabkan karena hubungan antar saudara dekat, Pak?"

"Ya. Dokter juga mengatakan begitu."

Ketika mereka berpisah, Karen melangkah pelan-pelan di jalan setapak. Sesekali dia menoleh ke arah Samuel dan Bambang. Terpikir olehnya, betapa besar kelegaan yang sekarang dirasakan oleh Samuel setelah segala kebohongannya terungkap dan diungkapkan. Tetapi betapa

besar pula pengorbanannya untuk itu. Harga diri dan keangkuhannya sudah dibuangnya jauh-jauh. Padahal hampir pasti dulu dia merasa teramat malu untuk mengakui Benny sebagai anaknya. Apakah semua itu dilakukannya demi cinta ataukah penebusan rasa bersalah? Mungkin salah satu, tapi mungkin juga dua-duanya. Yang tahu tentu cuma Samuel seorang.

Esok pagi, seusai sarapan, mereka berkumpul kembali di teras bungalo Farah. Farah menyambut mereka dengan bersemangat dan ramah sekali. Mereka mengobrolkan segala macam kecuali masalah Farah dengan Samuel. Dan Farah membuktikan kemampuannya bersosialisasi.

"Mereka datang! Mereka datang!" seru Lince yang mondar-mandir ke jalan setapak untuk melihat lebih jelas.

Mereka serentak berdiri.

Samuel dan Bambang mengapit seorang pemuda jangkung yang jalannya sedikit membungkuk. Setelah dekat baru kelihatan jelas wajahnya. Tampak aneh karena kedua matanya terlalu jauh satu dari yang lain, hidungnya amat pesek dan sebentar-sebentar lidahnya menjulur sedikit.

Farah menghambur ke arah mereka. Karen dan teman-temannya mengikuti dari belakang, tak ingin ketinggalan momen-momen berharga.

"Benny! Benny!" seru Farah.

"Itu Mama," kata Samuel kepada Benny.

"Mamaaa! Mamaaa!" Benny berseru dengan suaranya yang berat.

Ibu dan anak berpelukan. Tubuh Farah yang mungil tampak tenggelam dalam pelukan Benny yang bertubuh jangkung dan lumayan besar.

Farah dan Benny saling berpandangan. Kemesraan dan rasa sayang memancar dari mata masing-masing. Farah berjingkat dan mengangkat tangannya untuk membelai kepala Benny. "Mama menunggu lama sekali untuk bisa bertemu denganmu, Ben. Sekarang kita tak bisa dipisahkan lagi, ya?"

"Ya, Ma. Saya mau dekat Mama terus."

Farah tersenyum sambil mengusap matanya. Di dekatnya Samuel juga mengusap mata. Dan gerakan seperti itu pun ditiru oleh yang lain. Di mata Karen, pasangan Farah dan Benny benar-benar sempurna. Bila orang saling membutuhkan, maka masalah fisik dan mental tidak lagi jadi persoalan.

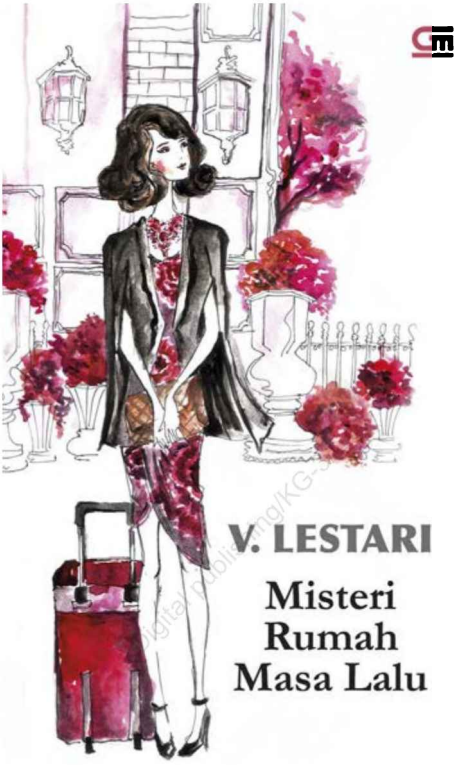

Untuk pembelian online:
e-mail: cs@gramediashop.com
website: www.gramedia.com

Untuk pembelian e-book:
www.grameediana.com
www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

V. LESTARI

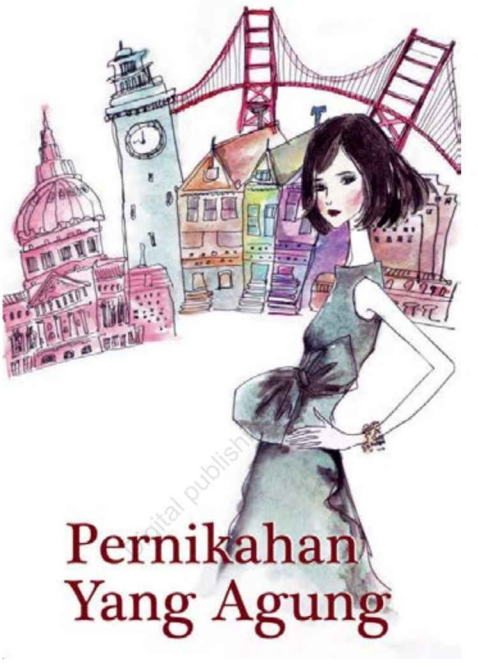

Pernikahan Yang Agung

Untuk pembelian online:
e-mail: cs@gramediashop.com
website: www.gramedia.com

Untuk pembelian e-book:
www.grameediana.com
www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

V. LESTARI

Misteri Tiga Sekawan

Untuk pembelian online:
e-mail: cs@gramediashop.com
website: www.gramedia.com

Untuk pembelian e-book:
www.gramediana.com
www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

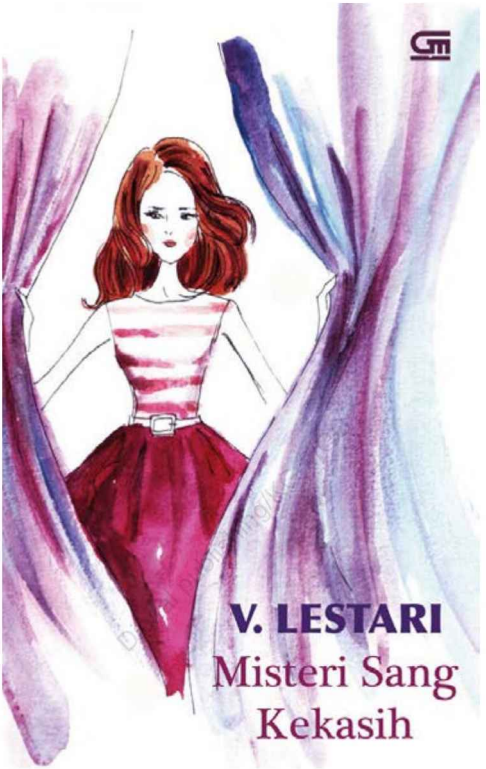

Untuk pembelian online:
e-mail: cs@gramediashop.com
website: www.gramedia.com

Untuk pembelian e-book:
www.gramediana.com
www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

V. LESTARI

Misteri di Sinar Senja

Karen menginginkan suasana yang tenang agar bisa fokus menulis. Meski dengan berat hati, anak-anak Karen akhirnya menyetujui keputusannya tinggal di panti wreda Sinar Senja.

Ternyata ketenangan hidup di antara rekan sesama orang lanjut usia hanya angan. Karen malah mengalami hal-hal mendebarkan dan membingungkan.

Karen mencurigai hubungan antara salah satu penghuni dengan pemilik tanah wakaf panti. Apalagi kemudian ia menemukan kuburan misterius yang tersembunyi.

Dan tiba-tiba, ia terbangun di samping kuburan tersebut dengan kondisi kepala berdarah.

Apa yang sebenarnya terjadi?

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

NOVEL DEWASA

615175002